Enchanted

1. pembuka
2. 1. Hari Pertama
3. 2. Packing
4. 3. Pergi Untuk Pulang
5. 4. Teras Belakang Rumah
6. 5. Takut Ditinggal
7. 6. Kebun Durian
8. 7. Pelataran Rumah dan Aroma Tembakau
9. 8. Diam-Diam Perhatian
10. 9. Ngunduh Mantu
11. 10. Mas Jawa
12. 11. Pengalaman dan Rival
13. 12. Makan Siang
14. 13. Kehamilan
15. 14. Obrolan Malam
16. 15. Omongan Tetangga
17. 16. Perkara Anak
18. 17. Sayang
19. 18. Bakso Mas Prabu
20. 19. Tak Disangka
21. 20. Di Antara Bahagia
22. 21. Kebahagiaan Lain
23. 22. Mas Prabu Ngidam
24. 23. Trimester Kedua
25. 24. Bersyukur
26. 25. Jangan Keras Hati
27. 26. Ayah
28. 27. Kejutan Prabu Hanenda
29. 28. Anak Ayah
30. 29. Yang Tidak Terlihat
31. 30. Hari Raya
32. 31. Ibu
33. 32. Keluarga

pembuka

Halooooo!!!!!

Lama sekali kita nggak ketemu di sini, ya? Heheee.

Maafkan aku yang labil ini. Karena rasa malas itu kayak nggak mau pergi. Sebetulnya ada banyak ide cerita yang berseliweran di kepala. Tiap ditulis, paling mentok 5 bab.

Lalu, aku kembali dengan cerita ini. Awalnya aku nggak tahu mau kasih judul apa, cuma pas buka editan cover kok ya judul ini nyantol aja gitu, hahaa. Jadilah aku ambil judul & cover ini barusan banget.

Sebetulnya mau aku upload sejak beberapa hari lalu, tapi memang belum nemu ide judul & covernya. Terus juga babnya belum banyak.

Ada yang kangen nggak, sih? Kalau ada, bolehlah cerita ini dimasukin ke library kalian. Share ke teman-teman kalian juga boleh banget, makasih banyak □□

Oh, iya.

Daripada diprotes atau dikomen jelek pas cerita udah tayang, mending aku kasih tahu di awal aja, ya.

Cerita ini aku tulis pakai POV 1 milik Diana. Bahasanya nggak baku. Tulisannya semacam ini. Jadi, misal ada yang nggak suka dengan gaya penulisan yang kayak gini, ya nggak apa-apa. Hehehe.

Udah segitu dulu informasinya, untuk informasi lainnya bakalan menyusul.

1. Hari Pertama

Aku melihat Prabu Hanenda memasuki ruangan. Ia melepas jasnya, menyampirkannya di sofa tunggal yang ada di dalam ruangan ini, membuka kancing di pergelangan tangannya, lalu melepas jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kiri. Dia kayaknya sibuk banget, sampai nggak melihat aku yang sudah duduk rapi di tepian ranjang.

Biasanya, biasanya ya ini, pihak perempuan yang akan sibuk ini itu setelah selesai resepsi. Tapi enggak dengan kami. Prabu Hanenda justru jadi pihak yang sibuk ke sana kemari, seolah dia salah satu dari tim wedding organizer yang bekerja, bukan pengantinnya.

Cih!

Aku berdeham pelan, yang ternyata mampu membuat dia melirik sebentar. SEBENTAR. Sebelum kemudian kembali sibuk dengan urusannya sendiri.

"Kamu mau makan, Mas?" tanyaku padanya.

"Boleh," jawabnya singkat.

Dia memang pelit omongan, tapi seharusnya dia balik bertanya padaku, kan?

Mau makan di mana? Kamu mau makan apa? Kamu capek atau enggak?

Blas!

Prabu Hanenda selalu sibuk sendiri. Dia mungkin lupa kalau kami baru saja menikah. Kami jadi suami istri, yang seharusnya sudah mulai mesra-mesraan di kamar hotel yang dipesan oleh keluarganya ini.

Mengabaikan SUAMIKU itu yang rasanya lebih suka melihat benang

keluar dari kaosnya, aku memilih untuk menelepon pihak hotel. Meminta diantarkan makanan, karena jujur saja, aku lapar banget. Seharian ini baru makan pagi, itu pun sambil didandani, karena prosesi ijab kabul diadakan pada pukul delapan pagi. Setelah itu acara kumpul keluarga, baru siangnya sampai sore tadi, kami mengadakan resepsi di gedung yang nggak jauh dari hotel ini.

Mau sewa ballroom di hotel ini rasanya belum sanggup. Dapat kesempatan bisa menginap di sini walau semalam saja rasanya sudah senang banget.

Sambil menunggu Prabu Hanenda yang sedang mandi, aku memilih untuk main ponsel. Banyak teman-temanku yang menandai aku di postingan mereka di media sosial.

Tuh, kan! Aku kelihatan cantik banget pakai baju adat Yogyakarta. Kelihatan aura bangsawannya, walau sebenarnya cuma rakyat jelata. Untung saja, sekarang pengantin dari kaum biasa pun bisa mengenakan pakaian adat ini, bukan cuma kaum bangsawan saja. Riasannya juga pas, aku memang meminta agar bibirku dipoles lipstik yang merah, agar terlihat seperti pengantin zaman dulu. Seperti ibuku, dia cantik sekali sewaktu menikah.

Postingan itu dengan segera aku unggah ulang, lengkap dengan bonus video suasana kamar pengantin yang sekarang sedang aku tinggali. Langit sore yang tertangkap di kamera, terlihat membuat suasana jadi romantis.

Ah, kalau saja Prabu Hanenda nggak sekaku itu orangnya, aku pasti sudah mendusel-dusel manja kepadanya.

Lihatlah dia yang baru saja keluar dari kamar mandi. Sopan sekali. Benar-benar sopan, karena nggak ada adegan di mana pengantin laki-laki menggoda pengantin perempuan dengan hanya memakai handuk saat keluar dari kamar mandi. Prabu Hanenda sudah memakai pakaian lengkap. Bahkan dia nggak memakai celana pendek, melainkan celana bahan panjang, yang biasa dipakai buat kerja itu!

"Makanannya udah datang," kataku sambil menunjuk makanan yang sudah ditata rapi di meja.

Lengkap. Dari makanan pembuka, inti, penutup, bahkan cuci mulutnya juga ada. Aku nggak tahu apakah semua itu akan habis atau enggak. Aku memang lapar, tapi bukan berarti perutku perut karet, yang bisa diisi banyak makanan.

Prabu Hanenda hanya mengangguk. Ia mengusap-usap rambutnya yang basah dengan handuk, lalu duduk di salah satu kursi untuk siap menikmati makanan.

Alisku menukik, mencoba menunggu, apakah dia ingat bahwa aku juga perlu makan? Saat tatapan kami bertemu, aku tersenyum manis kepadanya.

"Kamu nggak makan?" tanyanya bodoh.

"Ya makan. Harusnya kamu ngajak, bukan nanya kayak begitu," keluhku sembari mendekat. Duduk di hadapannya yang berwajah datar.

Prabu Hanenda kembali diam. Dia sibuk dengan makanannya, pun aku yang sejak tadi mencuri lihat ke arahnya. Tapi dia nggak melakukan hal yang sama.

Malam masih lama, dan kami sudah berpisah dari rombongan keluarga. Apa yang akan kami lakukan selanjutnya? Buka amplop dan kado? Tapi semua itu dibawa oleh keluarga kami, semuanya baru akan dibuka kalau kami sudah pulang. Main monopoli? Memangnya kami anak kecil?

"Habis ini, kita mau tinggal di mana?" tanyaku setelah makanan di piringku habis, sedangkan Prabu Hanenda masih sangat lahap menghabiskan sisanya.

"Di rumah sendiri."

Aku sebenarnya cuma tanya. Bosan diam-diam terus, karena suamiku ini

tipikal gong berbentuk orang. Baru bunyi kalau diajak bicara.

Rumah sendiri itu maksudnya ya rumah miliknya. Jauh sebelum kami memutuskan untuk dekat, aku sudah tahu kalau dia sudah hidup mandiri. Meskipun kesannya kasihan, tapi kalau dipikir-pikir, bagus juga sudah punya rumah sebelum menikah.

"Aku belum pintar masak," kataku lagi. Memancing pendapatnya.

"Ya nggak apa-apa. Nanti, kan, bisa. Belajar."

Oh, ya ampun! Aku bisa masak, walau paling itu-itu saja. Aku cuma mengetes dia saja.

Prabu Hanenda ini kenapa menyebalkan sekali?

"Habis ini, kita mau ngapain?"

Barulah ia melirikku, sedikit terkejut mungkin, karena dia tampak batuk-batuk setelahnya.

"Makan yang bener, ditanya gitu doang langsung keselek!"

*****

Tipis-tipis dulu, ya. Hehee.

13 Desember 2023

2. Packing

Setelah menyisir rambut sambil sedikit mengembangkannya, karena masih setengah basah, aku mencangklong tas di pundak. Prabu Hanenda sudah menunggu sejak tadi. Duduk diam sambil memperhatikan aku yang sibuk sendiri.

"Yuk!" ajakku kepadanya.

Hari masih siang, tapi kami sudah harus meninggalkan hotel.

Bye-bye kamar hotel yang bersejarah, batinku saat melihat Prabu Hanenda menutup pintu di sampingnya, lalu memimpin langkah di depanku. Bibirku mengerucut sebal, apalagi melihat ia berjalan tanpa peduli padaku sama sekali. Boro-boro menggandeng tanganku, mengajakku bercengkerama layaknya pengantin baru yang sedang bahagia-bahagianya, dia malah berjalan cepat seperti hendak pergi bertemu bos.

Aku menghela napas, tetap berjalan seperti biasa. Membiarkan ia mengurus semuanya, aku tinggal menunggu mobil jemputan yang akan membawa kami ke rumah orangtuaku.

Tinggal beberapa hari lagi aku di kota ini, sebelum Prabu Hanenda akan membawaku ke kotanya, tempat kami akan tinggal dan menjalani kehidupan suami istri pada umumnya. Katanya, rumahnya jauh dari kota, cenderung masuk ke desa yang agak jauh dari banyak fasilitas publik. Mengingatnya saja membuat kepalaku berdenyut.

Apa kabar ingar bingar dunia kota? Pasti tidak akan ada di sana. Suara jangkrik dan kumbang pohon akan menemani hari-hariku setelahnya.

Prabu Hanenda adalah orang yang kaku. Selain minim omongan, dia juga sangat menjaga sopan santunnya. Bahkan terhadap aku, istrinya sendiri. Dia berjingkat kaget saat aku menyandarkan kepalaku di bahunya, membuatku membuang napas kesal.

"Aku cuma nitip kepala doang, loh!"

Dia tidak berkata apa-apa. Aku bisa melihat lirikan sopir dari pantulan kaca mobil. Agak malu sebenarnya, takutnya dikira aku yang ganas.

Orang-orang yang tidak kenal baik denganku juga seringnya bilang begitu. Padahal, aku cuma besar omongan saja. Nggak punya nyali untuk melakukan hal yang tidak-tidak. Tapi, sekarang berbeda. Mau menari telanjang seperti cacing kepanasan di depan Prabu Hanenda juga nggak masalah, yang jadi masalah itu, jelas reaksinya. Dia pasti akan mengira kalau aku gila dan cabul.

Huft.

Baru sehari jadi istrinya, aku sudah capek batin begini.

"Pengantin baru, gimana kabarnya?" sapa Mas Anton, kakakku satu-satunya.

Dia maunya bagaimana? Kami juga baru ketemu kemarin, dan dia tahu kalau kami baik-baik saja.

Aku melihat respons Prabu Hanenda, dia cuma senyum membalas pertanyaan kakak iparnya.

"Suamimu medit banget, Dek!" bisik Mas Anton kepadaku.

"Medit begitu juga Mas Anton kasih dia izin buat nikahin aku," keluhku kepadanya.

Mas Anton membalasnya dengan tawa. "Medit omongan doang, Dek. Kalau soal duit, dia murah, kok."

Orang yang nggak tahu, pasti berpikir kalau aku yang memaksa menikahi Prabu Hanenda. Padahal kenyataannya tidak begitu. Aku bahkan pernah menolak lamarannya, tapi dia kembali dengan lamaran yang baru. Tiga kali,

dan yang keempat kalinya, aku menerimanya.

Kami saling mencintai?

Enggak.

Aku bahkan menerimanya karena takut kena karma saja. Berulang-ulang menolak lamarannya, aku takut malah jodohku nggak jadi datang. Lagi pula, Ayah mengatakan kalau Prabu Hanenda itu anak yang baik. Sebagai orangtua, Ayah pasti bisa menilai, mana yang baik, dan mana yang enggak.

Sebagai anak, Prabu Hanenda memang terlihat baik. Ayahnya, alias bapak mertuaku, selalu memuji-mujinya dengan tampang semringah.

Prabu Hanenda itu anak piatu. Ibunya meninggal saat dia masih SMA. Ayahnya menikah lagi dengan janda anak dua, lalu punya satu adik dengan ayah yang sama.

Kurang paham juga, sih, aku. Tapi ya, begitulah.

Alasan lain dia tinggal sendiri selama ini ya karena dia katanya kurang nyaman tinggal dengan saudara tirinya. Apalagi, adik-adik tiri dari ibunya itu perempuan semua.

"Ayo, makan dulu, makan," sambut Ayah kepada kami berdua.

Wajah Ayah begitu semringah, begitu juga dengan Ibu.

"Nyenyak tidurnya?" tanya Ibu sembari mengusap bahuku.

Aku mengangguk. "Lumayan, walau capek banget ternyata jadi manten."

Ayah dan Ibu tertawa.

"Itu belum seberapa, Di. Kalau di desa, bisa sehari penuh acaranya," kata seorang sepupuku yang sedang menyuapi anaknya.

Bisa dibilang, aku ini cucu termuda di keluarga besar Ayah. Jarak usiaku dan Mas Anton adalah tiga belas tahun. Katanya, dulu Ibu sudah capek usaha untuk dapat anak sejak Mas Anton berusia dua tahun. Segala macam cara dilakukan, sampai akhirnya, Ibu hamil lagi saat Mas Anton kelas dua SMP. Aku jadi kesayangan banyak orang. Makanya, saat Ayah mengatakan bahwa aku akan segera menikah waktu itu, mereka heboh bukan main.

"Nanti di sana, bakal diadain pesta lagi apa enggak, Pra?" pakdeku pertanya.

Prabu Hanenda mengangguk, lalu menjawab, " Iya, Pakde. Bapak yang minta."

Aku tersenyum kecut. Kalau bukan ayahnya yang minta, mungkin Prabu Hanenda nggak akan merayakan pernikahan kami di desanya sana. Begitu, kan?

"Oh, rombongan lagi kita ke sana. Kapan acaranya? Biar pada bisa atur waktu."

"Seminggu lagi, Pakde. Soalnya, pulang dari sini, Bapak sudah siap-siap acara di rumah."

Oke, aku sudah tahu rencana ini, tapi mendengarnya lagi, membuatku jadi kepikiran, bakal seperti apa acara kami nanti di sana? Di sini saja sudah capek, apa kabar di sana? Di sini banyak tamu yang aku kenal, tapi di sana?

Entah mengapa, hal ini membuatku jadi sadar, kalau banyak hal yang belum aku tahu tentang suamiku sendiri. Dia, sih, terlalu banyak diamnya. Boro-boro pacaran, setelah aku menerima lamarannya, kami hanya beberapa kali jalan bareng, itu pun hanya sekadar makan dan langsung pulang. Paling membicarakan masalah mahar dan tetek bengeknya. Sebelumnya malah lebih parah, kami bertemu cuma di rumah, aku duduk menyempil di antara Ibu dan Ayah yang mengobrol dengannya. Itu juga dia yang ditanya-tanya, jawabannya tentu singkat dan bikin ngelus dada.

"Rencananya, kapan kalian bakal berangkat?" Ibu bertanya sambil mengunyah kacang rebus.

"Kalau Diana sudah beres-beres, nanti saya pesan tiket kereta buat besok."

Aku mendelik mendengarnya. Boro-boro untuk beres-beres. Aku saja baru tahu kalau acara di kampung itu seminggu lagi. Dalam pikiranku, kami akan di sini, paling nggak seminggu lagi.

"Aku aja baru tahu bakal ada acaranya seminggu lagi. Kamu nggak bilang acaranya mepet akad begini," sungutku pada Prabu Hanenda yang menjeda suapannya.

"Kan, tadi bilangnya kalau," sahutnya masih kalem.

Aku bersungut-sungut, lalu kembali melahap nasi dan sayur nangka kesukaan Ayah.

"Udah, udah ... nanti mulai packing kalau gitu. Ibu bantu. Kalau nggak bisa dibawa semua yang kamu perlukan, nanti Ibu sama Ayah yang bawa," kata Ibu memberi solusi.

Aku harus bawa apa saja? Baju-bajuku kebanyakan baju rumahan berpotongan pendek. Sebelum menikah, Prabu Hanenda sudah memberitahuku kalau dia nggak mengizinkan untuk aku pakai baju pendek ketika di rumah kami nantinya. Boleh, tapi cuma dipakai di dalam rumah.

Aku yang sejak dulu jarang dilarang-larang, jadi bingung sendiri. Itu artinya, aku harus beli baju-baju baru. Bajuku yang panjang paling biasanya aku pakai untuk bepergian atau saat ada acaranya.

Huft... kalau begini, aku jadi menyesalkan, kenapa Prabu Hanenda nggak tinggal di kota ini saja?

***

Sambil berkacak pinggang, aku mengamati isi lemari yang agak berantakan. Beberapa pakaian sudah aku lipat, siap dimasukkan ke dalam koper. Rencananya, aku akan membawa satu koper besar untuk mengangkut baju-bajuku. Yang penting, bisa untuk ganti baju setelah berada di rumah baru nantinya. Sisanya akan dibawakan Ibu dan rombongan.

Setelah diperiksa, ternyata ada beberapa baju baru yang masih dibungkus. Sama sekali belum digunakan, dan ketika diperiksa, itu adalah piama lengan panjang dan pendek. Ada juga gamis yang rencananya akan aku gunakan untuk hari raya nanti. Sudah aku beli jauh-jauh hari, karena saat itu dapat gamis bagus dan harga yang lagi promosi.

"Mas, nanti minta alamat rumahnya, ya? Biar aku belinya langsung dikirim ke rumah kamu aja," kataku pada Prabu Hanenda yang duduk bersila setelah salat Ashar.

"Baju segitu banyak, masih kurang?" tanyanya sambil berdiri, lalu melepas peci putihnya.

"Kamu bilang, nggak boleh pakai baju pendek kalau ke luar rumah. Aku adanya baju-baju pendek aja. Nggak mungkin, kan, gamisan tiap ke luar rumah?"

"Bagus malah."

Aku langsung cemberut.

Iya, sih, bagus. Tapi aku belum sanggup. Salat saja kadang masih bolong-bolong, di akhir waktu, jarang membaca Al Quran, pokoknya masih banyak kurangnya, deh. Makanya aku heran, kenapa Prabu Hanenda yang katanya suka mengajar anak-anak mengaji di kampungnya sana, mau mencaplok aku sebagai istrinya.

Solehah enggak, solehot iya.

"Kenapa kamu nggak lamar aja santriwati dari pesantren kalau mau cewek

yang auratnya tertutup?" tanyaku sinis, lengkap dengan bibirku yang miring mencibir.

Prabu Hanenda hanya diam saja.

Aku nggak mengajaknya bicara lagi, dia juga diam saja. Main ponselnya di atas kasur. Saat sedang bingung memilih baju, aku malah ingat dengan tumpukan kado dan tas selempang berisi amplop kondangan yang tadi diberikan Ibu kepadaku. Itu adalah hadiah dari teman-temanku.

Aku sudah bilang pada Ibu, ambil saja uangnya untuk mengganti sebagian kecil uang yang habis dipakai kemarin, tapi Ibu menolaknya. Aku nggak tahu, sih, banyak atau enggak uang yang aku dapat, karena temanku juga sedikit, mereka juga mayoritas memberi hadiah yang kini ada di sudut kamar. Penasaran dengan isinya, aku menutup lemari dan mulai duduk bersila di depan tumpukan kado itu. Membukanya satu per satu, dan kebanyakan isinya pakaian dinas suami istri.

Aku malu sebenarnya, apalagi sejak tadi aku tahu, Prabu Hanenda memperhatikan tingkahku.

Iya, sih, kami sudah suami istri, tapi interaksi paling intim yang pernah kami bagi hanya saat cium kening setelah akad nikah, juga saat sesi foto di acara resepsi. Kami belum melakukan apa pun itu yang dimaksud dengan malam pengantin, selain berbagi kasur yang dibatasi dengan guling malam tadi.

"Temen-temenku pada kasih ini," kataku sembari menunjukkan beberapa helai pakaian berbahan satin kepadanya. Dapat aku lihat, telinga Prabu Hanenda itu memerah. Mungkin ia kaget karena aku memamerkannya kepadanya. "Mau aku bawa apa enggak?"

Itu pancingan saja, sih. Siapa suami yang nggak mau lihat istrinya berpakaian seksi?

"Terserah."

Idih! Itu, kan, jawaban kaum wanita! Kenapa dia jadi ikut-ikutan tren terserah?

"Kalau nggak boleh, aku tinggal. Atau aku balikin lagi ke temen-temenku?"

"Bawa aja," sahutnya cepat.

Aku menahan senyum. Mana mungkin aku mengembalikannya kepada teman-temanku. Ini adalah hadiah, bisa dikira aku nggak menghargai pemberian mereka kalau aku kembalikan. Lagi pula, suatu saat nanti, pakaian ini pasti akan melekat di tubuhku.

*****

Diana cegil 😭□□

Bisa-bisanya dia kayak gitu sama lakinya, nggak ada isin-isinnya sama sekali.

Bab selanjutnya bakal diposting kalau viewers udah tembus 1,7 ribu, ya. Tengs □□

15 Desember 2023.

3. Pergi Untuk Pulang

Jarak usiaku dengan Prabu Hanenda itu delapan tahun. Aku baru berusia dua puluh empat tahun, sedangkan dia sudah tiga puluh dua tahun. Untung saja, wajahnya nggak kelihatan tua. Rambutnya juga masih hitam dan nggak kelihatan ada kebotakan dini. Jadi nggak kelihatan perbedaan usia kami yang cukup jauh. Ya nggak jauh-jauh banget, sih, yang menikah dengan jarak usia belasan tahun juga banyak, tapi mungkin orangnya nggak sekaku Prabu Hanenda.

Aku memeluk Ibu dengan perasaan sedih. Aku akan meninggalkan kota ini dan tinggal bersama suamiku. Nggak punya keluarga dekat di sana, adanya keluarga suamiku. Kalau ada apa-apa, siapa yang membantuku, ya?

Iya, sih, mereka sudah jadi keluargaku. Tapi tetap saja, rasanya akan berbeda. Prabu Hanenda mungkin pendiam, tapi adik-adiknya seperti melihatku dengan tatapan julid mereka. Aku khawatir kalau mulut mereka lebih berbisa daripada mulutku sendiri.

"Jadi istri yang baik, nurut apa kata suami," kata Ibu sambil mengusap punggungku.

Aku cuma cemberut, malas menanggapinya.

Aku dan Prabu Hanenda, benar-benar akan meninggalkan kota ini beberapa belas menit lagi. Aku belum mau masuk, karena masih ingin memeluk Ibu. Setelah ini, aku akan berjauhan dengan Ibu.

Aku bisa berjauhan dengan Ayah, karena kami bertemu paling hanya pagi dan setelah hari petang. Saat libur pun, Ayah lebih banyak menghabiskan waktunya di kamar, atau pergi memancing bersama teman-temannya. Kalau aku sakit, yang mengurusku adalah Ibu. Nggak peduli berapa banyak angka untuk usiaku, Ibu selalu memijatku dengan minyak kayu putih dan menyuapiku layaknya anak kecil.

Aku nggak berharap kalau aku akan sakit setelah ini, tapi saat itu terjadi, aku nggak tahu, apakah Prabu Hanenda akan mau mengurusiku seperti Ibu atau enggak. Saat sakit, aku cukup sulit diatur. Nggak semua jenis makanan bisa aku makan, apalagi saat demamku sedang tinggi-tingginya, bau bawang pun bisa membuat aku muntah-muntah.

"Kalau nanti aku kangen masakan Ibu, susah dapetnya," keluhku disambut tawa kecil Ibu.

"Ya belajar. Nanti kamu telepon Ibu aja kalau kepingin masakan yang mirip bikinan Ibu."

Aku cuma memberengut. Sampai kemudian, pengumuman dari pengeras suara tentang kereta kami kembali disuarakan. Aku kembali memeluk Ibu, menciumnya bergantian dengan Ayah. Mas Anton juga mengantarkan kami. Dia bahkan sudah menangis sejak bangun pagi tadi. Ditertawakan oleh anaknya sendiri.

"Nanti juga ketemu lagi. Kamu kenalan dulu sama rumah baru kamu, biar nanti pas kami datang, kamu jadi tuan rumah yang baik," kata Ayah sambil mengusap-usap punggungku.

Aku menangis. Tentu saja. Siapa anak yang nggak menangis kalau berpisah dengan orangtuanya, meskipun itu pergi untuk tinggal dengan suaminya sendiri?

Aku dan Prabu Hanenda akhirnya benar-benar berpisah dengan keluargaku. Kereta berjalan perlahan, suhunya yang dingin, membuatku merapatkan jaket yang kupakai. Kepala bersandar di tepian jendela. Pemandangan di luar terlihat semakin cepat, menjauhi stasiun, dan membawaku pergi ke tempat jauh yang belum pernah aku tahu sebelumnya.

***

"Mau makan?"

Aku melirik Prabu Hanenda yang tampak biasa saja. Dia nggak sedih, karena bukan dia yang akan kehilangan banyak momen bersama keluarganya.

"Ke restorannya?"

Dia menunjuk ke arah lorong di depan sana. "Ada yang mau lewat. Mau makan apa?"

Aku memilih nasi goreng dan juga pop mi. Rasa sedih ternyata membuatku cepat lapar. Dua menu itu habis aku makan sendiri. Nggak ada ceritanya kami berbagi makanan yang sama.

Kehidupan pernikahanku, akan seperti apa, ya?

Aku memperhatikan Prabu Hanenda yang kini sibuk memejamkan mata. Tangannya memeluk tas yang berada di pangkuan.

Kalau dilihat-lihat, nggak ada ruginya menikah dengan dia. Prabu Hanenda itu sosok Mas Jawa banget. Kulitnya tan, proporsi tubuhnya juga bagus. Nggak yang tinggi banget, tapi kalau kami bersebelahan, aku jadi kelihatan kuntet, alias kurus bantet. Dia juga pandai memadu padankan pakaian, potongan rambutnya nggak kampungan.

Untuk ukuran laki-laki berumur tiga puluhan, dia kelihatan gaul.

Dompetnya juga tebal. Bukan kayak dompetku, tebal isinya KTP, kartu minimarket, kartu BPJS, kartu mahasiswi yang seharusnya sudah aku simpan, juga kartu ATM yang gunanya cuma untuk transfer sana-sini. Nggak punya tabungan, karena aku lumayan boros soal jajan. Hobi jajan,

tapi nggak pandai masak. Ya sudah, wasalam isi dompet.

Duh, kalau Prabu Hanenda tahu kelakuanku, dia marah nggak, ya? Jangan-jangan, aslinya dia pelit. Nanti kalau aku kepingin jajan, aku minta uang pada siapa? Aku, kan, sudah lama banget nggak pernah kerja lagi, pengangguran telak. Nggak lucu kalau aku minta uang pada Ayah, Ibu, atau bahkan Mas Anton. Bisa-bisa, nanti lelaki di sebelahku ini dicap menantu kurang ajar.

Aku menusuk lengannya dengan telunjukku, lalu berbisik, "Mas?"

Ia terbangun, rupanya benar-benar tidur.

"Kenapa?"

"Masih jauh?"

Ia menguap sebentar, lalu melihat jam tangan. "Baru jam segini. Nanti Zuhur, baru sampai."

Ya ampun! Bisa-bisa langsung tepos pantatku. Kalau kami menaiki kereta ekonomi. Bisa saja kami naik yang lebih bagus, lebih enak, tapi kata Prabu Hanenda, kami harus turun di stasiun lain dan agak jauh dari rumah. Kalau naik kereta ekonomi ini, kami turun di stasiun yang ada di wilayah kecamatannya. Nggak jauh-jauh amat dari rumah.

Aku manut saja, karena ini pertama kalinya aku pergi jauh begini tanpa orangtua.

"Tidur," katanya sambil memejamkan mata lagi.

Agak ngantuk, sih, tapi aku nggak bisa tidur. Walaupun kami bangun saat sebelum Subuh, dan pergi ke stasiun setelah salat, rasanya nggak bisa tidur walau ngantuk. Mau dipaksa bagaimanapun, tetap nggak bisa.

Dengan deg-degan, aku menyandarkan kepalaku di lengan Prabu Hanenda.

Ia membuka matanya sejenak, lalu kembali memejam.

Ya ampun, mau memeluk lengan suami sendiri saja susah banget. Aku, kan, juga kepingin kayak pasangan di luar sana yang hobi tebar keromantisan. Walaupun nggak ditebar juga, malu. Yang penting, aku bisa dekat dengan suamiku sendiri.

Kalau begini, kesannya aku yang ngotot minta dinikahkan dengannya.

"Mas?" panggilku lagi. Ia hanya bergumam, nggak membuka mata sama sekali. "Jangan tidur, dong! Ajakin aku ngobrol, kek!"

"Ngobrol apa?"

"Ya ngobrolin apa aja. Kita, kan, belum kenal banget. Kamu nggak mau gitu, bikin hubungan kita lebih nyata?"

"Saya sudah kenal kamu."

Hish! Aku mendesis, menatapnya sinis. Prabu Hanenda memang hobinya saya-saya. Makanya, aku lebih suka menyebut nama lengkapnya.

"Kamu doang, aku belum."

"Kamu mau tahu apa?"

"Apa aja. Yang nggak aku tahu tentang kamu."

"Saya tiga puluh-"

"Demi apa? Itu udah tahu!" potongku kesal. Untung saja, nggak ada orang yang duduk di hadapan kami.

"Saya pemakan segala. Nggak ada alergi, cuma kurang suka sama timun."

Timun? "Kenapa?"

"Baunya aneh."

Aku juga nggak begitu suka timun, sih. "Terus?"

"Dua sendok teh gula, satu setengah sendok teh kopi. Itu takaran kopi saya. Pakai gelas belimbing."

"Kamu ngopi tiap pagi?"

"Sebisa mungkin, iya. Butuh doping."

Aku mengangguk-angguk, lalu menarik tangannya agar tidak bersedekap di dada.

"Mas, kenapa, sih, mau nikah sama aku?"

Kami bertatapan sejenak, lalu ia berdeham dan mengalihkan pandangan. "Nggak apa-apa. Sudah jodohnya."

Jawabannya klise banget! Nggak ada gitu, niatan buat bikin aku bahagia? Jatuh cinta pada pandangan pertama sama aku gitu? Hish!

"Kalau kamu mau nuntut aku buat ini itu, aku nggak mau. Aku nggak suka dipaksa. Aku mau ngelakuin apa pun, kalau itu emang kemauanku sendiri."

"Ya, nggak apa-apa."

"Kalau aku lagi nggak mau masak, kamu nggak boleh maksa."

"Iya."

"Kamu nggak boleh ngadu ke Ibu atau Ayah, nanti aku dimarahin sama mereka."

"Iya," sahutnya sambil mengulum senyum.

Dia pasti sedang merencanakan hal yang licik. Kalau aku bandel, pasti nanti

ponselku berdering menampilkan nomor Ibu. Awas saja!

"Terus, nanti kita langsung tinggal di rumah kamu?"

"Rumah kamu juga."

"Iya, maksudku itu. Nggak tinggal sama keluarga kamu?"

Prabu Hanenda menggeleng kecil. "Enggak."

"Kamu nggak bisa, ya, ngomongnya dibanyakin dikit? Biar aku nggak kelihatan ngenes banget gitu. Kesannya aku cerewet banget kalau ngobrol sama kamu tahu, nggak?"

"Saya memang begini."

"Belajar makanya!"

"Iya, nanti."

Aku memberengut, lalu memeluk lengannya dan menyandarkan kepalaku di bahunya. Entah di stasiun mana, aku nggak paham. Ada orang yang menempati bangku di hadapan kami. Cewek-cewek, kayaknya lebih tua dari aku.

Sejak sebelum duduk, mereka kayak mencoba mencari perhatian Prabu Hanenda. Entah apa maksud mereka berdua, padahal sudah lihat ada aku yang menempel macam lintah di lengan lelaki ini.

"Mas, kalau mau ke Surabaya, mending naik kereta atau bis aja, ya? Kami mau liburan dulu di Jogja rencananya habis ini."

Dih! Aku menatap mereka sengit, tapi mereka nggak mengacuhkan aku.

"Kurang tahu, Mbak."

"Oh, kirain, masnya mau ke Jogja, nganterin adeknya kuliah?"

Aku mendelik seketika.

"Ini istri saya," sahut Prabu Hanenda yang gantengnya melebihi Reza Rahadian itu.

Aku menatap kedua perempuan di hadapanku dengan agak sombong. Rasanya ingin kuteriakkan kalau mereka nggak punya kesempatan lagi buat sepik-sepik manja pada suamiku.

"Owalah, kirain adeknya."

Aku memilih nggak membalasnya, memejamkan mataku masih sambil memeluk lengan Kangmas Prabu.

Aduh! Dia mau nggak, ya, aku panggil begitu? Kan lucu, kalau aku memanggilnya Kangmas, lalu dia memanggilku Adinda. Kesannya kayak lagi main drama kolosal yang dulu biasa aku tonton di stasiun televisi berlogo ikan terbang.

Agak geli juga, sih.

Entah jam berapa, aku yang ternyata bisa tidur nyenyak, akhirnya dibangunkan. Dua cewek centil di hadapan kami juga sedang tidur, lengkap dengan mulut menganga.

"Udah mau nyampe?" tanyaku sembari mengucek kelopak mata.

"Iya. Dipakai jaketnya lagi, biar nggak bawa-bawa."

Aku menurut, ternyata dia sudah menurunkan tas bawaan yang diletakkan di atas, sedangkan koper ditaruhnya di bawah kursi. Selain membawa koper dan tas, kami juga membawa kardus mi instan, yang berisi oleh-oleh untuk dibagikan keluarga dan tetangga rumah.

Prabu Hanenda menyuruhku untuk turun lebih dulu, sedangkan ia kerepotan

sendiri mengurus koper dan perintilan lainnya. Nggak ada yang menjemput, karena kami memang nggak memberitahukan hari kepulangan kami ke sini. Katanya, agar kami punya waktu untuk istirahat. Aku jadi deg-degan, membayangkan apa yang akan kami lakukan setelah berdua di rumah.

"Naik bajaj saja, ya?" tawarnya seraya menunjuk bajaj yang berderet-deret di luar stasiun.

Aku mengiakan, lalu naik dengan agak kesulitan, karena bawaan kami yang lumayan banyak.

"Kayak pindahan, Mas, banyak banget?" tanya si tukang bajaj dengan penasaran.

"Iya."

Singkat banget, tapi apa yang mau diharapkan dari lelaki ini?

Prabu Hanenda menyebutkan alamatnya, yang katanya nggak jauh dari stasiun. Rupanya memang benar, rumahnya nggak jauh dari stasiun. Kami naik bajaj paling lima menit, itu pun karena jalannya agak berputar, karena jalan di dekat stasiun sudah ditutup.

Aku cukup terpesona dengan rumahnya. Nggak mewah, megah, layaknya istana orang kaya. Justru sangat sederhana, tapi punya halaman yang indah. Rumah tetangga agak berjarak, karena di kanan kiri rumah kami, ada kebun sayur yang tampak hijau. Rumahnya sudah terbuat dari bata, sebagian belum disemen dengan sempurna, namun kelihatan bersih. Lantainya juga bukan keramik, hanya lantai semen biasa, tapi kayaknya diberi cat epoxy, yang membuat permukaannya mengkilap cantik.

Berdiri di terasnya, aku merasakan angin bertiup sepoi-sepoi dengan begitu nyaman membelai wajah. Hingga tanpa sadar, aku tersenyum, merasakan kedamaian yang belum pernah aku rasakan.

"Ayo, masuk," ajak Prabu Hanenda setelah membuka pintu, mempersilakan aku masuk terlebih dulu.

Selamat datang di rumah, Nyonya Prabu, batinku kepada diriku sendiri.

***

Belum nembus syarat update, tapi nggak apa-apa, aku pengen aja update. Hehee.

Si Diana ini mikirnya dia masih muda banget, dia dua puluh lima tahun pun belum ada, dapatlah suami udah di atas tiga puluh umurnya. Mikirnya kayak nikah sama om-om (karena dulu aku mikirnya juga gitu, hehe).

Prabu yang masih awal tiga puluhan juga nggak kelihatan tua, kok. Masih muda, cuma emang karena dia kaku dan pendiam, kesannya kayak gimana gitu.

Orang yang biasa ngomong kayak Diana, terus ketemu orang kayak Prabu, pasti ada rasa mangkel di hatinya. Kayak nggak dianggap, dicuekin, dan sebagainya, wkwk.

Settingnya di desa (lagi) karena aku emang orang desa, orang kampung, hehe. Nggak bakal sebut di mana, cuma ini ya di Jateng. Masih satu daerah sama Prasetyo & Kirana. Apakah bakal ketemu mereka nantinya?

Belum tahu, hehe.

Semoga kalian suka □□

19 Desember 2023.

4. Teras Belakang Rumah

"Belum ada stok makanan," kata Prabu Hanenda saat aku keluar dari kamar.

Aku tidur setelah selesai salat Zuhur, baru bangun & langsung salat Ashar. Rasanya sekarang aku nggak perlu lagi alarm untuk bisa salat tepat waktu, karena suamiku ini akan terus berisik kalau aku belum salat.

Mungkin ini salah satu alasan, mengapa Ayah menyetujui pinangan lelaki kaku ini untukku.

Aku tadi sempat melihat-lihat rumah sebentar, sekadar mengecek apa saja yang mungkin aku butuhkan nantinya, tapi belum dimiliki olehnya. Aku cukup terkejut melihat mesin cuci yang sepertinya baru dibuka plastiknya. Baunya bahkan masih baru, belum dipakai sama sekali sepertinya. Dan saat kutanya, katanya memang baru dikirim sebelum ia pergi ke Jakarta kemarin.

Ada-ada saja, tapi aku cukup terkesima.

"Adanya apa di kulkas?" tanyaku sembari menggulung rambut dengan asal. Ia menyingkir dari depan kulkas yang terbuka, membiarkan aku melihat isinya.

Selain berisi botol-botol air putih, ada beberapa butir telur, bayam yang sudah layu, wortel yang kisut, sawi yang sudah kuning. Kulkasnya tidak kotor, tapi isinya kebanyakan sudah jadi sampah. Bagian freezernya ada bungkusan sosis yang tinggal lima isinya. Daging sapi yang mungkin cuma seperempat kilogram, lalu dua bungkus es batu berukuran besar. Bunga esnya juga banyak, mungkin belum sempat dibersihkan olehnya.

"Nggak ada apa pun lagi? Mi instan?" tanyaku sembari menutup kulkas.

Prabu Hanenda agak terkejut, entah karena apa. Dia langsung mengalihkan

pandangan, membuatku menatapnya dengan curiga.

"Kenapa? Kayak kepergok mau maling tahu, Mas!"

"Mau beli aja?" ia malah bertanya.

"Beli apa? Makanan jadi? Nanti habis Magrib ajalah, sekarang makan yang ada dulu di rumah. Aku belum kepingin kenalan sama tetangga di sini," tolakku.

"Ada. Mau bikin?"

Aku mengangguk, lalu membuka pintu belakang, yang ternyata punya teras juga. Rumah ini modelnya rumah Jawa, punya teras yang lumayan luas di depan dan belakang. Kalau di depan diisi dengan beberapa kursi yang mungkin digunakan untuk menerima tamu, di belakang diisi dengan amben dan rak berisi peralatan tukang dan pertanian.

Yang membuatku makin terkesima, ada kebun sayurnya di belakang sini. Sawi, kangkung, bayam, daun bawang, terong, ada pohon pepaya yang buah bagian paling bawah sudah tampak kekuningan, pohon durian yang sedang berbuah, tapi masih hijau dan kebanyakan masih kecil. Pohon mangga manalagi, lalu entah mangga apa itu di pojok sana, pohonnya tinggi dengan buah yang nggak begitu banyak.

"Mas!" panggilku antusias.

Ia berjalan mendekat, ada sedikit senyum di bibirnya. Pelit sekali dia memang. Aku belum pernah melihat ia tersenyum lebar yang ikhlas.

"Ini semua, punya kamu?"

Ia mengangguk. "Iya. Punya kamu juga sekarang."

Aku bertepuk tangan dengan girang, lalu menunjuk pepaya yang hampir matang tadi. "Itu kira-kira kapan matengnya? Awas, ya, aku yang petik kalau mateng!"

Prabu Hanenda cuma tersenyum kecil. Ia malah berjalan ke pojok, ke arah pohon mangga yang aku nggak tahu namanya. Ada yang jatuh ternyata. Matang pula. Ia langsung menunjukkannya kepadaku.

"Ini namanya mangga apa?"

"Sengir. Di sini disebutnya begitu."

"Enak?" ia mengangguk. "Aku mau makan ini nanti. Masih ada lagi?"

Prabu Hanenda kembali mencari, membungkuk untuk memungut yang lainnya. Aku juga jadi ikut mencari. Kami menemukan ada lima yang masih bisa dimakan, karena yang lainnya sudah busuk. Mungkin sudah beberapa hari jatuh.

Tidak ada yang mengambilnya, karena rumah ini dipagar dengan tembok yang tinggi.

Kami duduk lesehan di undakan teras, Prabu Hanenda mengupas mangga yang kami kumpulkan tadi. Melupakan sesi makan siang, kami bisa makan nanti sekalian. Kalau Prabu Hanenda masih lapar, ada mi instan yang bisa dibuat.

"Ini," katanya sambil mendorong piring mendekat.

Kami duduk agak berjarak. Ada piring berisi potongan mangga, dua gelas air dingin, dan camilan yang kami bawa dari Jakarta.

Aku mengambil satu garpu dari dua yang ada, menusuk mangganya, lalu menyuapnya. Enak. Manis, agak kecut sedikit.

"Kalau masih mengkal, enak dibuat rujak colek," kata Prabu Hanenda sambil menyuap.

"Buahnya emang sedikit?"

Ia menggeleng kecil. "Nggak selalu. Ini kemarin, kan, habis kemarau, jadi agak sedikit. Buahnya juga agak kecil dari biasanya."

Aku mengangguk-angguk. Kembali menyuap karena rasanya memang enak. Kalau di Jakarta, jarang bisa menemukan buah matang pohon begini. Mayoritas sudah dikarbit. Nggak jarang malah menemukan buah yang aslinya belum tua, tapi sudah dipanen. Rasanya jadi kecut walau sudah agak kisut kulitnya.

Menikmati buah yang baru jatuh matang pohon, rasanya enak sekali. Masih segar. Apalagi sambil melihat yang hijau-hijau begini, ditambah sepoi-sepoi angin.

"Itu sisanya, bisa sampai Ibu dateng ke sini nggak, ya?"

"Ambil dari pohon lain kalau di sini habis."

Aku langsung menoleh, berusaha menangkap maksudnya.

"Pohonnya cuma satu, loh," kataku mengingatkan. Sedangkan buahnya paling nggak ada sepuluh biji di atas pohon.

"Di kebun lain."

"Masih ada kebun lain?" tanyaku dengan mata membulat.

Prabu Hanenda mengangguk, tampak lucu, karena ia sedikit salah tingkah.

"Jujur, deh. Aku, kan, belum kenal-kenal amat sama kamu, Mas. Kerjaan kamu aja, aku nggak tahu. Nggak pengen gitu, ceritain diri kamu ke aku? Biar nggak bego-bego amat aku kalau ada orang yang ngomongin kamu," kataku sambil duduk bersila ke arahnya.

Ia tersenyum kecil, meminum airnya, lalu menunjuk sayuran di hadapan kami.

"Jualan sayur."

Aku agak nggak percaya, tapi tampangnya meyakinkan saat mengatakan itu.

"Beneran?"

Aku nggak malu, kok, kalau punya suami pedagang. Malah hebat, soalnya, kan, berdagang itu susah. Apalagi untuk orang seperti dirinya, bagaimana interaksinya dengan pembeli, ya?

"Iya. Ada tokonya, tapi masih tutup. Paling sehabis acara di rumah Bapak, baru buka lagi."

"Kamu jualan sendiri?"

"Ada yang bantu-bantu."

"Kamu bosnya?"

Ia menggeleng singkat, "Nggak juga."

Ish! Aku jadi bingung sendiri. Prabu Hanenda nggak menjelaskan lebih lanjut, karena ia pamit untuk mandi.

Hari memang sudah sore, tapi aku masih betah duduk di sini. Rasanya sedikit aneh, karena nggak mendengar deru mesin kendaraan sesering biasanya. Tadi, sih, aku mendengar suara anak-anak berlarian. Mungkin mereka sedang main-main di sekitar rumah. Aku juga bisa mendengar suara kereta api yang lewat, mengingat stasiunnya juga nggak jauh dari rumah.

Belum ada sehari aku keluar dari rumah, tapi sudah sedih saja rasanya. Kangen Ibu, kangen Ayah, kangen kamarku yang sempit.

Aku berharap, Prabu Hanenda nggak selamanya irit bicara. Aku juga nggak mau kalau pernikahan ini gagal. Aku nggak menikah dengan niat jadi janda. Segala hal yang aku putuskan selama hidup, sudah aku pikirkan lebih dulu. Terlebih saat menerima pinangan dari Prabu Hanenda, aku benar-benar

memikirkannya sangat lama. Dari lamarannya yang pertama, hingga akhirnya aku memutuskan untuk menerimanya di lamarannya yang ke empat.

Jarak lamaran ke pernikahan juga nggak lama, kurang dari tiga bulan. Itu sebabnya, kami nggak punya kesempatan banyak untuk saling mengenal. Prabu Hanenda hanya sesekali ke Jakarta. Kami paling berhubungan lewat WhatsApp saja. Itu juga jarang banget.

Kalau dipikir-pikir, aku malah belum memikirkan pernikahan sampai akhirnya dia melamarku. Bagiku, usiaku masih tergolong muda. Orangtuaku juga nggak menuntut aku untuk segera menikah. Cuma, memang beberapa kali kami pernah membicarakan hal itu, saat ada saudara atau tetangga dekat yang menikah. Terlebih saat kami tahu, alasan orang-orang itu menikah karena hamil duluan. Wejangan demi wejangan diberikan kepadaku, nggak hanya dari Ayah dan Ibu, juga dari Mas Anton, yang takut aku dibodohi oleh laki-laki. Dia, kan, nggak tinggal serumah dengan orangtua kami, jadi nggak setiap hari bisa memantau aku.

Sekarang, aku sudah menikah. Sudah punya suami, sudah jauh dari orangtua.

Rasanya masih nggak percaya kalau aku sudah melangkah sejauh ini. Jarak waktu tiga bulan kayak cuma seminggu dua minggu. Tiba-tiba saja, aku di sini. Berdua bersama suamiku.

"Mandi," kata lelaki itu, cukup untuk mengagetkanku.

Prabu Hanenda sudah bau sabun, rambutnya juga basah. Aku nggak lagi menemukan dia pakai celana bahan panjang, dia pakai celana pendek, bahkan nggak sampai menyentuh lutut.

Ini pertama kalinya.

"Tumben auratnya kebuka," kataku menunjuk betisnya yang agak mengerikan.

"Betis itu aurat perempuan," sahutnya membuatku mendengkus.

"Tahu!" kataku kesal, kemudian berlalu ke dalam.

Di rumah ini, kamar mandinya ada dua. Satu di dekat dapur, satu di dalam kamar kami. Kamarnya juga luas, mungkin lebih dari dua kali lipat luas kamarku. Isinya juga nggak sepenuh kamarku, sih. Cuma ada ranjang, lemari kayu besar, meja dan kursi. Sudah. Letak kamar mandinya juga nggak mengganggu, karena bersebelahan dengan pintu kamar. Kalau pintu kamar dibuka, di belakangnya ada pintu kamar mandi. Cukup luas juga, bersih, dan tentu membuatku nggak menyangka, karena ada bathup juga di dalamnya.

Aku belum bertanya soal ini, karena siang tadi cukup mengantuk dan capek, padahal di kereta juga tidur cukup lama.

"Aku nggak berekspektasi bakalan ada kamar mandi di kamar, ada bathup juga," kataku setelah mandi, menghampiri Prabu Hanenda yang sedang menutupi jendela, karena hari sudah petang.

"Iya. Biar praktis."

Bibirku mencebik.

"Ini rumah zaman dulu bukan, sih?"

Prabu Hanenda menggeleng. "Bikin sendiri. Dulu cuma tanah kosong."

Aku mengangguk-angguk. Berlalu ke dapur untuk menjerang air.

"Mas, mau kopi, nggak?"

"Boleh."

Aku membuat kopi untuknya dan untukku sendiri. Peralatan masak dan makan di rumah ini juga cukup lengkap, meski memang belum kutemukan adanya mixer dan oven. Mungkin Prabu Hanenda nggak pernah bikin kue.

"Mas, kamu nggak ada mixer sama oven?"

Alisnya berkerut bingung. "Apa itu?"

"Yang buat bikin kue. Kamu nggak pernah bikin?"

Kepalanya menggeleng. "Nggak pernah. Kepingin?"

Aku mengangguk. Kalau sekadar buat bolu panggang juga aku bisa.

"Nanti kita beli, kalau acaranya sudah selesai."

Aku kembali mengangguk, kali ini sambil tersenyum menatapnya. Kami berpandangan beberapa saat, sampai ia mengalihkan pandangan karena panci air sudah berbunyi.

****

Alhamdulillah, ya, bisa rutin update. Semoga ke depannya terus begini, hehee.

Kalian nungguin cerita ini nggak, sih? Jujur?

Rumahnya Prabu Hanenda ini impianku banget. Punya rumah sederhana aja, tapi punya halaman yang luas buat ditanami pohon buah-buahan sama sayuran. Biar punya kulkas hidup. Kalau bisa, pohon buahnya nggak usah mepet ke tetangga. Bukan karena pelit nggak boleh diminta, boleh aja kalau minta. Tapi biar sampahnya nggak ke tetangga aja, kasihan kalau tetangga ngebersihin sampah dari tanaman yang kita punya, loh.

Jujur, rumahku deketan sama tetangga, nggak punya pohon buah apa pun, tapi tiap hari harus nyapuin daun-daun rontoknya 😁 walau aku jarang

banget nyapuin, sih, karena males banget.

Jadi, aku tuangin idenya dulu di cerita ini.

23 Desember 2023.

5. Takut Ditinggal

Jam berapa ini? Aku nggak begitu memperhatikan jam di dinding, atau di ponsel, karena sudah cukup takut melihat kasur di sebelahku sudah kosong.

Dengan tergesa-gesa, aku bangun. Mengecek kamar mandi, kosong. Aku memanggil-manggil Prabu Hanenda, tapi nggak ada jawaban sama sekali. Saat di ruang tengah, jam baru menunjukkan pukul tiga lewat dua puluh menit. Prabu Hanenda sama sekali nggak ada di rumah.

Ke mana dia? Nggak tahukah dia kalau aku takut ditinggal sendirian?

Aku hendak menghubunginya, tapi melihat ponselnya juga ada di kamar. Bersebelahan dengan ponselku yang sedang diisi daya. Aku jadi panik sendiri. Nggak sadar kalau aku sudah menangis sejak tadi.

Dia ke mana, sih? Nggak mungkin jam segini ke masjid, kan? Tahajud bisa dia lakukan di rumah.

Tunggu ... aku nggak lagi dijebaknya, kan? Aku ditinggal sendiri di rumah, terus dia kabur, karena merasa nggak tertarik lagi padaku.

Bajingan!

Aku buru-buru kembali ke kamar saat mendengar suara dari luar. Di sini juga banyak maling? Atau perampok?

Gagang sapu kupegang, bersiap-siap memukul tamu tak diundang yang kurang ajar itu kalau dia berani masuk. Dia sudah berhasil masuk ke rumah, aku tahu itu, karena suaranya terdengar hati-hati sekali.

Kret!

Hampir saja kepala itu aku pukul!

"Mas!" pekikku kaget. Dia juga kaget, karena bola matanya membulat. Titik-titik keringat tampak di kening dan wajahnya. "Kamu dari mana?"

"Ha-habis nengok kebun," katanya terbata-bata, lalu menurunkan sapu yang masih mengawang di udara.

"Kenapa nggak bilang? Aku takut ditinggal sendirian," cicitku sambil menangis lagi.

Prabu Hanenda menarikku mendekat, mengusap wajahku yang basah dengan tangannya yang dingin dan basah.

"Maaf. Kamu, kan, masih tidur. Saya di samping rumah. Habis panen kangkung sama sawi," katanya.

"Panen?"

"Iya. Nanti ada yang ambil sayuran. Sudah waktunya panen."

Aku masih tergugu, memilih untuk memegang tangannya yang dingin. Saat kuamati, tangannya berkerut, tanda kalau dia kelamaan di air.

"Kenapa tangannya sampai kerut-kerut gini?"

"Sayurnya basah, dibilas biar nggak kotor."

"Mas keluar dari jam berapa?"

"Jam setengah dua kayaknya. Sudah, nggak usah nangis lagi," katanya sambil menepuk-nepuk bahuku. "Tidur lagi, masih jam segini."

Aku menurut, kembali berbaring, dengan dia yang juga berbaring menghadapku. Menepuk-nepuk bahuku setelah ia selimuti hingga bawah dagu.

"Kenapa nggak bilang kalau biasa panen jam segini? Aku pikir, aku

ditinggal."

"Nggak bakal," ujarnya sambil merapikan selimut. "Sudah, tidur lagi. Subuhnya masih lama."

Aku memperhatikannya yang kalau dilihat-lihat dari dekat, punya tahi lalat kecil di atas bibirnya. Hampir nggak kelihatan, karena memang kecil banget. Ada juga bekas jerawat di dagunya. Itu loh, yang kelihatan agak bolong, kalau dipencet keluar minyaknya yang mirip nasi berwarna kuning.

"Ini kalau dipencet keluar isinya," kataku sambil menyentuh bekas itu.

Prabu Hanenda terkejut dengan gerakanku, dia sampai memundurkan kepalanya, dan itu membuat dadaku agak sakit.

"Maaf, aku nggak boleh nyentuh Mas Prabu, ya?" tanyaku sambil menjauhkan tangan, menyembunyikannya di balik selimut.

Sebenarnya, aku penasaran dengan ini. Kenapa Prabu Hanenda belum menyentuhku sampai saat ini? Jangankan untuk berhubungan badan, untuk menciumku saja nggak dia lakukan. Sebenarnya, aku ini dinikahi buat apa?

"Bukan begitu," bantahnya buru-buru. "Saya takut kebablasan."

Alasannya membuatku memandangnya curiga.

"Emangnya kita masih pacaran?" sungutku kesal.

Prabu Hanenda nggak tahu saja, aku terakhir kali pacaran itu kelas 12. Gara-gara ketahuan sama Mas Anton lagi diantar sampai depan kompleks rumah kami. Malamnya disidang oleh Ayah, nggak dimarahi, cuma dikasih tahu supaya nggak pacaran dulu. Apalagi saat itu aku lagi sibuk-sibuknya les untuk ujian kelulusan. Setelah itu, aku nggak pernah pacaran lagi. Sebatas punya teman cowok saja palingan.

"Kamu jangan marah dulu," ujarnya menenangkan. "Kita nggak boleh kumpul dulu sebelum ngunduh mantu selesai."

Aku memandangnya bingung. "Kenapa?"

"Ibu yang suruh."

Ibu? Tapi Ibu nggak bilang apa pun sebelumnya. "Bohong! Ibu nggak ngomong apa-apa!"

"Bukan ibumu, tapi ibunya Hasan," Prabu Hanenda menyebut nama adiknya.

"Kenapa? Kita, kan, udah sah."

Kesannya aku mengharap banget bisa disentuh olehnya. Tapi, kan, aneh saja kalau sudah menikah, punya banyak waktu dan kesempatan, tapi nggak pernah digunakan. Aku, kan, jadi kepikiran macam-macam.

"Katanya, nanti aura kamu berbeda. Nggak segar lagi."

Aku mendelik mendengarnya. Hilang sudah rasa ngantuk yang tadi aku rasakan, berganti dengan rasa kesal yang merongrong minta dikeluarkan.

Maksudnya apa? Aku nggak segar lagi? Memangnya aku ayam potong? Nggak segar lagi kalau sudah berhari-hari di kulkas?

"Ibu kamu itu aneh banget, deh. Kalau ngunduh mantunya sebulan lagi, emangnya kamu sanggup?"

Aku yakin, seyakin-yakinnya ... Prabu Hanenda sama seperti laki-laki kebanyakan di luar sana. Nggak akan tahan kalau dekat-dekat dengan perempuan tanpa melakukan apa pun. Mbak Kina, kakak iparku, pernah bilang kalau Mas Anton pada awal menikah itu suka uring-uringan kalau Mbak Kina lagi haid. Alasannya nggak lain dan nggak bukan ya karena nggak bisa menyalurkan hasratnya.

Sebagai pengantin baru yang otaknya sudah dijejali banyak ilmu soal hubungan seksual, tentu aku jadi penasaran. Beneran nggak, sih, soal

banyaknya omongan tentang malam pertama yang beginilah, begitulah. Jangan salahkan aku, ya, aku juga korban dari mulut-mulut tanpa filter itu, yang nggak lihat kanan kiri kalau sudah bahas soal rumah tangga mereka. Belum lagi di media sosial, orang-orang nggak malu menuliskan komentar soal hubungan mereka dengan pasangan.

"Ya, nggak tahu," sahut Prabu Hanenda tanpa memandangku. "Sudah, nggak usah dipikirkan. Saya nggak apa-apa, kok."

"Aku mau peluk ... boleh?" tanyaku ragu-ragu. Takut ditolak olehnya.

Prabu Hanenda menatapku agak lama, sebelum mendekat dan memelukku dengan gerakan kaku. Aku tersenyum, memilih posisi nyaman dan balas memeluknya. Aku mengabaikan kalau tadi tubuhnya agak berkeringat dan kausnya sedikit lembap.

Ini adalah pelukan pertama kami.

***

Saat Subuh, aku kembali dibangunkan. Prabu Hanenda sudah rapi dan wangi, lengkap dengan baju koko dan sarung yang melingkar di pinggulnya.

"Saya ke masjid dekat sini, kamu nggak apa-apa sendirian di rumah?" tanyanya khawatir.

Aku mengangguk-angguk, lalu menguap. Bisa kulihat ia tersenyum dengan tingkahku.

"Habis ini ke pasar?"

"Buat apa?"

"Antar sayur?"

Prabu Hanenda kembali tersenyum, lalu menggeleng. "Sayurnya sudah diambil. Kita ke rumah Bapak setelah sarapan."

Mendengar itu, punggungku langsung menegak. Aku bertemu dengan mertuaku bisa dihitung dengan jari. Kalau dilihat dari caranya berinteraksi, Bapak tampak menyukaiku. Nggak bisa kuungkiri ada perasaan takut kalau mertuaku galak dan benci padaku. Mirip seperti anaknya ini, Bapak nggak terlalu banyak bicara, meski kalau diperhatikan, Bapak nggak sekaku Prabu Hanenda. Bapak masih murah senyum, bahkan pernah kulihat ia tertawa terbahak-bahak.

Kalau ibu mertuaku, kayaknya agak judes-judes gitu, mirip anak-anaknya yang waktu itu melayangkan tatapan julid kepadaku. Bukan ibu kandung Prabu Hanenda, tapi tetap saja, aku harus menghormatinya sebagai ibu dari suamiku.

"Nggak usah takut, Bapak orangnya baik," kata Prabu Hanenda, seolah bisa mendengar dialog di dalam pikiranku.

"Nanti dimarahin nggak, ya, karena kita nggak dateng langsung ke rumah mereka?"

"Nggak usah dipikirkan. Ada saya."

Aku kepingin memeluknya lagi, tapi takut dia nggak mau.

"Mending kamu mandi, biar segar. Salat, terus bikinkan saya kopi."

"Mau sarapan apa? Telur goreng aja, ya?"

"Boleh, kalau kamu nggak keberatan."

Aku mengibaskan tangan. Bukan hal yang susah, meski aku jaraaaaaang

banget bangun pagi, tapi aku tetap bisa bekerja di pagi hari. Kadang kala, Ibu kumat menggigilnya, Ayah akan meminta tolong padaku untuk masak nasi, kalau nggak mau masak lauknya, Ayah yang pergi mencari. Ayah bisa masak, masakannya enak, tapi payah soal memasak nasi. Padahal gampang, tinggal cuci berasnya, kasih air, lalu masukkan ke mejikom, tunggu nggak ada satu jam, nasi sudah matang.

Sesuai saran Prabu Hanenda, aku mandi pagi-pagi sekali. Dingin, tapi segar. Di dapur sudah kunyalakan mejikom dengan beras wangi di dalamnya. Aku juga memasak air dengan panci besar. Katanya, Prabu Hanenda nggak terbiasa minum air galon, dia terbiasa minum air yang direbus sampai matang. Stok air itu tinggal sedikit, jadi sekalian saja aku merebus air yang banyak.

Sumber air di sini mayoritas dari air sumur galian. Di belakang ada sumurnya, lengkap dengan timba yang kayaknya sudah nggak dipakai. Atau mungkin, dipakai kalau pipa dari pompa airnya sudah nggak menyentuh air.

Airnya jernih, bening, dan nggak ada bau yang aneh. Air sumur ini juga digunakan untuk menyirami kebun di samping rumah, katanya, sih, begitu.

Saat Prabu Hanenda pulang, aku baru menuang kocokan telur ke atas wajan. Telurnya dicampur dengan sosis, wortel, daun bawang, juga sawi sendok yang tadi aku petik dari kebun di belakang. Lebih mirip bakwan sebenarnya, tapi nggak apa-apa, pasti rasanya enak, kok. Diana yang masak, pasti enak.

Aku harus percaya diri, supaya Prabu Hanenda percaya kalau aku bisa membuat perutnya kenyang tiap hari.

"Kopinya masih panas, tadi aku sekalian rebus airnya banyak," kataku sambil membalik telur.

"Nasinya sudah dimasak?"

"Udah, belum mateng kayaknya. Belum bunyi jeglek," kataku. "Tadi aku ambil sawi di belakang, nggak apa-apa, kan?"

Prabu Hanenda tersenyum, lalu mengangguk. "Kamu bebas petik apa pun."

Dia jadi agak murah senyum sekarang. Mungkin karena sudah berani jujur pagi tadi. Aku nggak marah, sih, cuma kasihan saja sama dia. Selain itu, aku juga agak takut, sih, kena marah Ibu dan Ayah, kalau mereka tahu kami belum melakukan ritual belah duren sampai mereka tiba di sini.

Oh, ya, omong-omong tentang kedatangan mereka, Ibu semalam mengabari kalau keluarga yang datang cuma sedikit. Agak sedih, sih, tapi apa mau dikata. Mereka kebanyakan sudah ambil cuti saat acaraku sebelumnya, nggak bisa ambil cuti dadakan di waktu yang berdekatan. Yang datang paling cuma dua mobil, itu juga kan diisi oleh bawaan mereka. Aku yakin, Ibu pasti banyak membawa barang-barang yang sebenarnya di sini juga ada.

"Mas, nanti kalau Ayah sama Ibu dateng, mereka tidurnya di sini, kan?"

Kamar di sini ada dua, selain kamar utama tentunya. Masih kosong, tapi ada kasurnya yang masih dibungkus plastik.

"Iya, kalau mereka mau."

Prabu Hanenda juga mengobrol dengan Ayah dan Ibu semalam, membicarakan apa saja yang diperlukan saat acara nanti. Yang nggak ketinggalan, sudah pasti memberikan wejangan untuk sepasang suami istri baru.

"Ke rumah Bapak nanti, aku harus pakai baju apa?"

"Senyaman kamu, asal sopan," jawabnya setelah menyeruput kopinya.

Lelaki itu kelihatan lebih rileks, nggak kayak kemarin. Kekuatan sebuah pelukan ternyata bisa begitu, ya? Walau aku nggak tahu, dia ternyata nggak tidur lagi setelah memastikan aku tidur. Di hari-hari biasanya, mungkin ia

juga bangun sepagi itu. Menyiapkan dagangan dan pergi ke pasar. Pulang entah jam berapa, sarapan juga kayaknya sering telat. Aku cukup tahu kalau orang berdagang itu biasanya selalu ramai kalau pagi. Terlebih para juragan, yang dagangannya dibeli oleh penjual keliling.

Aku jadi merasa kasihan, sekaligus haru juga. Prabu Hanenda ternyata begitu pekerja keras.

*****

A

da nggak, sih, yang pernah dengar hal kayak apa yang dijelasin Prabu?

Dulu, aku pernah dengar kayak gitu, tapi mitos lah, ya. Wkwk. Dulu tuh, katanya kalau akad nikah & resepsi beda hari, mantennya nggak boleh campur dulu, katanya biar tetep seger.

Tapi kalau dipikir-pikir, ada benernya juga nggak, sih?

Kan, takutnya mantennya gawean mulu kalau udah berdua, pas hari resepsinya jadi kecapekan, nggak seger lagi. Mungkin itu maksudnya ya

25 Desember 2023.

6. Kebun Durian

"Harusnya ke sini dulu, baru pulang ke rumah. Nggak sopan kalian sama orangtua."

Aku menegakkan punggung. Bingung harus bereaksi seperti apa.

Prabu Hanenda yang duduk di sebelahku juga nggak bereaksi apa pun mendengar omelan dari ibunya itu.

"Sudahlah, Bu. Mereka juga, kan, sudah punya rumah sendiri, *to*?" ujar Bapak berusaha meredam kekesalan istrinya.

Aku nggak tahu kalau ternyata banyak sekali aturan di keluarga suamiku sendiri. Kami berdua dinilai salah dan nggak sopan, karena nggak langsung datang ke rumah Bapak setelah dari Jakarta. Padahal, kan, Prabu Hanenda sudah punya rumah sendiri. Bapak nggak mempermasalahkan, malah bertanya dengan begitu ramah kepadaku, betahkah aku di rumah baru? Yang mempermasalahkan ya ibu mertuaku itu.

Begitu kami datang tadi, tatapannya tajam, nggak senyum sama sekali. Kelihatan nggak senang kedatangan menantu dan anaknya sendiri.

"Itu, kan, sopan santun, Pak. Bapak loh, jangan apa-apa dibela kalau anak bikin salah."

"Salah dari mananya? Mereka punya rumah sendiri, mau ngaso(istirahat) di rumah sendiri ya biarin saja *to*," kata Bapak masih dengan begitu kalem.

Ibu mertuaku cuma berdecak, kemudian berlalu ke dalam. Kami duduk di ruang tengah, tapi sama sekali nggak terasa seperti keluarga. Kami juga jadi dilihat-lihat sama warga yang memang sedang membantu acara di rumah ini.

Oh, ya. Rumah mertuaku sudah dipasangi tenda, orang-orang sudah sibuk

dengan tugas mereka masing-masing. Acara masih dua hari lagi, tapi mereka sudah sangat sibuk.

"Besok Ayah sama Ibu datang jam berapa, Nduk?" Bapak bertanya kepadaku.

Aku meletakkan gelas teh hangat yang sempat aku minum, lantas menjawab, "Kurang tahu, Pak. Katanya, sih, dari sana habis Magrib. Sebelum Subuh mungkin sampai sini," jawabku agak ragu.

"Mulai besok sampai selesai acara, kalian tidur di sini, ya? Biar Ayah Ibumu tidur di rumah kalian saja. Daripada susah cari tempat menginap."

Aku mengiakan. Rencananya memang begitu, tapi ... waktuku kumpul dengan keluargaku juga jadi berkurang. Mau bilang ini tapi kok rasanya nggak etis.

"Ibu kalian memang begitu, nggak usah diambil hati kalau dia marah-marah," kata Bapak lagi.

Aku tersenyum tipis. Nggak usah diambil hati? Tapi rasanya nggak bisa. Aku tipikal orang yang gampang memikirkan masalah, sekecil apa pun masalahnya, kadang membuatku jadi sulit berkonsentrasi mengerjakan hal lain.

Apakah semua mertua kelakuannya begitu? Atau cuma Ibu Hasan yang begitu?

"Eh, Diana suka duren, Nduk?" Bapak tiba-tiba bertanya hal lain.

Aku mengangguk antusias, lengkap dengan senyum lebarku, membuat Bapak tertawa.

"Mas, ajak Diana petik duren. Pasti sudah ada yang matang," kata Bapak kepada Prabu Hanenda.

Aku menoleh pada lelaki itu, menatapnya dengan memohon. Aku sejak tadi

berharap untuk bisa keluar dari rumah ini. Bukan bermaksud kurang ajar, tapi sikap Ibu nggak membuatku nyaman.

Prabu Hanenda mengajakku pergi dari rumah, mengendarai motor yang sama dengan yang kami kendarai dari rumah. Kami sempat berkenalan dengan beberapa warga yang ada di rumah Bapak. Mereka ramah-ramah, bahkan nggak segan mencolek pipiku sambil menyebutku 'Cah Ayu', bikin aku mesem-mesem nggak jelas.

Bagiku, nggak apa-apa nggak menyukaiku atau bahkan membenciku, asal nggak di depan wajahku. Aku yang awalnya biasa-biasa saja, bisa jadi balik ikut nggak menyukai orang yang membenciku itu, karena tahu dia membenciku. Sama halnya dengan apa yang dilakukan Ibu, aku jadi malas ketemu dengan dia lagi.

Iya, sih, maksudnya baik mau mengajari anak-anaknya untuk tetap sopan kepada orangtua. Tapi waktunya nggak tepat. Dia koar-koar dengan didengarkan oleh banyak orang. Ibu tadi nggak bicara dengan nada lemah lembut, melainkan ngomel panjang dan orang-orang yang sedang membantu di rumah Bapak, jadi ikut dengar. Belum lagi gerutuan yang ia katakan saat sudah sampai di belakang. Aku tahu kalau aku dan Prabu Hanenda masih dibicarakannya sampai sekarang.

"Maafin Ibu, ya?"

Aku menoleh, menatap Prabu Hanenda yang menatapku dengan datar. Kami sedang berjalan agak menanjak, karena tanah agak basah, jadi motor nggak bisa ikut naik. Jalannya agak susah, karena masih tanah.

"Kenapa kamu yang minta maaf, Mas? Kan, nggak salah."

Ia tersenyum kecil, lalu menunjuk pohon durian yang buahnya lumayan banyak. Bergelantungan di dahan-dahan pohon, semuanya sudah diikat dengan tali, jadi nggak ada yang jatuh ke tanah.

"Ibu memang begitu orangnya."

"Pasti karena itu juga, kamu jadi milih tinggal sendiri, ya?" tebakku tepat sasaran, karena ia nggak menjawab.

"Tunggu di sini, saya naik dulu, ambil yang sudah jatuh."

Maksudnya, sudah terpisah dari dahan pohon, tapi masih ada di gantungan tali. Dari sini pun, aromanya sudah tercium. Nggak tahu jenisnya apa, aku cuma tahu kalau durian itu enak.

Prabu Hanenda menurunkan beberapa butir yang memang sudah waktunya dipanen. Aku bertepuk tangan dengan girang. Nggak sabar menikmati buah durian yang matang pohon, lalu dimakan di bawah pohonnya. Nggak di bawahnya persis, sih, maksudku ya dimakan di sini. Untung saja, kami membawa pisau dari rumah.

"Hasan juga nggak begitu dekat dengan ibunya sendiri. Dia mirip saya, pendiam. Bahkan lebih parah dari saya," ujar Prabu Hanenda tiba-tiba.

Aku mendengarkan sembari menunggu ia yang sedang membuka kulit durian. Nggak sabar rasanya.

"Kalau kamu ketemu dengan Putri dan Weni, kamu juga harus maklumi. Mereka mirip ibunya."

"Saudari tiri kamu itu?" Prabu Hanenda mengangguk. "Kenapa harus memaklumi? Orang kalau nggak baik ke orang lain, padahal orang lainnya nggak ngapa-ngapain ke dia, harus dimaklumi? Jelek amat memaklumi kelakuan kayak gitu?" tanyaku nggak terima.

Ya, kan? Kalau aku nggak ngapa-ngapain, terus mereka seenaknya kepadaku, masak harus dimaklumi? Sama saja seperti membiarkan orang melakukan bullying, hal yang nggak bisa dibenarkan. Nanti kalau korbannya sudah banyak atau baru ada yang berani angkat bicara, baru deh, pada sadar kalau kita nggak boleh menyepelekan kelakuan jelek manusia macam itu.

"Mereka susah dikasih tahu."

"Emangnya, siapa yang ngasih tahu? Bapak nggak mempan omongannya?"

Prabu Hanenda cuma tersenyum tipis.

"Bapak kalau ngebiarin kelakuan kayak gitu terus, ya sama aja salah nggak, sih? Meskipun bukan anak kandung, tapi harusnya ya tetep dikasih tahu kalau kelakuan mereka nggak baik."

Aku menghela napas sambil mencomot sebutir durian yang sudah terbuka. Empuk, lembek, keriput, nggak benyek sama sekali. Matangnya pas dan nggak ada rusaknya, meskipun kulit luarnya tadi ada yang sedikit hitam.

"Kamu tahu nggak, Mas? Aku punya tetangga, dia orangnya pendiam banget pas udah mulai gede. Padahal ya, pas kecil itu ya selayaknya anak seumuran dia yang pecicilan, nakal, gitu-gitulah pokoknya. Ternyata pas udah masuk SMP, dia dibully sama teman-temannya. Karena apa? Karena dia nggak punya ayah, terus ibunya ternyata jalan sama laki-laki beristri. Ya, you know lah, pelakor kalau zaman sekarang pada bilangnya. Dan itu ternyata banyak yang tahu. Sadar, nggak, dari kata pemakluman itu banyak hal yang berakhir nggak baik?"

Aku menatap Prabu Hanenda yang diam saja. Ya dia memang pendiam, kalau aku timpuk pakai kulit durian di hadapan kami, dia balas nggak, ya?

"Orang-orang memaklumi ibunya dekat sama laki-laki, walaupun tahu lakinya ini udah punya bini. Karena mereka mikirnya mungkin ya karena ibunya butuh kasih sayang seorang laki-laki. Ya bener, sih, cuma jangan yang udah punya bini aja nggak, sih? Kasihan bininya yang diselingkuhi, anak-anaknya punya bapak bejat kayak gitu. Banyak yang rugi, kan, jadinya? Itu juga yang bikin anak tetangga aku ini berubah sikapnya. Dia kayak memaklumi perbuatan orang-orang ke dia, karena ibunya juga udah jahat ke orang lain. Pas ibunya dilabrak sama istri sah, dia ngebelain ibunya? Enggak, Mas. Dia juga nyalahin ibunya. Terus dari situlah, dia bilang kalau hidupnya nggak lagi menyenangkan pas tahu ibunya jadi selingkuhan, karena dia dibully teman-temannya."

Aku jadi ingat, saat itu kayaknya aku masih SMA. Kejadiannya cukup bikin heboh, karena tetanggaku hampir dilaporkan ke polisi.

"Emang nggak sama kasusnya, tapi ibaratnya, kan, kalian orang terdekatnya mereka, ya harusnya kasih tahu. Mereka tinggal di sini, otomatis harus menghormati Bapak sebagai ayah mereka."

Aku menatap Prabu Hanenda sembari memasukkan durian ke dalam mulut. Sensasinya itu, loh ... enak bangeeeet! Aku kalau sering-sering makan makanan enak begini, gratis pula, pasti jadi nggak tahu diri, hehehe.

"Eh, Mas?" aku mencolek lengannya, membuat ia menatapku. "Ini semua, punya Bapak?"

Prabu Hanenda mengangguk. "Iya. Kenapa?"

"Oh, sengaja ditanami begini? Maksudnya, dengan tujuan dijual?"

Ia mengangguk lagi. "Pohonnya dirawat, diberi perlakuan khusus biar buahnya bagus."

"Pasti mahal kalau dijual, ya?"

"Kenapa? Mau jual?"

Aku menyengir. "Enggaklah! Maksudnya, tuh, enak aja gitu, makan gratis, hehe."

Prabu Hanenda hanya tersenyum, membuka lagi kamar durian yang belum dibuka. Warnanya kuning, agak pahit, tapi enak.

"Kita bawa sekalian buat Ayah dan Ibu," katanya sambil menunjuk beberapa butir yang tadi diambilnya.

"Aku penasaran, deh, ini berarti yang ngurus bukan Bapak, ya?"

"Ada orang yang disuruh. Bapak punya beberapa tanah yang khusus ditanami durian. Kalau yang di dekat rumah, paling ditanami buah lain. Semuanya dirawat dengan baik, karena tujuannya memang untuk dijual kalau berbuah."

Ternyata aku harus bawa topik tentang kegiatan berkebun kalau mau mendengar suamiku bicara panjang lebar. Dia bakal cerita sendiri tanpa perlu dipancing berlebihan.

"Mas, coba, deh, kamu kalau ngomong panjangan dikit kayak tadi. Biar aku kesannya nggak suka ngomong sendiri," kataku setelah kami menghabiskan satu buah durian besar tadi.

Prabu Hanenda cuma tersenyum mendengar perkataanku. Hal itu nggak mengurungkanku untuk mendengkus.

Selama mengenalnya, aku belum pernah melihat Prabu Hanenda tertawa. Dia paling banter tersenyum lebar, itu saja setelah berhasil membuatku mengkal karena ulahnya sendiri. Meski beberapa kali sempat jalan bareng, dia nggak pernah ambil kesempatan. Jangankan untuk bersikap mesum, menggiringku menyeberang jalan saja dia menyentuh punggungku dengan hati-hati, itu pun cuma sebentar. Nggak sama sekali dia mencoba menyentuh tanganku kalau nggak kepepet.

Pernah suatu ketika, kami baru selesai berbelanja keperluan seserahan. By the way, Ibu juga ikut belanja bareng kami, jadi nggak pergi berdua. Kami baru tiba di warung bakso yang lumayan ramai pengunjung, baru turun dari mobil, tiba-tiba ada anak SMP yang naik motor kurang berhati-hati, dan hampir menyerempetku. Tahu apa yang terjadi? Prabu Hanenda menarikku, hampir memeluk, lalu bertanya dengan suara dan raut wajah yang begitu khawatir.

"Dek, kamu nggak apa-apa?" tanyanya sambil memeriksa kepala dan tanganku.

Aku cuma bisa mengangguk-angguk. Kaget dengan reaksinya. Aku sampai

nggak sadar kalau Ibu memarahi si anak yang gagal menyerempetku, tapi menabrak tukang parkir yang sedang bertugas.

Saat itu, aku tahu kalau keputusanku menerima pinangannya itu nggak salah.

****

*kamar buah durian, itu maksudnya durian kalau dibelah, kan, ada ruang-ruangnya gitu, ahahaa.

Kecamatan tetangga di sini tuh katanya pusatnya durian Bawor, tapi aku pengen beli nggak berani sama harganya suaminya temanku katanya pernah beli pas pulang ke sini, per buahnya dibanderol di atas satu juta

Bayangin itu bapaknya Prabu duitnya seberapa banyak kalau lagi musim durian, meski yang ditanam banyakan lokal yang dagingnya tipis, sama montong.

27 Desember 2023.

7. Pelataran Rumah dan Aroma Tembakau

Aku nggak bisa tidur nyenyak.

Ibu dan rombongan sedang perjalanan ke sini. Aku jadi antusias, merasa kangenku bakal terbalas untuk beberapa hari ke depan. Kamar tamu sudah aku bersihkan, bahan makanan juga sudah aku siapkan.

Kepalaku meneleng ke kanan, melihat Prabu Hanenda tengah tidur dengan pulas. Dia juga baru tidur setelah memastikan kalau semuanya sudah siap. Nanti, kami akan menjemput mereka di jalan raya. Keluargaku belum tahu jalan masuk ke sini, jadi kami berinisiatif untuk menjemput mereka, meski sebenarnya Bapak sudah menyuruh kami untuk meminta orang lain saja yang melakukannya. Prabu Hanenda mengatakan akan menjemput orangtuaku sendiri, mungkin tahu kalau aku sudah nggak sabar ketemu mereka.

Mas Anton juga tadi sempat kirim pesan, kalau mereka berhenti dulu untuk salat Isya dan beristirahat sejenak. Nggak tahu sekarang mereka sudah sampai di mana.

Karena takut membangunkan Prabu Hanenda yang tidur nyenyak, aku memilih untuk ke luar kamar. Agak takut sebenarnya. Plis, deh. Ini bukan Jakarta, yang kalau malam tetap berisik suara kendaraan atau tetangga yang biasa hidup bagaikan kelelawar, ini di desa. Berisiknya karena binatang malam. Sepinya justru membuat bulu kuduk merinding.

Aku memilih ke dapur, dengan suara yang seminim mungkin. Menyeduh teh dalam teko ukuran tanggung. Siapa tahu kalau mereka nanti butuh teh hangat kalau sudah sampai. Tapi rupanya, Prabu Hanenda tetap terbangun. Wajahnya yang ngantuk membuatku jadi nggak enak diri.

“Maaf, aku ngebangungin kamu ya, Mas?” tanyaku sambil meringis.

Ia cuma tersenyum kecil, menggaruk-garuk leher, lalu mencuci muka di kamar mandi.

“Nggak bisa tidur?” ia bertanya setelah duduk di sebelahku.

Aku mengangguk, memperhatikan ia yang wajahnya masih sedikit basah. Tiba-tiba saja, tangannya hinggap di bahuku, memijatnya pelan.

“Nanti kamu bisa sakit kalau kurang tidur. Besok kamu pasti maunya kumpul terus di sini, nggak tidur lagi,” katanya terdengar khawatir.

“Aku cuma excited aja, bakalan ketemu sama Ibu setelah beberapa hari ini cuma teleponan doang.”

“Mau makan?” tawarnya. Aku menggeleng. Ia tersenyum lagi. “Pasang alarm saja, ya? Tidur sejam dua jam, nanti habis itu kita jemput mereka.”

Aku mengangguk, lalu menunjuk panci yang sedang kugunakan untuk merebus air. “Tunggu mateng dulu airnya, aku mau bikin teh.”

Di sisa waktu menunggu air mendidih, ia beralih memijat kedua bahuku. Membuatku rileks dan jadi mengantuk. Aku menguap dan hampir terlelap, saat ia melepaskan tangannya, lalu beranjak untuk mematikan kompor dan mengisi teko dengan air itu.

Itu adalah teko berbahan aluminium, yang sepertinya bisa tahan panas cukup lama. Aku kadang melihatnya di warung-warung yang berjualan es teh.

Kami kembali ke kamar, nggak lupa juga, Prabu Hanenda memasang alarm untuk dua jam ke depan sebelum menarikku ke dalam pelukannya. Tadi kami juga tidur begini, tentu saja aku yang minta dipeluk lebih dulu. Dia mungkin tahu kalau aku bakal susah tidur lagi, jadi kali ini berinisiatif memeluk lebih dulu.

Kami bangun saat alarm berbunyi, tapi masih tidur-tiduran karena Mas

Anton mengabari kalau mereka mungkin akan tiba lebih lama dari perkiraan. Ada kecelakaan di jalur yang mereka lewati, sehingga banyak kendaraan yang lajunya lambat, karena sedang dilakukan proses evakuasi.

Anehnya, kami berdua malah betah dalam posisi begini. Dengan aku yang tidur bergelung di dekapan Prabu Hanenda, dan ia yang dengan lembut memainkan rambutku.

“Mau mandi?” tawarnya, yang aku balas dengan tatapan horor.

“Jangan bercanda! Jam segini mandi, emang mau ngapain?”

Lagi dan lagi, Prabu Hanenda cuma tersenyum kecil.

“Mas, Ibu, tuh, keras ke semua anak-anaknya?” tanyaku penasaran.

Aku takut kalau cuma Prabu Hanenda seorang yang diperlakukan begitu. Nggak adil rasanya, mentang-mentang anak tiri.

“Hmm.”

Lelaki ini cuma menjawab begitu. Aku mendengkus karena dia nggak asyik.

“Kamu kalau ditanya, jawab pakai omongan, kek! Jangan ham hem ham hem doang!”

Ia terkekeh ringan. Hal yang jarang terjadi. Kenapa dia jarang tertawa, padahal suara tawanya enak didengar?

“Kamu suka rumah ini?” tanyanya tiba-tiba.

Meski heran, tapi aku tetap mengangguk. “Suka. Sederhana tapi nyaman banget. Yang bikin kaget, kenapa kamar mandi di kamar ini cenderung modern begitu?” tanyaku nggak bisa menutupi rasa penasaranku.

Kalau aku lupa mengatakan, ada shower air panasnya juga. Jadi, selain aku

yang nggak sabar buat mencoba bathup-nya, karena memang belum ada kesempatan, aku juga belum mencoba mandi pakai shower air panasnya. Mungkin karena kebiasaan mandi pakai air biasa, dan di rumah Ibu nggak ada air panasnya.

“Kadang, di sini kalau pagi dingin banget. Mau mandi air biasa, malas,” sahutnya membuatku mengangguk kecil.

“Aku suka rumah ini. Mana nggak mepet sama rumah tetangga. Lebih suka lagi, karena ada kebunnya. Nggak cuma isi sayuran, tapi ada buah-buahannya juga,” ungkapku jujur. “Kamu tahu nggak, sih, Mas? Dari dulu, aku tuh kepingin di rumah punya tanaman yang betulan ada manfaatnya, tapi nggak punya lahan. Pernah nanam cabe di lantai atas, dekat sama jemuran, akhirnya mati kepanasan. Aku sama sekali nggak berekspektasi kalau kamu punya rumah yang bagus begini.”

Aku mencerocos dengan lancar. Benar-benar jujur, karena itulah yang aku rasakan. Aku nggak berpura-pura suka biar dia merasa senang.

“Heranku, kenapa kamu kasih pagar tembok belakang? Padahal, kebun di samping rumah juga punyamu?”

Prabu Hanenda nggak langsung menjawab, aku pikir, dia tidur, sehingga aku mendongak dan tatapan kami bertemu.

“Ya, namanya juga bertetangga. Ada yang baik, ada yang kurang baik,” sahutnya kalem.

“Maksudnya gimana?”

“Ada yang berpikir, punya tetangga ya punya mereka juga.”

Oh, i see. “Ada yang suka ngambil gitu, ya?”

Dia nggak menjawab, cuma bergumam saja. Dan itu pasti artinya iya. “Kenapa nggak kamu marahin aja?"

“Buat apa? Malah bikin gaduh. Daripada bikin berisik, lebih baik buat jalan pintas lain.”

“Tapi kalau kebun di samping pada diambilin sayurannya, gimana?”

“Ya sudah, mau gimana lagi? Kita nggak bisa memaklumi kelakuan orang, tapi juga nggak bisa menghentikan kelakuan mereka hanya dengan omongan. Lagi pula, biar jadi sedekah buat mereka. Paling diambil juga buat masak sendiri.”

Aku agak heran. Lalu apa yang diambil di rumah ini?

“Lah, mereka ngambil apa dari rumah ini?”

Tadi, dia menyebutkan mereka. Berarti nggak cuma satu orang, dong? Mungkin ada lebih dari satu, dan Prabu Hanenda tahu orang-orangnya.

“Kalau sayur, buah-buahan yang diambil, masih maklum. Buah kadang jatuh, ya diambil nggak apa-apa. Soalnya pernah durian sengaja diikat, ternyata diambil juga. Beberapa peralatan di belakang, tiba-tiba nggak ada, dicari ke seluruh rumah, nggak ada. Capek juga kalau bolak-balik beli, akhirnya disuruh ditembok saja sama Bapak.”

Wiiih! Dia bicara panjang, loh! Rekor, kan?

Aku malah salah fokus, meski otakku ya mencerna apa yang Prabu Hanenda katakan. Memang awalnya aku merasa biasa saja melihat rumah ini dipagar, toh di Jakarta juga hal yang lumrah, apalagi kalau punya rumah dengan halaman yang besar. Kalau di Jakarta, mungkin rumah ini bakal dihargai mahal. Selain tanahnya yang luas, rumahnya juga bagus. Aku baru tahu kalau ternyata ada alasan tersendiri, mengapa rumah ini dipagar, sementara rumah-rumah di sini kebanyakan tidak memiliki pagar. Ya biasa saja, malah banyak yang masih pakai dinding kayu.

“Tapi jadi lebih aman, sih. Kamu juga bisa leha-leha di belakang, tanpa khawatir dilihat sama orang,” tambahnya membuatku terkekeh.

Iya juga, ya?

“Emang, pas temboknya dibikin, kamu udah ada pikiran kayak gitu?”

“Apa?”

“Maksudnya, istri kamu jadi nggak dilihatin sama orang.”

“Oh ... ya, pasti ada. Walau waktu itu belum tahu, mau nikah sama siapa. Soalnya sempat ditolak pas melamar.”

Aku jadi ketawa. Dia pasti sedang menyindirku, karena ikut ketawa juga.

“Habisnya ya, kita kenal baik pun enggak. Aneh nggak, sih, tiba-tiba aku terima lamaran kamu?”

Prabu Hanenda nggak menjawab, mungkin baru terpikirkan juga olehnya.

“Terus, kenapa akhirnya diterima?”

Aku mengedik, lalu menjawab, “Kasihan nggak, sih, udah tiga kali ngelamar dan ditolak mulu, masak mau ditolak lagi?” candaku membuat ia mendengkus, dan aku malah ketawa.

Receh banget, tapi ekspresinya benar-benar lucu.

Aku mengeratkan pelukan, membiarkan ia mengusap-usap punggungku, mengantarkan kenyamanan.

Sebenarnya, aku kepingin tanya hal lain kepadanya, tapi takut dia berpikir macam-macam. Selain larangan ibunya, aku kepingin tahu, apakah dia sebenarnya memang belum tertarik untuk menyentuhku sama sekali? Sekadar ciuman saja belum pernah, loh! Padahal aku penasaran. Seperti apa rasanya ciuman, seperti yang ada di drama-drama Korea itu. Memang kadang apa yang kita tonton itu sebaiknya perlu diperhatikan, biar nggak merusak otak sepertiku ini. Untung saja aku sudah ketemu partner halal, coba kalau belum?

“Kita mau siap-siap jam berapa?” tanyaku memecah hening. Takut kami malah ketiduran.

“Mau sekarang?”

“Tapi masih jauh banget nggak, sih?”

“Atau kamu mau tidur lagi?”

Aku menggeleng, lalu mengurai pelukan. Beranjak duduk sambil menggulung rambut. “Siap-siap aja, yuk! Sekalian nanti masak nasi, biar pas ditinggal mateng. Takutnya ada yang laper, jadi udah ada nasi. Tinggal masak lauknya aja.”

Beberapa hal membuatku kagum kepada Prabu Hanenda. Dia orang yang cekatan. Semuanya serba cepat dan tepat. Aku yang bangun dan siap-siap duluan, dia yang selesai lebih cepat. Dia bergerak ke dapur untuk masak nasi di mejikom, aku masih berkutat mencari jaket di kamar. Nggak mungkin cuma pakai baju biasa, karena di sini tiap malam sampai pagi rasanya dingin.

Saat aku ke luar kamar, aku nggak mendapati Prabu Hanenda di dapur. Dia sudah ada di depan, memanaskan motor sambil mengisap rokok. Hal yang baru kali ini aku tahu.

“Aku baru tahu kalau kamu ngerokok,” ujarku sambil mendekat.

Ia cuma meringis, membuang rokok yang masih panjang ke tanah, lalu membuang ludah.

“Kadang-kadang,” sahutnya singkat.

Aku nggak masalah, sih, karena Ayah dan Mas Anton juga merokok. Cuma nggak menyangka saja kalau Prabu Hanenda juga ternyata bisa merokok. Dia meraih gelasnya, ternyata minum teh yang tadi kami buat. Lalu menawarkannya kepadaku.

“Mau?”

Aku mengangguk kecil, menurut saja saat ia menyodorkannya langsung ke depan bibirku.

Setelahnya, kami malah diam sambil berpandangan. Di antara suara mesin motor yang sedang dipanaskan, Prabu Hanenda mendekat, menyejajarkan wajahnya, lalu dengan kaku menyentuhkan bibirnya pada bibirku.

Our first kiss!!

Dengan sisa aroma tembakau yang tercium, aku menikmatinya. Detik-detik yang mendebarkan, karena ini tanpa aba-aba sama sekali. Dan saat wajahnya menjauh, aku merasakan wajahku memanas, lalu melihat telinganya yang memerah.

Nyatanya, bukan aku saja yang kikuk dengan kejadian barusan.

****

Idiiiih!!! Kangmas udah bisa nyosor!

28 Desember 2023.

8. Diam-Diam Perhatian

“Enak tinggal di sini?”

Aku mengangguk menyahuti pertanyaan Ibu saat kami selesai menurunkan bawaan dari mobil. Aku menggiring masuk ke rumah, karena yang lain juga sudah masuk. Mas Anton bahkan sudah lari ke kamar mandi, karena nggak tahan ingin buang air.

“Ibu harus lihat sendiri kebun di belakang, pasti mupeng,” kataku pamer.

Aku sudah pernah memperlihatkannya lewat foto dan video, juga saat kami video call sebelumnya. Tapi rasanya pasti berbeda kalau lihat sendiri.

Prabu Hanenda sedang sibuk menunjukkan kamar yang bisa digunakan. Untungnya nggak kurang, karena mereka bisa tidur berimpitan. Aku dan Prabu Hanenda, kan, bakal menginap di rumah Bapak untuk tiga hari ke depan. Sedih rasanya, keluargaku datang, tapi aku malah nggak tidur di rumah.

“Suamimu baik sama kamu?”

Aku tahu, Ibu pasti khawatir dengan anak-anaknya. Apalagi aku, yang kayaknya kalau terpisah pun, nggak pernah lama dari Ibu. Di rumah kami dulu, Ibu sangat jarang menyuruhku ini dan itu. Aku tahu, itu bisa jadi bumerang buatku sendiri, karena setelah menikah sekarang, aku rasanya masih sering merepotkan suamiku sendiri.

Iya, sih, berumah tangga itu harusnya tugas dibagi rata, tapi saat tahu kalau suamiku lebih cekatan melakukan pekerjaan rumah tangga, aku jadi malu sendiri. Prabu Hanenda bangun di pagi buta, sedangkan aku baru bangun setelah ia siap pergi ke masjid.

“Baik banget, Bu. Ibu nggak usah khawatir.”

Ibu cuma tersenyum sambil mengusap pipiku. “Ibu mana yang nggak khawatir, anaknya memulai hidup baru yang jauh dari ibunya? Tapi Ibu senang, kamu kelihatannya happy di sini.”

Aku mengangguk. Baru beberapa hari, tapi aku menang happy selama di rumah ini. Nggak aku ceritakan bagaimana kelakuan ibu mertuaku, takut Ibu jadi kepikiran. Aku sudah menikah, sudah dewasa, nggak lagi boleh sedikit-sedikit cerita ke Ibu tentang masalahku. Lagi pula, sudah ada Prabu Hanenda yang siap jadi tamengku.

“Bu, mau makan dulu atau istirahat?” lelaki itu menghampiri dan menunjuk ke dalam.

“Nanti aja, Pra. Ibu tadi makan di jalan. Kalian kalau mau tidur lagi, tidur aja. Ibu mau lihat-lihat rumah kalian, boleh?”

Prabu Hanenda tersenyum, lalu menggeleng kecil. “Ibu kayak lagi di mana. Ibu boleh lihat-lihat rumah anak Ibu sendiri,” katanya.

Aku ikut tersenyum. Merasa terharu dengan kebaikan hati suamiku sendiri. Dia bahkan kelihatannya lebih baik kepada ibuku daripada ibunya sendiri. Bahkan sebelum kami menikah, Prabu Hanenda sangat menghormati Ibu. Dia nggak pernah nggak menyahut saat Ibu memanggilnya, berbeda dengan apa yang aku lihat kemarin, saat ibunya berbicara kepadanya.

Ada banyak hal yang ingin aku tanyakan kepadanya, terutama tentang orangtuanya. Tapi nanti, kalau dia sudah lebih terbuka dan enak diajak bicara. Mulutnya saja baru tahu cara menciumku tadi.

Duh, kan! Jadi ingat itu.

Aku yakin, kalau kami berada di dalam kamar, dia pasti nggak hanya puas dengan menciumku. Sudah seminggu kami menikah, loh, dan dia bertahan untuk nggak ngapa-ngapain karena ingat omongan ibunya itu. Herannya aku, kenapa dia percaya begitu saja, kan?

***

Mas Anton kegirangan melihat tumpukan durian di belakang rumah. Prabu Hanenda memang sengaja meletakkannya di sana, takut aromanya mengganggu, karena keluargaku baru berkendara jauh. Kakakku itu lebih girang lagi saat melihat kumpulan sayuran dan pohon-pohon buah yang ada di rumah ini. Noraknya sama sepertiku saat baru pertama kali melihatnya.

“Ini, sih, Diana bakalan makmur tinggal di sini, Yah, nggak perlu khawatir sampai meriang kayak kemarin,” komentarnya memicu tawa dari pakde dan budeku.

Katanya, Ayah sempat meriang karena ditinggal olehku. Memikirkan apakah aku betah di sini, diperlakukan dengan baik, dan sebagainya. Ayah itu tipikal orangtua yang keras, tapi diam-diam perhatian pada anak-anaknya.

“Ini baru ambil kemarin, nggak metik. Pada diiket gitu pakai tali, jadi nggak pada jatuh ke tanah,” kataku sambil menyerahkan pisau pada Mas Anton.

Para ibu sedang memasak di dapur, sedangkan Prabu Hanenda pergi ke warung bersama keponakanku. Katanya mau mencari jajan. Kami lupa harus menyiapkan jajanan untuk bocah itu, untung saja anaknya gampang nemplok sama orang, jadi nggak susah diajak oleh suamiku untuk pergi.

Rencananya, kami baru akan ke rumah Bapak malam nanti. Biar aku punya banyak waktu bersama keluargaku dulu, karena malam hari setelah acara selesai, mereka sudah kembali lagi ke Jakarta. Sedih, sih. Tapi mau bagaimana lagi?

“Ini ayamnya mau digoreng, boleh nggak, Dek?” Mbak Kina bertanya sambil membuka kulkas.

Aku mengangguk, lalu mengacungkan jempol. “Masak aja, emang disediain buat dimasak, kok.”

Aku nggak ikutan masak, malah ikutan jongkok di belakang bareng bapak-bapak. Menunggu Mas Anton yang kesusahan buka durian. Nggak kayak Prabu Hanenda yang cekatan. Beberapa mangga yang matang juga sudah dikumpulkan tadi pagi, sayangnya, pepaya yang sejak awal aku datang sudah menguning, belum juga matang. Masih mengkal, paling enaknya dibikin rujak, tapi kami nggak suka rujak pepaya.

“Kalau liburan, mending ke sini aja nggak, sih? Refreshing, ke belakang rumah aja lihat yang ijo-ijo begini udah seger,” komentar Mas Anton setelah bersusah payah membuka durian.

“Ke sini aja kalau mau. Kemarin aku diajakin ngambil duren ini sama Mas Prabu, agak manjat ke kebunnya, sih, tapi asyik,” kataku bersemangat.

“Si Bontot udah nikah aja, ya?”

Aku cengengesan saat Pakde memijat kepalaku dengan sebelah tangannya, hal yang biasa ia lakukan kepadaku. Pakde ini adalah orang yang paling perhatian kepada keluargaku. Iya, sih, dia itu kakaknya Ayah, alias pamanku. Tapi, kan, kadang ada saja yang nggak dekat dengan keluarganya sendiri. Bersyukurnya, Pakde ini nggak begitu. Aku disayang seperti anaknya sendiri. Sampai usiaku segini, kalau lebaran juga masih dikasih uang, kadang juga dibelikan baju atau sepatu. Mungkin karena anak Pakde semuanya laki-laki, jadi saat kelahiranku, dia juga ikut bahagia karena merasa punya anak perempuan juga.

“Pakde mau nikah juga? Nanti aku cariin janda di sini, mau, nggak?” godaku membuat Mas Anton tergelak.

Agak nggak sopan memang, tapi kami memang kadang menggoda Pakde soal nikah lagi. Maklum saja, Pakde itu duda cerai sejak enam tahun yang lalu. Istrinya kepincut daun muda, mentang-mentang saat itu Pakde lagi sakit, istrinya malah main gila sama berondong. Untung anak-anak Pakde sudah pada menikah, jadi nggak ada kasus rebutan hak asuh anak, dan

ketiga anaknya membela Pakde. Setelah bercerai, Pakde jadi nggak punya kesibukan berarti.

Oh, ya. Kalau bisa dibilang, aku kenalan dengan Prabu Hanenda itu juga karena Pakde. Lupa dulu alasannya apa, tiba-tiba saja Prabu Hanenda datang ke rumah, karena Pakde nggak ada di rumah saat dia menemuinya. Dari saat itu, Pakde malah menjadikan rumah kami sebagai tempat ketemuan mereka.

“Daripada nyariin istri buat Pakde, mending kasih cucu aja. Itu udah paling bener,” sahut Pakde membuatku mengerucutkan bibir.

“Sabar, kali! Baru juga seminggu nikah. Aku mau nikmatin dulu rasanya jadi istri, ngebetahin dulu tinggal di sini,” kataku sedikit kesal.

Menikah kan nggak melulu soal punya anak. Baru juga menikah, sudah ditodong punya anak. Kesiapan mental buat menikah itu nggak tentu sudah siap buat punya anak. Banyak yang bilang, kalau sudah siap menikah, itu harusnya sudah siap punya anak. Tapi, kan, kasus nikahnya tiap orang itu beda-beda. Kalau nikahnya kayak aku, yang belum kenal-kenal banget, masak langsung ditodong punya anak?

Aku juga mau punya anak, kok, tapi nanti.

Menyadari kalau aku kesal, Pakde terkekeh dan mengelus kepalaku. “Iya, yang penting Adek bahagia di sini. Yang nurut sama suami.”

“Pakde kenal aku dari zaman aku belum lahir, pasti tahu kalau aku bakal baik ke orang, kalau orangnya juga baik ke aku. Kalau aku nggak baik ke orang itu, berarti dia duluan yang nggak baik ke aku.”

Suara berisik keponakanku membuatku menoleh, bocah itu melompat-lompat sambil menunjukkan mangga kepada Mbak Kina.

“Kakak petik sendili di depan!”

Di depan juga ada pohon mangga manalagi yang berbuah. Sudah nggak

begitu banyak, katanya sebelum pergi untuk menikah, ada orang yang sudah memborongnya sejak jauh hari. Disisakan yang masih kecil-kecil saja.

“Papa punya duren, Kak!” kata Mas Anton membuat anaknya berlarian.

“Nanti, sarapan dulu!” tolak Mbak Kina.

Rora, keponakanku itu langsung memberengut. Mungkin kesal karena nggak bisa ikut makan durian pagi-pagi kayak bapaknya.

“Tante Di boleh makan, kenapa Lola nggak boleh?” protesnya sambil menunjukku.

Rora itu tahunya cewek boleh begini, nggak boleh begitu. Kalau dikasih tahu, perbandingannya bukan lagi usia, tapi perbendaan jenis kelamin.

“Tante Di udah gede,” sahutku sambil memasukkan sebutir durian ke mulut. Rora sudah ngambek, hampir menangis.

“Eh, eh ... katanya mau punya adik, masih aja cengeng?” tanya Ibu sambil meraup Rora dalam gendongan.

Rora itu sedang gencar-gencarnya minta adik, itu sebabnya ia dipanggil Kakak oleh kami. Tapi bukan berarti Mbak Kina sedang hamil. Mereka cuma menggunakan cara itu biar Rora nggak cengeng terus. Anak itu sering banget dijahili oleh bapaknya sendiri.

Kalau kata Mbak Kina, Mas Anton gantian menjahili Rora, karena sejak pisah rumah, nggak ada lagi aku yang biasanya dibikin nangis olehnya.

“Duren, Pra,” tawar Pakde pada Prabu Hanenda yang mendekat, lalu berjongkok di sampingku. “Diana nggak nyusahin, kan?”

Lelaki itu cuma tersenyum. Apa lagi dia bisanya?

“Nggak, Pakde,” sahutnya kalem, kali ini sambil mengelus kepalaku.

Tumben kan, ya? Apa ini efek pertemuan bibir pagi tadi? Kalau iya, wah banget!

“Kamu punya suami kalem banget gini, Dek, harusnya cerewetnya dikurangi. Takutnya malah suamimu pusing dengerin kamu ngoceh mulu,” kata Mas Anton menyebalkan.

“Aku aja lagi bingung kalau mau ngajakin dia ngobrol, cuma ham hem ham hem doang. Jangan malah didoain aku jadi ikutan kalem, dong,” sahutku nggak terima.

Mau jadi apa rumah ini kalau diisi orang kalem semua? Bisa-bisa, kalau ada orang yang mengetuk pintu, kami malah kaget.

“Maafin Diana ya, Pra? Anak Ayah emang suka ngawur begini ngomongnya,” kata Ayah yang disambut tawa oleh yang lain.

Aku cuma bisa bersungut-sungut menahan kesal, tapi agak mendingan. Karena di belakang, punggungku diusap-usap oleh Prabu Hanenda untuk menenangkan. Kayaknya, *love language* milik Prabu Hanenda itu perhatiannya yang diam-diam itu, deh.

***

Orang kayak Prabu Hanenda itu emang ada, kok. Dia bisa ngomong lebih panjang, kalau emang udah dekat sama lawan bicaranya, atau emang udah nyaman gitu.

Semoga kalian nggak bosen kalau cerita ini sering update, ya

Soalnya lagi kasih challenge ke diri sendiri, bisa nggak, kayak awal-awal pas nulis gitu. Biar semangat nulisnya juga makin membara, nggak cuma cintanya Prabu ke Puspa aja yang membara

29 Desember 2023.

9. Ngunduh Mantu

Ternyata apa yang dikatakan sepupuku tempo hari, ada benarnya juga. Acara nikahan di sini ternyata lebih capek daripada saat di Jakarta.

Mataku sudah berkunang-kunang, keluar keringat dingin, bahkan aku hampir muntah di pelaminan. Kalau saja Prabu Hanenda nggak segera sadar, mungkin aku sudah pingsan dan semakin bikin heboh.

Nggak lagi memedulikan acara yang masih berlangsung, aku dibawa masuk ke kamar. Bajuku dilepas karena aku susah bernapas. Setelah diberi air teh hangat dan dipijat, aku mulai bisa merasa hangat lagi. Ibu memijat kakiku sambil sesekali membantu aku minum.

“Udah, kamu ke depan lagi aja, Pra. Kasihan tamu-tamunya ditinggal sama pengantin,” kata Ibu pada Prabu Hanenda yang berdiri kebingungan di kamarnya sendiri.

Kami ada di kamar bujangnya, yang tentu saja sudah dirapikan. Kasurnya baru, karena kasurnya dulu katanya masih kasur kapuk, dan setelah bertahun-tahun nggak dipakai, tentu jadi keras dan nggak nyaman dipakai.

Semalam saat kami hendak tidur, Prabu Hanenda mulai sedikit membuka tentang cerita hidupnya. Dimulai dari kamar ini, yang dulu setiap hari akan dibersihkan oleh mendiang ibunya. Buku-bukunya adalah pemberian dari sang ibu, yang selalu menemaninya belajar hingga membuatnya jadi anak yang pintar di sekolah. Salah satu pemberian terbaik dari ibunya yang masih ada hingga saat ini adalah cangkul kecil yang disimpannya di rumah kami. Katanya, dulu ia sering membantu ibunya menanam di pekarangan rumah. Entah itu sayuran, atau bunga-bunga yang cantik. Lalu ia diberi cangkul kecil, karena ibunya takut Prabu Hanenda terluka karena cangkul yang besar.

Sejak saat itu, Prabu Hanenda tumbuh jadi anak yang suka menanam. Saat Bapak pergi ke kebun, ia akan ikut untuk sekadar melihat-lihat, nggak

jarang mengganggu. Tapi biarpun begitu, Prabu Hanenda jadi tahu bagaimana cara berkebun yang benar.

Kenangan tentang sang ibu banyak ada di kamar ini, tapi Prabu Hanenda lebih memilih pergi dari rumah ini, saat ia merasa tidak lagi menyenangkan di rumahnya sendiri.

Aku tahu, pasti sulit menerima kehadiran orang baru. Orang yang baik saja belum tentu membuat kita nyaman, apalagi yang tipikal seperti ibu tirinya itu. Kalau saja bisa, aku juga memilih Prabu Hanenda yang nggak punya ibu tiri.

“Bapak nggak ngelarang Mas Prabu buat pindah?” tanyaku semalam.

“Ya, dilarang. Tapi saya tetap mau pindah. Dulu pindahnya ke rumah Mbah Uti, mbah dari Ibu. Tapi sekarang Mbah Uti juga sudah nggak ada.”

“Terus, yang bangun rumah Mas itu, siapa?”

“Tanah itu memang tanahnya Ibu. Memang yang beli Bapak, tapi diberikan untuk Ibu. Jadi sewaktu Ibu meninggal, Bapak kasihkan tanah itu untuk saya. Tanah warisan Ibu yang dari orangtuanya, dibeli Pakde saya. Uangnya dipakai untuk nyicil bangun rumah. Sedikit demi sedikit, ternyata sampai sekarang belum bisa jadi rumah yang bagus,” katanya dengan senyum kecil di akhir kalimat.

Namun, aku menyangkalnya. “Rumahnya bagus, kok. Emang belum semua temboknya disemen rapi, tapi Mas pinter ngurusnya, rumah nggak kotor, nggak kelihatan kalau itu rumah belum sepenuhnya jadi.”

Temboknya memang belum disemen dengan sempurna, masih kelihatan bata merahnya, tapi memang pengerjaannya rapi, jadi nggak kelihatan kalau rumah itu belum jadi seratus persen. Zaman sekarang, kan, malah banyak rumah yang dibangun dengan konsep setengah jadi begitu. Apa namanya, ya? Aku kurang paham, tapi betulan bagus.

“Terima kasih, tapi saya janji, nanti pasti dibikin yang lebih bagus. Sesuai kemauan Adek,” katanya sambil mengusap tanganku.

Aku menggeleng, menolak gagasannya. “Kalau emang belum ada uangnya, ya nggak usah. Nggak apa-apa, kok. Kayak gitu juga udah nyaman. Bakalan lebih nyaman dan ngebetahin lagi, kalau Mas Prabu nggak pelit ngomong. Biar nggak dikira aku istri yang cerewet,” kataku membuatnya mendengkus, dan aku tertawa melihat reaksinya.

“Nanti, ya. Kita sama-sama belajar,” janjinya menutup obrolan kami semalam.

Meskipun baru itu yang dia ceritakan, tapi sudah lebih dari cukup. Aku nggak bertanya lebih dulu, loh, dia sendiri yang berinisiatif untuk cerita.

Memikirkan tentang ibu mertuaku yang sudah nggak ada, aku jadi merasa beruntung masih punya Ibu yang selalu mengkhawatirkan anaknya. Jangankan aku, Mas Anton saja selalu dikhawatirkan, meski anak lelakinya itu sudah jadi kepala rumah tangga dan memberinya seorang cucu yang cantik.
Melihat Ibu, mungkin Prabu Hanenda jadi teringat dengan ibunya sendiri. Sosok yang nggak bisa dia temukan pada ibu tirinya.

***

“Masih pusing?”

Aku menggeleng setelah menyuap sebutir bakso ke dalam mulut. Bakso ini ada menjadi salah satu hidangan dalam acara Ngunduh Mantu kami. Tempatnya paling laris, lalu diikuti oleh stand olahan kambing yang ada di seberangnya.

Bapak memang nggak main-main soal acara kami ini. Tamunya membludak, itu yang membuat aku pusing siang tadi, karena nggak pernah datang ke acara seramai itu, ditambah lagi bahwa akulah si pemilik acara hari ini. Mungkin karena Bapak punya banyak kenalan, jadi tamu yang diundang banyak, seolah nggak habis-habis dari pagi hingga sore ini. Katanya, sampai malam pun bakal ada tamu lagi.

Nggak ngerti lagi deh aku.

“Kita pulang ke rumah habis ini, kan?” tanyaku memastikan.

Bukannya nggak mau tidur di sini, tapi nanti keluargaku pulang. Mereka juga sudah kembali ke rumah untuk berkemas.

“Iya. Sudah bilang Bapak.”

“Nggak dimarahin emangnya?”

Prabu Hanenda cuma menyengir.

“Enak baksonya?” tanyanya mengalihkanku dari pertanyaan sebelumnya.

Aku mengangguk, lalu menyodorkan kepadanya. Di luar dugaan, aku pikir dia bakal menolak, tapi justru menunduk dan menerima suapan dariku.

“Nanti rumah sepi lagi, deh,” kataku dengan sedih.

“Telepon tiap hari.”

“Iya, rasanya beda aja. Kapan-kapan, kita ke Jakarta ya, Mas?”

Prabu Hanenda mengangguk, karena mulutnya sedang mengunyah nasi yang tadi dibawanya. Nasi dengan gulai dan sate kambing. Kelihatannya menggoda, aku jadi membuka mulut dengan harapan dia mau menyuapiku.

“Mau?”

Aku mengangguk, dan ia menyuapiku dengan hati-hati.

“Ada Ibu,” bisikku sambil menutup mulut dengan tangan.

Prabu Hanenda tetap melanjutkan makannya, sama sekali nggak terpengaruh dengan kedatangan Ibu ke meja kami.

“Keluarga Ibu mau pamit, Mas, ke dalam dulu, yuk?”

Aku sama sekali nggak kelihatan apa bagaimana?

“Sebentar, tanggung.”

“Nanti makan lagi, sebentar aja, Mas.”

Prabu Hanenda mendongak, menatap ibu tirinya dengan datar. Seperti menegaskan kalau kedatangan perempuan itu sangat mengganggunya.

“Ya udah, nanti kalau udah selesai, masuk, ya? Mereka nungguin, loh.”

Setelah berkata begitu, Ibu kembali ke dalam. Mencipta decak kesal dari Prabu Hanenda.

Omong-omong, saat acara sungkeman tadi siang, bukan ibu tirinya yang duduk di samping Bapak. Suamiku ini memberi syarat agar budenya saja yang duduk di samping Bapak, kalau mau acara ini dilaksanakan. Dia nggak akan mau kalau yang duduk di sana ibu tirinya. Aku nggak tahu cerita lengkapnya, tapi katanya memang sempat ada keributan soal ini, tapi akhirnya Bapak mengalah dan menyetujui syarat yang diberikan.

Ya, bagaimana, ya? Kalau aku jadi Prabu Hanenda, aku juga nggak akan mau posisi orangtua yang aku hormati harus digantikan oleh orang lain yang aku hormati dengan terpaksa. Dihormati murni karena orang itu lebih tua, bukan sebagai orangtua kita.

Para tamu juga mungkin menggunjing di belakang, tapi mungkin mereka sadar kalau pasti keluarga ini nggak seharmonis itu sampai bisa merekatkan anak dan ibu tiri.

Aku nggak peduli, selama kehidupan pernikahanku baik-baik saja. Seperti kata Bapak, nggak usah dengar omongan Ibu, dan seperti kata Prabu Hanenda, dia akan jadi tameng kalau Ibu berani mengusikku.

***

“Sering telepon Ibu aja kalau kangen, atau kalau kamu sepi ditinggal Prabu kerja,” kata Ibu sambil mengurai pelukan.

Rasanya masih kangen, tapi memang sudah waktunya berpisah.

“Tapi manten baru, kayaknya yang bakal sering telepon duluan tuh Ibu,” kata Mas Anton dengan senyum menyebalkan. “Soalnya Adek di sini sibuk bikin cucu, nggak sempat telepon buat kangen-kangenan sama Ibu.”

Aku langsung memukul punggungnya, membuat ia meringis dan mendapat gelengan dari Ibu.

“Nggak usah digodain terus adeknya, Anton,” kata Ayah berusaha untuk nggak membuat kami bertikai seperti biasanya.

“Sehat-sehat ya, Dek. Semoga Adek betah di sini, jadi istri yang baik, punya keluarga yang diberkahi. Ayah selalu berdoa untuk kebaikan Adek tiap hari,” kata Ayah sembari memelukku.

Aku jadi sedih, dan air mataku mengalir mendengar perkataan Ayah.

Saat mobil mereka melaju dan lambaian tangan nggak lagi kelihatan, tangisku pecah. Ini lebih berat dari saat aku pergi beberapa hari lalu dari rumah yang sudah aku tempati sejak aku kecil. Rasanya seperti ditinggalkan, tapi juga seperti diberikan kepada orang yang tepat. Aku memang sedih, tapi juga bahagia.

Memang sudah begini jalan yang aku pilih. Masih beruntung aku tinggal di pulau yang sama dengan orangtuaku. Sehari pun sampai kalau mau ketemu. Coba yang tinggal di luar pulau, belum tentu bisa seperti aku.

“Sudah, cup cup ... jangan nangis,” kata Prabu Hanenda sambil menenangkan aku dalam pelukannya.

“Sedih,” kataku sambil tergugu.

“Iya. Kapan-kapan, kita main ke rumah Ibu. Sekarang di sini dulu.”

“Tapi Mas Prabu banyakin ngomong, dong, biar aku nggak ngerasa kesepian,” pintaku sambil mengelap air mata dan ingusku dengan kaosnya.

“Iya. Nanti kita cerita-cerita. Mau cerita apa? Di dalam aja, yuk!”

Aku nggak tahu, apakah karena melihat aku sedih sampai menangis begini, Prabu Hanenda jadi lebih perhatian, atau karena permintaan orangtuaku. Yang jelas, dia jadi lebih perhatian dan mengajakku mengobrol banyak sebelum kami beranjak tidur. Memastikan bahwa aku sudah baik-baik saja, lalu tidur sambil memelukku tanpa aku minta seperti sebelumnya.

Apa pun alasannya, aku berharap kalau dia bisa begini seterusnya, agar aku nggak merasa kesepian, dan yang terpenting, agar aku merasa kalau aku disayangi oleh suamiku sendiri.

***

Prabu Hanenda memang di awal-awa masih manggil dirinya sendiri pakai sebutan 'saya', tapi nanti lama kelamaan juga ganti, kok.

M

ungkin bakal nggak update tiap hari, karena di sini alhamdulillah udah mulai hujan kayaknya 😭□□ udah ada geledek, gerimis-gerimis mulu, tapi belum hujan betulan, sih. Doain semoga cepet hujan, ya ... kasihan tanaman aku pada kurang air. Disiram tiap hari juga cungkring mulu.

30 Desember 2023.

10. Mas Jawa

Aku melihat Prabu Hanenda yang sibuk di dapur, padahal dia baru saja pulang dari masjid, sedangkan aku baru keluar dari kamar setelah salat Subuh.

Sambil menguap, aku mendekatinya, yang ternyata sedang bikin kopi. Prabu Hanenda tersenyum melihatku, lalu bertanya, “Nyenyak tidurnya?”

Aku mengangguk, karena meski tadi dia yang membangunkan aku, tapi tadi aku masih belum buka mata sepenuhnya saat dia pamit ke masjid. Aku juga tiduran lagi setelah salat di atas sajadah, dan sadar kalau Prabu Hanenda nggak kunjung masuk kamar seperti biasanya, aku jadi keluar.

“Hari ini belum jualan?” tanyaku penasaran.

Ia menggeleng pelan, mendorong secangkir teh untukku. “Belum.”

“Kenapa?”

“Nantilah, masih capek.”

Iya juga, sih. Aku juga masih capek, malas mau ngapa-ngapain. Kalau aku nggak masak buat sarapan, Prabu Hanenda marah nggak, ya?

“Mas, aku malas bikin sarapan. Gimana, dong?”

“Nanti jalan-jalan, beli sarapan di pasar. Mau?” tawarnya, aku langsung mengangguk.

Kami nggak banyak bicara. Dia melepas peci, kemudian berlalu ke belakang. Hari masih gelap, meski sudah ada semburat kekuningan di ufuk timur. Suara burung juga kedengaran merdu, bikin aku yang tadinya malas mau ngapa-ngapain, mendadak agak bersemangat.

Melihat Prabu Hanenda mencari-cari mangga di sekitar kebun, aku memetik sayuran yang ada. Masih ada sisa ayam goreng yang Ibu simpan di kulkas kemarin, niatnya mau bikin rebusan saja. Nanti tinggal bikin sambal terasi, bisa buat makan siang.

“Mas, nanti siang makan pake rebusan sama sambel, mau, nggak?” tanyaku lebih dulu.

Lelaki itu bergumam mengiakan, lalu lanjut mencari di bawah pohon mangga.

Aku memetik cukup banyak, karena berpikir untuk masak kangkung saja buat makan malam nanti. Persediaan tempe masih ada di kulkas. Mungkin nanti sekalian belanja kebutuhan dapur yang mulai menipis.

“Mau ke pasar sekarang?”

“Pagi banget? Emang udah ada tukang makanan jualan?”

“Ada. Mau bubur ayam?”

Aku mengangguk, mengikutinya yang sudah berlalu ke dalam.

Kami pergi naik motor, nggak betulan jalan seperti niatnya tadi, karena cukup jauh, dan Prabu Hanenda berencana mengajakku melihat jalanan desa. Katanya mau menghiburku biar nggak sedih terus.

Murah banget hiburanku, kan?

“Eh, ada manten baru,” sapa seorang pedagang tahu yang sibuk dengan pembelinya yang ramai, tapi masih sempat-sempatnya menyapa kami yang baru tiba. “Mau nyari apa, nih? Masak tahu, mau?”

Prabu Hanenda menatapku, seolah bertanya. “Beli aja kalau mau, nanti aku masakin, tapi aku nggak suka tahu,” jawabku setengah berbisik, takut penjualnya dengar, kan, nggak enak.

“Boleh, Bu. Yang cokelat, ya, buat masak lodeh,” sahutnya pada si penjual yang langsung memberikan plastik.

“Ambil sendiri, butuhnya seberapa, Mas Prabu.”

Prabu Hanenda mengambil beberapa buah, dan saat hendak membayarnya, penjual itu menolaknya.

“Nggak usah, ambil aja. Aku loh, sering dikasih sayuran juga sama Mas Prabu,” tolaknya dengan sopan.

“Loh, beda, Bu.”

“Udah, nggak apa-apa. Sana pulang! Manten baru malah keluyuran,” usir si ibu membuat pembeli lain ikut terkikik geli.

Setelah mengucapkan terima kasih, kami berlalu dari sana. Selama berjalan, ada saja yang menyapa kami dengan ramah, mengucapkan selamat, lalu menawari dagangan mereka. Memang nggak semua orang di pasar ini datang ke acara kami kemarin, karena ada satu dan hal lain yang membuat mereka nggak datang, tapi hampir semua yang kami lewati, menyapa kami dengan ramah. Nggak sedikit yang mengajakku kenalan, lalu mendoakan yang baik-baik.

Reaksi Prabu Hanenda tentu cuma senyum dan hehe hehe doang.

Dari yang tadinya mau beli bubur buat sarapan, malah jadi beli bermacam-macam. Beberapa malah dikasih secara percuma.

Keluar dari pasar, matahari sudah agak tinggi. Bahkan sudah terasa menyengat kulit. Aku menolak saat Prabu Hanenda menawari lagi buat lihat jalan-jalan keliling desa.

“Besok-besok aja, udah jam segini. Panas, nih,” kataku sambil merengut dan menutupi wajah dengan tangan. Bukan karena kesal, ya. Tapi memang betulan panas.

“Ya sudah,” sahutnya ringan.

“Nggak papa?” tanyaku khawatir.
Takutnya, kan, dia yang memang lagi kepingin jalan-jalan.

“Nggak papa. Bisa lain kali.”

“Beneran?”

Prabu Hanenda malah terkekeh, lalu mengusap kepalaku. “Iya, Dek. Ayo pulang. Nanti buburnya dingin.”

Ih, kok jadi manis banget Mas Jawa yang satu ini?

***

Bapak barusan telepon, bertanya apakah kami baik-baik saja, butuh apa, dan sebagainya. Mungkin Bapak khawatir, karena aku kemarin hampir pingsan, dan kami berdua juga capek. Tapi kami meyakinkan kalau kami baik-baik saja, lengkap dengan informasi kalau kami berdua habis belanja ke pasar.

Bapak terkekeh-kekeh mendengarnya, lalu menyuruh Prabu Hanenda agar mengajakku jalan-jalan kalau sudah nggak capek.

Kalau di Jakarta, jalan-jalan versi keluargaku ya paling pergi ke mal, belanja kebutuhan, pergi cari makan yang enak, atau nonton ke bioskop. Setelah pindah ke sini, rasanya aku juga jadi tertarik jalan-jalan versinya Prabu Hanenda. Keliling jalanan desa, melihat sawah, dan kalau beruntung bisa lihat kerbau di sungai yang lagi mandi.

“Emang, Mas Prabu sering keliling desa gitu? Ngapain?” tanyaku penasaran, lalu melahap potongan mangga yang segar.

“Nggak. Cuma ngajakin kamu, biar sedikit terhibur.”

Aku malah jadi terkekeh.

“Aku itu lebih seneng di rumah, sih, Mas. Ke luar kalau perlu banget, apalagi di sini, lihat ijo-ijo kayak gini juga udah seneng,” kataku sambil menunjuk kebun kami.

Di Jakarta juga pasti ada rumah yang begini; punya kebun hijau yang terawat, tapi nggak banyak, dan pasti orangnya supertelaten. Aku jadi ingat, dulu Ibu mau menanam cabai saja media tanamnya harus beli. Ya gimana, nggak ada tanah yang tinggal keruk kayak di sini. Nggak punya pupuk, dan lain sebagainya.

“Ini dipupuk pakai apa, Mas?” tanyaku penasaran.

“Kotoran kambing. Itu, di sana stoknya,” sahutnya seraya menunjuk tumpukan karung yang sudah lapuk, di dekat pohon mangga.

Aku pikir itu apa. Karena nggak ada baunya sama sekali.

“Ada kompos juga. Bikin sendiri dari sisa sampah dapur, terus sisa kebun juga.”

Aku mengangguk-angguk, lalu duduk lebih dekat dengannya, agar bisa menyandarkan kepalaku di bahunya. Kalau sebelumnya Prabu Hanenda akan kaget, sekarang nggak lagi. Dia malah merangkul bahuku dengan hangat.
Semilir angin membuatku agak mengantuk. Mungkin efek bangun sebelum Subuh dan makan banyak tadi. Padahal belum siang, baru jam berapa, sih?

“Enak ya, di sini? Nggak banyak polusinya. Meskipun nggak jauh-jauh amat dari jalan raya, tapi nggak seekstrem di Jakarta,” komentarku setelah menguap lebar.

“Tapi nggak ada mal, kamu nggak bisa shopping ke mal lagi, Dek.”

Aku terkekeh, lalu menjawab, “Masih ada online shop, Mas. Nggak usah capek-capek keliling, barang udah dateng sendiri.”

Ia ikut terkekeh kecil.

Kami menikmati kedamaian ini. Duduk di undakan teras belakang, dengan angin yang membelai bikin ngantuk. Mata diberi kesegaran yang sangat alami. Mulut dan perut yang happy karena makanannya enak-enak.

Aku nggak tahu hidupku ke depannya bakal seperti apa di sini, tapi untuk saat ini, aku mensyukurinya. Aku punya suami yang baik, yang kayaknya, sih, sayang juga padaku. Dia bahkan menyediakan rumah untuk aku tinggal, nggak tinggal bareng mertua, seperti apa yang ditakutkan banyak perempuan di luar sana. Meski nggak kerja kantoran, tapi kayaknya laki-laki ini hidupnya selama ini makmur hanya dengan jadi pedagang di pasar. Nggak masalah, asal kami nggak kekurangan.

Aku juga bisa membantunya berjualan, mungkin saat Prabu Hanenda mulai berjualan lagi nanti, aku akan mendaftarkan diri untuk membantunya. Nggak apa-apa bangun pagi, karena sekarang rasanya sudah jadi kebiasaan setelah tinggal di sini. Ya, meskipun bangunnya masih dibangunkan olehnya.

Hal lain yang aku syukuri, tentu saja pola hidupku jadi berubah. Aku yang tadinya masih bolong-bolong dalam beribadah, kini jadi lebih rutin, meski nggak di awal waktu.

Dulu, saat dia berniat melamarku, Prabu Hanenda pernah memberi beberapa pertanyaan kepadaku dan orangtuaku.

“Dek Diana salat, kan?” tanyanya pada saat itu.

Aku masih ingat, aku kesal ditanya begitu. Ya, gimana, ya ... soalnya aku nggak rajin ibadah, bahkan kalau dia dengar aku mengaji pun, pasti bakal kena banyak omelan.

“Salat, tapi nggak rajin, masih bolong-bolong dia, tuh,” sahut Ibu yang

nggak menutupi kejelekan anaknya sendiri.

Ayah tentu saja cuma ketawa dengarnya.

“Tuh, denger sendiri dari ibunya. Kalau kamu masih mau Diana jadi istri kamu, tugasnya berat, Pra,” kata Ayah menimpali.

Ciri khas Prabu Hanenda yang sangat aku hafal, dia cuma tersenyum. Aku pikir, dia bakalan mundur setelah tahu kalau aku nggak alim sama sekali. Jauh ... jauuuuh banget dari tipikal perempuan salihah yang mungkin dia cari. Tapi nyatanya, Prabu Hanenda datang tiga kali melamar dengan jawaban yang sama; yaitu aku ogah jadi istrinya. Tiga kali ditolak, nyatanya dia nggak menyerah.

“Kalau ada yang melamar lagi, nggak boleh ditolak loh, Dek. Nanti jodohmu jadi jauh. Ayah sama Ibu udah tua, kepingin lihat kamu bahagia juga punya keluarga sendiri,” kata Ayah memperingatkan aku waktu itu.

Siapa yang sangka, Prabu Hanenda itu punya tekad sekuat baja. Dia datang lagi untuk melamar, yang akhirnya aku iyakan dengan banyak keraguan. Bukan ragu kepadanya, tapi pada diriku sendiri. Ditanya soal ibadah di saat dilamar, tentu saja bikin aku keki. Aku takut nggak bisa mengimbanginya dalam urusan ibadah. Ditambah lagi, aku sedikit tahu soal keluarganya. Bagaimana kalau nasibku sama seperti ibunya, walau nggak dipoligami, tapi posisinya digeser setelah nggak ada. Maksudku, bukan berarti aku berharap mati dengan segera, tapi lebih memikirkan nasib anakku nantinya.

Buktinya, Prabu Hanenda sendiri sebelum menikah tinggal nggak bersama orangtuanya, meski dia sudah punya rumah sendiri, tapi rasanya aneh saja. Selain itu, kepribadiannya juga jadi pendiam begini.

Duh, terlalu banyak yang aku pikirkan, ya?

Untung saja, sekarang kami sudah menikah. Nggak banyak cobaan berarti sebelum kami menikah, seperti yang biasanya dialami para calon pengantin. Malah cenderung lancar jaya, seperti semesta pun memberi kami restu. Kecuali ibu dan saudari tiri suamiku ini.

Mengingat mereka, moodku jadi agak jelek. Aku berharap, semoga ibu mertuaku itu nggak ikut campur urusan rumah tangga kami nantinya.

****

Yang dipanggil Adek si Puspa, yang baper kita-kita 😆

Happy new year, semuanya!!! Sampai ketemu di tahun selanjutnya!

31 Desember 2023.

11. Pengalaman dan Rival

Aku bangun dengan perasaan yang berbeda. Aneh, tapi juga penasaran dengan hal yang baru pertama kali aku alami tadi.

Takut-takut, aku menoleh ke belakang. Prabu Hanenda tersenyum saat melihatku menoleh kepadanya. Aku pikir, dia masih tidur. Sayup-sayup, aku mendengar suara azan. Sudah Zuhur ternyata, dan aku baru bangun. Mungkin aku tidur ada satu jam.

“Mau mandi sekarang?” bisik suara itu dibarengi dengan elusan di kepala.

Jujur saja, aku deg-degan bukan main.

“Mas Prabu aja dulu,” cicitku nggak berani menatapnya lagi.

“Mas siapin air di bathub, ya? Nanti Adek langsung berendam, biar badannya enakan, setelah Mas selesai mandi,” ujarnya dengan kalimat cukup panjang.

Harusnya aku senang, bukan malah deg-degan begini. Tapi, siapa, sih, yang nggak jadi kikuk setelah ada adegan penjebolan gawang perawan?

Kalau dihitung, tadi adalah kali ke empat kami mencoba untuk menyukseskan program jebol menjebol itu, setelah sebelumnya nggak pernah bisa. Sakit, demi apa pun, sakit! Aku nggak bohong, walau kami sudah foreplay lama banget tiap mau mencoba, aku nggak bisa menahan ringis, dan itu membuatnya mengalah terus menerus. Berakhir dengan aku yang minta maaf, karena Prabu Hanenda harus keluar dengan cara lain.

Nggak usah tanya kenapa akhirnya kami bisa sampai ke titik ini. Pikir saja sendiri. Orang sudah menikah, punya waktu berdua cukup banyak, di rumah sendiri, duh ... nggak usah pergi jauh-jauh buat honeymoon juga rasanya kayak lagi stay cation di Bali.

Bercanda.

Pokoknya begitulah. Dari yang awalnya cuma cium-ciuman bibir, akhirnya nggak tahan buat cium area lainnya. Pantas saja, ya, ada kalimat dilarang berdua-duaan, karena yang ketiganya itu setan. Ya itu, sih, kalau orang belum menikah, ya. Kalau kami tentu malaikat yang sudah siap catat pahala di buku kami masing-masing.

Tadi saja, kalau aku nggak memaksanya buat dilanjutkan saja, meski aku meringis kesakitan, mungkin aku bakal jadi perawan entah sampai kapan. Ekspresinya memohon maaf sebelum dia melanjutkan, tapi sekarang, lihatlah ... Prabu Hanenda tersenyum cerah. Dia nggak lagi keluar dari kamar mandi dengan pakaian lengkap, sudah berani cuma pakai handuk dan pakai baju di depanku dengan begitu santai.

Dia mungkin nggak tahu kalau aku deg-degan nggak karuan. Atau mungkin juga, Prabu Hanenda sama kikuknya kayak aku, cuma dibalut dengan sikap sok cool begitu.

“Eh, berarti airnya panas, dong?” tanyaku setelah tersadar.

“Iya, katanya bisa mengurangi nyeri,” sahutnya sembari memakai baju koko.

“Tapi, gerah nanti pasti.”

“Nggak. Ayo, mandi dulu. Mas mau ke masjid dulu, ngejar waktu salat.”

Aku membiarkan ia pergi lebih dulu, setelah berjanji kalau sehabis ini bakal langsung mandi. Aku cuma nggak mau ke kamar mandi dengan kondisi begini. Rasanya masih aneh di bawah sana.

Setelah memastikan Prabu Hanenda pergi, aku bangkit dan menggulung seprai yang ... ya, begitulah. Nggak perlu aku jelaskan juga, kan? Capek juga ternyata tiap hari cuci seprai. Untung jemuran kami di dalam, coba di luar, bisa habis disindir tetangga. Yang mencuci juga bukan aku, tugasku sejak kemarin cuma mengumpulkan kain yang kotor, nanti Prabu Hanenda

yang mencucinya.

Aku masih berendam saat lelaki itu pulang, mengetuk pintu kamar mandi, memastikan kalau aku di dalam nggak kenapa-kenapa.

“Kenapa lama?”

“Namanya juga berendam,” sahutku sambil menggosok lengan.

“Mau makan pakai apa, Dek?”

Aku terdiam. Ingat kalau aku belum masak seharian ini. Sarapan juga beli nasi kuning di pertigaan depan. Habisnya, Prabu Hanenda mepet-mepet terus. Serius. Meski sebelumnya kami belum bisa membobol gawang, tapi dia jadi superlengket kepadaku. Doa mandi wajib yang sebelumnya dibantu menghafal olehnya, sekarang jadi hafal sendiri.

“Mas Prabu mau beli?”

“Mau masak. Apa kamu kepingin makan apa?”

Kemajuan, kan, dia mau bicara lebih panjang dari sebelumnya. Nggak cuma ham hem ham hem doang.

“Mas, kata kamu ada bakso yang enak di sini? Beli itu aja, boleh, nggak?”

“Ya sudah, tunggu kamu selesai mandi.”

“Ih! Nggak usah, Mas Prabu aja yang pergi. Aku masih pingin berendam.”

“Makan di rumah?”

“Iya. Biar nggak kelamaan di luar. Aku mau nyiapin masak aja buat nanti malam, biar nggak beli mulu.”

Masih ada ikan mujair yang belum digoreng. Sudah dibumbui sejak dua hari yang lalu. Untungnya, Prabu Hanenda nggak pilih-pilih makanan,

malah aku yang nggak pemakan segala.

“Ya sudah. Mas beli sebentar. Adek jangan kelamaan mandinya.”

“Iya. Udah sana. Nanti aku kelar mandi malah Mas belum pulang.”

Aku melanjutkan mandi sambil mengingat kegiatan kami tadi. Nggak menyangka juga kalau kami akhirnya berhasil. Nggak penasaran lagi aku, cuma memang jadi agak brutal otakku kalau lihat suamiku sendiri.

Uh, lingerie di lemari pasti sebentar lagi jadi sering dicuci pakai.

***

“Ada yang mau beli duren. Adek mau ikut ke kebun?”

Aku yang sedang mengunyah bakso pun mengangguk. Terakhir makan durian itu ya saat bareng-bareng dengan Mas Anton dan yang lainnya. Sisa durian yang masih ada, sengaja dikupas dan ditaruh dalam thin wall ukuran besar, dibawa oleh mereka untuk dibagi-bagi setelah sampai.

“Kalau mau beli harus pesen dulu ya, Mas?”

Lelaki itu mengangguk. “Ya tergantung juga. Kalau belum ada yang matang, harus pesan dulu. Tapi memang biasanya pada pesan dulu, karena sudah ada langganan sendiri.”

“Wiiih! Keren!” pujiku sungguh-sungguh. “Emang, harganya murah?”

Lalu ia menyebutkan harga durian yang biasa dijual dari kebun Bapak, harganya lebih murah dari harga durian di kota-kota besar. Mungkin karena yang beli juga merupakan pedagang yang bakal menjual lagi durian hasil beli di sini. Aku yang tahunya harga durian memang mahal, jadi terkejut saat Prabu Hanenda bilang, biasanya ada yang jualan harga sepuluh ribu per

butirnya.

“Kok, murah banget?”

“Biasanya lokal, kualitas jelek. Belum waktunya panen, sudah dipanen. Jadi pas dibuka, banyak yang nggak matang. Atau malah ada ulatnya.”

Aku bergidik membayangkannya.

“Yang di belakang itu, jenisnya apa?”

“Montong. Kebanyakan pada tanamnya itu. Harga jualnya lumayan juga.”

Aku mengangguk-angguk.

“Kenapa, sih, Mas Prabu suka berkebun? Selain karena mendiang Ibu dulu juga suka, ya. Pasti ada alasan lain, kan?”

Aku betulan penasaran. Ada banyak hobi yang bisa digeluti, tapi Prabu Hanenda lebih memilih berkebun. Iya, sih, hasilnya bisa dinikmati sendiri, tapi agak merepotkan mengurus kebun. Belum lagi dengan waktunya yang pasti habis untuk berjualan, pasti capeknya berkali lipat.

“Biar nggak sering keluyuran.”

Keningku mengerut dalam. Agak heran dengan jawabannya.

“Maksudnya gimana, ya?”

“Biar betah di rumah. Kalau ngurusin kebun, kan, jadi nggak punya waktu buat keluyuran.”

Oh, iya, sih. Tapi aneh nggak, sih? Kebanyakan orang seusianya pasti suka pergi-pergi. Entah sendiri, atau dengan teman-teman. Ini malah maunya di rumah.

Aku mau bertanya lagi, tapi suara orang beruluk salam di luar, diiringi

ketukan pintu membuatku mengurungkan niat. Kami berpandangan sejenak, lalu ia beranjak ke depan. Aku yang penasaran pun membuntut di belakangnya.
Saat melongok dari balik punggungnya yang lebar dan tinggi, aku dibuat terkejut dengan tamu yang datang.

“Halo, rival kesayangan!”

***

Aku nggak bisa membendung rasa bahagia karena menemukan orang yang aku kenal di sini. Meski dulu kami nggak kenal baik, tapi mungkin di sini, kami bisa jadi teman dekat.

Prabu Hanenda mengajak Mas Azzam pergi ke belakang, sedangkan aku membuat minuman dengan ditemani oleh Kanaya.

“Lo sejak kapan di sini, Nay? Itu laki lo beneran?” tanyaku penasaran.

Superpenasaran!

“Udah ada setahunan, Di, aku nikah sama Mas Azzam. Nggak nyangka, ya, sekarang kita tetanggaan.”

Aku hendak mencibir, lalu menyadari kalau ada banyak perubahan pada dirinya.

“Sejak kapan jadi aku kamu?”

Kanaya tertawa kecil, tatapannya terarah ke belakang. Di mana suami kami sedang melihat-lihat kebun sembari mengobrol entah apa, karena suaranya nggak kedengaran.

“Sejak nikah sama dia. Biar nggak jadi kebiasaan, di sini nggak ada yang nyapanya begitu soalnya.”

Iya, sih, aku juga selama di sini, belum pernah ketemu orang yang gaya bicaranya seperti saat aku di Jakarta.

“Eh, gimana bisa tahu kalau aku di sini? Maksudnya, tadi langsung nyapa, nggak kaget nggak apa gitu,” tanyaku dengan rasa penasaran yang nggak terbendung.

Betul, loh. Tadi Kanaya nggak kaget sama sekali, malah kayaknya dia tahu kalau aku ada di sini sejak lama. Apa karena—

“Sebetulnya pas kalian ngunduh mantu, kami mau datang. Mas Azzam, kan, kenal baik sama suamimu. Tapi sehari sebelum acara itu, Mama meninggal. Jadinya kami berangkat ke Jakarta, di sana sampai tujuh harian selesai,” jelasnya membuatku menatapnya dengan kaget.

“Innalillahi, turut berduka cita ya, Kay.”

“Nggak apa-apa, Di. Mama emang udah lama sakit, mungkin beliau capek bolak-balik ke rumah sakit.”

Kami terdiam beberapa saat. Aku jadi memikirkan hal yang sama. Kalau Ibu atau Ayah sakit, siapa yang bakal mengantarkan mereka ke rumah sakit, ya? Ada Mas Anton yang dekat, sih, tapi mereka juga punya rumah sendiri. Aku di sini juga pasti dikabari kalau sekiranya sudah parah, biasanya orangtua kan begitu. Nggak mau bikin anak khawatir.

“Eh, aku boleh ikut ke belakang nggak, sih?” tanyanya setelah menyesap teh yang aky buat tadi.

“Boleh, ke sana aja.”

Aku mengikuti Kanaya yang lebih dulu menghampiri suaminya. Dia nggak malu untuk menggelendot manja di depan Prabu Hanenda, dan kayaknya suamiku itu juga sudah terbiasa melihat pemandangan itu nggak, sih?

Buktinya, dia biasa saja.

“Kalian berdua, berteman sejak lama?” tanya Mas Azzam saat kami akhirnya duduk-duduk di amben belakang.

Aku dan Kanaya sontak tertawa, lalu menggeleng. Mengalirlah cerita bagaimana kami bisa kenal, dan mengapa tadi Kanaya menyebutku sebagai rivalnya.

“Jadi, kami tuh dulu suka sama satu orang yang sama. Sebetulnya nggak cuma kami, ada beberapa cewek juga yang dekat sama itu orang, cuma emang kami tahunya telat. Kami ketemu juga pas aku lagi jalan sama itu cowok, Mas. Terus, si Diana ini kaget, ngelabrak itu cowok, katanya selingkuh. Haha. Padahal waktu sama aku juga, cowok itu nggak pernah ngomong soal perasaannya sama sekali. Bisa dibilang, kami berdua dibegoin sama tuh cowok,” jelas Kanaya, yang bikin kami berdua tertawa karena mengingat hal itu lagi.

“Terus, nggak tahu gimana awalnya, aku sama Kanaya jadi sering ketemu, akhirnya malah ada ide buat ngerjain tuh cowok, berdua. Pas banget kami ketemu tuh cowok lagi jalan sama cewek lainnya, kami pura-pura kaget, dan ngaku jadi pacarnya. Aku ngotot-ngototan sama Kanaya, bilang yang jadi pacarnya tuh aku, Kanaya juga gitu. Posisinya di situ kami pura-pura nggak saling kenal, hahaa. Terus pas tuh cowok dipukul tas sama ceweknya, kami diem-diem pergi dari sana.”

Aku dan Kanaya lagi-lagi tertawa, sampai memukul-mukul paha karena ingat dengan tingkah ajaib kami berdua. Kalau dipikir-pikir, kenapa kami nggak berteman dekat sejak saat itu, ya?

Menyadari kalau cuma aku dan Kanaya yang tertawa, sementara dua laki-laki di sebelah kami diam saja, aku dan Kanaya langsung saling pandang. Lalu sama-sama melahap durian sambil berusaha untuk tidak lagi buka suara.

***

Sorry kalau di awal agak brutal. Udah baca beberapa bab, pasti sadar kalau Diana ini omongannya agak ceplas-ceplos, kan?

Ternyata ya, ada gunanya juga bacain 'informasi' 18+ di X kadang orangnya pada random banget. Segala hal mesti banget dibahas di forum online, tapi jadi aku agak ngerti ilmu begituan

Oh ya ... selamat tahun baru. Semoga tahun ini lebih baik dari tahun sebelumnya, dari hal apa pun itu

Semangat kembali bekerja dan bersekolah.

1 Januari 2024.

12. Makan Siang

Ternyata rasanya capek juga mengerjakan pekerjaan rumah sendirian. Belum juga selesai aku menyiapkan makanan untuk makan siang, cucian sudah siap untuk dijemur. Mau nggak mau, aku harus menjemur pakaian dulu, biar cepat kering dan bisa aku setrika nanti sore.

Kalau nggak malas.

Melipat dan menyetrika baju adalah pekerjaan paling bikin malas, karena rasanya nggak habis-habis. Kadang, aku cuma melipatnya tanpa disetrika. Saking malasnya. Toh cuma baju yang dipakai sehari-hari, nggak kusut-kusut amat juga.

Sudah hampir dua bulan aku jadi seorang istri, dan sudah merasa betah juga di sini. Asal nggak ke rumah mertua, sih. Bapak baik orangnya, pantas menurun ke anaknya. Tapi yang bikin malas itu ya ibunya Hasan. Tuh, kan, aku jadi ketularan Prabu Hanenda saat menyebut ibu mertuaku sendiri. Soalnya, ibu mertuaku itu cerewetnya minta ampun. Apa saja dikomentari. Perkara aku dan suamiku sedang kepingin makan mi instan saja dikomentari.

“Padahal masak yang bergizi juga bisa. Masak ayam goreng sama bikin sayur bening apa susahnya? Jangan mi instan terus, nggak bagus. Jangan kebiasaan suami dibikinin makanan kayak gitu terus karena kamu malas masak,” katanya waktu datang ke sini dan melihat aku dan Prabu Hanenda sedang makan mi instan semangkuk berdua.

Padahal ya, itu mangkuk besar. Mi instannya pun cuma satu, aku menambahkan sebungkus bakso, dua butir telur, jangan lupakan sawi yang baru aku cabut dari kebun. Bumbunya juga aku tambahi. Bawang-bawangan yang ditumis lebih dulu, ditambah cabai rawit, lada ... pokoknya enak, deh.

“Apa, sih, Bu? Biarin aja, mereka makan gitu juga nggak sering,” kata Bapak membela kami. “Udah, *ndak* usah dengerin Ibu kalian. Lanjutin makannya, Bapak mampir sebentar, mau ke rumah Pak Lurah.”

Karena nggak dapat pembelaan dari suaminya, ibunya Hasan cuma mendengkus, nggak lagi bicara sampai mereka pergi. Mi yang tinggal sisa sedikit, akhirnya nggak kami makan lagi. Keburu kenyang kena omelan.

“Untung nggak tinggal bareng ibunya Hasan, kalau iya, bisa nangis kejer aku minta balikin ke rumah orangtua,” gerutuku saat itu.

Mengingat kejadian itu, aku jadi lebih banyak bersyukur punya suami seorang Prabu Hanenda. Walau sering bikin kesal karena kelakuan dan omongannya yang masih irit (sudah agak mendingan, sih), tapi dia baik dan tentu nggak membiarkan aku merasa tinggal sendiri betulan di rumah ini. Aku terjamin di sini. Dia juga memperbolehkan aku menata rumah sesuka hatiku.

Rencananya, aku ingin mengubah cat rumah agar kelihatan lebih *fresh.* Cat rumah ini cokelat muda, dan bagian bawahnya kena tempias air hujan, jadi kelihatan kotor banget. Kesannya jadi agak kumuh, meski sudah dibersihkan dengan sapu. Aku sudah bilang, kepingin ganti cat jadi warna putih, biar terang dan rumah terasa lebih luas. Lalu, aku tiba-tiba jadi punya ide untuk mendokumentasikan proses *before-after* rumah ini. Sejak kemarin, di sisa tenaga dan waktu yang aku punya, aku merekam kondisi rumah sebelum nantinya akan kami perbaiki.

Rumah ini memang nyaman, tapi memang agak gelap kalau jendelanya nggak pada dibuka. Aku menyarankan agar kami mengganti beberapa genting dengan genting kaca yang transparan, agar cahaya matahari bisa masuk walau jendela nggak dibuka.

Kegiatanku sekarang cuma berputar di rumah saja. Aku merekam kegiatanku, mengeditnya, lalu membagikannya di sosial media. Ala-ala ibu rumah tangga zaman sekarang, yang hobinya begitu. Aku sudah minta izin dulu sebelum melakukannya, dan tentu saja diizinkan, dengan beberapa syarat yang aku sanggupi.

Pertama; nggak boleh pakai baju terbuka. Kalaupun aku pakai daster, usahakan pakai dalaman celana yang agak panjang, biar nggak kelihatan misal tersingkap. Aku juga nggak boleh dandan berlebihan, paling cuma pakai bedak dan lipstik yang bikin bibirku nggak pucat-pucat amat. Kedua; aku nggak boleh ngoyo. Dalam artian; nggak boleh terlalu memaksakan diri. Jadikan kegiatan itu sebagai hiburan biar nggak suntuk di rumah. Kalau capek, ya sudah, nggak usah rekam-rekam. Pokoknya tetap harus mengutamakan kesehatan dan tugas sebagai istri yang baik. Ketiga; nggak boleh menyebutkan alamat rumah kami di mana. Kalau ini ya aku tahu, cuma agak aneh saja.

“Kenapa? Takut ada yang ngirimin paket aneh-aneh?” tanyaku waktu itu.

“Bukan. Takutnya nanti viral, ada yang minta dicariin rumah di sini. Repot.”

Aneh, kan?

Yang kelima; aku nggak boleh mengekspos kamar kami. Karena kamar adalah sesuatu yang privasi. Paling saat renovasi nanti ditayangkan sedikit. Aku juga agak nggak nyaman, sih, kalau lihat video serupa yang isinya tentang kamar. Mungkin selera orang itu beda-beda, dan aku memilih apa yang dikatakan oleh suamiku.

Hal lain yang aku batasi adalah; nggak memperlihatkan wajah kami.

Iya, Prabu Hanenda kadang aku rekam sedang ada di kebun. Paling aku rekam Cuma punggungnya, tangannya yang sedang mencabuti rumput, memberi pupuk, atau hal lainnya. Gimana kalau ada yang naksir suamiku? Dih! Nggak sudi aku kalau tahu-tahu suamiku kena pelet dan akhirnya harus rebutan sama pelakor.

“Assalamualaikum,” sapa suara yang sangat aku kenal dari luar.

Siapa lagi kalau bukan suamiku sendiri? Prabu Hanenda masuk sambil melepas helm, senyumnya menyapaku dengan ramah, lalu mengulurkan keresek kepadaku.

“Bakso,” katanya singkat.

“Kok, cuma satu?” tanyaku heran.

“Buat Adek.”

“Loh, Mas Prabu nggak makan?”

“Makan masakan Adek.”

Uh, aku jadi terharu. Hari ini aku masak lodeh, spesial permintaannya. Tapi sebelumnya aku memang pernah bilang, aku nggak suka lodeh. Doyan, sih, doyan, tapi nggak suka. Jadi lebih baik menghindarinya.

“Yang jaga hari ini siapa, Mas?”

Kalau sebelumnya aku mengira Prabu Hanenda berjualan di pasar, ternyata salah besar. Dia nggak berjualan di pasar, melainkan punya toko sendiri. Punya karyawan, dan nggak cuma jualan sayuran. Meski memang pokoknya dia jualan sayuran dan kebutuhan dapur lain.

Letak tokonya nggak jauh dari pasar. Aku pernah ke sana beberapa kali. Pertama, dikenalkan kepada karyawannya sebagai istrinya. Itu membuatku jadi kayak ibu juragan, karena karyawannya langsung menghormatiku layaknya menghormati Prabu Hanenda sendiri. Kedua, saat aku iseng ikut dia berjualan, padahal sudah dilarang, karena aku pasti akan bingung dan capek. Melihatnya lebih mudah membuka mulut pada para pembelinya, aku jadi merasa iri. Saat aku katakan hal itu, tahu apa yang Prabu Hanenda katakan?

“Tapi mereka nggak bisa kayak kamu, yang bisa bikin Mas buka mulut buat cium kamu.”

Gila, kan?

Dia ternyata kayak laki-laki pada umumnya, nggak jauh-jauh dari pikiran mesum ketika di dekat perempuan.

“Mas, kayaknya gas mau habis, udah mepet tanda merah,” ungkapku saat kami makan bersama. Aku dengan baksoku, dan dia dengan sayur lodehnya.

Setelah ini, Prabu Hanenda akan kembali ke toko dan baru pulang sore hari. Dulu nggak pernah, karena belum ada istri yang masakin dia makanan.

“Adek capek?” tanyanya tanpa menyahuti perkataanku barusan.

“Nggak begitu, sih. Kenapa?”

Mau diajak jalan-jalan, ya? Hampir dua bulan di sini, belum pernah aku diajaknya ke pantai, yang katanya nggak ada satu jam naik motor.

Cuma ditanya kenapa, kupingnya sudah memerah. Ini, sih, pasti ada udang si dalam bakwan.

“Mas pasti lagi naik, ya?” tuduhku yang nggak disangkal olehnya. “Kirain mau diajak jalan-jalan, malah diajak bajak kasur,” sindirku membuat ia tertawa kecil.

“Mau?”

Sopannya Prabu Hanenda itu ya begini. Lagi kepingin bercinta saja harus tanya, aku mau atau enggak. Karena dia bilang, dia nggak mau memaksa kalau aku lagi nggak mau. Tapi, secapek apa pun aku, sebisa mungkin nggak menolak kemauannya itu. Meski nggak selalu dapat enaknya juga, tapi ini salah satu hal yang bisa aku lakukan, karena dia menyetujui permintaanku untuk menunda anak lebih dulu. Prabu Hanenda juga mau merogoh kocek lebih dalam buat beli *sarung* pengaman, karena dia nggak mau aku pasang KB apa pun.

“Tunggu makanannya turun dulu. Nanti yang ada keluar lagi,” kataku sambil menyimpan sisa bakso yang masih ada. Baksonya lumayan banyak soalnya. Rasanya juga enak. Heran, di sini baksonya enak-enak, tapi harganya bisa murah. Aku takut kalau itu bukan bakso sapi, tapi dimarahi Prabu Hanenda, karena dia kenal yang jualan bakso, dan tempat giling

baksonya ada di sebelah toko miliknya. Jadi nggak heran, kalau tokonya hampir selalu laris manis tiap hari.

“Aku bentar lagi mens juga, Mas. Udah nyeri ininya,” kataku sambil menangkup buah dadaku.

“Mau jamu?”

Aku mengangguk. Jamu buatannya itu enak. Aku pernah dibuatkannya saat mendekati haid bulan lalu, dan memang tubuh rasanya lebih bugar dari biasanya.

“Nanti, pulang jualan.”

“Lagi nggak banyak yang beli, ya?”

“Iya. Pada habis ambil beras soalnya.”

Beras dari pemerintah. Katanya selalu datang sebulan sekali. Diambil di kantor desa. Tapi kami nggak pernah dapat, mungkin dilihat sebagai orang yang mampu.

Alhamdulillah kalau begitu.

“Mas, kamu kapan mau cukuran? Udah agak panjang ini kumisnya,” ujarku sambil memuntir ujung kumis tipisnya, membuat ia mengaduh.

“Sakit.”

Aku cuma cengengesan. “Cukur, ya? Nanti aku nggak mau kamu cipok kalau kumisnya panjang.”

“Dek, bahasanya,” tegurnya membuatku makin cekikikan.

“Habisnya geli lihatnya, mana kamu jadi makin kelihatan tua. Nanti kita dikira adik kakak, mana kamu manggilnya dak dek dak dek,” kataku.

“Nanti.”

“Aku mau salat dulu, ya? Mau lap ketek juga. Soalnya mau ngelonin suami habis ini. Dah, Ganteng!” kataku sambil berdiri, lalu mengecup pipinya yang agak hangat.

Memangnya dia saja, yang bisa bikin aku salah tingkah?

***

“Terus gimana? Aku belum ngomong sama Mas Prabu. Tiba-tiba banget, sih?”

Aku lagi teleponan sama Kanaya. Dia dan Mas Azzam rencananya mau ke pantai. Posting di status WhatsApp tadi, lagi cuci motor dan bilang kalau mau ke pantai.

Jiwa iri milikku meronta-ronta. Terus dia telepon, dan mengajakku pergi bareng.

“Mas, coba kamu telepon lakinya Diana. Ajakin ke pantai bareng, yuk! Biar Diana nggak di rumah mulu. Kasihan, loh, nggak ada hiburan dia,” kata Kanaya di seberang. Lagi ngomong sama suaminya.

Kami jadi dekat semenjak pertemuan pertama kami di sini. Berhubung aku masih baru, jadi kadang merasa kikuk saat ngobrol bareng tetangga, yang mayoritas pakai bahasa Jawa. Menemukan orang yang sebelumnya sudah kenal, rasanya menyenangkan. Kami yang awalnya kenal karena hal nggak mengenakkan, kini malah jadi teman ngobrol yang enak. Kadang, Kanaya datang seorang diri sambil bawa makanan. Katanya belajar bikin inilah, itulah ... lalu aku disuruh coba mencicipinya.

Rumah kami juga nggak jauh-jauh amat, paling cuma naik motor lima menit juga sampai. Cuma beda RW saja, tapi memang rumahnya agak lebih ke selatan sana. Berbatasan dengan desa lain.

Sudah lebih dari setahun menikah dan belum punya anak, nyatanya nggak membuat Kanaya sedih. Atau ... mungkin aku yang nggak tahu, ya. Karena kalau dilihat, mereka adem ayem saja dan tetap romantis.

Serius. Mas Azzam itu lembut banget memperlakukan Kanaya, nggak segan-segan menunjukkan kalau dia sayang istrinya walau di depan umum. Ya nggak main sosor juga, tapi lebih ke *love language*-nya itu begitu perhatian ke Kanaya.

Kalau mau membandingkan, rasanya nggak sopan. Tapi jujur, kadang aku iri melihatnya. Prabu Hanenda kalau sudah ke luar dari rumah, paling cuma menggandeng tanganku ketika menyeberang. Jangan bayangkan dia mau aku gelendoti seperti yang dilakukan Kanaya.

Rumput tetangga memang selalu kelihatan lebih hijau. Tapi kalau begitu terus, kapan aku bersyukurnya, ya?

****

Pasti ada yang kayak Diana, kan? Gampang berubah moodnya, bahkan karena pertanyaan sepele sekali pun. Kayak misal, "udah makan apa belum?" Kalau emang lagi nggak bagus moodnya ya bisa jengkel banget rasanya emang, sih. Hahaha

Btw, ada additional part di Karyakarsa, POV Prabu yang bakal cuma ada di sana. Kita baca dari sudut pandang Kangmas Prabu kayak gimana, ya.

Yang mau baca, ke sana aja. Misal mau bayar pakai shopeepay, bisa login lewat website aja, ya. Nanti jadi dapat potongan, kalau kamu punya koin. Aku belum tahu misal pakai pembayaran e-wallet lain bisa potong koin atau enggak, sih, hehee.

3 Januari 2024.

13. Kehamilan

Guys!

Mohon maaf banget, ini murni kelalaian aku 😭 aku pikir ada bab yang belum aku unggah sebelumnya, karena yang isinya membahas tentang kehamilan itu bab 13, tapi kok yang aku unggah di bab 12, ya? Akhirnya aku ubek-ubek, ketemulah masalahnya.

Hahahaa 😭😭😭😭□□

Maaf banget ya, kalau judul di bab sebelumnya berubah.

****

“Sebenernya, mereka kalau ketemu ngomongin apa, sih?” tanyaku pada Kanaya, sedangkan daguku mengedik ke arah para suami yang duduk di pondok di tepi pantai, tempat warga setempat biasanya berjualan.

Aku dan Kanaya main air laut. Sandal kami bersama para suami. Mereka memperhatikan kami, takut air tiba-tiba naik, karena hari sudah sore. Kami sengaja ke pantai saat sore hari, selain memang Prabu Hanenda nggak bisa pergi saat pagi hari, kami juga mau melihat matahari terbenam. Kata Kanaya, matahari terbenam di tepi pantai itu indah banget.

Kami akhirnya bisa bareng-bareng ke pantai setelah seminggu berlalu sejak status Kanaya waktu itu. Prabu Hanenda waktu itu nggak bisa, Bapak

memanggilnya ke rumah setelah pulang dari pasar.

“Biasalah, ngomongin bisnis.”

“Dari dulu sering ketemuan?”

Kanaya mengangguk, mengambil sebatang ranting, lalu menuliskan namanya di pasir pantai yang basah. “Sering. Malah dulu, ya, awal-awal aku nikah, lakimu masih sering ke rumah malam-malam. Ngopi sama ngerokok mereka di teras, sampai tengah malam. Terus aku ngambek sama Mas Azzam, karena jadi tidur sendiri. Nggak aku kasih jatah, seminggu ada kayaknya, saking keselnya,” ceritanya, lalu kami berdua tertawa.

Memang ngeselin, sih. Aku saja yang sekarang sudah rutin bercinta, tahu gimana rasanya kalau ada yang ganggu waktu berduaanku dengan Prabu Hanenda. Masalahnya, kan, waktu kami nggak sebanyak orang lain. Bayangin, ya, suamiku pergi ke tokonya pagi-pagi buta. Setelah Subuh, dia pergi sampai siang hari baru pulang untuk makan siang, lalu pergi lagi sampai sore. Belum lagi kalau Bapak lagi butuh bantuannya, aku bisa ditinggal sendiri di rumah sampai malam. Kadang tidur lebih dulu karena sudah ngantuk banget.

Pernah suatu hari, kami baru mau mulai, eh ada tetangga mengetuk pintu mencari Prabu Hanenda. Dia disuruh membantu tetangga yang anaknya kejepit roda sepeda. Malam-malam loh itu, ada-ada saja, kan? Yang tadinya sudah mulai membara, tiba-tiba kayak disiram air. Byuuur! Hilang sudah selera. Prabu Hanenda pergi, aku memilih tidur. Bangun-bangun, tampangnya agak kesal. Mungkin karena malam itu dia mau buka puasa, setelah kami libur semingguan karena aku haid.

Ya, namanya juga pengantin baru.

“Tapi Mas Azzam nggak se-pendiam Mas Prabu, ya?” tanyaku penasaran.

“Tadinya sebelas dua belas tahu, Di. Malah lebih pendiam suamiku. Awal-awal nikah, aku sering diem-diem nangis, saking kesepiannya aku di rumah sendiri. Udah nikah, tinggal berdua, tapi rasanya kayak tinggal sama

majikan. Bedanya cuma aku tidur bareng majikanku," ungkapnya menyalurkan rasa kesalnya kepadaku.

Waduh, kalau begitu ceritanya, bukannya lebih mendingan Prabu Hanenda?

"Segitunya?"

Kanaya mengangguk pasti. "Iya. Awalnya dia diem aja pas tahu aku nangis, paling ditanya kenapa nangis? Aku nggak jawab. Dia mikirnya aku kangen keluargaku. Terus aku udah nggak tahan banget, aku mau kabur. Terus dia mohon-mohon biar aku nggak pergi, terus janji kalau dia bakal berubah demi aku. Walau kadang masih kayak gong, yang baru bunyi pas dipukul, tapi udah mendingan banget dia, tuh!"

Aku memperhatikan dua lelaki yang sibuk mengobrol, nggak jauh dari kami. Tampang keduanya cenderung lempeng, minim ekspresi, walau sama-sama punya daya tarik tersendiri. Mereka kelihatan dewasa, berbanding terbalik dengan aku dan Kanaya yang sekarang malah kelihatan kayak anak remaja.

"Sadar nggak, sih, kita kayak lagi diasuh sama mereka?" gumamku yang diaminkan oleh Kanaya.

Ia menghela napas, membuang ranting di tangannya, lalu duduk sembarangan di atas pasir. Diikuti olehku yang duduk di sampingnya.

"Niatnya biar romantisan bareng suami, malah suami-suami romantisan sendiri," gerutunya yang membuatku membuang napas kesal.

"Kamu udah ada tanda-tanda, Di?" tanya Kanaya membuatku bingung. "Hamil, maksudnya," lanjutnya.

"Oh, belum," sahutku sambil menggeleng. "Kenapa?"

"Yaaa ... nggak apa-apa. Nanya doang. Kali aja kalian tokcer, belum lama nikah langsung jadi."

Bibirku menyunggingkan senyum kecil, lalu menggeleng lagi. "Mau pacaran dulu, Kay," kataku sambil menjulurkan tangan ke belakang. "Kami,

kan, nikah nggak pakai pacaran. Terus dia orangnya gitu, kalau aku langsung hamil, takutnya aku ngapa-ngapain sendirian. Kamu sendiri capek sama suamimu yang kayak gitu, kan? Sebelas dua belaslah kita."

"Tapi kalau punya anak, suami bisa jadi berubah lebih perhatian loh, Di."

"Ya, jelas. Itu karena anak. Mau gimanapun, itu anaknya. Kalau nggak perhatian ke anak sendiri ya keterlaluan. Cuma yang aku pikir tuh, dia harus perhatian dan sayang dulu ke aku. Nggak lucu kalau ternyata aku cuma jadi ibu dari anak-anaknya, tapi dianya tetep aja kayak gitu."

Kanaya kelihatannya mendengarkan penuh dengan apa yang aku katakan.

"Kalian sendiri, nunda juga?" tanyaku takut-takut akan melukai perasaannya.

Kanaya menggeleng. "Emang belum dikasih aja."

Kami berdua memilih untuk diam. Aku dengan lamunanku, dan Kanaya dengan lamunannya sendiri. Aku nggak berani bertanya lebih. Jujur ... aku walau belum merasakannya, tapi melihat dan membaca banyak komentar di media sosial, tentang keluhan para pasangan yang belum diberi momongan, itu cukup membuatku ikut sakit hati. Bagaimana mereka dibilang nggak subur, mandul, nggak sayang sama orangtua, dan sebagainya. Ya kalau belum dikasih, mau gimana lagi, kan? Apalagi kalau kitanya sudah berobat, berusaha untuk bisa dapat, tapi yang kasih, kan, bukan kita.

Sebetulnya, bukan cuma soal momongan saja, sih, banyak hal yang bisa bikin aku emosi, meski aku nggak mengalaminya sendiri. Aku pernah, sih, dibilang nggak tahu diri, karena sudah disekolahkan sampai jadi sarjana, tapi kerja nggak sesuai ilmu yang aku cari. Terus nggak lama pula kerjanya. Cuma jadi beban orangtua.

Ya, gimana, ya? Ibu dan Ayah ingin aku kuliah pendidikan, aku turuti sampai jadi sarjana. Setelah itu, aku dibebaskan mau kerja apa, walau yang baik pasti mengikuti ilmu yang aku pilih sebelumnya. Aku malah sok-sokan kerja di kafe. Kalau ditanya kenapa ... karena aku suka lihat drama Korea sebelumnya, jadi suka lihat adegan romantis yang terjadi di kafe. Tapi yang

terjadi malah sebaliknya. Kafe tempatku kerja, pernah jadi tempat istri sah melabrak suami dan selingkuhannya yang asyik nongki setelah mereka selesai kerja. Memang keterlaluan, sih, karena pada saat itu, istrinya lagi hamil.

Terus juga, aku suka suasana kafe yang menurutku nyaman. Itu kafe tempatku kerja, ya. Tapi semuanya berubah, saat salah satu teman kerjaku bilang kalau dia suka sama aku. Lalu saat aku tolak, dia malah menuduh aku yang enggak-enggak. Bukannya mengiakan apa yang dia bilang, tapi saat Ayah dan Ibu tahu aku diperlakukan nggak baik di tempat kerjaku, mereka menyuruhku berhenti saat itu juga.

Setelah itu, aku kerja di minimarket dua puluh empat jam. Pasti tahulah, ya. Cuma memang tiap pekerjaan pasti ada risikonya. Nggak betah, akhirnya aku menganggur, sampai kemudian dilamar sama suamiku itu.

“Kamu juga, misalnya nanti ada orang yang ngomong enggak-enggak karena belum punya anak, biarin aja. Nggak usah mikirin omongan orang, bikin sakit hati doang,” kata Kanaya kemudian.

***

“Mas, kamu capek, nggak?” tanyaku sambil memeluk leher Prabu Hanenda dari belakang.

Dia lagi duduk di undakan belakang setelah membuangi daun-daun tua dan kuning yang ada di kebun kami. Padahal sudah malam, loh, sudah pukul setengah sembilan.

“Kenapa?” tanyanya dengan senyum mencurigakan.

Aku langsung mendengkus, bisa membaca pikirannya dari ekspresi wajahnya. Langsung kulepas pelukanku padanya, lalu duduk di sampingnya.

“Kepingin martabak. Mumpung masih jam segini, keluar, yuk!”

Tiba-tiba saja, aku jadi kepingin martabak. Sudah lama rasanya nggak makan martabak. Mungkin rasanya bakal beda dengan martabak yang biasa aku beli di Jakarta, tapi nggak apa-apalah.

“Kenapa kepingin?”

“Ya karena kepingin. Emang kenapa lagi?”

“Kan, Mas pakai kondom. Nggak bocor, kan? Kamu juga belum lama haid?”

Mataku langsung mendelik. Dia mengira aku hamil? Begitu?

“Aku nggak hamil!”

Kenapa orang-orang bahasnya hamil terus, sih?

“Aku murni kepingin doang! Nggak ada hubungannya sama hamil,” sungutku kesal. “Kita udah sepakat buat nunda punya anak, jadi jangan berharap dulu dari aku, Mas.”

Prabu Hanenda kelihatan terkejut, tapi nggak mengatakan apa pun.

Aku yang terlanjur kesal, langsung meninggalkannya, dan masuk ke kamar.

Aku cuma kepingin makan martabak, kenapa dia harus menghubungkannya ke ngidam, sih? Kami sudah sepakat untuk menunda punya anak, kenapa sekarang dia seolah bersemangat dan mengharapkan kalau aku hamil?

Aku juga pasti mau hamil, kok. Tapi nggak dalam waktu dekat ini. Menikah dan punya anak itu dua hal yang berbeda tanggung jawabnya. Semua orang bisa menikah, meski belum tentu pernikahannya berjalan dengan baik. Semua orang juga bisa punya anak, tapi nggak semuanya bisa jadi orangtua yang baik. Sebelum memutuskan punya anak, seseorang harus yakin kalau dirinya sudah mampu. Dalam hal apa pun. Entah itu kesiapan dirinya sendiri, pasangannya, uang, dan lain sebagainya. Karena punya anak itu waktunya panjang, nggak sehari dua hari. Kebutuhan anak kebanyakan lebih mahal dari kebutuhan orang dewasa. Orang dewasa bisa menahan rasa kepinginnya kalau memang nggak penting banget, tapi anak-anak? Susah

kalau nggak dilatih sejak kecil. Kadang orangtuanya sudah capek ngasih tahu ini dan itu, malah sama orang lain disepelekan.

“Mas cuma tanya, Dek,” kata Prabu Hanenda yang ternyata menyusulku.

Aku sudah berguling di bawah selimut, enggan menatapnya.

“Kalau Adek belum mau, ya nggak apa-apa. Mas juga sudah setuju, kan?”

“Tapi tadi kayak ngarepin banget gitu,” kesalku masih di bawah selimut.

“Pasti ngarep, tapi ya nanti. Tunggu Adek siap dulu. Nggak sekarang.”

Aku masih kesal. Tenggorokan dan mataku rasanya sudah panas karena menahan air mata. Bisa dibandingkan sendiri seberapa jauhnya kami dalam menghadapi sikap masing-masing. Aku yang gampang meledak, dan Prabu Hanenda yang masih saja kalem.

Kakiku bahkan dipijatnya sekarang. Dia nggak mengatakan apa pun, tahu kalau aku masih kesal. Harusnya aku yang memijatnya, karena Prabu Hanenda sudah capek cari uang seharian, sementara aku cuma di rumah dan leha-leha nggak jelas.

“Mau beli martabak sekarang? Mumpung belum kemalaman.”

“Nggak usah,” sahutku lebih lembut. Agak merasa bersalah juga.

“Ya sudah. Adek mau apa?”

Aku memikirkan apa yang aku inginkan saat ini, sambil menikmati pijatannya yang bikin nyaman. Lama-lama jadi ngantuk juga.

“Nggak usah, deh. Aku udah mulai ngantuk. Peluk aja, boleh, nggak?”

Prabu Hanenda terkekeh singkat. Ia menyingkap selimut, lalu berbaring di hadapanku. Menarikku dalam pelukannya yang nyaman.

“Berdoa dulu,” bisiknya sambil membetulkan letak selimut.

Aku menuruti ucapannya, lalu bergerak memeluk perutnya.

“Mas minta maaf kalau belum bisa bikin Adek bahagia,” ujarnya lirih, saat aku hampir saja terlelap.

Mendengar perkataan itu, aku jadi melek lagi. Kurenggangkan pelukan, lalu mendongak menatapnya. “Kenapa bilang gitu? Aku bahagia, kok.”

Sungguhan. Aku bahagia menikah dengannya, hidup di sini berdua dengannya. Asal nggak dirusuhi oleh ibu tirinya saja. Sejauh ini, kami baik-baik saja. Ya meski kadang ada perasaan kangen sama orangtua, wajar, kan? Namanya juga anak perempuan yang berpisah dari orangtua.

“Aku emang kadang kesel sama Mas, tapi bukan berarti aku nggak bahagia. Mas memenuhi semua kebutuhan aku di sini, jadi suami yang bertanggung jawab juga. Kalau aku kadang nangis karena kangen sama Ibu, ya wajar, kan? Mas juga pasti kadang kangen sama mendiang ibunya Mas, kan?”

Prabu Hanenda tersenyum, mengusap kepalaku, lalu merengkuhku dalam pelukannya.

Nyaman. Banget.

Aku nggak bohong soal perkataanku barusan, karena itulah yang aku rasakan. Prabu Hanenda mesti tahu, kalau aku bukannya nggak bahagia menikah dengannya. Aku hanya masih perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat kami tinggal sekarang. Ada banyak perbedaan. Banyak sekali, yang kadang membuatku capek, dan caraku meluapkan rasa capek itu ya dengan menangis.

****

Aku bakal ngaret, dalam artian nggak bakal sering update kayak kemarin. Karena belum banyak stok yang bisa diunggah dalam waktu dekat.

Terima kasih yang setia nungguin cerita ini update. Semoga kalian berkenan membagikannya kepada teman-teman kalian agar mereka juga membaca cerita ini ❤

5 Januari 2024.

14. Obrolan Malam

“Jadi gimana, betah di sana?”

Aku mengangguk sambil masih sibuk memotong-motong daging ayam menjadi kecil. Rencananya, aku akan bereksperimen membuat bakso ayam dari resep yang kutemui di Instagram. Ditemani oleh Mas Anton, yang kayaknya baru selesai beres-beres rumah, karena ini sudah hari Sabtu. Dia libur, dan sudah kebiasaannya untuk gantian di rumah, sedangkan Mbak Kina *me time* walau dengan ditemani anak mereka.

“Alhamdulillah. Di sini enak, kok,” kataku jujur.

“Sering mewek, nggak?”

“Hehehe.”

Aku cuma bisa cengengesan. Sudah bukan rahasia lagi kalau aku memang cengeng. Kalau dulu ada Mas Anton yang biasa menemani aku yang lagi cengeng, kepingin nangis, pasti aku bakal diajaknya jalan-jalan. Cuma berdua. Meskipun dia sudah menikah, tapi kalau aku lagi butuh kehadirannya, Mbak Kina akan membiarkan Mas Anton menemuiku. Toh nggak sering juga.

“Kalau lagi pengen nangis, pas pagi aja. Jadi bekasnya nggak ketahuan sama Prabu. Kasihan dia, nanti mikir kamu nggak *happy* nikah sama dia,” kata Mas Anton menasihati.

“Iya, aku juga tahu, kok.”

Nggak Mas Anton, Ibu, atau Ayah sekali pun ... mereka akan menasihatiku agar nggak cengeng. Mereka akan rutin meneleponku, entah cuma sambungan suara, atau *video call.* Aku senang mereka terus memperhatikan aku, memastikan aku baik-baik saja di sini, bahagia, dan tentu saja diperhatikan oleh suamiku. Selain menghubungiku, mereka juga rutin berkomunikasi dengan Prabu Hanenda. Masalahnya, tiap mereka

menghubungiku, pasti menyuruhku untuk nggak cengeng, nggak merepotkan, dan larangan lain yang membuatku sedih.

Rasanya aku masih dianggap anak kecil, nggak dewasa ... karena aku masih sering menangis tiap kali ada masalah. Emosiku selalu diluapkan dengan air mata, sehingga mereka selalu menanggapku belum dewasa. Padahal, mengeluarkan air mata lebih baik daripada aku mencak-mencak nggak karuan. Aku juga nggak mau merepotkan suamiku sendiri, tapi seolah-olah, aku bisanya cuma merepotkannya saja, dan yang menganggapku begitu justru dari keluargaku sendiri.

Orang-orang berkata, aku ini orang yang ekspresif sekali. Aku ceria, tapi gampang menangis. Hal sepele saja kadang membuatku menangis tersedu-sedu.

Sekarang, perasaan sedih dan kesal itu justru muncul. Di saat aku harusnya senang, karena masih banyak yang perhatian kepadaku, mengingatkan aku tentang banyak hal baik, tapi di kepalaku, yang ada justru penghakiman kepada diriku sendiri.

Aku yang bodoh. Aku yang bisanya cuma bikin orang repot dan khawatir. Kayak nggak ada bagus-bagusnya.

“Mas, aku mules. Aku tutup dulu, ya?”

Mas Anton bergumam entah apa, namun akhirnya mengiakan dan berpesan agar aku sehat-sehat dan selalu baik kepada suamiku.

Setelah itu, aku termenung. Menatap tumpukan daging ayam dalam blender yang sudah siap aku olah. Tiba-tiba saja, rasanya malas melakukan apa pun. Pundakku terasa berat, pinggangku nyut-nyutan, dan yang paling berdenyut menyakitkan adalah, hatiku.

Nggak mudah bagiku untuk menerima segala perubahan ini. Aku selalu berkata baik-baik saja, agar mereka nggak khawatir. Tapi justru yang mereka khawatirkan malah bukan aku. Mereka khawatir kalau aku merepotkan suamiku. Mereka khawatir kalau aku bisanya malah bikin

capek, di saat Prabu Hanenda sudah seharian cari uang, malah harus ikut mengerjakan pekerjaan rumah. Mereka sok tahu. Merasa paling benar.

Baru kali ini aku merasa marah dengan keluargaku sendiri.

***

Prabu Hanenda makan dalam diam, dan aku yang belum merasa baikan, juga ikut diam. Meski aku tahu, sesekali dia akan melirikku dengan berbagai tanda tanya yang terpampang jelas di wajahnya.

“Adek kenapa?” tanyanya saat aku sibuk membereskan bekas makan kami.

Aku tersenyum kecil. “Nggak apa-apa. Cuma agak capek,” kataku.

Biasanya, aku akan mengajaknya ngobrol ini itu, yang kebanyakan justru omongan nggak pentingku. Mulai dari komentar-komentar yang muncul di kontenku, gosip para artis atau selebgram yang aku dapat di media sosial, sampai video lucu yang banyak bertebaran di Tiktok.

Namun tadi, aku sama diamnya seperti dirinya. Aku bahkan nggak bertanya tentang masakanku kepadanya. Biasanya, aku menceritakan bagaimana aku punya ide untuk masakan apa yang kami makan tadi, lalu dia menanggapinya dengan senyum simpul, dan mengucapkan terima kasih karena sudah mau belajar untuk masak lebih banyak menu makanan.

“Tadi harusnya nggak perlu masak, kalau Adek capek.”

“Mas, boleh nggak, piringnya aku cuci besok aja? Aku pengen duduk-duduk di belakang,” pintaku sambil menatapnya.

Prabu Hanenda menatapku beberapa saat, kemudian mengangguk. Ia merangkulku, mengajakku ke belakang, lalu menyalakan lampu-lampu di sekitar kebun yang membuatnya tampak lebih terang. Prabu Hanenda sengaja memasang lampu-lampu itu agar kami bisa ngobrol di sini saat

malam hari, dan aku nggak perlu takut, karena sudut paling gelap pun kini sudah menjadi terang.

Kami duduk di undakan teras, kepalaku rebah di lengannya yang aku peluk. Nggak ada yang bicara sama sekali. Prabu Hanenda juga nggak bertanya apa pun, yang malah membuatku merasa nyaman. Aku bersyukur, jadi nggak harus menceritakan ini dan itu kepadanya. Dia itu orangnya pemikir, aku takut kalau masalah sepele begini jadi membuatnya merasa bersalah kepadaku atau orangtuaku.

“Kalau Adek merasa capek, bilang sama Mas, nggak usah masak, nanti kita beli ke luar,” kata Prabu Hanenda sambil mengusap-usap tanganku.

Tuh, kan. Dia baik dan sabar begini. Kasihannya punya istri aku yang bisanya bikin dia tambah capek.

“Mas, kamu capek, nggak?”

Prabu Hanenda menoleh, lalu tersenyum dan menyibak rambutku ke belakang telinga. “Capek. Tapi capeknya berkurang, pas pulang, ketemu Adek yang senang menyambut Mas pulang,” ungkapnya yang terasa begitu tulus.

Tiba-tiba saja, aku kepingin menangis.

“Maaf ya, Mas ... aku sering ngerepotin,” kataku terbata-bata, karena sudah ada air mata yang hampir menetes.

“Loh ... kenapa malah nangis?”

Aku langsung tersedu-sedu dalam pelukannya.

“Loh ... kenapa, sih? Mas nggak ada permen,” guraunya membuatku memukul dadanya, dan ia hanya terkekeh sembari mengusap-usap punggungku.

Prabu Hanenda membiarkan aku menangis, tanpa bertanya apa pun lagi. Dia dengan lembut memelukku, mengusap-usap punggungku, juga

menghapus air mataku saat tangisku sudah mereda. Nggak ada penghakiman sama sekali darinya.

“Besok habis dari pasar, kita jalan-jalan, ya? Mau?”

Aku menatapnya sambil mengusap hidung yang ingusan. “Mau,” cicitku membuat Prabu Hanenda tertawa kecil.

“Ya sudah, jangan nangis lagi.”

“Cuma ... sedih.”

Aku nggak mungkin menceritakan perasaanku yang sebenarnya saat ini. Selain aku, dia juga pasti sudah banyak berkorban untuk kami. Rasa capek yang aku rasakan belum ada apa-apanya dibanding dengan dirinya.

Prabu Hanenda bangun sebelum Subuh untuk bersiap-siap ke pasar. Harus menyirami tanaman dulu di kebun samping, karena sudah ditanami dengan sayur yang baru, setelah sebelumnya dipanen habis. Karena itu sayur yang gampang ditanam dan dipanen, sehingga tidak butuh waktu lama untuk merawatnya. Kangkung dan sawi, atau kadang bayam pun ditanam olehnya. Saat dia sudah sibuk memulai harinya, aku masih tidur lelap. Kadang saat bangun dan melihat ke dapur, nasi sudah matang, aku tinggal memasak dari bahan-bahan yang sudah aku siapkan sebelumnya. Harus cepat, agar Prabu Hanenda bisa membawanya sebagai bekal sarapan.

Setelah urusan rumah selesai, aku bisa tidur sampai puas, dan dia belum pulang saat aku bangun. Bisa dibayangkan secapek apa dirinya. Setelah pulang pun, Prabu Hanenda masih membantu beres-beres rumah, menuruti mauku jalan-jalan ke luar karena aku merasa suntuk.

“Mas, Mas Prabu seneng nggak, nikah sama aku?”

Lelaki di hadapanku ini, malah tertawa kecil mendengar pertanyaanku. Sebelum-sebelumnya, aku penasaran sekali bagaimana suara dan ekspresinya saat tertawa, sekarang dia malah jadi sering tertawa.

“Kamu sendiri? Seneng nikah sama Mas?”

Aku mengangguk tanpa ragu, walau wajahku mungkin nggak meyakinkan, karena ada bekas air mata dan ingus.

“Mas juga seneng, bahagia ... apalagi kalau tahu Adek bahagia nikah sama Mas.”

“Tapi aku sering bikin repot Mas?”

“Siapa bilang? Adek mikir begitu?”

Aku kembali mengangguk.

“Kalau begitu, jangan mikir jelek begitu. Mas nggak merasa direpotkan sama Adek. Kalau Adek mikirnya Mas capek bangun pagi terus cari uang, Adek berarti lupa, Mas sudah begini sejak lama. Malah sekarang, jadi terasa lebih ringan, karena pas pulang, ada Adek yang sudah siapin makanan. Rumah rapi, mau kopi ada Adek yang bikin. Tidur ada Adek yang dipeluk.”

Aku langsung memukul dadanya lagi, membuat tawanya kembali gemerincing.

“Dulu ya ... Mas sering keluyuran malam-malam, karena nggak tahu mau apa di rumah. Mas datang ke rumahnya Mas Azzam, sampai akhirnya sadar, Mas ganggu waktunya sama Kanaya.”

Aku tertawa mengingat hal serupa pernah Kanaya ceritakan. Ternyata Prabu Hanenda pernah merasa kesepian juga, dan hal itu justru jadi masalah buat orang lain.

“Jujur aja ... dulu aku mikirnya, aku bakal bahagia nggak, ya, nikah sama orang yang baru aku kenal. Nggak ada cinta-cintaan, mana orangnya kaku banget. Terus tahu nggak, kenapa aku nolak lamaran Mas berulang kali?”

“Kenapa?”

“Ya karena jauh dari Ibu. Tinggal di sini, nggak punya saudara, nggak ada mal yang bisa jadi tempat aku keluyuran kayak biasanya. Terus juga, aku, kan, nggak tahu kerjaan kamu apa, Mas. Pakde cuma bilangnya kamu tuh buka usaha. Usaha apa, nggak dikasih tahu.”

Prabu Hanenda terdiam mendengar ceritaku. Itu memang kenyataannya, sih, aku berpikir banyak waktu itu.

“Belum lagi, aku payah cari uang. Aku kalau bosan di sini bakal kerja apa? Terus banyak pemikiran lain yang bikin aku makin mumet.”

“Mas kurang meyakinkan waktu itu?”

“Bukan lagi! Tapi emang nggak banget!” kataku geregetan. Dia malah tertawa.

“Kalau sekarang?”

Aku berdeham, lalu kembali memeluk lengannya. “Aku bahagia bisa nikah sama Mas. Kalau aku masih sering nangis, maafin ya, Mas? Kadang kalau aku lagi ke luar rumah, suka sedih sendiri. Kayak bukan aku banget di sini. Aku nggak ngerti ibu-ibu itu ngobrolin apa, takutnya malah ngobrolin aku, tapi aku nggak tahu mereka ngomong apaan. Makanya, aku lebih seneng di rumah aja. Malah jadi kayak nggak produktif banget,” ungkapku sedih.

“Adek, kan, punya kegiatan sendiri di rumah. Adek *happy* sama kegiatan Adek itu atau enggak?”

Aku mengangguk. “*Happy,* kok!”

“Lakukan kegiatan itu terus, selama bikin Adek *happy.* Kalau capek, istirahat, tapi bukan berhenti. Biar Adek tetap punya semangat buat memperpanjang rasa bahagia itu.”

Aku mengangguk lagi, lalu menegakkan kepala dan tersenyum kepadanya. “Makasih ya, Mas ... udah sabar banget ngehadapin aku.”

“Adek juga.”

“Juga apa?”

“Sabar menghadapi Mas.”

“Iya, sering nyebelinnya. Banyak ngomong kalau aku lagi sedih doang!”

Prabu Hanenda cuma tertawa kecil, lalu merangkum wajahku dengan kedua tangan besarnya. Aku tahu dia mau apa, jadi saat wajahnya mendekat, aku memejamkan mata untuk menyambut ciumannya. Setelah tahu fungsinya bibir selain untuk makan, lelaki ini jadi suka banget nyosor-nyosor begini. Untungnya aku juga suka, sih.

Lagi enak-enaknya saling sesap, suara benda terjatuh membuat kami tersentak kaget. Kami langsung menoleh ke arah suara. Prabu Hanenda berderap ke sana, menduduk, lalu mengangkat tangannya yang memegang buah durian.

Aku memekik kegirangan. Durian di rumah kami memang telat berbuahnya. Di saat yang lain sudah habis dipanen, durian di rumah kami baru sekali ini buahnya matang.

Malam itu, kami menghabiskan durian itu berdua, sambil mengobrol, membicarakan kapan kami bisa menikmati durian lain yang akan matang.

****

Di sini mulai agak sepi, jadi aku update duluan di karyakarsa, hehe.

Di sana udah sampai bab 15, ya. Yang belum baca additional partnya juga ke sana aja.

8 Januari 2024.

15. Omongan Tetangga

Belajar mensyukuri hidup yang sedang aku jalani saat ini, nyatanya nggak susah-susah amat, tapi juga nggak gampang. Kalau dengar omongan tetangga, katanya hidupku setelah menikah itu langsung enak. Punya suami yang baik, bertanggung jawab, sudah disediakan rumah dan kebutuhan lainnya, juga bapak mertua yang baik banget. Kebanyakan di sini, laki-laki ikut tinggal dengan keluarga istrinya, karena belum mampu bikin rumah sendiri, atau mengontrak. Tinggal di rumah orangtuanya juga nggak bisa, karena istrinya nggak mau serumah dengan mertua dan ipar yang kebanyakan suka bikin nggak nyaman.

Ya namanya rumput tetangga, pasti jauh lebih hijau dari rumput sendiri. Aku mau ngomong begitu, tapi nggak berani. Dibandingkan mereka, aku bukanlah apa-apa. Tahu sendiri bagaimana watak ibu-ibu yang selalu berkoar-koar kalau dirinya sudah banyak makan asam garam kehidupan, lalu menganggap remeh masalah orang lain dengan membanding-bandingkan masalahnya dengan masalah yang pernah dialaminya.

Kalau mau ditengok, memang aku seberuntung itu. Aku juga nggak berharap bertemu dengan orang yang selalu melirik rumputku, takutnya malah aku jadi parno sendiri.

“Halah, kamu sih mending, daripada aku...”

“Suamimu kerja, mencukupi kebutuhan rumah, sampai kebutuhanmu dari kepala sampai kaki.”

“Kamu enak, tinggal ongkang-ongkang kaki udah dapat uang.”

“Coba kerja, biar ngerasain pakai duit sendiri. Biar nanti pas suami udah nggak produktif lagi, nggak keteteran.”

Mereka mendoakan biar Prabu Hanenda bangkrut, apa bagaimana? Kok, kesannya jelek banget, ya?

Kalau aku menceritakan hal ini pada Prabu Hanenda, lelaki itu cuma bilang, “Nggak usah dimasukin ke hati. Biarin saja.”

Gampang banget dia meresponsnya, aku jadi geregetan sendiri.

Kalau boleh dan bisa, aku juga mau kerja. Walau kerja ke suami sendiri di tokonya, nggak apa-apa, kok. Masalahnya, kan, Prabu Hanenda berjanji buat memenuhi kebutuhan kami tanpa harus aku ikut campur mencari uang. Aku tinggal duduk manis di rumah, dia yang pulang kasih uang padaku.

Betulan, loh. Prabu Hanenda selalu pulang dengan membawa bahan makanan. Saat pagi, setelah pembeli agak sepi, dia mengirimi pesan padaku. Menanyakan aku mau masak apa, butuhnya apa, dan lain-lainnya. Sampainya di rumah, aku dikasih uang lagi. Kalau butuh sesuatu pas dia nggak ada, aku bisa pergi ke warung, atau buat jajan. Sebagian besar lainnya aku tabung.

Peran istri dalam rumah tangga memang begitu, kan? Mengatur keuangan yang sudah dipercayakan oleh suami, dan peran suami juga sudah dijalankan Prabu Hanenda dengan benar.

Apa salahnya? Toh suamiku ikhlas, tapi tetangga yang komentar macam-macam. Aku jadi kesal sendiri.

Semuanya bermula saat aku mulai rutin disambangi oleh kurir paket. Hampir setiap hari. Itu juga sudah izin sama Prabu Hanenda, kok, dia juga yang kasih uang buat bayar apa yang aku beli. Aku juga tipikal orang yang pelit, beli barang kalau ada promo dan selalu mengincar gratis ongkos kirim. Lumayan, kan, jadi irit.

Karena itu, tetangga jadi mulai ngomong macam-macam. Aku itu istri yang boros, bisanya cuma menghambur-hamburkan uang suami.

Padahal kalau mereka tahu, sebagian besar barang yang aku beli itu hasil diskonan, mungkin mereka iri dan minta diajari. Tapi sayang, aku keburu malas berinteraksi berlebihan dengan mereka, jadilah aku menahan dongkolku sendiri.

Tahu bakso goreng yang aku buat sudah hampir jadi, tinggal bikin saus cocolannya saja, lalu siap dihidangkan. Sayangnya, Prabu Hanenda belum waktunya pulang. Aku jadi terpaksa menunda mengambil video menggorengnya sampai lelaki itu pulang.

Apa, sih, yang aku beli di toko *online* sampai bikin iri tetangga?

Dikarenakan peralatan masak belum lengkap di rumah ini, jadilah aku merayu Prabu Hanenda buat membelikannya untukku. Janji-janji manis aku tebarkan, aku katakan kepadanya akan membuatkannya makanan-makanan enak kalau dia mau melengkapi fasilitas di dapur kami. Oven tangkring yang pernah dia belikan, kini sudah pindah tangan ke tetangga, karena aku selalu gagal tiap kali menggunakannya. Sebagai gantinya, aku minta dibelikan oven listrik yang nggak gede-gede amat, tapi mereknya lumayan bagus.

Itu pembelian dua bulan lalu. Lalu bulan kemarin, aku minta dibelikan chopper, itu loh, yang mirip blender, walau aku kalau bikin bakso ayam masih pakai blender biasa. Masih sayang menggunakan chopper yang ternyata lumayan mahal itu. Mixernya sudah pernah dibelikan bersama oven tangkringnya, mixer tangan, sih, tapi nggak apa-apalah. Buat olahraga tangan juga.

Lalu untuk mendukung kontenku jadi lebih cantik dan rapi, aku membeli tumbuhan palsu, yang aku letakkan di ambalan di atas kompor. Kalau tumbuhan asli ya kasihan.

Karena sebagian tembok belum disemen, jadilah aku minta dipasang yang mirip triplek itu, nggak tahu namanya apa, lalu dicat putih, biar di video juga jernih gambarnya.

Prabu Hanenda nggak keberatan dan nggak banyak komentar juga. Iyalah, selain dia memang nggak banyak omong, dia juga sudah janji mau bikin aku *happy* dengan mendukung kegiatanku di rumah. Kami juga sudah menghitung-hitung biaya yang mungkin akan kami keluarkan untuk renovasi kecil-kecilan itu. Aku nggak mau bikin dia kekurangan uang, cuma demi menuruti kemauanku.

Hal-hal begitu saja nggak luput dari omongan tetangga, loh. Ada, sih, yang memaklumi, karena ya namanya perempuan, pasti kepingin dapurnya enak dipandang. Tapi ada juga yang usil, katanya; rasa masakan itu nggak ditentukan dari bagusnya dapur, yang penting *skill* memasaknya.

Dih! Kalau iri mending bilang!

Aku yang sedang merapikan dapur yang kotor, jadi nggak sadar kalau Prabu Hanenda sudah pulang. Bergegas, aku ke depan dan menemukan ia pulang dengan Hasan.

Anak lelaki berusia tiga belas tahun itu tampak canggung menyalami aku.

“Kok, nggak bilang ada Hasan juga?” tanyaku girang.

Jarang-jarang loh, Hasan ke sini. Dia masih SMP, jadi nggak punya banyak waktu bermain. Kalau ke sini, seringnya disuruh Bapak buat mengantar makanan atau beras. Hasan ini walau beda ibu dengan Prabu Hanenda, tapi plek ketiplek mirip pembawaannya.

“Seharian ikut dagang dia,” kata Prabu Hanenda sambil berlalu ke dapur. “Adek bikin apa?”

“Tahu bakso.”

Aku menggiring Hasan untuk ikut ke dapur. Dia malu-malu, nggak ngomong sama sekali.

“Hasan, kamu udah makan apa belum? Mau es?” tawarku padanya.

Yang ditanya malah melirik-lirik kakaknya.

“Belum makan dia,” sahut Prabu Hanenda yang mendadak jadi juru bicara.

“Ih! Mas diem aja, biar Hasan sendiri yang ngomong,” sahutku kesal.

“Belum, Mbak,” sahut Hasan kemudian. Masih malu-malu, membuatku bertepuk tangan dengan gembira.

“Nah, gitu, dong! Aku, kan, nggak bakal gigit kamu,” kataku pada Hasan dan mengambilkannya piring. “Makan dulu, ya? Aku tadi siang masak sayur bening bayam sama goreng ayam, kamu mau? Atau sama sayur kangkung? Aku baru masak tadi, buat makan malam nanti, sih.”

Prabu Hanenda membuka kulkas, lalu mengeluarkan jus mangga yang aku buat siang tadi. Buat banyak, sih, jadi aku simpan di kulkas.

“Nih, minum dulu,” kata lelaki itu pada adiknya. “Habis itu makan. Mbak Diana nggak bakal gigit kamu.”

Aku mencebik, Prabu Hanenda malah menyengir.

“Masmu udah mendingan sekarang, kalau ngomong diskonannya udah nggak banyak banget. Kenapa kamu nggak ikutan juga?” tanyaku pada Hasan yang kikuk berhadapan denganku.

“Aku mau makan sama sayur bening aja, Mbak,” ujarnya lemah lembut. Untung nggak gemulai. Bisa sakit kepala aku kalau punya adik ipar agak belok.

“Boleh. Cuci tangan dulu, ya?”

Ia mengangguk patuh, berjalan ke arah wastafel dan mencuci tangannya dengan benar. Aku tersenyum melihatnya. Serasa punya adik sendiri. Untung saja, ya, dia nggak menuruni sifat ibunya.

“Kenapa kamu ikut Mas Prabu jualan? Emang, nggak ada tugas sekolah?”

Ini hari Sabtu, Hasan otomatis nggak sekolah, tapi biasanya ada saja kegiatan sekolah yang harus ia kerjakan.

Anak itu menggeleng singkat. “Enggak, Mbak.”

“Capek bantuin Mas Prabu?”

Hasan menggeleng lagi. “Nggak terlalu, kok.”

Aku senang melihat Hasan makan dengan lahap. Nggak tahu apakah itu artinya masakanku enak, atau dia cuma lagi lapar saja. Aku jadi penasaran dengan penilaiannya terhadap masakanku.

“Enak, nggak?” Hasan cuma mengangguk kecil. “Ayamnya ditambah. Kalau nasinya kurang, ambil lagi aja. Kamu harus kenyang kalau makan di sini,” kataku kepadanya. Lalu, aku ingat kalau aku belum menggoreng tahu baksoku. Aku langsung mengatur ponsel agar menyorot ke arah kompor, lalu menghidupkan api. Mengambil gambar dari beberapa posisi agar nggak monoton.

Kalau sedang ambil gambar begini, nggak jarang aku menyalakan semua lampunya, agar videonya jernih dan nggak pecah. Apalagi posisi kompornya nggak dekat dengan jendela. Makanya, aku menaruh lampu kecil-kecil di atas kompor.

Video yang aku buat kadang cuma ada suara dari kegiatanku saja, kadang kalau lagi mau, aku merekam suaraku sendiri.

“Adek belum mandi?”

Pertanyaan itu membuatku mengernyitkan kening, lalu mengendus ketiakku sendiri. “Emang udah bau banget, ya?”

“Maksud Mas, gantian mandinya. Biar Mas yang goreng,” kata Prabu Hanenda yang tampak takut salah ucap.

“Bentar lagi. Tanggung.”

Aku menyelesaikan mengambil video setelah semuanya aku goreng dengan sempurna, meletakkannya di meja, lalu menyuruh kakak adik itu mencomotnya bersamaan. Cuma kelihatan tangannya doang, kok.

“Hasan, kalau mau pulang, bawa aja tahunya, ya? Atau mau nginep sini?”

Hasan menggeleng kecil, meminum airnya, lalu menjawab, “Mau pulang, Mbak. Makasih makanannya,” ujarnya begitu sopan.

Aku tersenyum, lalu mengangguk. “Kamu kalau mau main ke sini, main aja. Nggak dimarahi sama Ibu Bapak, kan?”

Ia melirik Prabu Hanenda untuk sejenak, lalu menggeleng kecil. “Nggak, Mbak. Makasih.”

Aku jadi penasaran, apakah Prabu Hanenda juga sekalem Hasan saat masih kecil dulu? Mereka sangat mirip pembawaannya, meski wajahnya nggak begitu mirip.

“Aku mau mandi dulu. Kamu kalau mau pulang, hati-hati, ya,” kataku pada Hasan, lalu beralih pada Prabu Hanenda yang sedari tadi cuma menonton. “Hasan dianter pulang, Mas. Kasihan, capek,” kataku.

“Iya.”

“Apa aku bungkusin sekalian tahunya buat Bapak? Masih banyak ini.”

“Boleh.”

Dengan cepat, aku membungkus tahu bakso untuk dibawa Hasan pulang. Nggak banyak, sih, cuma sepuluh biji, karena aku juga belum sempat mencicipinya tadi.

“Titip salam buat Ibu sama Bapak ya, San? Besok kalau mau ke sini lagi, langsung ke sini aja. Malah enak ada temennya di rumah,” kataku pada Hasan yang menyodorkan tangannya untuk minta salim padaku.

“Iya, Mbak, makasih.”

Aku berdecak, lalu merapikan rambutnya yang agak berantakan. “Makasih mulu, padahal dikasih tahu goreng doang! Minta duit sama Mas Prabu, udah bantuin tadi,” kataku.

“Hehehe,” dia malah cuma cengengesan.

Aku mencebik, beralih pada Prabu Hanenda yang sudah siap mengantarkan Hasan pulang. “Jangan lama-lama, udah sore,” kataku.

“Iya.”

Prabu Hanenda pun menyodorkan tangannya untuk aku salim, lalu menuju motornya yang berada di pelataran rumah. Setelah keduanya berlalu, aku kembali masuk, mengunci pintu biar nggak ada orang yang masuk.

****

Additional part kedua sudah ada di karyakarsa, ya.

Aku upload juga di karyakarsa, bakal lengkap juga kayak di sini, dan bonusnya additional part yang nggak bakal ada di sini. Kalau mau baca di sini ya nggak apa-apa, kalau mau baca additional partnya juga silakan ke karyakarsa, ya.

11 Januari 2024.

16. Perkara Anak

“Kamu baik banget sama Hasan.”

Aku yang sedang menggantung mukena pun lantas menoleh, lalu mengumbar senyum. “Kenapa? Cemburu?”

Prabu Hanenda cuma tersenyum kecil. “Nggak,” elaknya. “Mas cuma penasaran.”

Aku mengambil sajadah yang baru ia lipat, lalu meletakkannya di tempat biasa bersama dengan sajadah yang aku pakai.

Kami bukan baru salat bersama, tapi baru mengaji bersama. Prabu Hanenda memaklumi banyak hal tentang aku, salah satunya kenyataan bahwa aku belum menjadi perempuan salihah yang mungkin seperti apa yang ia idam-idamkan. Dia juga nggak memaksaku untuk langsung taat, melainkan mengajariku dengan hal-hal mendasar lebih dulu. Contohnya saja ya salat lima waktu, walau kadang nggak di awal waktu, mengaji bersama seperti tadi, dan hal-hal baik lain yang aku syukuri karena bisa menikah dengannya.

“Aku, kan, nggak punya adik. Terus ketemu Hasan, dia lucu banget sih, Mas? Mirip kamu, tapi semoga nanti dia lebih baik dari kamu. Nggak ham hem ham hem doang kalau diajak ngobrol sama cewek.”

Prabu Hanenda mendengkus, membuatku tertawa. Kupeluk tubuhnya yang menjulang di hadapanku.

“Tapi sekarang udah mendingan, kok. Udah sering ketawa juga,” pujiku sambil mengusap-usap punggungnya.

Dua hari ini, Hasan ikut ke pasar bersamanya. Kata Prabu Hanenda, sih, disuruh Bapak. Memang dasarnya anak itu gampang menuruti ucapan Bapak, jadilah Hasan ke pasar mengikuti kakaknya, dan sebelum pulang juga mampir dulu ke sini.

Tadi siang, aku bikin sup bola-bola ayam dan udang lumayan banyak. Sengaja, karena tahu Hasan akan mampir. Dia aku bawakan pulang juga untuk dimakan di rumah bersama Ibu dan Bapak. Nggak tahu apakah enak menurut orang lain, tapi menurutku rasanya sudah enak, dan kata Prabu Hanenda juga enak. Dia mengatakan itu bukan untuk menyenangkan hatiku, tapi katanya memang enak.

Pernah, kok, masakanku dibilangnya kurang enak. Itu pun Prabu Hanenda mengatakannya dengan berhati-hati, takut aku sakit hati. Padahal memang kurang enak. Waktu itu adalah kali pertama aku bikin sayur asem, tapi asamnya kebanyakan, jadi kelewat kecut rasanya. Sudah dikasih garam dan gula tambahan, rasanya tambah nggak karuan.

“Kamu dulu kayak dia ya, Mas? Ngintilin Bapak ke mana-mana?”

Prabu Hanenda mengajakku keluar dari kamar, seperti biasa, kami duduk di teras belakang. Tapi kali ini nggak duduk di undakan, melainkan di amben, karena hujan gerimis. Agak dingin juga.

“Mas, mau minum anget, nggak?”

“Boleh. Jahe merah, ya?”

Aku mengangguk, kembali ke dapur untuk menyiapkan minuman hangat dan menggoreng mendoan. Setelah siap, aku membawanya lagi ke belakang, lalu menyalakan ponsel yang telah aku pasang pada tripod untuk merekam suasana malam ini.

“Ini pasti nanti videonya bagus banget, kebunnya kena cahaya lampu gitu,” kataku sambil duduk di sebelah Prabu Hanenda.

Aku menggelendot kepadanya sambil menunggu minuman agak dingin.

“Ih, perut kamu agak gendutan,” kataku setelah menyadari perut Prabu Hanenda agak menggendut.

Sebelumnya, dia memang sudah agak buncit. Ya maklumlah, katanya memang sangat jarang olahraga. Sudah capek jualan, lalu mengurus hal lain

juga. Makan juga nggak setiap hari sehat, membuat lemak mulai menumpuk di perut.

“Iya. Istri saya soalnya suka eksperimen, Mbak. Saya jadi kelinci percobaan,” guraunya membuat aku tertawa.

Prabu Hanenda kadang mengeluarkan kalimat-kalimat seperti itu, berusaha melucu dengan tampangnya yang datar.

“Baik berarti istrinya, Mas. Berusaha menyenangkan suami.”

“Alhamdulillah.”

Kami berdua tertawa dengan percakapan singkat itu.

“Tapi masakan aku, banyakan enaknya, kan, Mas?” tanyaku penasaran.

“Iya.”

“Besok aku belum ada ide mau masak apa, nih. Mas kepingin makan apa?”

Stok bahan makanan masih banyak di kulkas, tapi aku bingung mau masak apa.

“Adek maunya apa?”

“Kebiasaan, kalau ditanya malah tanya balik,” gerutuku menghadirkan senyum di wajahnya.

Prabu Hanenda mengecup pelipisku, lalu mengeratkan pelukan.

“Besok Mas libur. Tadi Restu kasih kabar, anaknya minta disunat dadakan.”

“Loh, yang anaknya udah SD itu?”

Prabu Hanenda bergumam mengiakan.

“Restu lebih muda dari Mas, ya?”

“Iya.”

“Anaknya udah SD aja. Kasihan, ya?”

“Kenapa kasihan?”

“Ya maksud aku, tuh, masih muda gitu dia, anaknya udah gede. Tanggungannya juga gede. Mana anaknya udah mau tiga.”

Seperti yang waktu itu aku bicarakan dengan Prabu Hanenda tentang anak, setidaknya kebutuhan anak itu harus setara. Setiap anak harus mendapat hak yang sama, tanpa membeda-bedakan satu dan yang lainnya. Aku juga kasihan ke istrinya Restu juga, sih, kelihatan kurang terurus. Ya pasti capek mengurus dua anak yang lagi aktif-aktifnya, mana lagi hamil besar pula. Restu juga kelihatannya kurang memperhatikan keluarga kecilnya.

Kenapa ya, orang-orang berambisi nikah muda, di saat belum mapan hidupnya. Ya memang pilihan setiap orang, sih, tapi seenggaknya harus dipikirkan masa depannya juga, dong? Jangan cuma mikir enaknya doang, tanpa mikirin nggak enaknya kehidupan setelah nikah.

“Terus gimana? Dia mau hajatan?”

“Enggak. Cuma bikin syukuran. Ada kambing bapaknya mau dipotong katanya.”

“Tuh, kan,” decakku nggak suka. “Kenapa ya, orang-orang kayak menggampangkan hidup mereka banget, tanpa mikirin orang lain? Egois banget nggak, sih? Udah berkeluarga, punya anak istri, tapi masih sering ngerepotin orangtua. Iya, sih, orangtua pasti banyakan mau aja direpoti sama anak cucu, tapi apa nggak punya pikiran buat nyenengin orangtua juga? Mereka juga masih tinggal di rumah orangtuanya Restu, kan?”

Aku lumayan tahu orang-orang yang bekerja pada Prabu Hanenda. Salah satunya ya si Restu itu. Meski lebih muda dari Prabu Hanenda, tapi penampilan Restu kelihatan lebih tua dari usianya yang seharusnya. Dia lumayan kumal, mungkin memang nggak pintar merawat diri. Padahal, pekerja Prabu Hanenda yang lain juga sudah punya istri dan anak, tapi

mereka masih bisa merawat diri seperti Prabu Hanenda. Cuma si Restu ini yang kelihatan paling ... ya begitulah.

Rumah orangtua Restu nggak begitu jauh dari rumah ini. Agak ke belakang sana, dan kalau pergi ke mana-mana, mereka juga lewat depan rumah. Motor Restu itu motor yang dimodifikasi, berisik sekali kalau lewat. Jangankan bayi yang sedang tidur, orang dewasa saja sering kaget kalau dia membunyikan motornya dengan tiba-tiba.

“Ya, pemikiran tiap orang beda,” sahut Prabu Hanenda begitu lempeng.

“Iya, aku tahu, Mas. Tapi istrinya mau-mau aja bolak-balik dihamilin.”

“Anak, kan—“

“Rezeki?” potongku nggak sabaran. Prabu Hanenda mengangguk. “Iya emang. Tapi rezeki kalau nggak dirawat dengan baik juga sama aja bohong. Lihat, tuh, anak-anaknya kasihan. Aku kadang lihat anak yang sulung itu lewat bareng temen-temennya, dia cuma ngelihatin temennya makan, dianya nggak makan sendiri. Mana kurus begitu anaknya. Kasihan loh, Mas.”

Setahuku, KB itu nggak mahal. Berapa, sih, suntik KB? Di bidan juga bisa, kan? Daripada punya banyak anak tapi nggak diurus dengan benar, lebih baik dicegah, kan? Kasihan loh, anak-anaknya kurang perhatian, kurang kasih sayang, kurang vitamin penunjang pertumbuhan, karena harus dibagi dengan saudaranya yang lain.

“Tuh, makanya aku bilang sama kamu, Mas ... kalau kita punya anak, dua aja. Dikasih jarak juga beberapa tahun sebelum mutusin punya anak lagi,” kataku.

“Belum ada.”

“Apanya?”

“Anaknya.”

Aku mencubit perutnya, Prabu Hanenda mengaduh kesakitan, lalu terkekeh.

“Aku mau peras susu kalau nanti punya anak. Biar Mas juga ikut ngurusin pas dia mau nyusu, gantian aku tidur.”

“Iya.”

“Beneran? Jangan cuma iya-iya aja,” kataku.

“Punya anak, kan, memang harus dijagain bareng-bareng. Adek mau diperas susunya, ya nggak apa-apa. Tapi Mas minta, selagi masih bisa kasih ASI, jangan dikasih susu formula,” katanya sambil mengusir nyamuk di lenganku.

“Aku juga maunya gitu, kok. Tapi kalau nanti nggak keluar banyak walau udah diusahain, kita harus pakai susu formula, dong?”

“Ya nggak apa-apa. Pokoknya diusahakan dulu.”

“Iya, Kangmas.”

***

Aku masih mengantuk, tapi jam sudah menunjukkan pukul setengah enam pagi. Prabu Hanenda lagi sibuk di kebun belakang, setelah sejak Subuh ada di kebun samping. Berhubung dia nggak jualan hari ini, dan kami akan pergi ke rumah Restu untuk kondanganlah istilahnya, jadi aku berniat untuk membuatkan bolu kukus untuk dibawa ke sana. Bukan bolu kukus yang mekar itu, ini versi yang enggak mekar. Rasanya gurih, karena untuk bahan cairnya menggunakan santan. Aku akan memberi isian selai cokelat di dalamnya.

Prabu Hanenda bahkan minta dibuatkan lagi saat pertama kali aku membuatnya. Nggak susah, cuma memang kadang malas kalau mau buat.

Karena katanya cuma acara syukuran, aku nggak bikin terlalu banyak. Satu resep jadi nggak sampai dua puluh biji, karena cetakannya kecil-kecil. Aku membuat adonan lima kali resep, sekalian untuk makan sendiri dan nanti bisa diantar ke rumah Bapak juga.

Tentu kami nggak cuma kasih bolu kukus ini saja, tapi juga sejumlah uang yang sudah disiapkan sejak semalam. Prabu Hanenda membantuku menaruh selai cokelat pada adonan yang sudah aku isi setengahnya pada cetakan, lalu aku tutupi lagi dengan adonan sampai hampir penuh. Untung saja, kami punya panci kukus yang besar, jadi bisa lumayan cepat selesainya.

Sesuai dengan dugaanku, saat kuenya matang, Prabu Hanenda nggak tahan untuk nggak mencicipinya.

“Kalau ada yang mau pesen ke aku, boleh kali ya, Mas?” tanyaku iseng.

“Capek.”

“Ya nggak capek bangetlah.”

“Kalau sedikit, boleh.”

Aku tersenyum menanggapinya. Dia selalu mengutamakan kesehatanku.

“Oh iya, Bu Darmi juga katanya semingguan lagi mau mantu, ya?”

Bu Darmi rumahnya masih satu RT dengan kami. Orangnya biasa jualan makanan untuk sarapan, kadang kalau sore pun masih jualan keliling. Makanannya enak, kami sering membeli kepada beliau kalau sedang malas masak.

“Iya. Mas harus di sana untuk bantu-bantu. Suaminya minta tolong semalam di masjid sama yang lain juga.”

“Oh, aku baru tahu,” kataku. “Aku harus ikut, nggak?”

“Nggak usah. Kan, Adek nggak dimintai tolong. Sorenya saja kondangan.”

“Sendiri?”

“Bareng Mas.”

“Loh, katanya disuruh di sana?”

“Mas, kan, harus pulang juga. Mandi. Gantian sama yang lain.”

Aku tertawa menyadari kebodohanku. Benar juga, sih.

Kami kembali mengisi cetakan yang sudah kosong, sambil menunggu yang sedang dikukus matang. Beberapa yang matang sudah berpindah ke perut suamiku yang begitu lahap memakannya sambil diselingi minum kopi paginya.

Kegiatan ini juga sejak tadi aku rekam, cuma memang tangan dan meja saja yang kelihatan. Tergantung lagi bagian mana yang perlu diambil gambarnya. Kadang juga panci kukusan, bahkan momen saat api kompor menyala pun akan aku ambil gambarnya.

Saat aku mengedit video-videoku, hasilnya akan aku perlihatkan lebih dulu pada Prabu Hanenda. Semacam jadi juri, nanti dia mengomentari, apakah videonya sudah bagus atau belum, dan memberi masukan kalau aku kekurangan ide.

“Mas, Kanaya sama Mas Azzam ke mana, ya? Kok, kayak nggak kelihatan statusnya juga?” tanyaku, karena tiba-tiba teringat dengan pasangan itu.

Kanaya biasanya suka *update* status di WhatsApp, tapi belakangan ini nggak pernah aku lihat, tapi dia melihat status yang aku buat.

“Lagi berobat.”

Aku langsung terkejut. “Siapa yang sakit?”

“Apa itu namanya? Yang biar hamil?”

Aku mengembuskan napas lega. Tadi aku khawatir kalau ternyata terjadi apa-apa pada Kanaya atau suaminya.

“Program hamil?”

“Iya.”

“Aku baru tahu. Kok, Mas tahu, sih?”

“Mas Azzam minta doa.”

“*So sweet* amat kalian berdua.”

Prabu Hanenda hanya berdecak, aku tertawa melihatnya.

“Kita mudah-mudahan nggak usah sampai program hamil kayak gitu ya, Mas? Nanti tiba-tiba aku hamil.”

“Amin.”

“Aku kayaknya nggak bakal sesabar Kanaya kalau nggak hamil-hamil, deh. Apalagi kalau udah ada omongan nggak enak, pasti bakal kepikiran banget. Capek nangisnya, capek *overthinking* juga,” ungkapku jujur.

Aku sekarang jadi sering memikirkan omongan orang, walau bukan ditunjukkan untukku, tapi aku membayangkan kalau aku jadi orang yang dibilang nggak enak itu. *Overthinking* parah, terus nanti nangis karena capek dengan pikiranku sendiri. Yang ada malah kasihan sama Prabu Hanenda, dia jadi mikir yang enggak-enggak. Yang aku capek ngerjain kerjaan rumah, nggak *happy* hidup sama dia, dan lain sebagainya.

Kadang ada baiknya juga punya suami yang pendiam begitu. Prabu Hanenda jadi nggak ceramah panjang lebar, karena dia lebih suka menenangkan aku dengan sikapnya yang tenang itu. Semoga saja, dia tetap begitu sampai kapan pun, karena aku nggak bisa membayangkan akan se-menyeramkan apa dirinya saat marah, dan adalah aku sebagai objek marahnya.

****

**Di bab ini kelihatan kalau Diana itu sebetulnya sabar banget dan cerewet juga, hahaa. Diajakin ngomong panjang lebar, jawaban lakinya gitu-gitu doang **

13 Januari 2024.

17. Sayang

Baju batik yang sudah aku setrika dengan rapi, aku letakkan di atas kasur, berjejer dengan pakaian lain yang akan dikenakan oleh Prabu Hanenda. Ia sedang mandi, sementara aku sudah selesai berpakaian dan tinggal dandan sebentar. Yang simpel-simpel saja, asal kelihatan cantik dan nggak pucat.

Kalau mode mau kondangan begini, aku mengenakan pakaian panjang. Entah itu rok yang dipadukan dengan blus, celana panjang dan tunik panjang, atau bahkan gamis. Kerudung juga aku pakai, karena kelihatan aneh kalau rambutku kelihatan. Apalagi, aku bukan tipikal orang yang suka menghias rambut. Paling benar rambut dikuncir satu di belakang.

Omong-omong, sejak kemarin Prabu Hanenda sudah sibuk membantu di rumah Bu Darmi. Dia otomatis nggak jualan. Nggak apa-apa, sih, namanya juga membantu orang. Toh sudah diberitahukan sebelumnya kepada para pelanggannya kalau dia libur, walau setelah Subuh pun dia berangkat ke tokonya, memastikan toko aman dan sayuran titipan bakal habis terjual.

Pagi tadi, dia membawa pulang kue pukis yang masih hangat dengan meses cokelat yang sudah meleleh di atasnya. Kami memakannya sambil mengobrol di teras belakang. Seperti biasa, bercanda dengan Prabu Hanenda menghadirkan kehangatan tersendiri di hatiku. Mungkin ini ya, bedanya orang yang sudah menikah dan hanya pacaran. Kami bisa lepas membicarakan apa saja, termasuk apa yang kami suka dan enggak kami suka dari pasangan masing-masing. Katanya, sih, Prabu Hanenda nggak suka kalau aku ngomong kotor atau kasar. Ya tiap orang juga harusnya begitu, sih. Kadang, aku masih kelepasan mengumpat kalau lagi kesal banget. Dongkol gitu hatiku, entah untuk hal apa pun. Kalau dia tahu, pasti aku bakal langsung ditegur olehnya. Kalau untuk hal lainnya, dia suka saja.

Kadang, aku yang gemas padanya, jadi tertantang buat jadi centil di hadapannya. Bukan yang gimana-gimana, sekadar memanggilnya ‘Ganteng’, menjawil pipinya lalu mengecupnya, atau tiba-tiba minta

digendong saat dia sedang jongkok, aku akan langsung nemplok di punggungnya seperti cicak.

Sebetulnya bukan disebut centil juga, ya? Apa, ya? Bingung aku pokoknya kalau sudah sama dia. Soalnya, kan, Prabu Hanenda nggak malu-malu pas mau bercinta doang. Mukanya masih tetap lempeng, meski sekarang sudah sering senyum, karena aku yang memintanya.

“Nanti tunggu Bapak dulu, ya?” ujar Prabu Hanenda yang baru keluar dari kamar mandi.

Sebisa mungkin, kami nggak mengobrol ketika salah satu dari kami ada di kamar mandi, kecuali kalau mendesak.

“Oh, Bapak belum kondangan juga?”

“Iya.”

“Ya udah. Aku tungguin di luar?”

Aku sudah selesai dandan, tinggal menunggunya selesai juga.

“Nanti. Bareng.”

Aku mengiakan. Prabu Hanenda nggak lama kalau berpakaian. Aku juga membantu menyisir rambutnya. Nggak sama sekali pakai minyak rambut atau apa pun itu, karena aku nggak suka baunya, dan bikin lepek tangan.

“Gantengnya Kangmas ini ... suami siapa, sih?” tanyaku sambil merapikan rambut yang jatuh di dahinya.

Prabu Hanenda meraih pinggangku, membuat tubuh kami berdekatan, lalu mencuri kecupan di dahi. “Mas kangen,” bisiknya setelah berhasil memelukku.

“Kangennya pasti beda, nih. Soalnya tiap hari ketemu,” kataku, dan Prabu Hanenda cuma terkekeh. “Sabar, malamnya sebentar lagi.”

Prabu Hanenda melepaskan pelukan, lalu merapikan kerudungku yang mungkin nggak rapi lagi setelah berpelukan.

“Cantik sekali Mbak ini ... istri siapa?”

Tawaku langsung pecah mendengar pertanyaannya yang meniruku tadi.

“Giliran gombalin istrinya, pakai template istri sendiri. Nggak inovatif banget, Mas!”

Prabu Hanenda cuma terkekeh, ia meraih tangan kananku, lalu mengecupnya. “Nggak apa-apa, yang penting bisa lihat Adek ketawa.”

Aku jadi mesem-mesem sendiri.

Kami nggak berlama-lama di kamar, karena suara Bapak sudah memanggil di luar. Meskipun sudah membantu di tempat acara, tapi Prabu Hanenda tetap akan memberikan amplop nantinya. Aku juga sudah menyiapkan hadiah untuk pengantinnya, sekaligus amplop untuk diberikan pada Bu Darmi. Nggak wajib memberi dua, sih, tapi aku kepingin saja. Karena aku kenalnya, kan, pada Bu Darmi ... bukan dengan anaknya.

“Sehat, *Nduk*?” tanya Bapak saat aku menyalami beliau dan Ibu.

“Alhamdulillah, Pak. Bapak sama Ibu sehat, kan?”

“Alhamdulillah,” sahut Bapak sambil menepuk-nepuk pundakku. “Prabu baik sama kamu, *Nduk*?”

Pertanyaan sama yang selalu Bapak tanyakan tiap kami bertemu. Rasanya seperti de javu. Pertanyaan serupa yang selalu aku dapatkan dari keluargaku, yang entah mengapa membuat moodku jadi agak memburuk.

“Kalau Mas Prabu nggak baik, udah lama aku kabur, Pak,” kataku yang membuat beliau tertawa.

Berhubung rumah Bu Darmi nggak jauh, kami berjalan beriringan. Bapak dan Ibu berada di depan, sedangkan aku di belakang sambil menggandeng

lengan Prabu Hanenda. Sepanjang jalan, ada saja yang dikatakan Bapak. Nggak jarang menyapa tetanggaku dengan sikap yang begitu ramah.

Seperti biasa, aku cuma mengambil sedikit makanan, agar bisa mencicipi jajanan yang ada di meja. Saat akan mengambil bungkusan tapai, Ibu melarangku.

“Nggak usah makan tape, yang lain saja,” katanya membuatku bingung, tapi nggak menampik kalau aku juga kesal. “Mukamu itu kelihatan pucat, nanti malah sakit makan tape,” katanya lagi sambil menunjuk wajahku.

Aku meraba wajah yang rasanya biasa saja. Aku juga nggak merasa pusing atau apa pun itu.

“Adek pusing?” tanya Prabu Hanenda khawatir.

“Enggak,” kataku sambil menggeleng.

“Sudah, *ndak* apa-apa kalau *ndak* makan tape kan, *Nduk*?”

Aku akhirnya mengangguk setelah Bapak bertanya demikian. Padahal, aku senang banget kalau bisa makan tapai di hajatan begini. Apalagi yang rasanya nggak cuma manis, tapi juga asamnya yang pas. Kadang ada yang rasanya manis banget tanpa rasa asam, ada juga yang malah kecut nggak karuan. Katanya kalau bikin tapai itu memang harus dengan cara yang tepat.

Daripada bikin kegaduhan, aku lebih baik mengalah. Memilih mengambil bolu panggang yang kayaknya agak bantat, mana rasanya kemanisan.

“Mas nanti nggak ke sini lagi?” tanyaku setelah meneguk air.

Prabu Hanenda menggeleng. “Capek.”

“Besok jualan apa belum, Pra? Singkong kita sudah waktunya panen, loh,” kata Bapak sambil mencomot makanan di atas meja.

“Ya besok, Pak.”

“Sekalian tengok pisangnya, Bapak minta satu tandan kalau ada yang matang.”

“Nggih.”

Ya ampun! Kalau nggak tahu sikapnya memang begini, pasti banyak yang heran sama Prabu Hanenda. Dia kalau diajak ngomong sama bapaknya sendiri ya begitu. Bisanya cuma jawab iya, *nggih*, tidak, *mboten.* Pokoknya begitulah.

***

“Kalian masih menunda?” tanya Ibu saat kami ada di rumah. Bapak sedang melihat-lihat tanaman di belakang, bersama dengan Prabu Hanenda.

Aku mengangguk. Membiarkan Ibu melihat-lihat isi kulkas, lalu mengeluarkan sebutir jeruk. Ibu duduk di hadapanku, mengupas jeruk dengan teliti, lalu menyantapnya.

“Jangan terlalu lama, *Nduk.* Nanti kamu kesepian di rumah sendiri terus,” katanya tanpa nada penghakiman sama sekali, seperti yang biasa dilakukan beliau.

“Nggak kok, Bu.”

“Nggak usah khawatir kalau soal bantu momong anak. Ibu juga mau jagain kalau nanti kamu hamil dan melahirkan.”

Aku cukup terkejut. Pasalnya, Ibu yang aku kenal nggak begini. Apa mungkin karena kami cukup lama nggak ketemu, ya?

“Bapak juga sudah kepingin nimang cucu kandung. Mumpung Bapak masih sehat.”

Aku termenung. Memikirkan apa yang dikatakan Ibu memang ada benarnya juga. Dua anak perempuan Ibu memang sudah punya anak, tapi tentu saja bukan cucu dari anak kandung Bapak. Anak Bapak yang sekarang bisa diharapkan memberi keturunan hanya Prabu Hanenda. Hasan masih terlalu kecil untuk mengemban tugas itu.

Meski dari segi usia, orangtuaku lebih tua dari Bapak, tapi mereka sudah punya cucu dari Mas Anton. Lebih dari itu, Mbak Kina juga sedang hamil anak kedua. Mereka mengabariku dengan gembira waktu itu.

“Kamu hamilnya nunggu mbakmu lahiran dulu, Dek. Biar nanti kamu bisa nengokin ke sini,” kata Mas Anton saat itu.

Waktu itu, aku cuma bisa ketawa mendengarnya, karena memang masih belum memikirkan soal anak. Punya pikiran bakal punya anak, itu sudah pasti, tapi nggak dalam waktu dekat. Tapi setelah dipikir-pikir juga, aku mulai kesepian tiap hari sendirian saat Prabu Hanenda berjualan. Kadang, aku melihat tetangga yang sedang momong anak mereka. Aku juga punya rasa iri, tapi berusaha aku tepis, karena masih merasa belum saatnya. Aku belum mampu untuk jadi ibu. Jadi istri saja kadang masih belum becus.

Saat Ibu menghampiri Prabu Hanenda dan Bapak di belakang, aku memilih untuk membungkuskan makanan yang tadi dibawakan oleh Bu Darmi, agar bisa dibawa oleh Ibu dan Bapak. Saat pagi dan siang tadi, sudah ada orang yang mengantarkannya untukku. Kata Prabu Hanenda, hal itu wajar kalau ada tetangga yang sedang hajatan, lalu kita membantu mereka, pasti akan dikirimkan makanan.

Entah apa yang mereka bertiga bicarakan, aku tidak bisa mendengarnya.

Saat Ibu dan Bapak pamitan untuk pulang, aku juga ikut mengantarkan ke depan.

“Main ke rumah kalau bosan di rumah terus, *Nduk,*” kata Bapak saat aku menyalami beliau.

“Iya, Pak. Terima kasih.”

***

“Bapak sama Ibu tadi ngomong apa, Mas?” tanyaku penasaran.

“Oh. Nggak apa-apa. Katanya, kamu agak pucat,” sahutnya sambil melipat sarung.

Prabu Hanenda baru pulang salat Magrib di masjid, dan aku juga baru selesai mengaji sebentar tadi. Ia mengajakku duduk di tepi tempat tidur, lalu menciumku.

“Belum Isya,” kataku mengingatkan.

“Nanti langsung mandi.”

“Nanti gugup ke masjid.”

“Salat di rumah,” sahutnya santai, sedangkan aku memicingkan mata. “Sesekali,” sambungnya.

“Adek lagi nggak mau?”

Aku menggeleng, lalu menyugar rambutnya. “Bukan. Mas udah izin juga tadi sore. Cuma nanggung aja, bentar lagi Isya.”

“Mas kepingin.”

Aku tertawa melihat wajah lempengnya saat mengatakan itu.

“Percaya banget kok, aku. Muka Mas mengekspresikan segalanya.”

Prabu Hanenda hanya berdecak, membuatku kembali tertawa.

“Senyum dulu, dong? Aku belum dikasih senyum dari tadi.”

Prabu Hanenda tersenyum, mengecup bibirku singkat. “Ibu bilang apa sama Adek tadi?” ia malah jadi bertanya.

“Cuma tanya, apa kita masih nunda? Katanya, Bapak udah kepingin punya cucu.”

“Adek mau?”

“Ya emang harus kita yang kasih nggak, sih? Awas aja kalau Mas kasih cucu buat Bapak dari perempuan lain,” ancamku, lalu menunjuk pangkal pahanya. “Aku potong itunya!”

Prabu Hanenda tersenyum, menangkup tanganku dengan kedua tangannya. “Jangan. Itu cuma buat Adek.”

“Halah! Gombal mulu, Pak!”

“Biar Adek senang.”

“Senang lagi kalau dipanggil Sayang,” kataku sambil mengibaskan tangannya. “Kalau orang yang nggak kenal dengar, pasti dikiranya adek kamu, Mas.”

Sebenarnya ya biasa saja dipanggil Adek olehnya, karena sudah jadi kebiasaan sejak dulu. Cuma, kan, penasaran.

“Tapi ya ... kalau nggak sayang keterlaluan, sih,” kataku memancing keributan.

Tapi bukan Prabu Hanenda namanya kalau kesabarannya nggak seluas samudera. Dia cuma ketawa-ketawa kecil mendengar kalimatku yang terdengar merajuk.

Prabu Hanenda kembali meraih kedua tanganku, mengulurkannya ke belakang tubuhnya, seperti sedang memeluknya. Lalu ia memeluk tubuhku sambil mengusap-usap kepalaku.

“Gimana bisa Mas nggak sayang sama Adek, kalau Adek gemesin begini tiap hari?”

Aku berdecak, berusaha menahan senyumku biar nggak mengembang.

“Nggak perlu disuruh pun, Mas sudah sayang sama Adek. Mas cuma malu kalau mau manggil Adek dengan sebutan itu,” akunya tanpa bisa aku lihat wajahnya.

Aku yakin, kupingnya sekarang sudah merah.

“Malu kenapa? Emang, Mas manggil istri orang lain?”

“Mana mungkin!”

Aku terkekeh, lalu merenggangkan pelukan. Seperti dugaanku sebelumnya, wajah, kuping, hingga lehernya sudah memerah. Prabu Hanenda bahkan nggak bisa menahan senyum di wajahnya.

“Kalau gitu, panggil aku ‘Sayang’ ... gitu.”

Prabu Hanenda cuma melebarkan senyumnya, membuatku berdecak kesal.

“Puspaaa...”

Aku berdecak, memukul pelan lengannya.

“Jangan panggil Puspa!”

“Itu panggilan kesukaan Mas untuk Adek.”

Aku bahkan belum lama tahu kalau dia memanggilku Puspa. Saat itu, aku pikir siapa Puspa yang ada di panggilan terakhir ponselnya. Hatiku sudah panas, nih, kupikir dia lagi selingkuh, ya kan. Aku sampai nggak ingat kalau namaku itu Puspa.

“Kamu teleponan sama perempuan siapa? Udah berani mau selingkuh?” tanyaku berapi-api waktu itu.

“Apa, sih, Dek? Mas mana mungkin selingkuh,” sahutnya masih kalem.

“Tapi ini ada kamu teleponan sama Puspa!”

Ia cuma geleng-geleng kepala, lalu menelepon si perempuan bernama Puspa, yang anehnya justru ponselku yang bunyi.

“Itu nama istri saya, Mbak. Namanya Diana Puspa Perwitasari.”

Anehnya, dia tetap memanggilku Diana di depan orang lain. Panggilkan Adek hanya disebutkannya di rumah, atau di depan keluarga kami saja.

“Sayang?” bisiknya tiba-tiba di telingaku, mengaburkan lamunanku tadi. “Mikirin apa?”

Ih! Aku langsung merinding!

****

Halo!

Lama nggak update di sini, ya? Maaf, ya. Karena kesibukan di dunia nyata & aku lagi berduka. Kucing kesayanganku belum lama ini mati, jadi aku kayak nggak mood mau ngapa-ngapain.

Masih pada nungguin, kan?

Terima kasih, ya, yang masih setia nungguin.

Buat yang nggak sabar, di karyakarsa juga ada, kok. Sekalian bab khusus yang aku bikin dengan POV Prabu Hanenda.

Tungguin terus cerita ini, ya, dan kalau belum baca ceritaku yang lain, cuss lah, ditengok dulu profil aku, siapa tahu suka sama yang lain juga. Hehee.

2 Februari 2024.

18. Bakso Mas Prabu

Biasanya, Prabu Hanenda juga belum pulang jam segini, tapi hari ini langit gelap banget. Suara geluduk juga sudah kedengaran dari tadi. Angin juga cukup kencang, membuatku menutup semua jendela dan pintu dengan tergesa, takut tiba-tiba hujan deras dan airnya masuk ke dalam rumah.

Ini kali pertama aku melihat langit segelap ini selama di sini. Biasanya juga paling hujan biasa, walau tetap ada petir, tapi nggak pernah segelap ini. Aku jadi takut kalau Prabu Hanenda kenapa-kenapa, karena dia belum juga pulang. Cuaca sekarang ini memang nggak bisa diprediksi, tahun kemarin saja hujannya di akhir tahun banget, sampai sekarang kadang pun masih hujan. Kadang berhari-hari panasnya nggak karuan, lalu besoknya hujan lebat. Itu biasa banget.

Tahun baru sudah terlewati lebih dari satu bulan yang lalu, sebentar lagi juga bulan puasa tiba. Aku masih berusaha menyelesaikan hutang puasa di tahun kemarin. Hari ini pun, aku sudah izin pada Prabu Hanenda untuk menyelesaikan hutang terakhirku.

Saat hujan mulai turun, Prabu Hanenda belum juga kelihatan batang hidungnya. Aku tetap duduk di ruang tamu sambil melihat ke luar kaca jendela. Nggak berani main ponsel, karena takut tiba-tiba ada petir yang menyambar. Benda itu sudah aku matikan sejak tadi, dan aku simpan di meja kamar.

Mungkin ada lebih dari lima menit setelah hujan turun, dan airnya juga masih begitu deras, Prabu Hanenda tampak mendorong motornya dari jalan. Aku buru-buru keluar dan hendak menghampirinya menggunakan payung, lalu melihat tangannya yang mengibas, menyuruhku untuk tetap diam di teras.

“Motornya kenapa?” tanyaku khawatir. Takut kalau tadi dia jatuh, sampai motornya nggak bisa digunakan lagi.

“Habis bensin,” katanya sambil tertawa dan meraup air di wajahnya. “Adek, tolong buka pintu belakang. Mas lewat belakang saja, biar sekalian mandi.”

Aku mengikuti perintahnya. Membiarkan ia hujan-hujanan lagi ke belakang. Meski tetap memakai payung, seenggaknya badanku nggak terlalu basah. Prabu Hanenda mencuci kakinya lebih dulu dan melepaskan pakaian luarnya di teras belakang.

“Kenapa lepas baju di sini?” tanyaku sambil melotot.

“Cuma luarnya saja, Sayang.”

Aku mengibaskan tangan, membiarkan ia tertawa karena berhasil menggodaku. Sudah aku bilang, nggak usah lagi dia memanggil aku pakai sebutan Sayang, tapi Prabu Hanenda malah jadi senang melakukannya untuk menggodaku.

“Sayang, mau ke mana?”

“Ish!”

Aku langsung meninggalkannya ke kamar, setelah meletakkan handuk bersih di punggung kursi dapur. Membiarkan ia tertawa bahagia. Aku memilih mengambilkannya pakaian bersih, lalu tiba-tiba listrik padam. Ruangan jadi gelap, hanya mendapat penerangan seadanya dari jendela kamar yang belum ditutup gorden.

Sepertinya akan mati listrik cukup lama jika dilihat gelapnya langit dan hujan yang masih saja deras disertai angin. Prabu Hanenda masuk nggak lama kemudian. Sudah mandi di kamar mandi belakang, lengkap dengan lilin yang sudah dinyalakan.

“Bakal gelap sampai kapan ya, Mas?”

“Lama kayaknya. Adek takut?”

Aku menggeleng, hendak membantunya berpakaian, tapi ia menolak.

“Mas Ashar dulu, ya? Adek tunggu dulu.”

Aku mengiakan. Memilih bergelung di kasur, karena udara jadi cukup dingin. Makan yang panas-panas kayaknya enak, ya?

Aku jadi teringat ada bakso yang kemarin dibeli Prabu Hanenda, belum aku apa-apakan dan masih betah di kulkas. Tadi siang juga sempat ambil beberapa bonggol sawi di belakang. Nggak ada niat buat apa pun saat mengambilnya, tapi sekarang kayaknya bisa dimasak untuk mengusir dingin.

“Mas, bikin bakso, yuk!” ajakku antusias, saat Prabu Hanenda selesai salat dan melipat sajadahnya.

“Adek katanya puasa?”

Aku menepuk keningku sendiri. Lupa kalau aku sedang puasa.

“Tadi seharian kelupaan makan?” tanyanya sambil duduk di tepi ranjang, masih dengan sarung yang melingkari pinggangnya.

Aku menggeleng. “Enggak, kok. Tadi siang tidur mulu. Kayak ngantuk aja gitu, mana suasananya mendukung. Mendung-mendung agak dingin,” kataku sambil mengeratkan selimut.

Prabu Hanenda tersenyum, ia menunduk untuk melabuhkan kecupan di keningku.

“Magribnya masih agak lama. Mas ngaji dulu, nanti habis itu kita bikin baksonya.”

Aku mengangguk, membiarkan ia mengambil Al Quran dan membacanya di sebelahku, hanya dengan diterangi cahaya lilin yang nggak seberapa terang.

Tahu-tahu, aku dibangunkan oleh Prabu Hanenda saat lampu sudah kembali menyala. Ia tersenyum saat melihatku kaget.

“Loh, aku tidur?”

“Iya.”

“Kok, baru dibangunin?”

“Adek pulas sekali tadi. Mas nggak tega mau bangunin. Tapi sekarang sudah mau Magrib, Adek harus bangun.”

Sambil mengucek kelopak mata, aku mengikutinya ke luar kamar. Suara orang mengaji sudah terdengar, tandanya sebentar lagi azan berkumandang. Aku belum menyiapkan makanan untuk makan malam. Ya ampun!

Saat berlalu ke dapur, sudah ada wangi kuah bakso yang begitu harum. Dalam panci kecil, sudah ada bakso yang sedang direbus dengan kuahnya yang begitu menggiurkan. Ada potongan daging sapi dan gajih yang mengapung di atasnya.

“Jadi Mas yang masak,” keluhku nggak enak hati.

Prabu Hanenda hanya tersenyum. Ia mengecup keningku dan mengecilkan nyala api.

“Nggak apa-apa. Sesekali. Hadiah buat Adek yang selesai bayar hutang.”

Aku jadi cengengesan. “Makasih, Mas,” kataku sambil memeluknya dari samping.

“Bihunnya baru direndam air panas. Mas juga belum buat sambalnya. Adek yang buat sambal, Mas nggak ngerti bumbunya apa.”

Aku mengangguk, lalu mulai menyiapkan bahan untuk membuat sambal. Aku merebus cabai, bawang merah, dan bawang putih hingga matang, lalu menguleknya hingga lembut. Setelah itu, dimasak lagi dengan minyak dan dibumbui garam dan penyedap rasa, diberi sedikit air dan dibiarkan hingga menyusut. Sudah jadi.

Azan berkumandang saat aku menuang air ke dalam gelas untuk membuat kopi dan teh.

“Alhamdulillah. Batalkan dulu puasanya, Dek.”

Aku mengiakan, meminum air hangat yang langsung membuat perutku terasa nyaman.

“Mas nggak ke masjid?”

Hujan masih turun deras, meski nggak lagi disertai angin seperti tadi.

“Adek nggak apa-apa ditinggal?”

“Biasanya juga ditinggal, kan?”

“Ya sudah. Kalau Mas kelamaan, Adek makan dulu, ya? Mas cuma salat saja, sih.”

“Iya. Sana ke masjid.”

Prabu Hanenda pergi ke masjid dengan berjalan kaki. Sarungnya diangkat sampai lutut. Setelah salat, aku menunggunya untuk makan bersama. Aroma bakso yang menggoda, membuatku ingin segera mencicipinya. Sudah ada dua mangkok yang aku siapkan untuk kami berdua. Ada nasi dan kerupuk juga. Tadi aku lihat, Prabu Hanenda membawa pulang beberapa butir pir dan apel. Ada sebungkus daging sapi yang sudah disimpan di *freezer* juga. Dua bungkus tempe ada di meja dekat kompor.

Masak apa ya besok?

Masih ada sayur kemarin yang belum dimasak, karena aku bingung kalau mau masak. Daging ayam juga masih. Kayaknya aku mau bikin ayam dan tempe goreng, lalu sayurnya masak kangkung saja, deh. Kebetulan di belakang juga sudah pada siap panen. Di kebun samping, Prabu Hanenda juga menanam kangkung, tapi jenisnya berbeda dengan yang ada di kebun dalam rumah kami. Yang ada di dalam daunnya cenderung sempit dan panjang, kalau yang di luar, daunnya lebar-lebar.

Saat sedang sibuk mencuci ayam untuk diungkep, Prabu Hanenda pulang dengan membawa bungkusan.

“Adek mau masak apa lagi?”

“Ungkep ayam buat besok. Mas bawa apa?”

“Putu. Tadi yang jualan salat di masjid, jadi beli sekalian.”

Prabu Hanenda selalu membawa uang tiap pergi ke masjid. Kadang dimasukkannya ke dalam kotak amal, kadang dipakai untuk beli jajanan.

“Wiih! Enak, tuh!”

Prabu Hanenda cuma tersenyum. Ia meletakkan bungkusan itu di meja, dan aku membukanya. Ada keringat dari uap yang menempel di kantong kereseknya yang bening. Wanginya enak sekali.

“Kuahnya enak banget! Mas pinter bikinnya,” pujiku saat kami mulai makan.

Prabu Hanenda lagi-lagi cuma tersenyum.

Kami makan dengan lahap, sesekali membicarakan makanan kami. Baksonya enak, kuahnya juga betulan enak. Aku bahkan menambahkan nasi ke sisa kuah yang masih ada. Selain karena enak, aku juga jadi sering lapar.

Ayam yang aku ungkep sudah matang, aku memasukkan tempe juga tadi di beberapa menit terakhir. Besok tinggal membuat sambalnya. Cabai di belakang yang sudah merah juga banyak. Kayaknya, besok aku bakal bikin video panen, deh.

“Semoga besok pagi nggak hujan lagi, aku mau bikin video panen sebelum masak,” kataku sambil merapikan meja.

Prabu Hanenda mencuci peralatan makan kami. Aku rasanya sudah nggak sanggup kalau harus makan lagi, padahal masih ada pir dan apel yang sudah aku potong-potong.

“Hati-hati, ya, takut batuannya licin,” kata Prabu Hanenda di sela kegiatannya membilas mangkok.

“Iya tahu. Mas nggak apa-apa, kalau besok makan sayur kangkung?”

“Ya nggak apa-apa. Mas pernah protes memangnya?”

“Kali aja lagi pengen makan sesuatu yang lain.”

“Terserah Adek mau masak apa. Tadi Mas beli daging.”

“Tahu, kok. Bingung lagi mau dibikin apa.”

“Ya sudah, dipikir besok lagi. Yang penting, besok Adek sudah ada rencana mau masak apa.”

Aku mengangguk, lalu teringat dengan pakaian Prabu Hanenda yang tadi basah. Cucian juga sudah lumayan banyak.

“Aku mau nyuci baju sekarang aja, deh, sebelum kemalaman,” kataku sambil beranjak.

“Mas mau nyiapin uang, ya? Nggak apa-apa nggak ditemenin?”

Aku berdecak, membuat ia tersenyum.

“Kopinya nggak dibawa?”

“Iya.”

Prabu Hanenda beranjak ke ruang tengah. Ia biasa memberi gaji pada para pegawainya tiap seminggu sekali. Selain diberi uang, mereka juga diberi beberapa bahan makanan dan bumbu dapur. Kalau dilihat-lihat, pegawai yang paling kasihan itu ya si Restu. Tapi nggak ada tuh, dari kami berdua yang ingin membantu lebih jauh. Malah nanti jatuhnya pilih kasih kalau cuma membantu dia. Orang yang dibantu juga kayaknya pemalas begitu.

Untungnya ya, aku menikahnya sama Prabu Hanenda. Nggak cuma pintar cari uang, tapi juga pintar mengatur uang. Tabungannya juga sudah ada. Kalau nanti aku hamil dan melahirkan, nggak perlu pusing memikirkan biayanya. Harapannya sih ya aku kalau hamil bisa melahirkan secara normal, tapi kalau harus dioperasi ya nggak apa-apa, tabungannya sudah ada juga. Belum dipikirkan mau beli kebutuhan apa saja, sih, karena hamil

pun belum. Paling nanti, kalau sudah hamil, baru kami pikirkan akan beli apa saja untuk kebutuhan anak kami.

Duh! Belum punya anak saja sudah pusing memikirkannya, bagaimana kalau sudah ada, ya?

Sebetulnya, aku nggak keberatan kalau sekarang hamil pun bagiku nggak masalah. Tapi ya itu, ada banyak yang aku pikirkan. Bagiku sendiri, aku ini belum dewasa. Aku takut kalau aku justru nantinya salah mendidik anak.

Aku mengucek mata yang buram. Kembali mengantuk, padahal tadi sudah tidur lagi. Sebelum Zuhur juga aku sudah tidur. Nggak tahu kenapa, akhir-akhir ini jadi gampang ngantuk. Mungkin hawanya yang bikin enak tidur, ya.

Aku bersyukur hutang puasaku sudah selesai, karena aku juga lagi gampang lapar. Siklusku itu memang begitu. Kalau lagi haid, rasanya malas banget mau makan. Perut rasanya sudah penuh walau belum makan. Kadang ya begini, rasanya kepingin makan terus. Makanan belum turun ke lambung pun di otak sudah ada makanan lain yang ingin dimakan.

Saat tengah malam, aku terbangun dan melihat Prabu Hanenda yang pulas di sampingku. Mimpi makan telur dadar dengan kecap manis tiba-tiba membuatku terjaga. Perutku sontak keruyukan. Mau menunggu pagi kayaknya masih kelamaan. Akhirnya, aku pergi ke dapur dan membuat telur dadar. Nasinya juga masih ada.

Ya ampun, makan begini pun rasanya nikmat banget kalau memang lagi kepingin. Rasanya sampai kepingin nangis. Kalau begini terus, yang ada nanti tubuhku melar. Ini saja, lengan dan perutku sudah agak bergelambir. Efek keseringan berkreasi di dapur dan menghabiskan hasil masakanku sendiri. Berdua, deh, bareng Prabu Hanenda.

Kembalinya ke kamar, aku melihat Prabu Hanenda yang duduk kebingungan. Tangannya mengucek kelopak mata, lalu bingung melihatku masuk dari luar.

“Adek dari mana?” tanyanya dengan suara khas bangun tidur.

Aku cengengesan, lalu kembali masuk ke selimut di sampingnya. “Habis makan.”

“Makan? Makan nasi?”

Aku mengangguk. “Sama telur dadar,” sahutku bahagia.

“Loh? Baksonya tadi masih ada, kan?”

Aku mengangguk lagi. “Tapi kepingin banget makan telur dadar tadi.”

Prabu Hanenda menghela napas, lalu menarikku mendekat. “Masih lapar? Mau makan apa lagi?”

Aku menggeleng dan merapatkan pelukan. Menghidu aromanya yang menenangkan.

“Nggak. Mau tidur aja.”

****

Typo?

Setelah bab ini adalah bab tambahan, sudah tayang sejak lama di Karyakarsa. Kalau berkenan baca, boleh silakan di sana, ya.

Terima kasih.

23 Februari 2024.

19. Tak Disangka

Selesai mengambil video di kebun, dengan masih ditemani gerimis dan udara dingin, aku membuat secangkir teh untuk menghangatkan tubuh. Aku rekam juga setiap langkah-langkahnya. Sepele, sih, tapi kalau videonya sudah jadi nanti, bakalan bagus untuk dilihat. Apalagi kalau diedit dengan filter yang meneduhkan mata.

Setelah itu, aku kembali menyalakan kamera ponsel untuk merekam kegiatanku memasak. Dengan ponsel yang berbeda, karena baterai di ponsel utamaku harus diisi ulang. Kenapa aku nggak menggunakan kamera saja? Karena aku belum punya. Lagi pula, kamera ponselku juga nggak burik, kok. Hasil videonya bagus, meski kalau di dalam ruangan, pencahayaannya harus bagus juga, biar hasilnya nanti nggak pecah.

Beberapa videoku ada yang *fyp* dan itu berpengaruh banget buat perkembangan akunku. Banyak orang yang mulai *follow* akunku, bahkan nggak sedikit yang berkomentar minta *spill* ini dan itu. Pokoknya bikin bahagiaku berlipat ganda.

Selain itu, mulai berdatangan juga beberapa ajakan untuk bekerja sama, tapi aku belum berani mengambilnya. Membalas pesan-pesan ajakan yang masuk dengan meminta waktu pada mereka untuk memikirkannya, karena aku juga punya suami yang pendapatnya harus aku dengarkan. Prabu Hanenda belum aku kasih tahu, sih, aku bingung mau mulai dari mana ngomongnya. Takut dia nggak setuju juga.

Padahal kontenku itu kan campur-campur, ya. Ya kegiatanku sehari-hari, konten memasak, konten perkebunan. Tapi kok ya bisa banyak yang suka, ya?

Sambil menahan rasa ngantuk yang kembali menyerang, aku menyelesaikan masakanku pagi ini. Sudah bukan pagi lagi, sih, saat aku selesai dengan urusan dapur. Sudah pukul setengah sebelas, dan dapurku sudah kembali bersih. Masakan juga sudah matang, tinggal membereskan ruangan-ruangan

lain yang belum aku jamah pagi ini. Untung saja sudah dipel kemarin, jadi untuk dua hari ke depan nggak perlu dipel lagi. Capek juga kalau harus mengepel lantai rumah ini tiap hari.

Belum juga aku selesai beres-beres, Prabu Hanenda sudah kelihatan batang hidungnya. Aku menengok jam dinding yang masih belum berganti ke pukul sebelas.

“Cepet amat pulangnya, Mas?” tanyaku sambil mencium tangannya yang terasa sangat hangat.

Prabu Hanenda tampak sedikit pucat, wajahnya juga berkeringat.

“Mas sakit?” tanyaku khawatir. Padahal, pagi tadi nggak apa-apa, loh.

“Iya. Pusing.”

Aku mengajaknya ke kamar, namun ia menolak dan memilih berbaring di ruang tengah.

“Jangan di sini, belum selesai aku bersihin,” kataku.

“Tolong Adek bikinkan teh panas, Dek.”

“Iya, tahu. Tapi di kamar aja, Mas.”

Laki-laki besar itu menurut. Langsung merebahkan diri di kasur dan memejamkan mata. Sementara aku ke dapur untuk membuatkannya teh panas.

“Mau makan? Udah pada mateng. Tapi aku bikinin sayur bening aja, ya? Biar gampang makannya,” tawarku kepadanya.

“Makan yang sudah ada saja.”

“Ya udah, tungguin. Ini tehnya masih panas, jangan diminum dulu.”

Aku bergegas menyiapkan makanan untuk Prabu Hanenda, nggak lupa mencarikan obat penurun panas yang disimpan di dekat televisi. Aku

menyuapi Prabu Hanenda, karena lelaki itu bilang pusing saat mendudukkan dirinya sendiri.

“Tadi pagi juga nggak apa-apa padahal loh. Kenapa tiba-tiba sakit begini, sih?” gumamku sambil mengelap keringatnya dengan tisu. “Ke dokter aja, Mas?”

“Nanti, kalau sudah nggak begitu pusing.”

Aku mengiakan, lalu teringat dengan pintu depan yang belum ditutup. “Mas, aku kelarin bersih-bersih bentar, ya? Nanggung.”

Ia hanya bergumam. Sepertinya kepalanya terasa berputar dan nyut-nyutan nggak karuan.

Aku menyelesaikan bersih-bersih dan memastikan pintu depan terkunci, membawa segelas air putih ke kamar, lalu membuka jendela lebar-lebar. Untungnya luar jendela itu masih dalam kawasan rumah kami, maksudnya nggak langsung kelihatan kebun dan rumah tetangga. Jadi nggak harus merasa waswas kalau ada orang yang mengintip. Cuma memang kelihatan tembok nggak rata yang nggak estetik itu.

Aku ikut merebahkan diri di samping Prabu Hanenda, lelaki itu bahkan nggak memelukku. Pasti kepalanya pusing betul. Bangun-bangun justru karena digoyangkan lenganku olehnya, yang sudah kelihatan lebih sehat wajahnya.

“Zuhur dulu, sudah jam setengah dua.”

Aku tergagap. Benar-benar nggak sadar kalau sudah tidur cukup lama. Rasanya ngantuk banget.

“Mas udah mendingan?” tanyaku sambil menempelkan tanganku di dahinya.

“Alhamdulillah, sudah. Sana salat dulu.”

Aku mengiakan, sedangkan ia keluar sambil menenteng gelas tehnya tadi. Seusai salat, aku pergi ke dapur, dan melihat ia sedang makan lagi. Tadi

memang makan cuma sedikit, sih.

“Nanti sore ke dokter, ya?” bujukku sambil mengusap dahinya.

“Nggak usah, deh. Sudah mendingan,” tolaknya.

“Ih! Kenapa gitu? Tadi sebelum tidur bilangnya iya ke dokter,” sungutku kesal.

“Nggak. Sudah mendingan. Nanti sore mau tutup juga, tadi buru-buru pulang soalnya.”

Aku nggak habis pikir dengan apa yang ada di kepalanya. Sudah sakit seperti ini pun, Prabu Hanenda masih memikirkan tokonya.

“Nggak ada yang biasa kamu percaya emangnya, Mas?”

“Bukan begitu. Uangnya masih belum Mas kasihkan ke mereka. Nggak enak kalau harus kasih besok.”

Aku memandangnya dengan penuh haru. Prabu Hanenda selalu memikirkan kepentingan orang lain sebelum memikirkan dirinya sendiri.

“Kalau besok masih pusing, nggak usah jualan dulu, ya?” pintaku dengan lembut. Prabu Hanenda menatapku, memelankan kunyahannya, lalu mengangguk.

***

“Mas, tahu nggak, sih, aku sekarang jadi gampang banget ngantuk?”

Aku dan Prabu Hanenda lagi duduk-duduk di amben belakang, lagi-lagi tadi sore turun hujan, sehingga Prabu Hanenda memanggil para pegawainya untuk datang ke rumah setelah tutup toko. Aku melarangnya pergi ke toko, takut dia tiba-tiba pusing lagi dan malah makin parah sakitnya.

“Kebanyakan makan?”

Aku menggeleng. “Enggak, kok. Kayak misal pagi habis *take* video di kebun, udah nguap-nguap mulu. Bawaannya pengen tidur lagi. Aku tahan-tahanin sampai selesai beberes sama masak, baru habis itu tidur,” ungkapku sambil menutupi telapak kaki dengan selimut yang kami bawa dari dalam.

“Agak ke sini, kena air itu.”

“Kena gelas nanti,” tolakku.

“Ya sudah, ke dalam saja.”

“Pengen di sini.”

Prabu Hanenda cuma berdecak, aku memilih untuk memeluk tubuhnya dari samping, meletakkan kepalaku di dada kirinya. Tangannya merangkul bahuku, yang satunya mengeratkan selimut agar kami nggak kedinginan.

“Mas?”

“Hem?”

“Kalau aku hamil dalam waktu dekat, gimana?”

Prabu Hanenda mengurai pelukan, menatapku lekat. Seperti sedang mencari keseriusan ucapanku.

“Gimana apanya?”

“Ya ... menurut Mas gimana?”

“Ya nggak gimana-gimana. Hamil ya alhamdulillah, berarti dikasih kepercayaan sama Allah buat punya anak. Jadi orangtua,” sahutnya sambil merapikan rambut di sisi wajahku. “Adek sudah siap?”

Aku mengangguk. “Aku *happy* berdua sama Mas, tapi kayaknya kita bakal lebih *happy* kalau udah punya anak nggak, sih?”

Prabu Hanenda tersenyum. Ia menunduk untuk mengecup bibirku.

“Terserah Adek siapnya kapan. Mas siap dari awal kita menikah, tapi yang bakal hamil dan melahirkan, kan, nantinya Adek ... jadi Mas tunggu Adek siap dulu,” ungkapnya membuatku terharu.

Aku memeluk lagi tubuhnya, nggak peduli dingin yang makin terasa. Prabu Hanenda mengusap-usap lenganku, memastikan aku nggak kedinginan.

“Ke dokter dulu, gimana?” tanyanya kemudian. Aku mendongak, menatapnya penuh tanya. “Biar dikasih ilmunya, supaya bisa cepat hamil. Makanan yang bagus apa, sama minta vitamin sekalian, biar Adek sehat terus.”

“Oh, boleh, sih. Kapan?”

“Besok?”

***

Sejujurnya, aku gugup bukan karena akan bertemu dokter kandungan, tapi karena kenyataan bahwa aku dan Prabu Hanenda kini benar-benar memutuskan untuk punya anak, setelah berbulan-bulan kami menikah. Aku akan hamil, mengandung buah hati kami berdua, lalu melahirkan anak-anak baik yang lucu. Entah mirip denganku, atau mirip dengan Prabu Hanenda.

Sebelum pergi, Prabu Hanenda kembali menanyakan kesiapanku, dan aku meyakinkan diriku sendiri dan tentu dirinya, bahwa aku sudah siap untuk punya anak.

Kata orang, perempuan akan berubah sifat dan sikapnya setelah menikah dan punya anak. Aku sudah menikah, punya suami, dan memang ada banyak hal yang berubah dengan fakta itu. Aku lalu memutuskan punya anak, di saat aku sudah siap untuk perubahan yang lainnya.

Orang lain bisa dengan mudah memutuskan punya anak setelah menikah, karena mereka sudah memikirkan banyak hal ke depannya sebelum menikah. Tapi tentu hal berbeda denganku. Ada banyak hal yang harus aku pikirkan sebelum memutuskan punya anak. Prabu Hanenda memang baik sebagai seorang suami, tapi pada saat itu, aku masih ragu pada diriku

sendiri. Bukan kepada dirinya. Aku takut kalau aku justru membuat tugasnya semakin bertambah karena kami punya anak, di saat aku belum pantas menyandang gelar sebagai seorang ibu.

“Kalau punya anak, pasti bakal tambah disayang sama suami.”

“Anak itu perekat hubungan suami istri.”

“Kalau udah punya anak, nggak perlu takut ditinggal suami.”

“Nggak usah buru-buru punya anak, nikmati aja dulu waktu berdua.”

“Kalian nikah tanpa pacaran, mending jangan punya anak dulu.”

“Capek tahu punya anak, belum lagi ngurus rumah sama suami. Mending kalau suami tahu diri, mau bantuin ngerjain kerjaan rumah. Kalau suami yang patriarki, mana mau dia ngurusin anak sama rumah.”

“Jangan ditunda-tunda punya anak, nanti malah susah kalau pas mau program hamil.”

Aku menghela napas panjang saat mengingat omongan-omongan itu. Nggak ada yang salah, tapi nggak benar juga omongan begitu. Bikin orang lain jadi *overthinking.*

“Gugup?”

Aku menoleh, lalu melepaskan senyum. Kusandarkan kepalaku di bahu Prabu Hanenda, lalu bergumam mengiakan.

“Mas nggak gugup emangnya?”

“Gugup juga.”

“Kenapa? Yang bakal hamil, kan, aku?”

“Takut Adek sakit diperiksanya.”

Aku tertawa pelan melihat wajah seriusnya. Prabu Hanenda mengusap tanganku yang sejak tadi digenggamnya.

“Emang diperiksanya diapain? Pakai jarum suntik segede paku?”

Ia menggeleng pelan. “Nggak tahu.”

“Paling ditanya-tanya doang, sama dikasih tips *making love* yang benar,” bisikku setengah menggodanya, berusaha membuat Prabu Hanenda lebih rileks.

Padahal aku yang bakal hamil, tapi dia yang tegang.

“Nanti kalau udah hamil, dari yang aku baca-baca di media sosial, katanya di trimester pertama nggak boleh ML dulu, Mas.”

“Kata siapa?”

“Mereka yang udah pernah ngalamin, lah!” sahutku bersemangat, lalu kudekatkan lagi bibirku ke telinganya, kemudian berbisik, “Nanti aku bantu deh, kalau Mas lagi kepingin.”

“Diana!”

Aku terkikik geli saat melihat wajahnya yang memerah.

Seorang perawat keluar dari ruangan dokter sambil membawa map, lalu memandang ke arah kami. “Ibu Diana dan Bapak Prabu?” tanyanya memastikan, aku mengangguk. “Silakan masuk, Bu ... Pak,” ujarnya dengan ramah.

Aku dan Prabu Hanenda masuk ke dalam ruang periksa. Seorang dokter obgyn laki-laki menyapa kami dengan ramah. Kami mengobrol dengan santai. Banyak pertanyaan yang ditujukan kepada kami, dan kami berdua menjawabnya tanpa ragu.

“Baik. Sebelum diperiksa lebih lanjut, Ibu terakhir datang bulan kapan, ya? Biar kita bisa tahu, kapan baiknya untuk menentukan waktu yang tepat

untuk berhubungan selanjutnya," kata si dokter setelah mencatat beberapa hal dalam catatannya.

Aku berusaha mengingat-ingat, karena agak lupa. Tapi rasanya, sudah sebulan ini aku belum haid? Aku lantas berpandangan dengan Prabu Hanenda yang biasanya juga hafal tanggal haidku.

"Kayaknya sudah lebih dari sebulan, Dok," sahut Prabu Hanenda dengan agak ragu.

"Loh, kok, kayaknya?" dokter Wahyu bertanya dengan bingung. "Sudah sebulan belum datang bulan? Apa sudah hamil?"

Aku dan Prabu Hanenda terkejut. Apalagi saat dokter Wahyu memberikan test pack kepadaku, lengkap dengan gelas kecilnya. Wajah dokter Wahyu juga semringah, lalu berkata, "Suster, tolong antar Ibu Diana ke toilet, ya? Kita perlu memastikan dulu tes urinnya, sebelum tes yang lain."

Dengan rasa penasaran yang besar, aku mengikuti suster ke toilet. Ia memberitahukan caranya memakai kedua benda di tanganku, lalu di dalam toilet, aku menunggu lumayan lama untuk mendapatkan dua garis merah dalam benda panjang mirip korek telinga itu.

Rasanya nggak percaya, tapi aku buru-buru kembali ke ruangan dokter. Saat itulah, aku dan Prabu Hanenda untuk pertama kalinya mendengar pernyataan dokter, bahwa aku sedang hamil saat ini.

"Alhamdulillah, nggak perlu program hamil nih, Pak! Bu Diana sudah hamil. Selamat ya, Pak ... Bu."

*****

Halo!

Lama nggak update di sini, ya? Hehee.

Oh ya, selamat berpuasa bagi yang menjalankan. Semoga amal ibadah kita diterima di sisi-Nya ❤

Gimana? Ada yang kangen Prabu-Diana?

Rabu, 20 Maret 2024.

20. Di Antara Bahagia

“Usia janin diperkirakan sudah tujuh minggu kalau kita hitung dari hari pertama haid terakhir, sejauh ini terpantau sehat. Ibu ada keluhan beberapa akhir ini, Bu?”

Aku membalas tatapan dokter Wahyu yang menanti jawabanku, sembari tangannya berhenti menulis di buku.

“Diana jadi gampang ngantuk, dok,” sahut Prabu Hanenda, mendahuluiku menjawab.

“Oh, wajar itu. Nggak apa-apa. Yang penting diperhatikan makanan yang masuk, ya? Jangan kecapekan juga. Anak pertama ini, kan?”

Aku dan Prabu Hanenda kompak mengangguk.

“Alhamdulillah, ya. Sebelum program, sudah dikasih dulu sama Allah,” kata dokter Wahyu lagi.

Aku disuruhnya untuk kembali duduk di kursi di depan meja kerjanya, berdampingan dengan Prabu Hanenda yang langsung menggenggam tangannya. Usia kehamilanku sudah tujuh minggu, hampir dua bulan, dan aku nggak sadar sama sekali. Sudah ada detak jantungnya juga yang tadi diperdengarkan kepada kami.

Lucu sekali.

“Untuk vitaminnya, akan saya resepkan. Tolong dikonsumsi ya, Bu? Makan juga harus teratur. Tolong dipantau juga istrinya ya, Pak?”

“Baik, dok.”

“Untuk sementara, kalau bisa, adik bayinya jangan ditengok dulu ya, Pak?” dokter Wahyu menatap Prabu Hanenda dengan senyum simpulnya. “Trimester pertama ini masih masa-masa rawan, apalagi kalau terkena

sperma. Ibunya boleh bantu kalau suaminya lagi kepingin, pakai cara lain tapi, ya?”

Aku yakin, bukan cuma aku yang malu mendengar perkataan dokter Wahyu. Tapi mau disembunyikan bagaimanapun, nggak bakal bisa, sih. Ya namanya juga dokter kandungan, yang dibahas juga pasti sekitar ilmu hubungan badan. Untung saja aku sudah hamil, jadi nggak perlu dikasih tutorial harus pakai gaya apa biar bisa cepat hamil.

“Tapi saya nggak harus istirahat total kan, dok?”

Dokter Wahyu tersenyum, lalu menggeleng. “Sehat gini kok, Bu. Kecuali kalau ibunya nggak sehat, kena flek atau pendarahan. Itu biasanya harus *bedrest* total, dan semoga saja nggak kejadian ya, Bu? Dijaga betul-betul, ya?”

Aku menghela napas lega. Nggak tahu kenapa, rasanya sedih kalau mendengar orang hamil harus istirahat total dan cuma bisa berbaring di kasur.

“Sebentar lagi, kan, puasa juga, dok. Gimana, tuh?” tanyaku khawatir.

“Kalau kuat, ya puasa aja, Bu. Bikin sehat, kok. Tapi kalau memang nggak kuat, ya jangan puasa dulu, ya? Diganti lain hari aja.”

Setelah bertanya seputar kehamilan lainnya, aku dan Prabu Hanenda pun keluar dari ruangan dokter. Ia tampak begitu bahagia dengan berita kehamilanku ini, sampai senyumnya merekah sejak tadi.

Aku dan Prabu Hanenda akhirnya pulang setelah menebus resep vitamin yang diberikan. Di perjalanan, kami berdua diam tanpa mengobrol seperti biasanya. Motor yang dikendarai Prabu Hanenda juga nggak secepat tadi, saat kami berangkat. Dia sangat berhati-hati mengendarainya, hingga kami sampai di rumah.

Yang pertama kali dilakukannya setelah kami masuk adalah, memelukku. Menghujaniku dengan kecupannya di seluruh wajah, sampai aku ketawa karena bakal kumisnya menusuk-nusuk kulit.

“Terima kasih, Ya Allah ... istriku hamil,” ucapnya sambil kembali memelukku, kali ini diusapnya kepalaku penuh sayang.

Aku kembali tertawa, lalu mengecup pipinya yang sejak tadi menyeringai bahagia.

“Seneng banget?” ia mengangguk mantap. “Alhamdulillah ya, Mas ... nggak nyangka, bisa kebobolan walau udah sarungan.”

Kami berdua ketawa bareng. Tadi, kami juga sempat bertanya karena heran, kok, bisa aku hamil? Padahal kami memakai pengaman. Kalau nggak pakai pun jarang banget, biasanya kalau sebelum atau sesudah haid. Itu juga nggak selalu Prabu Hanenda *mengeluarkan* di dalam.

“Ya itu namanya kuasa Allah, Bu. Mau dicegah kayak gimanapun, kalau memang sudah takdirnya ya bakal hamil juga. Orang yang pasang implan juga bisa kebobolan. Namanya juga buatan manusia,” kata dokter Wahyu saat menjelaskan kebingungan kami tadi.

Yang bikin heran itu kan aku sendiri, kok, bisa-bisanya aku nggak ingat kalau aku belum datang bulan, dan segala keanehan akhir-akhir ini yang aku rasakan, nggak bikin aku berpikir kalau aku hamil. Aku terlalu percaya kalau kondom itu aman dan pasti nggak bakal kebobolan, masa nggak subur juga nggak menjamin kalau tiap kali berhubungan badan nggak bakal jadi janin. Buktinya, sekarang aku hamil. Nggak tahu ini jadinya pas kapan, karena kami rutin berhubungan. Ya namanya juga pasutri baru, masih berdua, mana tinggal di rumah sendiri. Tiap ada keinginan dan kesempatan, kami nggak menyia-nyiakannya. Kadang, yang awalnya cuma pelukan nonton ulang video yang aku edit pun, kami bisa berujung berhubungan badan.

“Adek nggak apa-apa, kan?” tanya Prabu Hanenda dengan khawatir.

Kami sudah ada di kamar, dia bilang mau ngobrol sama calon anaknya. Maka jadilah kami tiduran. Bajuku sudah disingkapnya sampai perutku kelihatan, dan dia dari tadi mengecup-ngecupnya tanpa ngomong apa pun. Padahal katanya mau ngobrol sama anaknya.

“Emang kenapa?” tanyaku balik.

“Semalam kita berhubungan, nggak pakai pengaman juga, loh,” katanya mengingatkan.

Aku lantas menggeleng dan tersenyum untuk meyakinkan. Karena nyatanya memang nggak apa-apa.

“Nggak, kok. Kalau aku kenapa-kenapa, aku udah bilang ke dokternya juga tadi.”

Prabu Hanenda mengembuskan napas lega. Ia menutup bajuku, lalu berbaring di sampingku. “Adek seneng?” aku mengangguk yakin. “Alhamdulillah ya, Dek ... semoga kita bisa jadi orangtua yang baik untuk anak-anak kita nanti.”

“Amin. Kamu ingetin aku kalau aku banyak tingkah ya, Mas?”

Prabu Hanenda lantas tersenyum. “Mas juga tolong diingatkan, ya? Tanggung jawab Mas sekarang bertambah. Tapi semoga Mas dan kamu bisa melewati semuanya dengan baik. Kita belajar sama-sama jadi orangtua ya, Dek?”

Aku mengangguk, lalu masuk ke dalam pelukannya. Rasa ngantuk yang dari tadi kurasakan, kini bertambah-tambah.

****

Sebagai ungkapan rasa bahagianya, Prabu Hanenda memasak untukku. Ini mungkin pertama kalinya dia masak yang nggak instan-instan. Paling biasanya kalau aku malas masak, dia yang masak. Telur goreng, mi instan, atau paling banter tumis sayur. Itu-itu saja yang dimasaknya, katanya yang simpel.

Tapi kali ini, Prabu Hanenda memasak sup daging yang kuahnya wangi banget. Aku sempat curiga kalau ini bukan masakannya, karena dia memasaknya saat aku tidur tadi. Tapi dia kemudian tertawa saat aku menuduhnya beli di warung makan.

“Tuh, kalau nggak percaya, daging di kulkas berkurang. Mas betulan masak sendiri, loh!”

Aku akhirnya percaya, lalu mencicipi masakannya, dan ENAK!

“Enak banget, loh!” kataku bersemangat.

Prabu Hanenda ketawa lagi. Kali ini ikut mengambil sendok dan duduk di sampingku.

“Biar hangat, Mas tambah jahe juga tadi sedikit,” ungkapnya sambil menyendok, lalu menyuapkannya kepadaku.

“Mas, kita bikin video ala-ala, yuk! Biar jadi kenang-kenangan hari ini!” ajakku bersemangat.

Tapi, Prabu Hanenda menggeleng. “Jangan dikasih tahu ke orang-orang kalau Adek hamil, ya? Paling nggak, sampai kandungannya mau masuk trimester ketiga,” pintanya dengan serius.

“Kenapa?”

Padahal, sudah ada ide di kepalaku. Aku mau bikin video tentang kami yang terkejut karena aku akhirnya hamil, di saat kami baru mau melakukan program hamil. Lalu bercerita ini dan itu. Lumayan, kan, biasanya konten ibu hamil dan ibu yang sudah punya anak, apalagi isinya tentang tumbuh kembang anak, itu banyak banget peminatnya.

“Biar Mas nggak susah jagain Adek dan dedek bayi. Biarlah kebahagiaan ini, buat kita dan orang-orang di sekitar kita saja yang tahu.”

Aku terdiam beberapa saat, memikirkan ide lain yang mungkin bisa disetujuinya.

“Kalau videonya dibagiin nanti, pas udah mau lahiran, gimana?”

Prabu Hanenda berpikir untuk sesaat, kemudian tersenyum dan mengangguk. Aku bertepuk tangan saking bahagianya.

“Tapi pas perut Adek sudah gede saja, ya? Pas mau lahiran?”

Aku mengangguk setuju. “Iya! Biar ada kenang-kenangannya, Mas. Boleh, ya?”

“Ya sudah. Nanti kita bikin.”

Aku lantas memeluknya, mengucapkan terima kasih karena dia sudah bersedia untuk mengalah lagi padaku.

Enak ya, punya suami yang dewasa. Bukan cuma dari segi usia, tapi juga dari segi pemikirannya. Prabu Hanenda selalu memikirkan dampak negatif yang mungkin bisa saja terjadi, dan aku memakluminya. Dia nggak mau aku dan anak kami dalam bahaya.

“Kita kasih kabar ke Ibu sama Ayah ya, Mas? Nanti kita kasih tahu ke Bapak langsung aja, jangan ditelepon. Nggak sopan, padahal rumahnya deketan.”

Prabu Hanenda mengangguk setuju. Aku pun lantas mengambil ponsel, menghubungi Ibu yang biasanya sedang santai di jam segini.

“Ibu lagi sibuk?” tanyaku setelah menanyakan kabar dan berbasa-basi sedikit.

“Ya ini lagi jagain Rora. Mbak kamu, kan, lagi nggak bisa ngapa-ngapain, Dek.”

Aku nggak bisa melihat wajah Ibu mau pun Rora, karena kami nggak *video call.* Sengaja, karena aku cuma pakai singlet dan celana superpendek.

“Loh, emang masih mabokan?”

Mbak Kina yang memang lagi hamil, katanya waktu itu mabokan parah. Bau makanan bikin dia mual, makan paling cuma buah sama camilan ringan. Beda banget sama pas hamil Rora, apa saja bisa masuk.

“Iya. Malah lagi di RS. Flek katanya, tuh.”

Aku terkejut mendengar berita itu. Pantas saja, Mas Anton sekarang jarang menghubungiku. Rupanya lagi sibuk sendiri mengurus Mbak Kina.

"Rora juga jadi rewel. Nggak tahu kenapa. Mungkin biasanya apa-apa sama ibunya, sekarang jadi sama neneknya," keluh Ibu terdengar capek.

"Ibu di rumah Mas Anton?"

"Enggak. Mereka yang di sini."

Aku dan Prabu Hanenda jadi berpandangan. Bingung harus ngomong apa. Kayaknya nggak tepat buat memberitahukan tentang kehamilanku pada Ibu dan yang lainnya.

"Kamu juga, jangan hamil dululah, Dek. Ibu belum bisa ke sana. Capek Ibu lagi ngurusin Rora sama mbakmu juga."

Aku tertegun. Nggak bisa mengalihkan pandangan dari mangkok sup yang isinya masih setengah. Saat Prabu Hanenda hendak bicara, aku melarangnya.

"Mertuanya masmu juga aneh. Anaknya hamil lagi, bukannya senang, malah ngomel. Boro-boro mau gantian ngurus Rora, mbakmu bolak-balik ke RS aja cuma telepon, bilangnya capek habis ngurus dagangan."

Mertua Mas Anton memang pedagang kain yang tokonya lumayan laris. Ibu memang agak kurang sreg dengan besannya itu, karena kalau ada apa-apa, pasti semuanya diserahkan ke pihak keluarga kami. Seolah-olah Mbak Kina sudah bukan keluarga mereka lagi, tapi kalau Mbak Kina kelihatan *happy* bareng keluarga kami, mereka bakal komen, "wah, kapan kalian ajak Mama sama Papa buat ikutan *happy-happy* gitu, Kin? Mama papanya nggak pernah diajakin."

Dih! Untung Mbak Kina nggak menuruni sifat mereka.

"Ibu loh, juga capek. Masmu juga capek, tiap di rumah Rora maunya sama dia atau sama ibunya."

Aku berpandangan dengan Prabu Hanenda, ia tampak menghela napas dalam, lalu mengusap wajahnya yang kelihatan lelah.

“Udah dulu ya, Dek? Ibu belum salat, mumpung Rora udah tidur.”

Kami mengakhiri panggilan, tanpa jadi mengatakan berita tentang kehamilanku pada keluargaku. Rasanya sedih, karena saat aku akhirnya memutuskan untuk hamil, ibuku sendiri malah memintaku untuk menundanya lebih lama.

Kalau saat awal menikah dulu, aku mengiakan, karena memang belum kepingin punya anak dan apa yang dikatakan Ibu memang rasional. Aku perlu banyak waktu untuk mengenal suamiku sendiri, pacaran secara halal, sebelum akhirnya memutuskan punya anak. Tapi itu sudah berlalu, berbulan-bulan yang lalu. Aku sudah sayang banget sama suamiku, dan aku juga mau punya anak bersamanya.

“Kita kasih tahu yang lainnya besok aja ya, Mas?” pintaku nggak bisa menutupi rasa kecewaku.

“Adek nggak apa-apa?” tanyanya khawatir. Aku menggeleng singkat. “Sudah, nggak usah dipikir omongan Ibu. Ada Mas yang bakal jagain Adek. Harus ingat itu, ya?”

Aku mengangguk, lalu kembali menatap mangkok berisi potongan daging dan sayuran.

“Sudah, makan lagi. Sekarang bukan cuma Adek yang butuh banyak gizi, tapi dedek yang di perut juga butuh banyak gizi.”

“Suapin,” kataku manja.

Prabu Hanenda berdecak, tapi mengiakan.

Nggak apa-apa kalau Ibu nggak bisa ada di sini untuk menemaniku, toh ada Prabu Hanenda. Aku punya suami sebaik ini, dan dia selalu mengusahakan kebahagiaanku di atas kebahagiaannya sendiri. Aku yang hamil anaknya, bukan orang lain. Jadi sudah seharusnya, aku minta tanggung jawab dan

perlindungan hanya kepadanya, dan tentu saja kepada Allah.

****

Catatan penulis:

Ada yang masih bingung dengan harta milik Prabu Hanenda yang ternyata cukup banyak itu?

Oke, akan aku jelaskan lagi, ya. Hehee 😁

Ibunya Prabu itu kalau aku gambarkan, beliau anak dari orang menengah ke atas. Kalau orang dulu punya pekerjaan yang bagus, pasti hidupnya nyaman. Nah, ibunya ini sejak kakek neneknya Prabu masih ada, sudah dibagi jatah hartanya, alias hibah dari orangtua. Bukan warisan, ya. Kalau warisan, kan, ada aturan pembagiannya, perempuan sekian persen, laki-laki sekian persen. Tapi dikarenakan ini harta dibagikan ketika si pemilik masih hidup, disebutnya harta hibah. (Mohon dikoreksi kalau salah, ini sepengetahuanku yang aku dapatkan.)

Pas orangtuanya Prabu menikah, harta ini tetap harta milik pribadi, bukan jadi harta bersama. Ketika orangtuanya Prabu punya harta bersama, mereka sepakat untuk membagi harta itu untuk Prabu. Dengan catatan lain yang sudah pernah dikatakan bapaknya Prabu, harta ibunya Prabu itu jatuh ke tangan Prabu, selaku anak.

Seiring berjalannya waktu, si Prabu bertambah dewasa, bapaknya ngajarinlah Prabu ini untuk apa, ya, istilahnya? Menimbun harta? Dalam bentuk tanah.

Tanah itu, kan, dari yang awalnya di desa bisa jadi kota kalau dibangun rumah-rumah dan fasilitas umum lainnya, otomatis harga tanah bakal ikut naik. Apalagi tanah zaman dulu harganya belum seperti sekarang.

Ketika Prabu usianya masih minor, kan, nggak bisa tuh, hartanya diurus atas nama dia, jadi yang ngurusin ya bapaknya. Apa iya dia kerja sejak masih remaja?
Ya enggak, itu ada andil bapaknya, kan waktu itu bapaknya belum menikah lagi, jadi yang dimiliki dalam bayangan tuh ya bakal jadi milik Prabu.

Pas bapaknya menikah dan punya anak, pembagian harta ini mulai kelihatan. Harta milik ibunya Prabu semua jatuh ke Prabu, itu hak mutlak yang bapaknya nggak bakal otak-atik. Dibagi untuk Prabu, Bapak, Hasan, dan ibunya Hasan.

Kenapa kok bapaknya masih dapat? Kalau dari pengetahuan yang aku dapat, harus tetap dapat, apalagi ketika harta itu dibagi pada saat si pemilik masih sehat wal'afiat. Untuk berjaga-jaga, jika di kemudian hari orangnya sakit atau butuh uang dan anak-anaknya tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya.

Tadi, kan, punya ibunya Prabu turun ke Prabu semua, Prabu juga sudah punya sendiri, dan ada hibah juga dari bapaknya. Jadi paham, ya, kalau orang dewasa muda pun bisa punya banyak harta, asal punya orangtua yang kaya 😁□□

Hidup Prabu juga nggak yang gimana-gimana banget, kok. Kalau orang dulu mau bangun rumah nih misalnya, nabung dulu beli pasir, batu, semen tiap kali punya uang. Barang-barang kayak gitu tiap tahun juga naik harganya, makanya beli di toko bangunan ya beli barang pas harganya masih murah, ditabung di sana. Sama aja kayak kita kasih modal ke tokonya, nanti pas kita butuh, kita ambil modalnya. Beli semen lima puluh sak pas dua tahun lalu, mau bangun rumahnya tahun ini, tetap nanti dikasihnya lima puluh sak sama tokonya. Beda lagi kalau cuma nitip uang, otomatis menyesuaikan harga pada saat itu.

Nggak tahu hal kayak gitu boleh atau enggak, tapi di sini ada yang begitu.

Itu juga yang diajarin bapaknya Prabu 😁

Sekian penjelasannya, ya, kalau masih kurang paham, boleh komen, deh. Nanti aku kasih paham sesuai yang aku tahu, ya.

Terima kasih □□

Sabtu, 23 Maret 2024.

21. Kebahagiaan Lain

Seperti yang kami duga, Bapak sangat bahagia dengan kabar kehamilanku. Beliau bahkan berencana untuk membuat syukuran, tapi Prabu Hanenda melarangnya. Bahkan meminta tolong untuk nggak perlu berkoar-koar pada orang lain, kalau aku lagi hamil. Biar orang lain tahu aku hamil, ketika bertemu denganku saja.

“Jangan makan sembarangan ya, *Nduk?* Ingat, ada anak di perutmu,” kata Ibu ketika kami ikut makan malam di rumah Bapak.

“Kalau kepingin dimasakin sesuatu, minta saja sama Ibu, *Nduk.* Nanti Hasan biar Bapak suruh antarkan,” kata Bapak sambil menunjuk Hasan.

Anak laki-laki itu tersenyum malu-malu dan mengangguk.

“Iya, Pak. Tapi sampai sekarang, belum ada kepingin apa-apa, sih. Cuma jadi ngantukan banget,” ungkapku disambut gelak tawa Bapak.

“Dulu ibunya Masmu juga begitu pas hamil. Kamu masih mending, *Nduk* ... ibunya Masmu malah mabokan juga. Baru kelihatan hamil pas sudah tujuh bulan, soalnya baru mulai lahap lagi makannya. Apa-apa dimakan, kayak lagi balas dendam, karena pas hamil muda susah makan.”

Luar biasa ya ingatan seseorang tentang hal-hal yang membahagiakan. Prabu Hanenda sudah hampir tiga puluh tiga tahun, tapi masa awal dia dikandung oleh ibunya pun masih diingat oleh Bapak.

“Beda lagi sama Hasan. Ibunya malah nggak sadar kalau lagi hamil, karena perutnya memang *kandel* (tebal). Nafsu makannya juga nggak berubah, apa saja dimakan,” ujar Bapak melanjutkan.

“Dulu Mas Prabu bayinya gimana, Pak?” tanyaku penasaran.

Bapak meneguk airnya lebih dulu, kemudian mulai bercerita. “Dulu Masmu keciiil,” kata Bapak sambil memperagakan dengan tangannya, “malah

dikira bayi prematur, tapi alhamdulillahnya sehat. Nyusunya kuat sekali, jadi berat badannya cepat naik. Pas masih kecil, kan, belum disunat, dia itu paling kecil di antara teman-temannya. Setelah sunat malah cepat banget pertumbuhannya. Tinggi banget, kan? Kayak mbah kungnya dari ibunya dia, tuh!”

Prabu Hanenda cuma diam saja jadi objek obrolanku dan Bapak. Dia menikmati makanannya tanpa berniat menyela sedikit pun.

“Ganteng gini, pacarnya pasti banyak ya, Pak?”

Prabu Hanenda langsung terbatuk-batuk mendengar pertanyaanku. Ia menatapku gemas.

“Nggak ada, ya!”

Aku dan Hasan ketawa melihatnya jengkel.

“Masmu dulu malah takut sama anak perempuan,” ujar Bapak, kembali membuat aku dan Hasan ketawa ngakak.

“Ngarang!”

“Ngarang dari mana?”

Lagi-lagi, aku dan Hasan cuma bisa ketawa melihat Prabu Hanenda yang mengkal sama bapaknya sendiri.

“Soalnya dulu anak perempuan di sini tuh banyak, *Nduk.* Pas masih SMP dia masih kerempeng, tapi kalau lagi palenten suka ada yang kasih hadiah,” ungkap Bapak membuatku bingung.

“Palenten?”

“Iya. Yang kalau Pebruari itu kan pas kasih cokelat sama kembang.”

“Oohh ... Valentine?”

“Iya, itulah. Bapak *ndak* paham.”

“Wiihh ... yang naksir banyak,” godaku sambil menjawil pipi Prabu Hanenda, lelaki itu cuma berdecak dan menyingkirkan tanganku.

“Tapi Masmu *ndak* mau *to*, itu cokelatnya dibagi-bagi sama temannya yang pada main bola bareng di lapangan.”

“Kalau nggak mau, kenapa diterima?” tanyaku pada Prabu Hanenda.

Lelaki itu menjawab, “Sudah ada di tas, nggak tahu siapa yang kasih.”

“Terus, kamu nggak pernah kasih cokelat ke cewek, Mas?”

“Ya buat apa?”

“Ya kasih ke pacar, katanya dulu punya pacar?”

“Yang anaknya Pak Sabar itu?” sela Bapak sambil mengingat-ingat.

“Bapak kenal?”

“*Ndak* kenal, tapi tahu. Mereka dulu, kan, sekolah dan les bareng. Halah! Mau ajak makan mi ayam juga puasa Senin Kamis dua minggu,” ungkap Bapak yang nggak ada habisnya mau mengerjai anaknya sendiri.

Sedangkan aku sudah ketawa sampai pipi sakit sejak tadi.

“Yang penting sekarang nggak begitu,” kata Prabu Hanenda sambil mengambil piringku, lalu beralih ke tempat cuci piring.

“Iyalah, alhamdulillah. Itu sebabnya dulu Bapak suka ngajakin kamu jualan, ke kebun juga. Biar ngerti cari duit. Punya tabungan sebelum nikah, biar istri sama anakmu *ndak* dikasih nasi sama tempe terus,” kata Bapak tanpa terdengar sombong sama sekali.

“Hasan juga,” kata Bapak lagi, kali ini pandangannya tertuju pada Hasan, “jangan malu ikut jualan sama Mas Prabu. Dulu Mas Prabu begitu, San. Kepingin beli apa, Bapak ajakin ikut cari duit, baru habis itu dikasih duit sebagai upah. Biar *ndak* apa-apa bisanya minta. Pas sudah gede jadi

mandiri. Otaknya jalan, mikir gimana caranya biar punya usaha yang berkembang.”

“Tapi jangan pacaran dulu loh, San!” kataku kepada Hasan. Anak itu cuma mengangguk dengan telinganya yang memerah. Persis seperti kakaknya kalau lagi malu.

***

“Kira-kira, kapan dia mulai gerak-gerak di perut aku ya, Mas?”

“Ya nanti, kalau sudah besar.”

Aku menggerutu mendengar jawabannya. Nggak asyik!

Prabu Hanenda keluar dari kamar, mungkin memastikan semua pintu dan jendela sudah dikunci dengan rapat. Lampu-lampu juga dimatikan, yang nggak dimatikan di dalam rumah cuma bagian ruang tengah dan kamar mandi. Nggak tahu kenapa, aku nggak suka kalau lampu kamar mandi dimatikan, entah siang pun harus selalu dinyalakan.

“Adek nggak mau makan lagi?” tanyanya ketika kembali ke kamar sambil membawa segelas air.

Aku menggeleng, menyugar rambut yang semakin bertambah panjang setiap harinya. “Nggak, udah ngantuk,” sahutku.

“Itu mana tutupnya? Nggak dikasih tutup?” tanyaku merujuk pada gelas yang nggak ada tutupnya.

“Lupa.”

“Belum tua, baru mau punya anak satu, udah pelupa.”

Prabu Hanenda cuma mendengkus, keluar lagi dari kamar dan masuk membawa tutup gelas dan ponselku.

“Loh, di mana itu?”

Dengan tampangnya yang mengejek, lelaki itu berujar, “Belum tua, baru hamil anak pertama, sudah pelupa,” ujarnya membalikkan perkataanku tadi.

Aku mendengkus kesal, memilih membaringkan tubuh dan memeluk guling tanpa membalas ucapannya tadi.

“Ngambek?” tanyanya sambil memelukku dan mengecup pipiku lama. Tangannya masuk ke selimut, berusaha menggapai perutku dan mengelus-elusnya. “Ini malam pertama kita tahu kalau ada dedek di perut kamu loh, Dek.”

Aku jadi sadar akan hal itu, langsung terlentang dan ikut mengusap perut yang rasanya nggak ada bedanya dari hari-hari sebelumnya. Sama seperti Prabu Hanenda, aku juga pemalas soal olahraga. Jadilah perutku agak bergelambir, untung saja dia nggak protes punya istri yang nggak seksi.

“Dedek sehat-sehat di perut Ibu ya, Nak? Bapak sama Ibu nggak sabar ketemu Dedek,” ujar Prabu Hanenda di samping perutku, mengusap-usapnya, lalu mengecupnya dengan penuh sayang.

Hei! Siapa yang menyangka kalau dia bakal selembut dan seaktif itu ngomong sama jabang bayi di perutku?

“Tuh, Dek ... Bapak lancar banget kalau ngomong sama kamu, padahal baru tahu ada kamu. Biasanya diajakin ngobrol sama Ibu cuma ham hem doang jawabnya,” kataku sambil melirik Prabu Hanenda dengan sengit.

Lelaki itu malah tertawa dengan riangnya.

“Dek, kamu cewek apa cowok? Tapi Ibu nggak peduli, sih, yang penting nanti harus deket sama Ibu, ya? Kita kerjain Bapak kamu bareng-bareng.”

Prabu Hanenda cuma berdecak mendengar itu, tapi bibirnya tetap tersenyum. “Jangan diajari yang enggak-enggak, Sayang. Nanti jahilnya sama kayak kamu.”

Aku tersenyum malu, belum terbiasa mendengarnya memanggilku Sayang. Kupeluk Prabu Hanenda dari samping, nggak lupa memainkan kaos yang melekat di tubuhnya.

“Kalau kembar, aku maunya hamil sekali aja ya, Mas?”

“Kan, nggak kembar.”

“Iya, sih, hehe.”

“Lagi pula, bayinya masih kecil banget. Belum kebentuk wujud orangnya, kamu bahas hamil lagi.”

“Biar Mas ada gambaran, sama rajin nabung buat biaya pendidikan anak-anak,” kataku.

“Adek nggak usah mikirin itu. Mas janji, bakal berusaha keras buat memenuhi kebutuhan kalian, termasuk pendidikan yang tinggi buat anak-anak kita nanti.”

“Oh, ya, Mas,” selaku sambil mendongak agar bisa menatap matanya, “aku belum cerita.”

“Apa?”

“Aku ada beberapa tawaran kerja sama gitu. Ada yang barter, ada juga yang dibayar. Gimana menurut Mas?”

Prabu Hanenda tampak berpikir beberapa saat, lalu berkata, “Nggak usah, ya?”

“Kenapa?”

Harus ada alasannya, dong.

“Nanti Adek capek. Adek lagi hamil.”

“Aku selama ini kalau capek juga istirahat, Mas. Lagian, sering Mas bantuin, kan?”

“Memangnya gimana konsepnya?”

Aku tersenyum, lalu mulai menjelaskan kepadanya.

“Ada yang peralatan dapur, sih, karena videoku sekarang kebanyakan seputar dapur, kan? Kayak peralatan masak gitu, Mas. Ada juga bumbu-bumbu gitu. Kalau bumbu ini, katanya sih bakal dikirim sampelnya, buat dibikin videonya sama aku. Tapi itu sistemnya bukan barter, yang itu dibayar, Mas.”

“Mas nggak paham soal dunia begitu, Adek paham atau punya kenalan yang sudah khatam soal begituan?”

Aku menggeleng. “Belum, sih. Kalau lihat dari video orang lain, harus nentuin *rate card* gitu, Mas. Kayak kita nentuin bayaran per video atau gimana gitulah, aku juga masih bingung. Tapi nanti aku bakal tanyain sama yang udah sepuh, deh, biar paham.”

“Ya sudah, tanyain dulu, nanti kita bahas lagi.”

“Tapi Mas setuju kalau misal aku ambil kerjaan gitu?”

Prabu Hanenda menghela napas panjang, lalu mengeratkan dekapan.

“Selama ini juga Mas biarkan Adek berkreasi sesuka hati Adek selama di rumah, biar Adek nggak merasa kesepian, karena Mas nggak bisa dua puluh empat jam sama Adek. Rumah kita jauh dari kota, nggak ada hiburan kayak pas Adek masih di Jakarta. Asal Adek *happy*, Mas nggak masalah. Tapi ini kan beda, pasti bakal ada tekanan. Kadang juga, semisal hasil videonya kurang bagus, Adek ngeluh dan ambil video baru. Padahal itu cuma buat iseng-iseng. Kalau video kerjaan begini, pasti bakal ada tekanan, Dek. Mas khawatir kalau Adek malah capek dan stres,” ujarnya mengungkapkan kejujuran.

“Mas bukannya mau melarang Adek cari uang, toh itu nanti buat Adek sendiri. Mas juga bangga loh, lihat Adek bisa berkembang kayak sekarang. Berapa *followers* Adek sekarang?”

“Tujuh ribuan.”

“Tuh, sudah banyak, loh. Padahal baru sebentar. Itu berarti, ide yang keluar dari Adek banyak disukai sama orang. Adek pintar ambil dan bikin videonya jadi nyaman ditonton.”

“Mas juga sering bantuin.”

“Iya, tapi tetap saja, Adek yang berusaha banyak banget. Mas bangga, loh.”

“Karena aku suka aja. Aku suka rumah ini, suasananya, hawanya, mana Mas kasih izin buat aku utak-atik rumah ini sesuai kemauan aku,” kataku.

“Karena ini rumah Adek. Rumah kita. Nyamannya rumah itu tergantung dari bagaimana nyonya rumah memperlakukannya,” kata Prabu Hanenda lembut. Dia nggak pernah bicara dengan nada yang nggak enak didengar.

“Sebelum ada Adek, rumah ini dingin. Ya memang rutin dibersihkan, tapi Mas lebih sering di luar. Kalau lagi di rumah pun, paling di belakang atau di kebun samping. Rumah kayak tempat kos, cuma buat tidur, makan, sama mandi. Sekarang setelah ada Adek, Mas jadi tahu fungsi tiap ruangan di rumah ini tuh beda-beda. Adek pintar simpan dan atur barang. Mana yang pantas dilihat orang, mana yang enggak,” pujinya tulus, malah membuatku terenyuh dan kepingin nangis.

“Sebentar lagi, rumah ini tambah hangat, tambah ceria dengan datangnya anak-anak kita. Adek *happy* nggak?”

Aku mengangguk sambil mengusap air mata yang mengalir.

“Mas, makasih, ya, karena baik dan sayang sama aku. Maaf kalau omongan Ibu bikin kamu sakit hati, karena aku juga ngerasain hal itu,” ujarku sambil tergugu.

“Mas nggak sakit hati, Dek. Mas cuma kaget saja. Adek jangan marah sama Ibu, ya? Boleh Adek simpan kabar bahagia kita ini, tapi kalau memang sudah waktunya mereka tahu, nggak apa-apa, ya?”

Aku mengangguk lagi, lalu memeluk tubuh Prabu Hanenda yang selalu bisa membuatku tenang.

******

Di karyakarsa sudah sampai bab 25, ya. Bagi yang mau cepetan bacanya, bisa di sana, ya, hehee.

Jumat, 29 Maret 2024.

22. Mas Prabu Ngidam

"Masih pusing?"

Prabu Hanenda yang sedang berbaring dan menutupi sebagian wajahnya dengan lengan kanan itu pun bergumam mengiakan.

Aku meletakkan teh yang masih panas ke atas meja, memilih untuk duduk di sebelah kakinya, dan mulai memijat betisnya yang keras. Aku mulai berpikir kalau Prabu Hanenda ini lagi ngidam. Kenapa? Karena dia jadi sering banget muntah-muntah, lalu berujung pusing begini.

"Aneh banget, yang hamil aku, malah yang ngidam kamu, Mas," kataku.

"Ya nggak aneh."

"Anehlah! Yang hamil, kan, aku," kataku nggak terima.

"Yang hamilin Adek, kan, Mas," sahutnya tanpa tedeng alih-alih.

Aku mendelik, lalu memukul betisnya kesal. Prabu Hanenda cuma terkekeh saja.

"Coba kamu ngomong gitu depan orang banyak, Mas, dikira kesurupan nanti."

"Pijetin dulu," pintanya saat aku hendak beranjak.

"Ya udah, balik badan."

"Nggak usah. Dari depan saja."

"Apanya? Dada kamu aku pijet?"

"Ngomong saja kalau Adek kepingin."

Aku menutup wajahnya dengan bantal, membuat lelaki itu tergelak dan membiarkan aku pergi.

Memang Prabu Hanenda ini makin hari makin lancar saja mulutnya bicara. Nggak lagi cuma kalau ngajak ngobrol bayi kami di perutku, tapi juga saat ngobrol denganku. Kadang celetukannya ya begitu, bikin nggak habis pikir. Mentang-mentang ngomong di depan istri sendiri, ya nggak apa-apa, sih, cuma aku kaget saja gitu, kan.

Aku keluar dari kamar, menuju teras belakang dan duduk selonjoran di amben. Nggak lupa kubawa juga tablet dan *earphone* yang tadi sudah kusiapkan, karena aku mau mengedit video. Biasanya dalam satu hari kalau lagi rajin, aku bikin beberapa video sekaligus. Lalu di lain hari baru aku edit, tentu aku sudah punya stok video untuk aku *share* setiap harinya. Kalau nggak video, foto juga bisa. Seringnya cuma *posting* Insta Story saja, sih, dan nanti aku balas pesan yang masuk untuk aku bagikan juga di Insta Story selanjutnya. Yang penting akun terlihat aktif setiap hari, biar kualitas akun tetap bagus.

Tentu saja kegiatan ini aku lakukan setelah selesai mengerjakan pekerjaan rumah, yang sejak aku hamil, jadi lebih ringan. Prabu Hanenda yang sekarang gampang mabuk, meminta seorang tetangga untuk membantu, pada awalnya loh, ya. Tapi dia kayaknya kurang sreg dengan hasilnya. Padahal cuma disuruh menyapu rumah, halaman, dan ngepel lantai, tapi di telapak kaki memang rasanya masih lengket. Sudah aku ajari bagaimana caranya pun, masih beda hasil akhirnya. Untung saja tetangga itu dipanggil kalau memang perlu, nggak setiap hari. Jadilah kegiatan rutin tiga harian itu dikerjakan sendiri oleh Prabu Hanenda. Untuk kegiatan menyapu dan membersihkan dapur, aku tetap melakukannya. Aku toh cuma hamil, bukan sakit keras yang nggak bisa ngapa-ngapain. Kandunganku juga sehat, nggak ada alasan untuk aku membebankan semuanya pada Prabu Hanenda.

Mencuci baju juga tinggal masukkan ke mesin cuci, ditinggal untuk beres-beres ataupun masak juga bisa. Urusan membersihkan kamar mandi, sejak awal memang Prabu Hanenda yang mengerjakannya. Katanya, dia paling suka membersihkan kamar mandi. Memang hasil kosekannya bersih dan kesat. Secinta itu dia sama sikat kamar mandi, sampai punya stok sikatnya

di laci dapur, dan pembersih kamar mandi mau pun lubang WC juga nggak boleh sampai kosong.

Selesai mengedit dua video untuk besok, aku kembali berkutat di dapur. Harus menyiapkan makan siang yang enak untuk bayi besar yang lagi sakit itu. Kemarin aku sudah bikin bakso ayam, memang belum aku apa-apakan, niatnya memang mau aku bikin sup untuk hari ini.

"Dek?"

Aku menoleh dan melihat Prabu Hanenda berjalan sembari mengernyit, tangannya memegangi kepala dan mendesis kesakitan.

"Kenapa bangun?"

"Tolong, dong, telepon Bapak," katanya sembari mengulurkan ponselnya.

Ya ampun, ponselnya jadul banget. Ya nggak jadul banget, sih, cuma sudah keterlaluan buriknya karena keseringan jatuh dan karet pelindungnya kotor.

"Jelek banget hape kamu, Mas. Ganti kenapa, sih?"

"Masih bagus dipakai itu," elaknya.

Aku menghidupkan layarnya, tapi tetap hitam dan nggak ada tanda-tanda mau menyala walau sudah aku pencet-pencet lama.

"Yang kayak begini kau bilang bagus, Bang?" tanyaku kesal.

"Oh, kadang memang agak susah," sahutnya kalem.

Aku mendengkus, memilih menghubungi Bapak dengan ponselku sendiri.

"Mau ngomong apa, sih?"

"Mas nggak bisa nemuin Pak Jalil, biar Bapak saja yang nemuin."

"Assalamualaikum, Nduk?" sapa Bapak di seberang.

"Waalaikumussallam, Pak. Bapak di rumah?"

"Oh, ya ini lagi sama Pak Jalil. Kenapa, Nduk?"

Prabu Hanenda yang memang ikut mendengarkan karena aku nyalakan speakernya, lantas berkata, "Oh, sudah di situ, ya? Maaf, Pak ... saya nggak enak badan."

"Loh, sakit apa kamu, Mas? Pak Jalil baru datang, belum ke kebun malah," sahut Bapak terdengar khawatir.

"Ngidam, Pak! Katanya minta istri baru, memang minta dibedil aja ini anak Bapak," selorohku membuat tawa Bapak terdengar, sedangkan anaknya malah berdecak dan cuma bisa geleng-geleng kepala.

"Nanti biar Bapak sunat lagi kalau perlu, Nduk. Ada-ada saja kamu ini."

Aku cuma cengengesan, membiarkan Prabu Hanenda mengobrol sebentar dengan Bapak dan Pak Jalil, yang aku tahu adalah orang yang biasa beli pisang di kebun Bapak. Sudah beberapa kali Prabu Hanenda pamit untuk menemui Pak Jalil di kebun, tapi aku belum pernah bertemu dengan orangnya.

Kadang juga aku diajak Prabu Hanenda untuk melihat kebun kalau mau panen, tapi seringnya aku menolak. Aku sudah pernah ikut ke kebun pisang milik Bapak, nggak tahu kebun yang ke berapa, dan melihat ular besar melintas begitu saja di antara batang-batang pisang di sana. Katanya, sih, dari kebun kosong yang nggak terawat. Memang ada kebun kosong nggak jauh dari kebun milik Bapak, isinya cuma semak belukar. Di kota saja kadang masih suka ditemukan ular, apalagi di desa yang masih banyak semak seperti di sini.

Aku paling ikut ke kebun durian, karena posisinya agak naik dan hawanya lebih sejuk daripada di sini. Melihat bagaimana Bapak dan Prabu Hanenda memberi pupuk ke tiap pohon yang mereka punya. Meski musim panen baru saja usai, tapi perawatan tetap harus terus dilakukan. Hal itu agar tanaman tetap mendapat nutrisi yang bagus dan menjadi sehat, nantinya pasti akan berbuah dengan membanggakan. Sama seperti pohon-pohon di

rumah ini, pun diperlakukan dengan sama oleh Prabu Hanenda. Bahkan nggak jarang diajaknya mengobrol saat dilakukan pembersihan atau pemupukan.

"Masak apa?"

"Sup bakso ayam. Mau?"

"Hem."

"Mau bikin sambel, nggak?"

"Boleh. Mas saja yang ngulek."

"Masih pusing, kan? Nggak usah, tiduran aja sana," usirku.

"Enggak. Tadi silau saja karena cahaya dari kebun," kilahnya sambil mempersiapkan bahan untuk membuat sambal.

Kami berdua lebih suka makan sup pakai sambal terasi. Dimakan pas masih panas, tanpa nasi juga sudah enak. Aku lebih suka mencampurkan sup dan sambal, dengan kentang yang banyak. Begitu saja sudah kenyang.

"Adek sudah selesai edit video?"

Aku mengangguk, lalu mencicipi kuah sup yang sudah matang. Rasanya kurang asin, kutambahkan garam dan sedikit bubuk kaldu biar lebih mantap.

"Nanti nonton, ya? Baru jadi dua, sih. Lumayan, bisa buat stok dua hari," kataku.

"Nanti pas puasa bikin konten apa?"

"Ya biasa aja, kayak gini juga. Kenapa?"

"Tapi jangan kecapekan, ya? Kasihan dedeknya diajak ngonten terus," ujarnya membuatku terkekeh.

"Iya, Bapak," kataku sambil menirukan suara anak kecil. Kuelus perut yang belum buncit.

Masih baru beberapa hari dari saat pertama kami tahu kalau aku ternyata hamil, kalau tiba-tiba membuncit besar, malah aneh. Tapi aku juga jadi nggak sabar, bagaimana nanti kondisiku saat perutku mulai membesar. Setiap hari, aku akan mengajak bayi di dalam perutku untuk mengobrol. Apa saja, dan tentu saja mengatakan kalau aku dan Prabu Hanenda sangat menantikan kehadirannya.

Seperti yang biasa Prabu Hanenda katakan, "Bapak bakal berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan kamu, sejak kamu masih di perut Ibu, sampai nanti kamu lahir dan beranjak dewasa."

Sejauh ini, aku nggak pernah ngidam macam-macam, apalagi yang aneh dan susah ditemukan. Paling ya kalau pagi rasanya mulut nggak enak, muntah-muntah sedikit, habis itu biasa lagi. Lihat sisa mangga yang bergelantungan di pohon, membuatku gatal kepingin bikin rujak, kayak orang hamil kebanyakan, akhirnya bikinlah rujak dari bahan seadanya.

Bersyukur, sih, karena selera makanku juga nggak berubah. Cuma memang masih sering banget mengantuk, akhirnya kebanyakan tidur.

"Mas, kamu capek nggak, pusing mulu begini?" tanyaku saat kami sedang makan.

Prabu Hanenda menggeleng. "Biasa saja. Lebih capek Adek nanti."

"Hamil kayaknya nggak terlalu capek deh, Mas. Yang capek tuh nanti, pas anaknya udah lahir. Harus nyusuin, mau tidur anaknya bangun, ntar gedean dikit ada aja polahnya. Belum lagi ngurusin rumah, ngurus bayi yang gede juga," kataku.

"Bayi gede?"

Aku mengangguk. "Iya. Mas Prabu," sahutku. Ia cuma mendengkus, sedangkan aku terkekeh senang.

"Makanya, Mas ... nanti harus bahu membahu kalau anaknya udah lahir. Jangan jadi laki-laki patriarki, udah nggak zamannya," kataku.

"Insya Allah, enggak, Sayang ..."

"Menurut Mas, Bapak patriarki, nggak?"

Prabu Hanenda menggeleng. "Bapak juga sering bersih-bersih rumah, kok. Nyapu, ngepel, nyuci piring. Itu yang Adek makan, kadang juga Bapak yang masak," ungkapnya membuatku terkejut.

"Oh, ya? Enak, loh!"

"Memang. Dulu katanya zaman muda, Bapak jualan nasi goreng di angkringan. Nggak cuma nasi goreng saja, sih, bakmie sama capcay juga jual."

"Tapi laki-laki biasanya emang masakannya enak, sih. Makanya di restoran gitu kokinya laki-laki ya, Mas?"

"Masakan Mas juga enak, padahal nggak jualan makanan."

"Emang iya?"

"Iya, Mas jualannya, kan, bahan makanan," sahutnya.

"Maksud aku, emang iya masakan Mas Prabu enak?"

Lelaki itu lantas berdecak, baru sadar kalau aku sedang mengerjainya. Sedangkan aku tertawa-tawa.

"Idih! Bapak ngambek," godaku sembari mencolek dagunya, Prabu Hanenda cuma berdecak, menepis tanganku yang bermain di dagunya, hingga membuat aku tergelak karena merasa lucu dengan reaksinya.

****

Meski terlambat, tapi aku mau mengucapkan; selamat Hari Raya IdulFitri untuk semua yang merayakan.

Minggu, 14 April 2024.

23. Trimester Kedua

Maaf banget ini jarang update, aku lepas lebaran kecapekan banget, jadi ngedrop, hehee.

Terus juga bab 22 kemarin itu aku ganti judul, ya, karena yang judulnya Ngidam? itu additional part di karyakarsa 😅□□

Semoga masih ada yang nungguin cerita ini □□❤

***

Ketika sudah memasuki bulan puasa, ada hari di mana aku nggak kuat untuk ikut puasa, karena mual dan muntah di pagi hari yang membuatku lemas nggak karuan. Aku pikir, semuanya akan baik-baik saja seperti sebelumnya, ternyata sama saja kayak ibu hamil kebanyakan. Aku mengalami yang namanya mabuk di pagi hari. Nggak karuan rasanya, mana jadi pusing dengan bau nasi. Alhasil, Prabu Hanenda membelikanku banyak makanan pengganti nasi. Roti tawar, ubi, singkong, kentang, apa pun itu yang nggak bikin aku mual.

Ibu jadi rutin mengunjungiku, mungkin karena Prabu Hanenda bercerita kepada Bapak kalau aku mabuk tiap pagi, sehingga dia jadi jarang ada di toko kalau pagi.

Kegiatan memasak tentu aku coret dari daftar aktivitas harianku, terlebih masaknya paling cuma satu kali dalam sehari. Sahur bisa makan masakan sore yang dihangatkan. Prabu Hanenda itu nggak rewel soal makanan, apalagi sekarang dia nggak lagi sering pusing, kayak awal aku hamil waktu itu.

Perutku sendiri sudah agak kelihatan menonjol di bagian bawah. Sudah masuk bulan ke empat. Rasanya tiap hari nggak sabar menantikan perutku

bakal terus membesar, lalu mulai terasa bayinya bergerak-gerak samar, sampai menendang-nendang yang membuatku susah tidur. Kalau ingat aku bakal menikmati hal itu sendiri, rasanya kayak nggak adil. Tapi kalau dipikir-pikir lagi, Prabu Hanenda juga capek. Dia bangun saat azan Subuh juga belum terdengar sama sekali, bahkan mungkin kuntilanak juga masih menemani orang meronda. Lalu membereskan rumah, setelah itu ke pasar, pulang cuma bisa istirahat sebentar, masak, lalu baru menemani aku. Kadang juga, aku merasa kalau aku rewel, terlalu banyak mau, yang membuatku jengkel sendiri.

Untungnya aku punya suami yang sabar, walau mungkin juga Prabu Hanenda nggak menunjukkan rasa jengkelnya kepadaku. Bukankah itu juga menunjukkan kalau dia orang yang sabar?

Aku memperhatikan Ibu yang sibuk memanen kangkung dan membuangi rumput kecil yang belum sempat dibersihkan. Ibu datang hampir setiap hari, beliau nggak memaksaku makan nasi, tapi tetap memaksaku untuk makan, entah apa pun itu yang penting aku makan. Nggak jarang Ibu membersihkan rumah, walau aku sudah melarangnya. Katanya malah mengantuk kalau nggak ngapa-ngapain, padahal aku sudah bilang, nggak usah datang juga nggak apa-apa, aku cuma hamil, bukan sakit yang harus ditunggui setiap saat.

"*Nduk*, Ibu bikinkan sayur bening kangkung, mau?" tawar Ibu sembari mendekat, mencuci kangkungnya di kran terdekat.

"Tapi panas, Bu," kataku berusaha menolak.

Aku malas banget makan atau minum yang hangat, apalagi panas. Ini saja sedang menikmati es jeruk yang tadi pagi sempat dibuatkan Prabu Hanenda.

"Ya ditunggu sampai dingin," sahut Ibu ketus. "Kamu ini, loh, *ndak* mau makan nasi, *mbok* ya makan yang lain. Jangan minum eeessss terus," katanya sambil berlalu ke dapur.

Ibu kalau omongannya nggak didengar, pasti jadi begitu. Aku paham kalau sebenarnya maksud Ibu itu baik, cuma kadang orang nggak bisa lihat

kebaikannya, karena ada satu dua hal yang membuatnya jadi kelihatan jahat.

Prabu Hanenda pernah bercerita sedikit saat kutanya waktu itu, katanya, Ibu itu terlalu mementingkan anak-anak dari pernikahannya yang sebelumnya, sampai disebutnya tidak tahu diri. Hal itu juga yang membuat Bapak jadi mengurus soal harta benda atas nama Prabu Hanenda dan Hasan, agar Ibu nggak lagi bisa mengusiknya. Aku lumayan tahu hal ini, karena pernah bertanya. Ya bagaimana, ya? Tahu ternyata suami kita punya banyak aset, padahal bukan pengusaha kaya raya. Bukan maksudnya merendahkan pedagang, hanya saja, aku tahu kalau kadang kami juga nggak untung. Ya namanya juga jualan bahan pangan, yang tiap harinya bisa rusak, pasti kalau mau ambil untung besar juga susah. Belum lagi punya pegawai yang harus digaji.

Mengurus kebun juga butuhnya banyak. Seperti petani, yang awalnya aku pikir gampang saja menanam padi, ternyata nggak semudah yang aku pikirkan. Modalnya besar, pantas saja nggak jarang petani merugi kalau tiba-tiba hujan besar dan tanaman padinya terendam air banjir. Dipanen pun rasanya nggak enak dan bakal cepat basi. Kira-kira, begitulah pengetahuan yang aku dapatkan sebagai seorang istri dari pedagang dan menantu juragan kebun selama ini.

Bapak sudah memisahkan mana yang akan diberikan untuk Ibu, Prabu Hanenda, dan juga Hasan. Tentu tidak dengan anak-anak Ibu, karena itu bukan kewajiban Bapak. Apalagi, mereka sudah dapat lebih dari cukup sewaktu tinggal di rumah Bapak, pun sudah punya keluarga sendiri sekarang. Kalau ada masalah dengan keluarga anak tirinya, Bapak meminta Ibu untuk cerita, siapa tahu bisa membantu, dan melarang Ibu untuk terlalu ikut campur, apa pun masalah anak-anaknya.

Aku cukup heran, sih, karena Bapak itu masih sehat banget, tapi sudah memikirkan tentang pembagian harta untuk anak-anaknya. Kalau orang lain lihat, mungkin kesannya pilih kasih, karena milik Prabu Hanenda itu jauh lebih banyak dari milik Hasan. Padahal yang sebenarnya terjadi, sebagian itu didapatkan dari harta milik ibunya, yang biar bagaimanapun jatuhnya ke anak semata wayangnya itu. Kemudian, ada harta yang memang dibeli

sendiri oleh Prabu Hanenda, tapi waktu itu, kan, dia belum menikah, jadilah Bapak yang mengurusi semuanya.

“Hasan pulang habis Zuhur ya, Bu?”

“Iya. Kalau bulan puasa begini, kan, sekolahnya lebih cepat.”

“Nanti suruh buka di sini aja, Bu.”

Ibu malah menggeleng. “Nanti Ibu suruh dia ke rumah mbaknya. Biar dia dekat sama kedua mbaknya juga,” kata Ibu sambil menambahkan garam ke panci.

“Oh, ya udah, deh.”

“Hasan itu dekatnya sama Masmu, *Nduk.* Apa-apa Mas Prabu, Ibu loh juga kepingin dia dekat sama mbak-mbaknya. Mereka, kan, bersaudara. Kalau ada apa-apa juga pasti larinya ke saudara, jangan sampai dekat cuma pas butuh saja, begitu maksud Ibu,” terang Ibu tanpa nada ketus sama sekali.

“Ibu *ndak* masalah kalau Hasan sering ke sini, sering bantu Masmu, pasti lebih nyaman karena sama-sama laki-laki. Mana jarak usianya sama kedua mbaknya itu lebih jauh, pasti ada rasa enggan juga. Tapi ya namanya saudara, yang sepupuan saja harusnya dekat, apalagi saudara kandung. Iya, kan?”

Aku mengangguk, dengan hati yang gamang.

Bukan tentang hubungan persaudaraan anak-anak Bapak, melainkan hubunganku dengan Mas Anton yang nggak lagi sama kayak dulu. Kami sudah jarang saling menghubungi, mungkin karena dia juga sibuk dengan Mbak Kina yang hamil, lalu mengurus Rora juga.

Padahal, sebentar lagi lebaran, tapi mungkin aku nggak bisa pulang ke Jakarta. Prabu Hanenda nggak mungkin mengizinkan aku bepergian jauh dengan kondisi yang sedang hamil begini.

****

“Makan apa hari ini?”

Aku mengikuti Prabu Hanenda yang baru pulang. Dia nggak bakal mau aku peluk atau cium tiap kali habis pulang dagang. Paling cuma cium tangan saja.

“Ibu bikinin sayur bening tadi, sih, aku makan itu.”

“Pakai nasi?”

Aku menggeleng. “Ibu masukin singkong juga, jadi aku makan singkongnya juga udah kenyang,” sahutku nggak bohong.

Dulu, aku tahunya sayur bening itu ya paling dikasih wortel sama jagung. Setelah pindah ke sini, aku baru tahu kalau isinya bisa lebih banyak. Tadi selain isinya daun kangkung, ibu menambahkan singkong, kacang panjang, wortel, jagung, juga labu siam. Rasanya enak-enak saja, ya seperti sayur bening pada umumnya. Walau lebih keruh karena singkongnya agak larut.

“Dagingnya dibawain ke ibunya Hasan?”

Aku mengangguk. “Iya, Mas, kan, udah bilang sama aku.”

Prabu Hanenda cuma tersenyum.

“Nanti, Mas Azzam sama Kanaya mau buka puasa di sini, boleh?”

Aku langsung berdecak dan memutar bola mataku, sedangkan Prabu Hanenda terkekeh melihat reaksiku. “Ya aku belum masak apa-apa loh, Mas! Niatnya cuma mau rebus bakso aja,” kataku agak kesal.

Kalau Prabu Hanenda itu memang makannya cuma sedikit untuk berbuka. Dia paling minum air putih, makan camilan sedikit, lalu minum kopi sebelum Isya. Katanya biar nggak ngantuk saat salat tarawih. Kadang kami juga pergi ke pelataran kantor kecamatan, di sana kalau bulan Ramadan katanya biasa diadakan pasar sore. Yang dijual ya menu untuk berbuka. Macam-macam es, masakan matang, gorengan, siomay, dan lain-lain. Tapi bakal makan dalam jumlah yang lebih besar setelah pulang tarawih.

Aku sempat kaget saat melihat Kanaya ternyata berjualan juga di sana, aku pikir dia jualan di rumahnya saja. Sejak itulah, kami jadi lebih sering lagi berkomunikasi, setelah sebelumnya dia memang katanya agak menarik diri dari dunia luar. Katanya, tekanan pada dirinya tentang kehamilan yang belum juga dia rasakan, membuat ia sempat stres dan dirawat di rumah sakit karena tubuhnya ngedrop, setelah itu pergi berobat untuk sekalian program hamil, yang ternyata sampai sekarang belum jadi juga.

Aku lega, sih, melihat dia sekarang sudah baik-baik saja dan dia juga turut senang dengan kabar kehamilanku.

“Nggak apa-apa. Mereka datang agak sore, katanya biar Kanaya bisa bantuin Adek masak-masak,” ujar Prabu Hanenda berusaha menenangkan aku. “ Mas mau mandi dulu.”

Prabu Hanenda berlalu ke kamar, sedangkan aku mulai membuka tas belanjaan yang dibawanya pulang tadi. Memikirkan apa yang hendak kumasak sore ini, mumpung belum sore banget, jadi aku masih bisa bikin takjil untuk kami nikmati nantinya. Walau aku lagi nggak puasa, ya nggak apa-apalah ya.

Masih ada beberapa buah-buahan, aku bisa bikin sop buah. Aku langsung buat, biar dimasukkan ke kulkas dan nanti pas dinikmati sudah dingin.

Prabu Hanenda juga akhirnya membantu di dapur, biasanya dia di kamar saja untuk istirahat. Kasihan, capek setelah seharian jualan. Ini saja aku usir, dia nggak mau pergi. Padahal aku cuma mau buat bakwan jagung, tapi digorengnya nanti biar masih hangat dan kriuk-kriuk saat dimakan.

“Dicoba goreng satu, biar tahu rasanya kurang apa,” kata Prabu Hanenda saat aku selesai dengan adonan bakwannya.

Aku berpikir sebentar, lalu mengiakan. Saat aku cicipi, rasanya sudah enak, tapi kurang asin sedikit, jadi aku tambahi garam dan aku aduk lagi, lalu aku simpan di kulkas.

Pasangan suami istri yang kami tunggu akhirnya datang nggak lama kemudian. Seperti biasa, para suami mengobrol di teras belakang,

sementara aku dan Kanaya sibuk mempersiapkan hidangan untuk berbuka.

****

Maaf banget, tadi salah copas bab kemarin 😅□□

Sabtu, 4 Mei 2024.

24. Bersyukur

“Dia belum ada gerak-gerak, Di?”

Aku tersenyum dan menggeleng, mengusap perut sembari berjalan ke arah dapur lagi. Kanaya dan aku baru saja selesai salat Magrib, sementara para suami masih ada di masjid.

“Katanya, sih, mulai bulan ke lima atau ke enam gitu, Kay. Tapi ya tergantung perkembangannya juga, sih,” jawabku.

“Belum tahu juga jenis kelaminnya?”

Aku menggeleng lagi. “Bulan depan kalau kontrol, kalau USG mau coba tanya ke dokternya. Aku juga penasaran, sih, nggak sabar mau beli baju-baju lucu buat dia,” kataku.

Kanaya ketawa dan mengiakan. “Iya, loh! Aku juga sekarang tiap kali buka *marketplace* tuh keingetnya sama kamu, Di! Lihat baju-baju bayi lucu, sepatunya, kaos kakinya.”

Aku jadi merasa nelangsa. Pasti ada perasaan sedih di hati Kanaya, dia dan Mas Azzam juga berjuang banget buat punya bayi. Mereka merencanakan dari lama, berobat, tapi belum juga dapat. Aku dan Prabu Hanenda yang malamnya baru sepakat buat ikhtiar hamil, besoknya langsung dikasih tahu kalau aku sudah hamil.

Memang, sih, namanya juga rezeki, nggak ada yang tahu kapan datang dan porsinya segimana banyak. Walau begitu, aku tetap bersyukur, karena bisa melihat Kanaya juga ternyata bahagia dan menyambut hangat dengan kehamilanku ini.

“Kalau kata Ibu sama Bapak, belum boleh dulu beli barang-barang bayinya. Padahal aku juga udah gemes banget, di keranjang belanjaanku udah banyak banget yang mau dibeli,” sahutku sembari mematikan mejikom biar bisa diletakkan di meja makan.

Kanaya sedang merebus bakso yang tadi kami buat. Bakwan jagungnya juga sudah berkurang banyak. Kalau laki-laki, sih, memang makannya banyak, jadi kami tetap masak nasi walau sudah bikin bakso.

“Iya, katanya gitu. Terus juga kalau bayi, kan, gampang gede, Di. Jadi kalau beli baju bayi tuh mending dikit aja,” kata Kanaya yang kali ini ikut mencicipi kuah bakso yang sebelumnya sudah aku cicipi.

“Iya, kata Ibu juga gitu. Apalagi misal anaknya cowok, bakal cepet banget gedenya.”

Ada uluk salam dari depan, dibarengi dengan suara kunci yang diputar. Kayaknya para suami sudah pulang, dan benar saja, Prabu Hanenda menenteng kantong keresek ungu.

“Ya Allah, Mas, kamu beli apa lagi?” tanyaku heran, nggak habis pikir pokoknya.

Yang ditanya malah cuma senyum-senyum nggak jelas, sambil mengangsurkan keresek itu kepadaku. Hampir saja aku misuh-misuh, tapi nggak jadi setelah lihat isinya.

“Ih! Kue putu!” pekikku girang.

Aku nggak jadi marah-marah, deh, karena sejak beberapa hari lalu, aku kepingin banget makan kue putu, tapi nggak ada yang jual. Kue putu ini jarang banget ada yang jual, pun kalau ada cuma beberapa hari sekali, lewatnya pun cuma di jalan besar sana, nggak lewat depan rumah.

“Makasih, Mas,” kataku riang.

“Iya,” sahut Prabu Hanenda kalem dan singkat.

Karena ada Kanaya dan suaminya, dia jadi nggak mau peluk dan cium-cium aku. Padahal ya, biasanya pulang salat Magrib pasti dipelukinya aku sampai kadang aku engap dan mendorongnya menjauh.

“Mau makan sekarang?” tawar Kanaya sambil mematikan kompor.

“Bikin apa?” tanya Mas Azzam sambil mendekat ke istrinya itu, suaranya haluuuus banget. Ya ampun, kayak suamiku. Jadi kangen kepingin cium dia, deh!

“Diana yang bikin bakso, kan, tadi juga udah dikasih tahu, Mas.”

“Hmm ... wangi.”

Aku jadi cengengesan melihat pasangan itu, lalu melirik Prabu Hanenda yang ternyata sudah makan bakwan jagung lagi.

“Makan sekarang aja, yuk! Udah ada yang kelaperan kayaknya,” ajakku sambil menyindir Prabu Hanenda yang cuma tersenyum kecil.

Kanaya dan Mas Azzam tersenyum maklum. Mas Azzam membantu meletakkan panci bakso ke atas meja yang sudah dialasi dengan kain. Aku juga membagi kue putu yang tadi, nggak mungkin aku makan sendiri, walau aku tentu makan paling banyak.

Kami makan sambil sesekali mengobrol, nggak makan berlebihan juga, karena gampang kenyang. Nggak lupa menyempatkan untuk berfoto juga. Aku bakal menyimpan fotonya sebagai kenang-kenangan, sekaligus bukti kalau aku juga punya keluarga baru yang hangat di sini. Meski jauh dari keluarga kandung, tapi mereka peduli dan sayang padaku juga.

Hal yang nggak kami prediksikan adalah, hujan. Tiba-tiba saja hujan deras, padahal sudah beberapa hari nggak hujan. Suhu udara memang tinggi, tapi nggak sampai membuat kami berpikir bakalan hujan.

“Di rumah saja, ya?” pinta Prabu Hanenda, saat sudah masuk waktu untuk tarawih.

“Iya. Hujannya deras banget begini, takutnya kenapa-kenapa di jalan,” kata Mas Azzam menambahi.

Akhirnya, aku dan Kanaya berdua di rumah. Prabu Hanenda dan Mas Azzam pergi naik motor berdua juga, bawa sarung juga meski mereka sudah pakai celana. Biasanya, sih, Prabu Hanenda pakai sarung terus sejak

dari rumah. Ini karena hujan saja, jadi pakai celana panjang juga. Mas Azzam juga untungnya bawa mantel, karena mantel Prabu Hanenda ada di toko, dan dia pakai punyaku.

Ada-ada saja memang, tapi ya sudahlah.

“Duh, ini kalau deras banget gini sampai nanti, gimana, ya?” tanya Kanaya setengah bergumam, memperhatikan air hujan yang turun dengan begitu deras.

Tidak ada geluduk atau petir sejauh ini, cuma memang deras banget.

“Nginep sini aja,” tawarku.

“Nggaklah, mana mau Mas Azzam. Dia kalau nggak aku bujuk buat nginep di rumah Ibu juga minta pulang kalau udah mulai malam. Heran, deh. Di rumah orangtuanya sendiri padahal,” gerutu Kanaya disertai decakan.

“Mungkin karena udah nyaman tidur di rumah sendiri kali, ya? Meskipun di rumah orangtua pun, pasti rasanya jadi beda aja gitu,” sahutku berspekulasi sendiri.

Aku juga kayaknya kalau pulang ke Jakarta, bakalan cepat kangen sama rumah ini. Tapi mungkin aku dan Prabu Hanenda nggak akan ke Jakarta dalam waktu dekat.

“Iya, sih. Kalau lagi pulang ke Jakarta juga gitu. Kayak ngerasa beda aja gitu, kasurnya yang dipakai bukan yang biasa, aroma kamarnya juga beda.”

Aku mengajak Kanaya untuk kembali ke belakang, setelah memastikan pintu dikunci dan menutup gorden yang ada. Takut saja ada orang yang jahat, karena sudah mendekati lebaran, biasanya orang-orang jadi berubah nekat. Mana lagi hujan dan orang-orang jarang di rumah.

“Ini kalian nggak ngadain syukuran empat bulanan atau gimana gitu? Di sini atau di Jakarta?”

Aku menggeleng kecil. “Nggak tahu, deh. Ngikut Mas Prabu aja aku, sih, Kay. Dia maunya gimana, aku nurut. Dan kayaknya nggak di Jakarta juga,”

sahutku.

“Oh, orangtuamu yang pada mau ke sini?”

Aku cuma mengedikkan bahuku. “Belum ada yang tahu, kok.”

Kening Kanaya sukses mengerut. “Belum ada yang tahu? Maksudnya, kamu belum ngasih tahu kalau lagi hamil?”

Aku kembali mengedikkan bahuku. Agak malas juga membahasnya.

“Loh, kenapa, Di? Mau bikin kejutan, ya?”

Aku tertawa hambar. Kalau bisa, sih, aku maunya juga begitu. Mereka juga nanti bakal kaget kalau tahu aku hamil, sih. Aku pasti bakal dimarahi karena nggak bilang-bilang kalau aku sudah hamil. Serba salah lagi.

“Ibu lagi sibuk ngurusin Mbak Kina sama Rora, kasihanlah kalau tahu aku hamil, nanti malah ke sini.”

“Ih, namanya juga ibu, Di. Pasti mau nemenin anak perempuannya yang lagi hamil. Mastiin anaknya sehat dan baik-baik aja.”

“Aku juga sehat dan baik-baik aja, kok, Kay. Mas Prabu dan keluarganya selalu mastiin aku baik-baik aja dan nggak kurang apa pun,” kataku penuh keyakinan.

Kanaya diam, kayaknya tahu kalau aku sudah mulai malas membahas masalah ini. Ia cuma tersenyum dan menggenggam tanganku, kemudian berkata, “Iya. Aku juga bakal mastiin kamu sama bayi kamu baik-baik aja, Di. Kalau ada apa-apa, jangan sungkan buat minta tolong sama aku dan Mas Azzam, ya?”

Aku tersenyum mendengarnya. Lihat, kan, aku punya banyak orang yang peduli dan sayang kepadaku di sini.

***

Berhubung hari ini jadwalnya aku untuk kontrol, jadilah Prabu Hanenda nggak berjualan. Kami nggak memeriksakan kehamilanku ke bidan desa, tapi langsung ke spesialis kandungan. Meski begitu, tiap bulan juga aku pasti didatangi oleh orang dari desa untuk memastikan kalau aku dan bayiku sehat, dicatat setiap perkembangannya, juga diberi asupan vitamin dari makanan.

Aku baru tahu kalau ada program seperti itu. Katanya untuk pencegahan stunting pada bayi memang bagusnya dilakukan sejak sebelum hamil, tapi karena aku sebelumnya sehat-sehat saja, aku yakin juga kalau bayiku sehat. Bukankah semuanya harus dimulai dari pikiran yang positif?

Aku dan Prabu Hanenda akan berangkat agak siang, karena dokter yang biasa menanganiku sedang ada jadwal praktik siang. Tentu kami sudah punya janji kunjungan dan nomor antrean yang diambil secara *online*.

Seperti biasa, kalau libur pasti yang dilakukan Prabu Hanenda itu membersihkan kebun. Aku cuma duduk santai di amben sambil memperhatikan kegiatannya. Mau duduk di undakan teras juga dingin banget. Ditemani segelas susu kurma yang tadi dibuatkan oleh Prabu Hanenda.

Dokter nggak mewajibkan aku untuk minum susu ibu hamil, yang penting vitamin dan giziku terpenuhi dari banyak sumber makanan lainnya. Tapi aku boleh minum susu juga kalau mau, nggak harus susu ibu hamil, apa yang aku doyan boleh dikonsumsi. Dokter malah bilang, kalau di luar negeri itu nggak kayak orang-orang di sini yang hobi minum susu ibu hamil. Karena di luar negeri itu banyak kasus anak yang alergi terhadap susu sapi. Jadi, aku juga cuma sesekali minum susu. Pas kepingin saja.

Tadi pagi juga aku sebenarnya ikut sahur, tapi kemudian muntah sampai keluar semua sama rasa pahitnya. Jadilah aku nggak ikut puasa lagi. Meski begitu, Prabu Hanenda nggak mempermasalahkannya, dia malah memintaku untuk fokus pada kehamilanku lebih dulu.

Laki-laki itu akhirnya mencuci tangannya sambil mencuci beberapa butir tomat ceri yang matang, kemudian memberikannya kepadaku.

“Masih mual?”

Aku mengangguk, lalu kembali menyesap susu yang masih tersisa. “Tapi nggak begitu, udah agak laper juga,” keluhku.

Prabu Hanenda tersenyum, mengelus kepalaku dan mengecup pelipisku. “Tadi jagungnya pasti sudah agak dingin. Mau makan jagung apa dimasakin yang lain?”

“Makan jagung aja, Mas mau ke rumah Bapak, kan?”

“Iya. Adek mau ikut?”

“Nggak, ah. Aku mau nyiapin keperluan kita jalan. Nanti sekalian mampir beli dalaman ya, Mas? Udah pada sesak,” kataku.

“Loh, bukannya bulan lalu baru beli?” tanyanya heran.

Aku berdecak, “Ya udah sesak, mau gimana lagi?”

Prabu Hanenda terkekeh, ia mendekat untuk mengelus perutku dengan lembut. “Sehat-sehat ya, anak Bapak,” ujarnya, kemudian menunduk untuk melabuhkan kecupan di sana. “Mas kepingin bikin syukuran, karena sudah lewat usia empat bulan. Adek mau?”

“Nggak pas tujuh bulan?”

“Janin ditiupkan ruh saat usia mereka empat bulan di dalam rahim ibunya. Mas inginnya saat itulah kita membagikan rasa syukur kita, kepada orang-orang sekitar kita.”

Aku mengangguk, lalu mengusap pipinya. “Iya, terserah Bapak. Ibu nurut aja,” kataku.

Prabu Hanenda tersenyum, lalu merebahkan tubuhnya setelah menyingkirkan gelas di hadapanku. Tangannya kembali mengelus perutku, mengecupnya berulang kali.

“Apa pun jenis kelamin kamu, Bapak bersyukur bisa Allah titipkan kamu kepada Bapak dan Ibu. Kami akan berusaha semampu kami jadi orangtua yang baik untuk kamu, maupun adik-adikmu nantinya, kalau Allah berkehendak menitipkan anak lainnya untuk kami. Yang perlu kamu tahu, Bapak dan Ibu sangat sayang sama kamu.”

Aku juga bersyukur, punya pasangan yang sangat menyayangi dan menghargaiku seperti dirinya. Mungkin kalau ada yang bertanya, keputusan apa yang tidak pernah aku sesali, jawabanku adalah menikah dengan Prabu Hanenda.

******

Kalau mau baca lebih cepat, ada di Karyakarsa, ya. Di sana udah bab 28, sebentar lagi tamat, hehe.

Jumat, 17 Mei 2024.

25. Jangan Keras Hati

Ketemu sama Pakde membuat perasaanku membaik. Pakde adalah salah satu orang yang memperlakukan aku dengan sangat baik. Keponakan yang dianggapnya seperti anak sendiri.

Aku kepingin apa, dibawakan sama Pakde. Keterkejutan jelas nggak bisa Pakde tutupi saat melihat perut buncitku. Alih-alih mengomel karena nggak memberitahukan hal membahagiakan ini, Pakde lebih memilih untuk memanjatkan rasa syukurnya. Mendoakan yang baik-baik buatku, si jabang bayi, Prabu Hanenda, dan tentunya kehidupan kami.

Karena besok Prabu Hanenda bakal ikut bersama Pakde ke Jakarta, jadilah dia sekarang pergi jualan, walau sebenarnya nggak enak meninggalkan Pakde di rumah. Ada aku, sih, tapi tetap saja ya namanya menjamu tamu.

“Nanti kalau aku lahiran, Pakde datang, ya?”

Pakde berdecak, lalu menurunkan ponselnya yang sejak tadi bunyi terus. Biasalah, namanya juga orang punya usaha.

“Ya pastilah, Dek. Kalau sempat juga besok pas kamu syukuran habis lebaran ini, Pakde kepingin ke sini lagi. Tapi kalau nggak sempat, nggak apa-apa, ya?”

Aku mengangguk-angguk.

Kami duduk di teras depan. Tadi Pakde melihat-lihat kebun di samping rumah setelah Prabu Hanenda pergi jualan. Aku menyusul setelah sarapan, dan katanya Bapak juga mau datang bersama Ibu.

“Itu Prabu tiap hari ngurusin kebunan di sebelah juga?”

Aku mengangguk, lalu mengusap-usap perut yang agak gatal. Kata Ibu, nanti perut bakal sering gatal karena bayi di dalamnya bergerak setiap saat, belum lagi saat menendang atau menyikut, bisa terasa nyeri.

“Hebat ya suami kamu itu,” kata Pakde sambil menyandarkan tubuhnya pada kursi. “Anak muda tuh harus kayak dia, banyak gerak, banyak menghasilkan, biar pas udah tua nanti tinggal menikmati hasil jerih payah pas masih muda. Nggak membebani anak sama omongan balas budi ke orang tua,” lanjut Pakde sambil menatapku teduh.

“Tapi kadang kasihan tahu, Pakde,” kataku.

“Kenapa? Itu kewajiban dia sebagai suami.”

“Iya, sih, tapi kayak yang capek banget, walau Mas Prabu jarang banget, bahkan kayak nggak pernah bilang capek. Bangun pagi buta, terus ke pasar, jualan sampai hampir sore, sampai rumah masih bantuin aku beres-beres rumah. Apalagi semenjak hamil, aku jadi gampang ngantuk dan capek juga,” jelasku.

“Itu tugasnya seorang suami dan sebentar lagi juga bakal jadi bapak. Nggak apa-apa, selagi dia nggak mengeluh dan ngomong yang enggak-enggak.”

Aku mengangguk-angguk.

“Dia nggak pernah main tangan, kan?”

Aku menggeleng. “Alhamdulillah, Pakde ... Mas Prabu baik banget sama aku. Jangankan main tangan, ngomong kasar juga nggak pernah. Kalau lagi sebel sama aku juga ngomongnya baik-baik, kok.”

Pakde malah terkekeh. Dielusnya kepalaku dengan penuh sayang. Hal yang rasanya sudah lama banget nggak aku terima, tentu saja selain dari Prabu Hanenda. Mataku jadi memanas. Ingat Ayah yang sudah lama juga nggak aku lihat wajahnya, karena kami jarang video call, seringnya paling kirim pesan lewat WA saja.

Mungkin Pakde lihat mataku memerah, sehingga diraihnya aku dalam pelukannya. Membuat aku makin sedih dan tergugu.

“Udah, nggak usah dipikirin omongan ibumu. Kamu kayak nggak tahu ibumu aja, loh. Nanti Pakde marahin ibumu kalau dia berani marahin

kamu," kata Pakde berusaha menenangkan aku.

Hidungku sudah perih, penuh ingus, dan napasku juga sudah tersendat.

"Aku loh punya suami, kenapa Ibu harus ngomong begitu?" tanyaku dengan terbata-bata. "Mas Anton juga selalu bilang ke aku, jangan ngerepotin suamiku. Aku nggak pernah sengaja ngerepotin suamiku, kenapa kesannya aku selalu salah, Pakde? Sakit loh denger mereka ngomong begitu."

Aku membiarkan Pakde mengusap-usap punggungku, sedangkan aku bergelung di dalam dekapannya. Mengusap air mata yang membayangi mata.

Sedih banget kalau ingat omongan-omongan itu. Kalau dulu aku masih bisa menahannya, setelah menikah rasanya aku nggak bisa lagi. Mereka nggak tahu kalau aku harus menyesuaikan diri di sini, susah, walau ada Prabu Hanenda, tapi aku nggak bisa selalu mengeluh kepadanya. Dia juga punya porsi hidupnya sendiri, aku kepingin punya porsi di hidupnya yang baik dan menyenangkan, bukan di porsi yang membuatnya kesal karena selalu memberinya beban.

"Mas Prabu aja nggak pernah larang aku buat minta apa pun sama dia, selagi dia bisa penuhi, pasti bakal dia lakuin buat aku."

"Itu karena dia sayang sama Adek," ujar Pakde lembut.

"Aku juga sayang sama Mas Prabu. Aku suka di sini sama Mas Prabu. Tapi mereka nggak tahu gimana aku yang juga capek menyesuaikan diri di sini sampai bisa kayak sekarang. Di saat aku belum mau hamil, Mas Prabu ngerti, nggak masalah dan paham kalau aku butuh waktu. Kami juga butuh waktu buat pacaran. Eh, pas aku udah kepingin punya anak, biar kehidupan pernikahanku makin bahagia, malah mereka bilang kayak gitu. Nggak masalah kalau yang ngomong orang lain, tapi ini ibu sama kakak aku sendiri. Rasanya kayak mereka nggak percaya sama aku. Emang aku bakal jahatin anakku sendiri apa gimana? Mas Anton nggak ingat anaknya juga sering dititipin ke aku pas dia mau pacaran sama istrinya? Selalu banggain

istrinya bisa ini itu, padahal juga sering ngerepotin Ibu sama Ayah, tapi bilang sama aku supaya jangan ngerepotin keluargaku yang ada di sini."

Aku makin tergugu. Kalau sama Prabu Hanenda, mana bisa aku begini. Aku nggak mau dia kepikiran dan malah berpikir kalau aku nggak bahagia bersamanya di sini.

"Adek tahu, nggak? Pakde juga selalu ingatnya Adek masih kecil, kadang nggak percaya kalau Adek udah jadi seorang istri," kata Pakde lembut. "Tapi Pakde tahu, Adek orangnya gigih. Meskipun Adek kecil, tapi semangatnya gede. Dulu awal-awal Adek pindah ke sini, Pakde suka kepikiran tahu, nggak? Adek betah nggak, ya? Adek nurut sama Prabu nggak, ya? Adek diterima baik sama keluarganya Prabu nggak, ya? Banyak Pakde keinget sama Adek, karena Pakde sayaaaang banget sama Adek. Adek tahu, kan?"

Aku mengangguk sambil mengusap hidung.

"Pakde suka tahan-tahan mau hubungi Adek, takut Adek terganggu karena nanti dikiranya Pakde nggak percaya sama Adek. Tapi pas tahu Adek sehat di sini, Adek bahagia, Pakde bersyukur banget, bisa kenalkan Adek dengan Prabu. Pakde tahu, bahagianya Adek nggak pura-pura."

"Mas Prabu sayang sama aku, Bapak, Ibu, sama Hasan juga baik banget sama aku. Nggak ada alasan buat aku nggak bahagia di sini, Pakde," tuturku jujur.

"Iya, Pakde tahu. Kalau nggak bahagia, nggak mungkin pipinya ginuk-ginuk begini," kata Pakde sambil mencubit pelan pipiku, yang sukses membuatku seketika melupakan kesedihanku.

***

Aku cemberut saat tahu kalau Prabu Hanenda sudah beli tiket kereta untuknya dan Pakde pergi ke Jakarta besok sore. Aku pikir, mereka baru pergi beberapa hari lagi.

“Kalau nanti-nanti, takut tiketnya susah dan makin mahal. Ini udah mau lebaran, Prabu juga besok pulangnya naik bus dari sana,” kata Pakde saat aku mengeluh soal ini tadi sore.

Petang ini, semuanya berkumpul di rumah kami. Ibu, Bapak, dan Hasan ikut berbuka bersama di sini. Selain menghormati kedatangan Pakde, mereka juga turut meminta tolong untuk Pakde bisa menemani Prabu Hanenda berbicara dengan orangtuaku nantinya.

Ibu tentu saja membuatkan aku sayur bening kesukaanku. Pakde sampai heran melihatku hampir menghabiskan sayur itu sendirian.

“Kamu nggak makan nasi, Dek?” tanya Pakde heran.

Aku menggeleng, belum sempat menjawab, Ibu lebih dulu menyambar.

“*Ndak* apa-apa, Pak. Yang penting perutnya keisi. Diana mabok parah kalau bau nasi. Ini alhamdulillah, sekarang makannya mulai banyak. Trimester dua memang biasanya mulai banyak makannya. Senang saya malah lihat dia lahap begitu.”

Aku mengernyitkan hidung saat Prabu Hanenda mencubit kecil daguku. Dia nggak kesal, tapi gemas.

“Trimester pertamanya parah?”

“Ya nggak parah banget, Pakde. Malah Mas Prabu juga sering mabok,” kataku sambil menunjuk Prabu Hanenda.

Pakde malah tertawa, mungkin karena lucu, ya. Aku juga kalau ingat hal itu suka kepingin ketawa. Bukan karena nggak kasihan, tapi ya lucu saja saat biasanya lihat Prabu Hanenda gagah perkasa, mendadak letoy karena mabuk ngidam.

Lain halnya dengan Pakde yang tertawa geli, Ibu dan Bapak tersenyum kalem, tapi tampak kebahagiaan di wajah mereka. Cuma Hasan yang paling pendiam, denganku saja dia baru mau banyak ngomong setelah aku hamil, apalagi dengan Pakde, yang notabenenya orang baru.

“Besok ditinggal beberapa hari sama Prabu, tinggal di rumah Bapak dulu, dong?”

Aku mengangguk sembari menelan makanan. “Iya, nggak boleh di rumah sendirian,” kataku.

“Kalau di rumah Bapak, butuh apa-apa jadi ada yang bantu, *Nduk*,” ujar Bapak menimpali.

“Iya, takut ada orang nakal juga, Dek. Dekat lebaran begini,” timpal Pakde dengan sedikit ngeri. “Suka ada kasus kriminal di sini menjelang lebaran, Pak?”

Bapak menggeleng kecil. “Sejauh ini *ndak* ada, sih, tapi ya namanya zaman berubah, mana tahu kita orang-orangnya juga berubah.”

Pakde mengangguk. “Suka ngeri kalau dengar ada kasus kriminal menjelang lebaran. Orang-orang butuh uang, tapi maunya instan. Jauh-jauh deh dari kita semua.”

Dalam hati, aku mengaminkan. Ngeri juga kalau sampai kejadian di sini, apalagi di rumah ini. Aku nggak bisa membayangkan akan setakut apa aku kalau ketemu perampok, lalu rumah ini diacak-acak. Mending kalau cuma dibawa barang berharga, kalau aku atau Prabu Hanenda yang dilukai, bagaimana?

“Tuh, kamu kalau ada orang yang nggak kenal, jangan disuruh masuk ke rumah, Dek,” ujar Pakde seraya menatapku.

“Enggak, kok. Jarang ada tamu juga ke sini.”

“Kalau lagi ditinggal sendirian di rumah, pintunya pada dikunci, jendela juga nggak usah dibuka lebar-lebar,” kata Pakde lagi.

“Enggak, Pakde. Mas Prabu juga tiap hari bawa kunci sendiri, pintu rumah selalu aku kunci juga, kok. Aku juga jarang banget keluar, kecuali kadang jalan-jalan sama Ibu,” timpalku.

Aku memang kadang ngobrol dengan tetangga bersama Ibu, walau seringnya cuma jadi pendengar yang nggak tahu banyak apa yang sedang mereka bicarakan, sih. Kata Ibu, aku harus sering bergerak biar nggak gampang capek dan membengkak kakinya. Aku juga nggak boleh makan makanan yang mengandung garam terlalu banyak, itulah mengapa Ibu selalu memastikan kalau kulkas dipenuhi dengan buah-buahan.

Obrolan berlanjut membahas banyak hal, disertai dengan gurauan pula. Kami salat Isya dan tarawih di rumah, dengan Bapak yang menjadi imamnya, sebelum kemudian pamit pulang ketika hari sudah menjelang malam.

“Nggak usah bawa baju banyak-banyak,” kata Prabu Hanenda saat aku mulai memberesi baju-bajunya untuk dibawa ke Jakarta.

Kami sudah ada di kamar, Pakde juga sudah pamit untuk istirahat. Karena belum mengantuk dan takut ada yang ketinggalan, aku memilih untuk mengemas pakaian Prabu Hanenda malam ini saja. Belum lagi titipan dari Bapak dan Ibu untuk dibawanya besok.

“Nggak, kok. Mas nggak boleh kelamaan di sana,” kataku.

“Sampai habis lebaran?”

Aku mendesis dan menatapnya sengit, Prabu Hanenda malah tertawa kecil.

“Nggak kuat nanti Mas nahan kangennya sama Adek,” katanya sambil menjawil daguku.

“Nginepnya di rumah Pakde?”

“Ya di rumah Ayah juga, masak ke rumah mertua cuma datang sebagai tamu?”

Aku hanya berdecak menanggapinya, kembali melipat pakaian dengan rapi, lalu memasukkannya ke dalam tas. Cuma tas ransel yang berisi beberapa lembar pakaian.

“Nanti ngomong apa ke Ayah sama Ibu?” tanyaku tak acuh.

“Ya ngomong kalau kita mau bikin syukuran kehamilan Adek. Apa lagi?”

“Kalau Ibu marah?”

“Coba Adek jangan mikir negatif terus,” kata Prabu Hanenda setelah menghela napas lelah. “Mana tahu mereka justru menunggu kabar kehamilan Adek?”

Aku cuma diam saja, enggan menanggapi.

“Jangan keras hati, Dek ... apalagi sama orangtua sendiri, ya?”

****

**Kalau yang nggak sabar baca di sini, ada di Karyakarsa udah tamat, ya. Kadang aku lupa kalau belum upload di sini juga soalnya. Terima kasih **

Sabtu, 29 Juni 2024

26. Ayah

PLIS BANGET INI, YA, JANGAN KOMEN 'NEXT', 'LANJUT', ATAU GIMANA ITU.
Saya pasti bakal lanjutin di sini, walau udah saya kasih tahu juga kalau cerita ini udah tamat di KARYAKARSA.

Kalau nggak sabar baca di sini, bisa baca di sana.

Daripada kasih komentar kayak gitu, lebih baik komentari isi cerita, itu lebih bikin senang dibaca sama saya.

*****

Aku bergerak gelisah sambil memejamkan mata, berharap agar bisa cepat tidur dan hari berlalu dengan cepat. Tapi ternyata nggak bisa.

Bayangan kemarahan Ibu yang akan aku dapatkan nantinya, membuat kepalaku sedikit pening. Belum lagi aroma kamar yang berbeda dari biasanya. Mau tidak mau, mataku kembali terbelalak, lalu memindai sekeliling dengan sedikit takut.

Aku berada di kamar Prabu Hanenda yang ada di rumah Bapak. Bukan sekali dua kali aku istirahat di sini, tapi baru kali pertama aku di sini sendirian. Nggak ada yang aneh-aneh, tapi aku merasa kalau ini bukan tempatku. Meski bukan bantal baru, tapi bantal di sini nggak apek. Seprainya juga baru dipasang, karena sebelumnya kasur diposisikan berdiri, biar nggak jadi tempat tidurnya setan, katanya. Semuanya wangi, tapi justru karena wangi itulah, aku jadi nggak bisa-bisa tidur.

Aku kangen bau Prabu Hanenda, entah itu yang ada di selimut kami, bantalnya yang kadang kena iler dan keringat. Yang paling betul, sih, aku kangen orangnya. Padahal dia baru pergi tadi sore, tapi aku sudah kangen banget.

Perutku jadi mulas, kepingin eek tapi takut, karena kamar mandinya ada di samping dapur. Rumah Bapak lebih sepi dari lingkungan rumahku, sehingga suara binatang malamnya lebih terdengar nyaring di sini. Belum lagi suara burung hantu yang samar terdengar. Makin membuat perutku terasa melilit.

Aku mengusap perut dengan lembut, mengajak bayi di dalamnya untuk tenang dan cepat tidur. Kasihan juga dia, pasti kangen sama bapaknya.

“Bobok yuk, Dek. Ibu capek, loh. Nanti Bapak marah kalau kita nggak cepet bobok,” kataku padanya sambil terus mengusap-usap perut dengan lembut.

Kalau ada Prabu Hanenda, sudah pasti aku tidur dipeluk olehnya, memastikan aku nyenyak dulu sebelum dia mau mengerjakan hal lain soal dagangannya. Aku jadi makin kangen sama dia.

Apa telepon saja, ya?

Aku menggapai ponsel yang ada di ambalan dinding. Rumah Bapak juga sebagian memang masih dinding kayu, terlebih kamar Prabu Hanenda ini, yang katanya dulu menolak untuk direnovasi total, karena sayang dengan kenangan yang ada di dalamnya. Dindingnya tentu nggak rata, ada ambalan kecil yang kupikir fungsinya sebagai penguat dinding. Ada banyak barang-barang berukuran kecil yang disimpan di atasnya. Seperti minyak kayu putih, gunting kuku, bahkan sampai robot-robot kecil yang kayaknya seusia dengan diriku.

Sudah pukul setengah dua belas malam, Prabu Hanenda pasti khawatir kalau aku menghubunginya jam segini. Tapi saat aku membuka kolom *chat* dengannya, ia sedang aktif. Dan benar saja, nggak lama kemudian masuk *chat* darinya.

Mas❤ :

Belum tidur?

Aku tersenyum, memosisikan diri dengan setengah bersandar pada bantal yang mepet ke dinding.

Saya :
Nggak bisa bobok

Suara nyamuk yang terdengar ngang-ngung di dekat telinga, membuatku mengibaskan tangan dengan kesal. Berisik banget!

Mas❤ :

Mau telp?

Saya :
Jgn. Nanti kena marah ibu
Ibu kayak tahu tiap aku bangun

Sungguhan, loh! Ibu kayak bisa tahu tiap aku bangun.

Satu jam setelah aku masuk kamar dan mau pipis pun, Ibu ikut keluar dari kamar. Menemaniku ke belakang dan memastikan aku kembali tiduran di

kamar dengan nyaman. Menanyakan apakah aku lapar, haus, dan lainnya.

Mas❤ :

Kangen.

Saya :
Iya

Mas❤ :

Mas maksudnya.

Ih!

Dia paling bisa bikin istrinya cengengesan nggak jelas!

Mas❤ :

Tidur.
Sdh mlm.

Saya :
Jgn lama2 di sana
Nanti aku bingung
Balesin kangennya mas gmn

Mas❤ :

Iya.
Lebran
Lebaran di sini.

Aku mencebik. Sudah tahu kalau dia main-main, tapi tetap saja kepikiran.

Kalau Prabu Hanenda betulan di sana sampai lama, gimana, ya?

Aku kembali meletakkan ponsel dan berbaring miring, memeluk bantal guling yang nggak ada aroma keringatnya.

Hampa bangeeeet!

Kalau hari-hari sebelumnya aku nggak bisa tidur karena kepikiran dengan reaksi keluargaku, sekarang malah nggak bisa tidur karena nggak ada Prabu Hanenda di sisiku. Berbulan-bulan lalu saat kami masih jadi pengantin baru, aku mungkin akan bersyukur tidur tanpa dirinya, aku jadi bisa istirahat untuk melayaninya di tempat tidur. Tapi sekarang rasanya beda, biasa tidur dengan dipeluk olehnya, saat harus tidur sendiri rasanya jadi beda.

Ada yang kurang.

Kalau lagi di kamar atau di atas tempat tidur, kami memang nggak melulu menjurus ke arah hubungan badan, sih. Lebih sering mengobrol dengan hal-hal random sebagai topiknya. Membicarakan video-videoku, komentar-komentar yang masuk, dan sebagainya. Ponsel hanya kami gunakan saat berjauhan, itu pun sangat jarang. Prabu Hanenda nggak pernah meninggalkanku lebih dari dua puluh empat jam tanpa dirinya. Ini adalah kali pertama sejak kami menikah, dia pergi dan sayangnya aku harus menahan rasa kangenku sampai tiga hari ke depan.

Aku baru bisa tidur setelah hari berganti, saat sahur pun, aku nggak banyak makan dan sedikit pusing. Berujung nggak ikut puasa lagi untuk yang ke sekian kalinya.

Yang membuatku semakin gelisah sampai siang, Prabu Hanenda nggak ada kabar sama sekali. *Chat* yang aku kirim pun hanya centang satu.

Ada apa, ya?

Apa Ibu dan Ayah memarahinya di sana? Apa dia bertengkar dengan Mas Anton?

Aku nggak bisa menutupi rasa khawatirku, sehingga membuatku harus mengurung diri di kamar. Takut kalau dimarahi Ibu dan Bapak.

Menghubungi Pakde pun kayak nggak ada gunanya, *chat* ke Pakde juga cuma centang satu. Komunikasi terakhir antara aku dan Prabu Hanenda ya semalam sebelum aku tidur itu.

“*Nduk*, makan dulu. Ibu masak sayur bening di belakang,” suara Bapak terdengar di balik pintu kamar, lalu disusul dengan suara ketukan. “Tidur, ya?”

Aku bangun dari tempat tidur, membuka pintu dan tersenyum canggung. “Nggak kok, Pak. Lagi tiduran aja.”

“Ibumu masak sayur bening di dapur, makan dulu,” ujar Bapak lagi.

Aku mengangguk dan berlalu ke dapur, sedangkan Bapak pergi ke depan.

“Sakit kamu?” selidik Ibu dengan kening berkerut.

Aku menggeleng kecil. “Nggak, Bu.”

“Agak pucat begitu. Kurang tidur semalam?”

Aku menyengir, mencipta decak darinya. “Nggak ada baunya Mas Prabu, jadi susah mau merem,” kataku setengah jujur.

“Ada-ada saja kamu ini. Kolokan! Bau ketek *bojo!*”

Aku cuma cengengesan mendengar omongan Ibu.

“Bu, ada telur sama daun bawang, nggak? Mau dadar telur,” kataku.

“Mau Ibu yang masak apa kamu sendiri?”

“Sendiri aja, nggak apa-apa.”

“Di kulkas daun bawangnya ada yang sudah diiris-iris. Telurnya Ibu beli sebentar ke warung. Kamu racik dulu bumbunya.”

Aku membiarkan Ibu pergi, lalu meracik bumbu seperti yang Ibu katakan. Ibu suka bertanya, aku mau makan apa, mau dimasakkan apa, nanti Ibu yang membuatkan kalau aku memang mau masakan Ibu. Kalau aku mau masak sendiri ya dibiarkan.

Tentu awalnya aku merasa nggak enak mau menyuruh Ibu untuk membuatkan aku makanan, tapi setelah Ibu hampir setiap hari datang ke rumah dan membawakan aku makanan yang gampang diterima olehku, aku jadi ketagihan.

Untuk sesaat, Prabu Hanenda aku lupakan begitu saja. Baru teringat lagi saat masuk ke kamar dan menemukan ponsel yang menyala, panggilan dari Ayah yang langsung membuatku menelan ludah dengan gamang.

Prabu Hanenda pasti sudah bercerita kepada Ayah dan Ibu. Jika dilihat dari pembawaannya yang lebih lembut kepada anak, Ayah pasti sudah lebih dulu memarahi Ibu dan berniat mengobrol denganku.

Ternyata sudah ada beberapa panggilan dari Ayah, Pakde, juga Mbak Kina.

Pesan dari Ayah lebih dulu aku buka setelah panggilan terputus karena nggak kunjung aku jawab.

Ayah :
Adek
Adek?
Jgn hukum ayah juga, ya?
Ayah mau ngmg syg
Adek plis jwb tlp ayah

Ponselku kembali berbunyi, panggilan dari Ayah untuk yang ke sekian kalinya.

Aku menekan tombol terima, lalu diam sejenak sebelum menempelkan ponsel ke telinga.

“Adek? Anak Ayah?”

Aku duduk di tepi ranjang, melihat ke luar jendela. Angin sedang bertiup agak kencang, membawa hawa dingin, karena langit sudah kelihatan mendung.

“Dek, nggak kangen sama Ayah, Sayang?”

Suara Ayah yang lirih dan agak bergetar, membuatku tergugu dan menjatuhkan air mata.

“Ayaaah...,” sahutku pilu.

Aku kangen banget sama Ayah. Bukan cuma Pakde yang kerap menghubungiku, tapi Ayah juga. Kadang Ayah minta aku mengirimi foto, tentu cuma sebatas wajah tanpa berani menunjukkan seluruh postur tubuhku. Lalu Ayah akan membalas, *‘gendutan anak ayah. Yg sehat2 ya dek. Nanti lebaran kita ketemu. Ayah syg adek.’*

“Adek sehat? Cucu Ayah sehat?” tanya Ayah dengan suara lirih dan bergetar.

Aku mengangguk-angguk dengan cepat, lupa kalau Ayah nggak mungkin bisa melihatku, jadi aku cuma menggumam sebagai jawaban.

“Maafin Ayah ya, Sayang? Ayah kepingin ketemu Adek, boleh?”

Aku kembali menggumam, karena tidak mau tersedak oleh tangis yang kutahan sejak tadi.

“Adek kangen sama Ayah, nggak?”

Aku mengangguk-angguk lagi, kini sambil terisak, lalu berkata, “Ka-ngen,” kataku terbata-bata.

“Adek sehat-sehat di sana, ya? Nanti Ayah ke sana. Maafin Ayah ya, Sayang?”

Aku masih menangis, mendengar Ayah berulang kali meminta maaf, padahal bukan Ayah yang bersalah. Mendengar Ayah berbicara, membuat rasa kangenku semakin besar. Kalau ada Ayah di sini, aku mau memeluknya dengan erat.

Ayah memang biasanya nggak banyak bicara, khas bapak-bapak, beda dengan Pakde yang kelihatan banget cara menyayanginya dengan banyak kata dan perbuatan. Ayah lebih suka mengamati, tapi pasti tahu kalau aku

sedang kenapa-kenapa, Ayah akan datang dan mengusap kepalaku dengan penuh sayang.

“Maafin Ayah, karena nggak pernah menegur Ibu sama Mas Anton waktu gangguin Adek. Maafin Ibu sama Mas Anton ya, Dek?”

Bahkan untuk kesalahan yang nggak Ayah lakukan, tapi Ayah mau meminta maaf.

“Adek sehat-sehat di sana, nanti Ayah bicara sama Ibu sama Mas Anton. Jangan terlalu dipikirkan ya, Nak? Adek sama cucu Ayah harus sehat, Ayah udah nggak sabar mau gendong cucu dari Adek.”

Aku jadi merasa bersalah karena dulu lebih sering bermanja-mana pada Pakde ketimbang dengan Ayah.

Mendengar aku yang masih menangis, Ayah melanjutkan berbicara. Mengatakan apa pun, seolah sedang berusaha menghiburku. Nggak menyinggung Ibu dan Mas Anton lagi, tapi menyebut soal Mbak Kina yang sebentar lagi lahiran, juga Rora yang sering menanyakan soal aku.

“Nanti Ayah mau pergi sama Prabu, katanya, Adek nitip beli buah-buahan, ya?”

Mendengar Prabu Hanenda disebut, aku jadi teringat soal laki-laki itu.

“Ayah, Mas Prabu di mana? Kok, hapenya nggak aktif?”

Ayah malah ketawa mendengar pertanyaanku.

“Pas baru turun dari kereta tadi pagi, katanya kesenggol orang. Hapenya jatuh, terus pas dinyalain hidup mati doang. Nanti pergi sama Ayah sekalian cari hape buat dia.”

Aku mendesah lega.

“Adek mau ngomong sama Prabu?”

“Nggak usah. Nanti kalau hapenya udah jadi, suruh langsung telepon aku ya, Yah?”

“Iya. Anak Ayah sekarang yang dicari suaminya, ya? Ayah jadi cemburu, nih!”

Aku mengulum senyum, membayangkan Prabu Hanenda yang pasti akan merah telinganya kalau tahu ada orang yang membicarakan kami. Terlebih orang itu Ayah, mertuanya sendiri.

“Nanti kalau Adek udah mau ngomong, kabari Ayah, ya? Ibu sama Mas Anton juga kepingin ngomong sama Adek. Jangan marah lama-lama ya, Nak?”

Aku bergumam mengiakan, kemudian telepon berakhir tidak lama kemudian. Aku masih memandangi ponsel di tanganku, yang kemudian layarnya menggelap, saat suara Ibu terdengar dari arah pintu.

“Ibu?”

Ibu tersenyum, lalu mendekat dan meletakkan air madu hangat di meja belajar usang yang ada di dekat ranjang.

“Sudah lega, *Nduk*?”

Aku nggak tahu kalau ternyata Ibu paham kegelisahanku selama ini. Ditanya begitu, yang ada aku malah jadi sedih lagi.

“Jadi ibu itu berat, *Nduk.* Kadang kita sebagai ibu, bisa salah memosisikan diri di antara anak-anak kita sendiri. Kadang *ndak* sengaja keluar omongan jelek, padahal *ndak* ada niat begitu.”

“Mas Prabu cerita?” tanyaku sambil menyusut air mata.

“Ya *ndak* semua, tapi dia cerita kalau ada salah paham antara kamu sama ibumu soal omongan ibumu.”

“Menurut Ibu, aku salah, nggak?”

“Namanya orang sudah berumah tangga, ya pasti kepingin punya anak, punya cara sendiri mengatur rumah tangganya. Orangtua itu termasuk orang luar, *ndak* boleh mengurusi masalah anak kalau memang *ndak* diperlukan. Cuma bisa mengarahkan, mana yang baik, mana yang jelek.”

“Ibu seneng nggak, aku hamil?”

Ibu malah tertawa mendengar pertanyaanku.

“Ada-ada saja kamu ini, *Nduk ... Nduk!* Kalau Ibu *ndak* senang, *yo ndak* bakal Ibu antusias ngurusin kamu. Bapak itu loh, *ndak* sabar sekali kalian bawa berita bahagia ini. Sudah ngebet punya cucu,” tutur Ibu dengan senyum lebar di wajahnya. Keriput-keriput di sekitar matanya tampak makin jelas.

Berapa kali aku bilang, kalau aku beruntung menikah dengan Prabu Hanenda, ya?

****

1 Juli 2024

27. Kejutan Prabu Hanenda

Komentari saja isi ceritanya. Tidak perlu memberi komentar 'next', 'lanjut', dan sebagainya. Karena sudah saya kasih tahu, kalau tidak sabar baca di sini, silakan baca di Karyakarsa yang sudah tamat lebih dulu.

**Terima kasih **

*****

Aku memijat pangkal hidung yang rasanya sakit, mulutku juga terasa pahit. Teh hangat yang rasanya manis masih belum bisa membuatku membaik.

“Minyak kayu putihnya masih ada, *Nduk*?”

Aku mengangguk, menunjukkannya pada Bapak yang berdiri di depan pintu kamar.

“Dibawa tidur saja, Bapak sudah buang tikusnya.”

“Iya, Pak. Masih keinget mulu, jadi mual,” kataku.

Tadi itu, kucingnya Hasan membuat kami bangun dengan perasaan kaget. Kucing hitam bercorak putih itu berhasil menangkap tikus yang katanya memang suka masuk lewat kabel listrik yang dihubungkan dari satu rumah ke rumah lainnya. Panci yang digantung di dinding, jatuh berbunyi berisik sekali, sehingga membuat kami yang belum lama tidur, akhirnya bangun lagi. Aku yang melihat tikus itu sedang meregang nyawa digigit kucing Hasan pun, hanya bisa muntah-muntah karena mual. Bunyinya yang mencicit membuatku hampir menjerit.

“Tehnya diminum, biar *ndak* mual” kata Bapak lagi.

“Masih panas, Pak.”

“Mau tidur sama Ibu?”

Aku menatap Bapak lekat-lekat, lalu mengangguk. Ibu yang sejak tadi membereskan kekacauan di dapur, akhirnya datang nggak lama kemudian. Tangannya masih sedikit basah dan dingin saat memijat pelipisku.

“Tehnya diminum dulu, biar enakan.”

“Besok, Mas Prabu pulang, kan, Bu?”

“Ya *ndak* tahu Ibu, belum bisa ditelepon?”

Aku menggeleng kecil. “Nyebelin! Awas aja besok kalau nggak mau beli HP baru,” keluhku dengan kesal.

Kenapa juga dia nggak beli ponsel baru di Jakarta, lalu cepat-cepat menghubungiku? Memangnya, dia nggak kangen sama aku apa gimana?

Ibu terkekeh mendengar gerutuanku. “Ya sabar, *to*? Besok juga ketemu lagi. Kamu ini, ditinggal sebentar saja ngeluuuuh terus,” kata Ibu masih sambil memijat pelipisku.

Enak ya, jadi orang hamil. Capek sedikit, dipijat. Mau makan apa, tinggal makan.

“Habisnya kangen,” rengekku sambil menggosok hidung yang gatal.

“Sudah, tidur saja lagi. Daripada malah jadi pusing,” kata Ibu menyudahi memijat pelipisku.

Ibu mengurai gulungan rambutnya, lalu merebahkan tubuh di sampingku dan memejamkan mata. Aku yang melihatnya juga jadi ikut mengantuk, nggak berapa lama, aku ikut terlelap.

***

Karena sebentar lagi lebaran, aku dan Ibu berniat untuk bikin kue kering. Pas banget Bapak ke pasar dan nanas yang datang bagus-bagus. Kata Ibu, enakan nanas yang belum terlalu matang, tapi nggak mentah juga. Yang jelas, cari yang airnya nggak banyak, jadi nggak kelamaan masaknya.

Lapaknya Prabu Hanenda libur, jadi Bapak membantu kami mengupas nanas, sementara Ibu memarut nanas yang sudah bersih. Aku bagian mendokumentasikan saja.

Kami akan membuat berbagai kue kering di rumahku saja, karena ovennya lebih bagus. Sekaligus uji coba memakai oven listrik yang belum pernah dicoba oleh Ibu. Tentu saja aku yang memaksa, karena Ibu sebelumnya mau di rumah Bapak saja, pakai oven tangkringnya yang sudah jadul.

Aku nggak sabar menantikan kepulangan suami tercintaku hari ini. Prabu Hanenda kayaknya tambah ganteng setelah kami nggak ketemu dua hari.

“Mas Prabu nyampe jam berapa ya, Bu?” tanyaku pada Ibu yang baru mulai memanaskan nanas yang sudah diparut, di atas kompor. Hampir satu kuali, pasti nanti jadinya banyak banget.

Mendengar pertanyaanku, Ibu malah mendengkus.

“Kamu mau tanya berapa kali, *Nduk*?” tanya Bapak sambil terkekeh.

“Tidur dulu kamu sana, daripada tanya-tanya terus. *Wong* Ibu juga di sini sama kamu, kok,” ujar Ibu bosan.

“Ih, Ibu! Kayak nggak pernah kangen sama suami aja!”

“*Yo* tapi *ndak* kayak kamu, bentar-bentar tanya. Prabu loh sudah kasih kabar berangkat tadi pagi, kan?”

Aku mengangguk. Masalahnya, setelah mengabarkan kalau ia sudah masuk ke dalam bus dan mau berangkat, Prabu Hanenda nggak bisa lagi dihubungi. *Chat* juga cuma centang satu.

Berhubung aku memang sudah capek dan mengantuk, jadilah aku beranjak ke kamar. Membiarkan Ibu membuat selai sendiri, sementara Bapak tadi entah ke mana. Di trimester kedua ini, aku masih gampang mengantuk, juga nafsu makan yang makin tinggi. Daripada memaksakan diri dan berakhir kenapa-kenapa, Bapak memintaku untuk nggak usah ikut puasa saja. Puasa bisa diganti di lain hari, tapi kesehatan diri dan bayi yang ada dalam kandunganku, nggak bisa diganti.

Aku bangun saat sayup-sayup suara azan Ashar terdengar. Tubuhku berkeringat dan tenggorokanku terasa kering. Setelah lebih dulu salat Ashar, aku memutuskan untuk keluar kamar. Prabu Hanenda kayaknya belum sampai, karena nggak ada suaranya sama sekali.

Hasan tidur di lantai depan televisi yang dilapisi karpet, tangannya memegang ponsel. Kayaknya dia ketiduran saat main ponselnya tadi. Aku mengambil ponselnya, lalu meletakannya di atas meja. Hasan itu paling suka tidur di depan televisi, karena ada jendela terbuka yang membuat ruangan terasa adem.

Saat berlalu ke dapur, aku kaget bukan main. Bukan karena ada Prabu Hanenda yang tersenyum melihat kedatanganku, melainkan ada Ayah yang duduk di lantai sembari menyiangi kangkung segar.

“Ayah!” pekikku girang.

“Putri Ayah,” sahut Ayah sambil berdiri dan membawaku ke pelukannya.

Aku berdiri diam sambil membalas pelukan Ayah. Terlalu terkejut, sampai bingung harus bagaimana.

“Apa kabar, Sayang? Sehat, kan?”

Aku cuma bisa mengangguk, dengan penglihatan yang mulai kabur dan berbayang.

“Ayah kangen banget sama Adek,” gumam Ayah sambil mengusap-usap punggungku, lalu menarik diri dan membelai wajahku. “Adek sehat betul di sini, hmm? Ayah sampai pangling, kirain tadi siapa, jadi bulat banget,” goda Ayah membuatku memukul kecil lengannya.

Ayah terkekeh, menghapus air mata yang sudah menganak sungai di wajahku.

“Cantiknya anak Ayah, sebentar lagi jadi Ibu. Sehat, kan, cucu Ayah?”

Aku mengangguk, mengelus perut yang kemudian dipandangi oleh Ayah.

“Ayah nggak mau elus?” tanyaku dengan suara sengau.

Ayah tertawa, kemudian mengelus perutku dengan lembut.

“Masya Allah ... nggak nyangka loh, Adek betulan mau jadi Ibu. Ayah seneng banget,” kata Ayah dengan mata berkaca-kaca.

“Ayah ke sini mau mastiin aku hamil beneran?”

Ayah tertawa, lalu menarikku ke dalam pelukannya lagi. “Karena Ayah kangen banget juga sama Adek. Lama Ayah nggak lihat wajah Adek, dihubungi juga maunya cuma telepon, nggak mau *video call*.”

Aku mengurai pelukan, lalu mengusap wajah yang basah. “Maafin aku, Yah. Ayah pasti kecewa sama aku?”

Ayah menggeleng, lalu kembali mengusap wajahku. “Ayah ngerti perasaan Adek. Maafin Ayah, ya? Selama ini cuma diam waktu Ibu sama Mas Anton nggak adil sama Adek.”

Aku meringis. Bingung harus ngomong apa.

“Ngobrolnya sambil duduk saja, biar enakan,” ujar Ibu yang membuat aku agak kaget. Lupa kalau ada orang lain di sekitarku.

Prabu Hanenda terkekeh, kemudian mengusap kepalaku dan menciumnya lembut.

“Aku belum salim,” kataku setelah ingat. “Kenapa nggak bangunin?” tanyaku setelah mencium tangan Prabu Hanenda dan memeluknya singkat. Dia mana mau kalau cipika-cipiki di depan banyak orang. Malu katanya, padahal yang dicium istrinya sendiri.

“Baru tidur katanya?”

“Lama, tahu! Tuh, sampai selainya Ibu udah jadi!” kataku sambil menunjuk selai yang sudah jadi di atas kompor.

Prabu Hanenda mengajak kami untuk duduk di teras belakang, karena takut membangunkan Hasan yang masih lelap.

“Bapak ke mana?” tanyaku setelah sadar, nggak ada Bapak di sini.

“Lagi pulang sebentar, ambil baju Ibu,” kata Ibu sambil duduk di sebelahku. “Sudah minum?”

Aku menggeleng, beliau berdecak, kemudian bangkit lagi dan mengambilkan segelas air untukku.

“Makasih, Bu,” kataku.

“Diana ngerepotin, Bu?” tanya Ayah sambil mengusap bahuku.

Ibu menggeleng. “Ya namanya lagi hamil, Pak. Malah seneng, ada yang diurusi. Anak-anak perempuan saya, kan, pada nggak di sini.”

Ayah terkekeh mendengarnya. “Terima kasih ya, Bu. Tolong titip Diana juga di sini.”

“Ah! Titip apa Bapak ini? Diana *wong* ya anak saya juga.”

Ayah mengusap kedua matanya yang sudah memerah, pasti menahan tangis.

“Iya. Terima kasih sudah menerima anak saya dengan baik. Saya senang sekali, lihat Diana dapat suami dan mertua yang baik.”

“Diana juga baik, Pak. Sudah *to, ndak* usah sedih-sedih. Kita sudah tua, sudah merasakan lebih dulu bagaimana punya mertua, ada yang baik, ada yang *ndak* baik. Tinggal kita pilih, mau jadi mertua yang bagaimana. Saya anggap Diana sebagai anak sendiri, Pak, jadi *ndak* mungkin saya jadi mertua yang jahat.”

“Paling omongannya yang ketus ya, Bu?”

“Diketusin saja kamu kadang masih *ndablek to*?”

Aku cuma terkekeh, membuat mereka tertawa kecil.

Bapak datang nggak lama kemudian. Membawa tas berisi pakaian Ibu, juga ayam kampung yang sudah dipotong bersih. Bapak sepertinya sudah ketemu dengan Ayah, karena keduanya tidak salam-salaman seperti baru pertama kali bertemu.

Membiarkan para pria di teras belakang, aku membantu Ibu memasak di dapur. Hasan yang sudah bangun pun memilih membantu di dapur. Mencuci ubi dan singkong untuk dikukus, juga pisang kepok yang sudah lebih dulu ditata dalam panci kukus. Aku masih kurang lahap makan nasi, jadinya Ibu memilih menggantinya dengan umbi-umbian itu.

“Ayamnya mau dipotong lagi?” Prabu Hanenda bergabung di dapur. Aku segera memeluk tubuhnya dari samping. Bau kecut. Dia pasti belum mandi.

“Mas, kamu mandi dulu kenapa, sih? Belum mandi, kan?” tanyaku sambil melepas pelukan. Mengerutkan hidung dan menggosoknya karena gatal.

“Hush!” tegur Ibu setengah melotot. “*Ndak* sopan!”

“Tapi emang bau kecut,” sahutku nggak mau disalahkan.

“*Yo* diajak ke kamar, diambilkan baju ganti.”

“Ya udah.”

“Jangan manyun begitu!”

“Iya, nggak,” kataku sambil memaksakan senyum lebar kepada Ibu, lalu menggandeng Prabu Hanenda. “Ayo, Kangmas ... mandi dulu, biar wangi.”

Ibu cuma geleng-geleng melihatku, sedangkan Hasan malah terkikik geli.

“Marah?”

Aku menatap Prabu Hanenda dengan bingung, ia berdiri di sampingku yang sedang membuka pintu lemari. “Marah kenapa?”

“Ditegur ibunya Hasan?”

Aku malah ketawa. “Ya nggaklah! Kayak nggak tahu Ibu aja kamu, Mas. Malah baik, kan, omongan Ibu?”

“Memang iya?”

“Iya, jadi harusnya aku ngomongnya lebih halus sama kamu, ya?”

“Maksud Mas, memang Mas bau kecut?” tanyanya sambil mengendus tubuhnya sendiri.

Aku ketawa lagi, lalu memeluknya dengan erat. “Kamu habis naik bus seharian, baunya aneh, Mas.”

Prabu Hanenda membalas pelukanku, lalu mengecup keningku.

“Jangan pergi-pergi lagi ya, Mas? Atau kalau pergi, aku ikut,” kataku dengan suara teredam di dadanya.

“Kenapa?”

“Kangeeeen!” ungkapku jujur.

Aku nggak tahu, apa aku bisa berjauhan lebih lama dari kemarin. Dua hari rasanya lama banget. Aku nggak mau menjadikan bayi di perutku sebagai

kambing hitam, karena kayaknya memang aku yang kangen sama Prabu Hanenda.

“Adek senang ketemu Ayah?”

Aku mendongak, lalu mengangguk. “Makasih ya, Mas. Pasti nggak mudah pas ketemu sama mereka kemarin, ya?”

Prabu Hanenda tersenyum sambil menyingkirkan rambut di keningku, lalu berkata, “Nggak ada yang susah kalau memang sudah niat. Buktinya, Ayah malah ikut ke sini. Adek senang, kan?”

Aku mengangguk lagi. “Ibu marah, ya?”

“Nggak marah. Ibu juga minta maaf sama kita, khususnya sama Adek. Beliau mau ikut ke sini, tapi Mas larang. Kasihan Mbak Kina, sebentar lagi lahiran. Nggak apa-apa, ya, belum bisa ketemu Ibu? Nanti Ibu dan yang lainnya bakal ke sini pas Adek lahiran,” jelas Prabu Hanenda dengan kalem.

“Nggak apa-apa, emang harus sama Mbak Kina dulu. Kasihan Mbak Kina, Rora juga lagi rewel-rewelnya. Aku di sini juga punya Ibu, kok.”

Prabu Hanenda tersenyum lega. “Mas bangga sekali sama Adek. Terima kasih, ya, sudah jadi orang yang baik. Nggak jadi pendendam.”

“Oh, kalau itu nggak bisa,” kataku sambil menjauhkan diri.

Prabu Hanenda mengerutkan kening, menatapku dengan bingung.

“Aku masih kesal banget sama kamu, Mas,” kataku dengan sengit. “Kenapa nggak ngehubungin aku? Lewat HP Pakde, kan, juga bisa. Nggak tahu apa, kalau aku nungguin kabar dari kamu?” omelku sambil berkacak pinggang.

Prabu Hanenda mendengkus, lalu mengambil beberapa potong pakaian dari lemari untuk dipakai setelah mandi.

“Ih! Kamu nggak dengerin aku, Mas?”

“Dengar. Ini kamu lagi ngomel, Sayang.”

Aku berdecak dan memilih untuk keluar dari kamar, tapi malah dicekal olehnya.

“Mau diomel Ibu lagi?”

“Biar nanti gantian kamu diomel sama Bapak!”

“Mas beli HP dulu, baru hubungi kamu. Kan, sudah Mas kasih tahu,” ujarnya membela diri.

“Tapi sebelum itu maksud aku.”

“Mas harus ngobrol sama Ibu dan Ayah, Sayang. Sama Mbak Kina juga.”

“Kamu dimarahi ya, Mas?” tanyaku khawatir.

Prabu Hanenda memelukku, lalu mengusap-usap punggungku. Dia nggak ngomong apa pun, yang membuat rasa bersalahku jadi tambah banyak.

“Maaf ya, Mas? Kamu jadi repot karena aku,” ungkapku jujur.

Mungkin Prabu Hanenda terkejut karena aku menangis, ia langsung melepaskan pelukan dan merangkum wajahku.

“Adek nangis kenapa?”

“Maaf, aku ngerepotin terus.”

“Ya Allah, Sayang ... nggak gitu. Mas tadi cuma bercanda,” katanya sambil mengusap air mataku. “Nggak ada yang perlu Adek khawatirkan. Nanti kita *video call* sama Ibu kalau Adek belum percaya.”

“Nggak kena marah?”

“Nggak, Sayang. Tanya Ayah kalau nggak percaya. Adek nggak usah khawatir, semua sayang sama Adek dan bayi kita. Kemarin kami ngobrol banyak, dan Ayah memang minta Ibu sama Mas Anton untuk nggak hubungi Adek dulu, biar sama-sama tenang. Mereka merasa bersalah sama

Adek, tapi nggak marah. Jadi ... Adek nggak usah khawatir, ya? Fokus sama kesehatan Adek dan bayi saja.”

Aku kembali memeluk Prabu Hanenda, membiarkan ia juga mengelus-elus punggungku. Rasanya nyaman banget. Kemarin dipeluk Ibu juga nyaman, sih, tapi tentu nggak sama rasanya saat dipeluk sama suami yang kita cintai.

“Mas kapan mandinya, nih?”

Aku berdecak, sementara Prabu Hanenda terkekeh geli.

“Aku mau bantuin Ibu dulu di dapur, kamu jangan lama-lama, Mas, aku juga belum mandi,” kataku.

“Mas berendam sebentar, ya? Agak pegal duduk lama di bus.”

“Mau dipijat?”

“Boleh, tapi nanti malam saja.”

Aku menyengir, lalu mencolek dagunya. “Pasti ada tambahannya?”

“Ya kalau dikasih, nggak mungkin Mas tolak.”

Aku tertawa setelah memukul dadanya pelan, lalu keluar dari kamar.

***

Kamis, 4 Juli 2024.

28. Anak Ayah

Semuanya berbuka di rumah kami. Ibu membuat ayam goreng lengkuas yang enak, disandingkan dengan sambal terasi yang nggak kalah mantap. Potongan timun dan selada juga laris manis dinikmati oleh semuanya. Aku yang sudah lebih dulu menghabiskan masakan Ibu yang dibawa Ayah dan Prabu Hanenda dari Jakarta, nggak melewatkan kesempatan untuk ikut menikmati ayam goreng itu.

Menikmati kembali masakan Ibu, membuat rasa kangenku bertambah berat. Aku nggak bisa menahan air mata yang tiba-tiba mengalir saat sedang makan tadi.

Ayah berkata kalau Ibu ingin bicara denganku, tapi Ayah nggak langsung menghubungi Ibu saat itu juga. Nanti, saat Hasan, Ibu, dan Bapak sudah pulang, barulah kami akan menghubungi Ibu.

“Stroberinya mau dimakan kapan?” Prabu Hanenda bertanya setelah kembali duduk di sampingku.

“Nantilah, ini masih kenyang banget,” kataku sambil mengusap perut.

“Dicuci yang bersih kalau mau dimakan,” sambar Ibu yang baru cuci tangan.

“Ibu mau?”

“Buat kamu saja, *Nduk.*”

“Hasan mau?”

“Mas Prabu udah kasih, Mbak,” sahut Hasan sambil menunjuk tas belanja berwarna hijau yang ada di atas meja dapur.

“Ayah mau buah?” tawar Prabu Hanenda pada Ayah yang baru keluar dari kamar mandi.

Ayah melambaikan tangannya, menolak dengan halus sambil mengelus perut. “Masih kenyang, nanti aja.”

“Selainya sudah Ibu masukkan ke kulkas ya, *Nduk.* Besok tinggal dibikin bulat, biar gampang pas masuk adonan,” kata Ibu sambil membereskan isi kulkas. Kalau kulkasnya kecil, kayaknya nggak bakal muat. Isinya banyak banget, dan itu juga nggak semua bisa masuk.

“Iya. Ibu bawa ayamnya tadi, kan?”

“Sudah. Itu masih ada yang belum digoreng juga, Ibu simpan di bawah *freezer*.”

Ibu sibuk menata barang yang mau dibawa pulang, termasuk pakaian kotornya yang sebenarnya sudah aku minta untuk ditinggal saja.

“Bu, udah, sih. Capek banget dari pagi nggak kelar-kelar,” kataku.

“Sudah selesai ini,” sanggahnya.

“Besok juga ke sini lagi,” kataku.

“Tiap hari ke sini, Bu?” tanya Ayah yang tadinya sibuk ngobrol dengan Bapak.

Ibu mengangguk, tapi malah Bapak yang menjawab; “Diana cuma mau makan masakan ibunya itu, Pak. Tiap hari kalau *ndak* dibuatkan sup atau sayur bening, *ndak* mau makan dia,” adu Bapak membuat aku cengengesan.

“Habisnya nggak enak makan nasi, Pak.”

“Bapak cuma cerita, *Nduk.*”

“Kenapa nggak bikin sendiri, Dek? Jauh, kan, rumah mertuamu?”

“Nggak enak, Yah. Nggak kayak bikinan Ibu.”

“Biar Diana ada temannya juga, Pak. Toh saya *ndak* ngapa-ngapain di rumah,” bela Ibu sambil menenteng tasnya. “Ayo, Pak, kita pulang. Sudah

mau Isya ini."

"Loh, nggak tarawih bareng di sini?" Ayah ikut bangkit untuk mengantar mertuaku ke depan.

"*Ndak*, Pak. Nanti kalau di sini, pulangnya kemalaman, malah ngobrol lagi. *Ndak* jadi-jadi istirahat *panjenengan*," kata Bapak sambil menenteng tas yang lain.

Hasan sendiri sudah keluar sejak tadi, sudah duduk di atas motornya. Ibu menaruh tasnya di motor Hasan, karena nanti akan berboncengan dengan Bapak.

"Jangan lupa ke RT ya, Mas," kata Bapak pada Prabu Hanenda.

"*Nggih*, Pak."

"Hati-hati, Pak, Bu ... Hasan juga," kata Ayah sambil melambaikan tangan. Bapak dan Hasan membunyikan klakson sambil berlalu setelah mengucapkan salam.

Nggak lama kemudian, azan Isya berkumandang.

"Ayah mau ke masjid sama Mas Prabu?"

Aku masuk sambil merangkul lengan Ayah, membiarkan Prabu Hanenda menutup pintu di belakang kami.

"Iya. Adek ikut?" aku menggeleng. "Ya nggak apa-apa. Tapi aman di rumah sendirian?"

"Aman, kok. Pintunya aku kunciin semua. Mas Prabu juga bawa kunci cadangan, jadi kadang aku tinggal tidur duluan."

"Pintu belakang itu pada dikunci, kan, Prabu?"

"Iya, Yah. Tenang saja."

"Ayah di sini berapa hari? Bukannya bentar lagi Mbak Kina lahiran?"

Aku penasaran, soalnya orangtua Mbak Kina juga pasti nggak menunggui Mbak Kina di rumah sakit. Mereka sudah lepas tangan kalau soal mengurusi anak dan cucu, tapi majunya cepat kalau soal duit.

“Besok sore pulang, udah lihat Adek juga, kan?”

Aku langsung lemas. Rasanya belum puas kangen-kangenan sama Ayah, tapi memang nggak boleh egois, sih. Ayah juga pasti memikirkan Mbak Kina yang nanti akan repot mengurusi Aurora dan bayinya.

“Kenapa?”

Aku menggeleng, memilih untuk memeluk Ayah dari samping.

“Tergantung sama Pak RT di sini, Ayah boleh nginep lama apa enggak di sini,” kata Ayah kemudian.

Aku memandang Ayah dengan bingung, apalagi saat Ayah tersenyum jahil.

“Mas Prabu mau izin ke Pak RT, ya?” tanyaku pada Prabu Hanenda yang ketangkap lagi memasukkan sebutir stroberi ke mulutnya. Ia cuma mengangguk sebagai jawaban, bibirnya sibuk mengunyah. “Kenapa nggak kasih tahu aku, sih?”

“Izinnya, kan, sama Pak RT,” kilahnya membuatku mendengkus malas.

“Insya Allah, Ayah lebaran di sini juga. Nemenin Adek ngabisin nastar,” gurau Ayah yang membuat aku memekik senang.

Saat Ayah dan Prabu Hanenda pergi ke masjid, aku memilih untuk membulat-bulatkan selai sesuai dengan petunjuk dari Ibu tadi pagi. Memakai sendok takar agar ukurannya sama. Meski lengket, tapi ternyata mudah dilakukan.

Kalau Ayah akan ada di sini sampai setelah lebaran, berarti Ayah nggak akan menunggui Mbak Kina ketika lahiran. Aku agak nggak enak hati, sih, karena Ayah rela datang jauh-jauh hanya untuk menemani aku di sini. Kalau sejak awal hamil aku mengatakannya pada keluargaku, mungkin nggak begini ceritanya.

Dering ponsel dari arah kamar membuatku terkesiap. Kubasuh tangan terlebih dulu, lalu menggapai ponsel yang menyala. Menampilkan nama Mbak Kina yang memanggil dengan *video call.* Agak ragu untuk mengangkatnya, namun akhirnya aku memilih mengenyahkan keraguan itu.

"Alhamdulillah, *Adeeeek!*" sapa Mbak Kina saat wajahnya kelihatan di layar ponsel. *"Adek, kamu gimana kabar, Dek? Kenapa nggak ngabarin Mbak kalau kamu hamil?"*

"Sehat, Mbak. Alhamdulillah. Mbak Kina gimana? Belum ada tanda-tanda mau lahiran?"

"Alhamdulillah, Mbak seneng dengernya, Dek. Paling baru kontraksi palsu. Kamu gimana, Dek? Udah berapa bulan? Mbak kaget, loh, pas suamimu ke sini ngasih tahu kalau kamu hamil," tutur Mbak Kina yang kayaknya lagi ada di kamar.

"Lima bulan, Mbak. Alhamdulillah sehat juga, Mbak."

Mbak Kina tersenyum bahagia.

"Rora di mana, Mbak?"

"Ada sama Ibu lagi nonton tivi. Ini Mbak di kamar, kamu nggak usah khawatir."

Aku tersenyum kecut. "Nggak khawatir, Mbak. Cuma nanya aja."

"Mbak minta maaf ya, Dek. Selama ini nggak tahu kalau kamu sering sakit hati sama omongan Mas Anton."

"Nggak, kok, Mbak. Aku nggak sakit hati."

"Jangan bohong, Dek. Mbak kalau dibilang kayak gitu juga bakal sakit hati, kok. Apalagi mas kamu itu kayak gitu orangnya. Mbak udah bilang sama dia, buat minta maaf sama kamu. Tapi Mbak larang ajak kamu ngobrol dalam waktu dekat, biar dia mikir sendiri kesalahan dia gimana," Mbak Kina tampak menghela napas, matanya juga memerah. *"Maafin Mbak ya, Dek? Mbak ngerasa jahat banget sama kamu. Selama ini, kamu*

bantuin Mbak, kamu juga baik banget sama Mbak. Kamu bukannya dibikin nggak nyaman sama keluarga suamimu, malah sama keluargamu sendiri."

Suara Mbak Kina yang serak, juga air mata yang mulai disusutnya dengan tangan, membuatku jadi ikut menangis juga.

"Nggak usah minta maaf, Mbak. Nggak salah juga, kok."

Mbak Kina menggeleng sekali. *"Mbak nggak tahu kalau Ibu ngomong kayak gitu. Rasanya Mbak jahat banget sama kamu, Dek. Di saat Mbak di sini diurus sama Ibu, kamu malah dilarang hamil dulu. Dengernya aja Mbak sakit banget, Dek."*

"Mungkin karena Ibu juga pengen ngurusin aku pas hamil, Mbak ... jadinya ngomong begitu."

"Tapi nggak seharusnya juga ngomong begitu, Dek. Anak itu, kan, rezeki ... apalagi kamu udah nikah, punya suami, nggak ada salahnya kalau kamu mutusin buat hamil."

"Tapi aku udah nggak apa-apa, kok, Mbak. Mbak Kina nggak usah dibawa stres, nanti malah tekanan darahnya naik, Mbak."

Aku lumayan tahu kalau tekanan darah tinggi pada saat kehamilan, apalagi hamil tua, itu membahayakan. Bukan cuma ibu, tapi juga bayinya.

"Kamu juga jangan stres, Dek. Happy *aja, apalagi suamimu baik banget. Ini kehamilan pertama kamu, pasti kamu butuh teman ngobrol soal kehamilan, tapi kita malah jauhan gini,"* ujar Mbak Kina penuh sesal.

"Ada Ibu juga di sini, Mbak. Mertuaku juga baik banget, kok, Mbak. Mbak Kina nggak usah khawatir. Tiap hari Ibu ke sini masak buat aku, soalnya aku mual makan nasi, jadinya Ibu kasih makanan lain. Aku nggak kekurangan perhatian di sini, Mbak ... aku kepingin apa juga pada berusaha buat menuhin kemauan aku," tuturku jujur.

Mbak Kina nggak boleh stres, apalagi sebentar lagi melahirkan. Mbak Kina juga harus tahu, kalau keluargaku di sini juga baik-baik banget.

Aku mengobrol dengan Mbak Kina sampai Ayah dan Prabu Hanenda pulang. Mbak Kina juga sempat mengobrol dan Ayah bergurau kalau aku sekarang mirip ikan buntal, padahal aku nggak segendut itu.

“Ibu di mana, Kin?” Ayah bertanya setelah meneguk air.

“Ada, Yah. Mau ngomong sama Ibu?”

“Ada Anton juga, ya?”

Mbak Kina tampak mengangguk. *“Baru pulang tarawih juga, tuh.”*

Lalu nggak lama kemudian, suara Mas Anton terdengar. Bertanya dengan siapa Mbak Kina *video call*, sampai akhirnya sosoknya muncul di layar.

“Dek? Sehat?”

Aku mengangguk, “Alhamdulillah, sehat, Mas. Mas Anton sehat?”

“Alhamdulillah. Lagi apa kamu?”

“Lagi buletin selai nanas ini tadi, terus Mbak Kina telepon.”

“Mau bikin nastar?”

“Ibu yang bikin, Mas.”

“Itu Diana?”

Suara yang sangat aku rindukan terdengar, lalu gambar di layar menampilkan wajah Ibu yang rasanya lama nggak aku lihat.

Air mata seketika muncul begitu saja. Apalagi saat Ibu memanggil namaku dengan suara seraknya, diikuti dengan air mata yang mengalir.

“Diana, kamu sehat, Di?”

Aku mengangguk-angguk sambil berusaha menahan tangis.

“Kandungan kamu gimana? Sehat, kan?”

Aku kembali menangis, sampai ponsel di tanganku bergoyang-goyang. Prabu Hanenda berinisiatif mengambilkan tripod agar aku nggak capek memegang ponsel.

“Maafin Ibu ya, Di? Omongan Ibu pasti nyakitin kamu banget. Kamu marah sama Ibu selama ini, ya?”

Aku lantas menggeleng. “Enggak, Bu. Aku nggak marah, kok.”

“Kamu berhak marah, Di. Ibu emang nggak mikir sejauh itu. Jangan mikir kalau Ibu nggak sayang sama kamu ya, Di? Mana mungkin Ibu nggak sayang sama anak Ibu sendiri.”

“Iya, Bu. Aku tahu, kok. Aku juga minta maaf ya, Bu ... karena ngerahasiain kehamilan aku dari Ibu. Aku cuma ... takut Ibu kepikiran di sana.”

Ibu membersit hidungnya, juga mengusap mata yang basah.

“Maaf kalau kesannya Ibu lebih memilih mbakmu dibanding kamu ... Ibu cuma ... mau jadi ibu mertua yang baik untuk menantunya. Ibu nggak mikirin perasaan kamu.”

Aku menggeleng tegas. “Nggak, kok, Bu ... Ibu udah benar, aku seneng kalau Ibu kepingin jadi ibu mertua yang baik, karena aku juga kepingin punya ibu mertua yang baik. Alhamdulillahnya, walau bukan ibu kandung Mas Prabu, tapi ibu mertuaku di sini juga baik, Bu.”

Ibu tampak menangis dan bahunya dielus-elus oleh Mbak Kina.

“Mertua aku baik, Bu ... Ibu sama Bapak selalu jagain aku. Aku ngidam kepingin apa juga berusaha dituruti sama mereka. Aku nggak kekurangan apa pun di sini, Bu.”

“Alhamdulillah, Di ... Ibu seneng dengernya.”

“Aku cuma nggak suka aja, pas Ibu sama Mas Anton selalu bilang aku jangan ngerepotin Mas Prabu,” ujarku jujur. Kutelan ludahku dengan susah payah, bisa kurasakan Ayah yang mengusap-usap punggungku, dan Prabu Hanenda yang memilih mengalihkan pandangan. Padahal ia duduk di depan kami. “Aku, kan, udah jadi istrinya Mas Prabu, Bu ... kalau bukan Mas Prabu, siapa yang aku repotin? Aku di sini sendirian, nggak ada teman, Bu. Mau ngumpul sama tetangga juga aku nggak paham-paham sama omongan mereka. Aku berusaha banget buat nggak ngerepotin siapa pun, Bu. Termasuk suamiku sendiri. Tapi aku juga nggak mau terlalu mandiri, Bu. Aku butuh Mas Prabu.”

Ayah mengusap air mata yang kembali mengalir deras. Tenggorokanku bahkan sakit, dan suaraku melirih.

“Aku nggak suka selalu dipandang sebagai anak kecil terus. Aku juga berproses di sini, nggak selamanya aku bakal manja dan nyusahin. Tapi kalian tiap ngobrol sama aku, selalu pesannya buat jangan ngerepotin,” tuturku dengan terbata-bata.

“Sshhh! Udah, jangan nangis,” kata Ayah sambil menarikku ke dalam pelukan.

Aku cuma kepingin jujur soal perasaanku. Aku juga capek menahan semua ini sendiri. Aku selalu kepikiran omongan Ibu dan Mas Anton, yang bilang jangan merepotkan suami, makanya aku jarang berkeluh kesah pada Prabu Hanenda. Aku juga takut dia kepikiran dengan masalahku sendiri. Tapi lama-lama nggak kuat juga.

Prabu Hanenda mengambil alih ponsel, membawanya ke teras belakang dan berbicara entah apa dengan mereka. Ayah masih memelukku, memintaku untuk berhenti menangis.

“Adek udah beli baju lebaran?” tanya Ayah setelah tangisku mereda. Tangannya mengusap-usap bahuku dengan lembut.

“Belum,” jawabku dengan suara serak, lalu berdeham agar lendir di tenggorokanku luruh. “Ayah beliin?”

“Iya. Gamis biasa, sih, sama daster. Mau coba?”

Aku mengangguk, lantas Ayah melepaskan pelukan, berlalu ke kamar tamu dan kembali dengan dua plastik kemasan berisi pakaian yang Ayah sebutkan tadi. Aku terharu dengan hadiah sederhana ini. Ayah tiap tahunnya selalu membelikan aku baju lebaran, walau aku juga bisa beli sendiri. Katanya; sudah kewajiban Ayah untuk memenuhi sandang dan panganku, selagi aku masih anak beliau. Maksudnya, selagi aku belum menjadi istri orang.

Tapi lihat sekarang, Ayah datang ke sini, menghabiskan sisa Ramadan tahun ini bersamaku, juga akan merayakan hari raya Idulfitri di sini.

“Adek suka, nggak?”

Aku mengangguk, lalu memeluk Ayah dengan erat. “Suka banget. Makasih, Ayah. Padahal udah bukan kewajiban Ayah lagi beliin aku baju.”

“Tapi Adek, kan, tetap anak Ayah, selamanya anak Ayah.”

Aku menangis lagi.

“Jadi orangtua itu susah, Dek. Makanya nggak ada buku yang dipatenkan jadi paling top buat modal belajar. Karena tiap harinya harus terus belajar. Orangtua juga pasti ada salah sama anak. Ayah sama Ibu belum bisa jadi orangtua yang baik seperti Rasulullah, tapi kami berusaha sebaik mungkin. Kalau ada salah, Ayah minta maaf ya, Dek. Untuk Ayah, Ibu, Mas Anton, juga Mbak Kina ... kami kadang kala masih menganggap Adek ini anak kecil, nggak sadar kalau Adek sudah dewasa. Sudah jadi istri orang, sebentar lagi jadi ibu. Semoga Adek dan Prabu bisa jadi orangtua, yang lebih baik dari kami.”

****

Ada. Pasti ada yang orangtuanya kayak orangtuanya Diana, dan pasti ada, mertua yang kayak ibunya Hasan. Omongannya pedes, judes, tapi baik hatinya.

Sadar nggak sadar, orangtua itu juga ada salahnya ke anak. Menyakiti anak dengan kata-katanya, lalu banyak yang berdalih "ibu/bapak lebih dulu lahir daripada kamu, sudah banyak makan asam garam kehidupan,". Ada orangtua yang sadar, lalu minta maaf. Ada yang sadar, tapi nggak mau minta maaf. Ada juga yang nggak sadar, karena selalu berpikir bahwa orangtua itu lebih benar daripada anak.

Nggak memukul rata, tapi pasti ada yang kayak gitu. Hehee

Apa pun itu, semoga ketika kita jadi orangtua, bisa jadi orangtua yang baik untuk anak-anak kita. Tidak malu untuk meminta maaf lebih dulu, sekadar untuk kesalahan kecil sekali pun ❤

Jum'at, 5 Juli 2024.

29. Yang Tidak Terlihat

Padahal di bab-bab sebelumnya udah dikasih tahu, jangan komen lanjut, next, dll yang bukan mengomentari isi cerita.
**Apa bacanya langsung loncat ke bab terakhir yang diunggah, ya? **

Aku tahu kalau perkataan Ayah tentang menjadi orangtua itu susah. Banyak orang yang bisa membahagiakan dirinya sendiri, tapi tidak bisa membahagiakan anak mereka. Bisa menjadi orang yang benar, tapi anak mereka salah jalan.

Anak ketika sudah mulai beranjak dewasa, sudah bisa berpikir sendiri tanpa perlu diarahkan oleh orangtua, nggak sedikit yang kelewat jalur dan berakhir menyengsarakan orangtua.

Aku nggak tahu ada masalah apa, tapi Ibu nggak datang beberapa hari ini. Bapak bilang, Ibu lagi ada di rumah Mbak Putri. Aku nggak bertanya lebih jauh, toh Ibu ada di rumah anaknya sendiri. Ibu juga tetap mengingat aku, karena Bapak tiap hari datang dengan sayur bening kesukaanku. Lalu tadi pagi, Ibu datang dengan wajah yang masih agak keruh. Kayak lagi punya banyak masalah.

“Kalau capek, biar Ibu sama Hasan yang nanti selesaikan semua,” kata Ibu saat melihatku ganti posisi duduk.

Capek juga memulung nastar yang kupikir cuma buat satu resep. Tahunya Ibu bikin tiga resep sekaligus.

“Kenapa bikinnya banyak banget, sih, Bu?” tanyaku sambil meletakkan nastar yang sudah bulat ke atas loyang.

Tangan Ibu bekerja dengan cepat, mirip ahli.

“Ya di rumah sering kedatangan tamu. Buat saudara juga.”

“Nanti bikin apa lagi?”

“Semprit, kue kacang, sama putri salju. Hasan sukanya putri salju, Bapak sukanya kue kacang. Kamu sukanya apa, *Nduk*? Nanti Ibu buatkan.”

“Doyan semua, sih, Bu,” sahutku sambil cengengesan.

Ibu tersenyum kecil, lalu mengecek nastar yang sudah setengah matang. Tinggal dioles kuning telur dan dipanggang lagi sebentar biar matang sempurna.

“Ini biasanya Ibu bikin sendiri?”

“Iya, sama Bapak dan Hasan.”

Bapak nggak di rumah, sedang pergi ke kebun untuk menengok pisang yang katanya mau dijadikan seriping, alias keripik. Hasan sendiri sedang ada kegiatan sekolah, di akhir masa belajar sebelum libur lebaran. Nanti sore mau bagi-bagi takjil gratis di jalan depan masjid besar, maksudnya, masjid yang dekat kecamatan. Ayah sedang ke pasar, kami berencana untuk bikin kue kering lainnya besok, tapi terigunya tadi pecah karena nggak sengaja kesenggol Ibu. Jadilah Ayah yang berinisiatif untuk membeli, sekaligus jalan-jalan, karena baru dua kali Ayah diajak Prabu Hanenda berkeliling di sini.

“Mbak Putri nggak pernah ke rumah, Bu?”

Sepertinya aku salah bertanya, karena raut muka Ibu langsung mendung.

“Nggak, repot, ngurusin anak sama suaminya.”

Aku tersenyum maklum, nggak mau lagi bertanya.

“Makanya Ibu suka ke sini, nemenin kamu, *Nduk.* Jadi ada teman ngobrol.”

“Tapi jadi capek, malah banyakan Ibu yang beresin rumah, daripada aku.”

“Kalau *ndak* gerak, malah Ibu gampang capek.”

“Di rumah juga Ibu gerak terus?”

Ibu terkekeh mendengar pertanyaanku. Seperti menular, aku juga ikut tertawa.

“Kamu ini ada-ada saja, *Nduk. Yo* jelas di rumah bersih-bersih rumah sendiri. Kalau di sini paling bantu kamu bikin makanan. Yang lain diurus kamu sama Prabu.”

Aku jadi penasaran, kalau aku bertanya soal ibu kandung Prabu Hanenda, apakah Ibu akan marah?

“Bu, Ibu kenal sama ibunya Mas Prabu?” tanyaku berhati-hati.

Ibu tampak biasa saja. Seperti tidak ada rasa tidak enak, beliau dengan enteng menjawab, “Bukan kenal, tahu, sih, tahu ... cuma ya sebatas itu. Bapak, kan, memang dulu sudah lumayan dikenal orang, jadi istrinya pun banyak yang tahu.”

“Baik, Bu?”

“Baik sekali. Ibu dulu sempat mau menolak, ketika Bapak melamar Ibu. Karena merasa *ndak* enak menempati posisi ibunya Prabu.”

Ibu berhenti sejenak, lantas menghela napas dalam. Ibu tersenyum tipis kepadaku.

“Sejak dulu, suamimu itu *ndak* menerima Ibu dengan lapang dada. Memang dulu di pikiran Ibu, anak-anak Ibu pasti akan hidup nyaman kalau punya bapak baru yang lebih bisa memenuhi materi mereka berdua. Tapi Ibu juga sayang sama Prabu. Ibu berharap kalau dia bisa menyayangi Ibu, sebagaimana mestinya. Walau Ibu tahu, cara Ibu salah.”

“Maksudnya?”

“Dulu itu ... Ibu mulai menyingkirkan barang-barang ibunya ke gudang. Bukan karena Ibu *ndak* suka, tapi setelah rumah ditinggal ibunya, jadi sedikit tidak terurus. Sarang laba-laba banyak Ibu temukan di atas lemari, di sudut ruangan, bahkan barang-barang di lemari banyak yang rusak, karena digigit tikus. Ibu membersihkan semua. Toh buat apa barang sudah rusak masih disimpan, kan? Tapi Prabu berpikir kalau Ibu mau menghapus jejak ibunya dari rumah. Bapak juga *ndak* banyak omong, *ndak* mau bantu Ibu untuk bilang sama Prabu, kalau Ibu sama sekali *ndak* akan menggantikan posisi ibu kandungnya.”

“...”

“Rumah mulai direnovasi, karena dinding kayu mulai lapuk kena air, juga karena rayap. Prabu menolak kamarnya direnovasi, Ibu *ndak* memaksakan kehendak, Ibu biarkan. Ibu *ndak* mau buat Prabu semakin membenci Ibu.

Pakaian ibunya, juga ada beberapa yang Ibu pakai. Bukan karena mau menguasai, tapi lebih memanfaatkan barang, daripada mubazir. Prabu juga *ndak* suka. Saat Bapak mau sumbangkan baju-baju ibunya, Prabu juga menolak. Mereka sempat ribut waktu itu, sampai Ibu takut kalau Prabu benar-benar membenci Ibu. *Ndak* ada niatan sama sekali Ibu ingin menggantikan posisi ibunya. Ibu juga tahu diri. Salahnya Ibu adalah, datang di saat luka di hatinya masih basah."

Aku nggak bisa berkata-kata, melihat Ibu yang tampak begitu sedih dengan mata yang memerah. Aku jadi sadar, kalau selama ini mereka terlalu kurang berkomunikasi. Bapak yang sama pendiamnya, ternyata nggak bisa menjadi jembatan bagi keduanya untuk saling mengutarakan kata.

"Prabu semakin *ndak* suka, ketika anak-anak Ibu berusaha mengambil kasih sayang Bapak. Mereka itu terlalu mirip dengan bapak mereka, sampai Ibu merasa kalau selama ini Ibu salah mendidik mereka. Yang mereka pikirkan hanya uang dan kesenangan duniawi lainnya."

"Itu yang bikin Ibu banyak pikiran akhir-akhir ini?"

Ibu tersenyum lembut, juga mengusap kepalaku penuh sayang. "Kamu ini, *Nduk* ... *Nduk* ... pantas saja Prabu sayang sekali sama kamu, ya? Sama orang yang *ndak* dia sukai saja, kamu perhatian begini."

Aku menggeleng kecil. "Mas Prabu bukan nggak suka sama Ibu, kok. Ibu nggak boleh mikir gitu. Dia cuma nggak bisa nunjukinnya aja. Mas Prabu baik sama Ibu, kan?"

"Prabu memang baik, *Nduk.* Hanya saja, Ibu yang terlalu *ndak* tahu diri. Ibu bersyukur, dia *ndak* membenci Hasan. Ibu sudah sangat bersyukur dengan hal itu. Kedua mbaknya bahkan *ndak* pernah memperlakukan Hasan seperti adik mereka sendiri. Mungkin itu sebabnya, Hasan lebih suka dengan Prabu."

"Mungkin karena lebih sering ketemu dan sesama laki-laki, Bu."

Ibu tersenyum lagi, lalu mengusap matanya yang basah.

“Terima kasih ya, *Nduk* ... kamu juga sayang sama Hasan.”

“Aku juga sayang sama Ibu, kok.”

“Iya ... Ibu tahu.”

***

Ayah yang sedang nonton televisi sambil memangku stoples kerupuk udang, lalu ada Prabu Hanenda di sebelahnya yang sedang sibuk menghitung uang. Keduanya duduk diam tanpa mengganggu aktivitas satu sama lainnya.

Besok adalah hari terakhir puasa, dan Prabu Hanenda sedang menyiapkan uang gaji sekaligus THR untuk para pegawainya. Ayah tadi membantuku mengemas beras dan beberapa kebutuhan dapur lain, termasuk biskuit kemasan yang bisa digunakan untuk menjamu tamu sewaktu hari raya. Semua itu akan dibagikan besok juga di rumah ini, setelah mereka pulang jualan.

“Nanti sahur mau pada makan pakai apa?” tanyaku sambil membawa dua cangkir kopi untuk mereka.

Ayah bahkan ketularan suka minum kopi hitam, seperti Prabu Hanenda.

“Gampanglah, ada nasi sama telur juga,” sahut Ayah enteng.

Tadi pagi, mereka nggak membangunkan aku untuk ikut sahur bersama. Aku baru dibangunkan setelah mereka pulang dari masjid. Nggak biasanya, aku tidur senyenyak itu, sampai nggak bangun ketika sahur. Padahal biasanya pun, aku bisa bangun tanpa dibangunkan oleh Prabu Hanenda ataupun alarm.

Aku akui, beberapa hari ini lumayan capek karena terus-terusan bikin kue kering, tapi aku juga kepingin ikut sahur. Siapa tahu aku dapat pahalanya juga, walau setelah salat Subuh, aku tetap tidur lagi.

Kalau sebelum hamil, aku akan menyelesaikan pekerjaan rumah setelah Prabu Hanenda pergi jualan. Sekarang ini, aku rasanya nggak pernah

melakukan pekerjaan berat. Masak pun kadang-kadang, karena lebih sering Ibu yang masak.

“Aku dibangunin, doooong ... jangan ditinggalin. Aku mau ikutan sahur juga,” kataku sambil duduk di samping Ayah, yang langsung disambut Ayah dengan rangkulannya.

“Adek capek, nggak puasa juga. Nggak apa-apa nggak ikut sahur.”

“Tapi kepingin ikut sahuuuur! Mana besok puasa terakhir, bangunin pokoknya!” kataku kukuh.

Ayah terkekeh, lalu mengeratkan pelukan dan melayangkan kecupan di pelipisku. Ayah jarang melakukan hal ini, sehingga membuatku terharu.

“Iya, besok pagi Ayah bangunin. Tapi nggak usah puasa, ya?”

Aku mengangguk patuh. “Ayah nggak kangen rumah?” tanyaku penasaran.

“Kangen. Apalagi sama Rora, belum lihat adiknya juga.”

Mbak Kina sudah melahirkan dua hari yang lalu. Anaknya perempuan lagi, aku sudah lihat fotonya dan lucu banget! Mirip Aurora waktu bayi, bedanya bayi kedua ini lebih besar. Beratnya tiga koma lima kilogram, sedangkan Aurora dulu cuma tiga koma satu kilogram.

“Tapi Ayah juga senang di sini.”

Aku tersenyum, tapi nggak bisa menahan air mata yang mulai menggenang di pelupuk mata. Ayah menepuk-nepuk bahuku saat pelukanku mengerat.

“Jadi orangtua itu berat, Dek ... apalagi pas anaknya menikah, pergi jauh dari rumah. Tapi Ayah bersyukur, Adek dapat suami yang baik. Yang sayang sama Adek. Ayah jadi lega, karena melepas Adek pergi jauh ke sini. Lihat Adek berproses jadi makin baik. Keluarga baru Adek juga baik sama Adek. Adek bahagia di sini, kan?”

Aku mengangguk dalam pelukan Ayah.

“Ayah selalu berdoa, semoga Adek diberi keberkahan dalam hidup Adek. Bahagia selalu, murah rezeki, apa pun rezeki itu.”

“Aku juga selalu berdoa buat Ayah sama Ibu. Rasanya kalau bisa, pengen dekat sama kalian terus. Tapi aku lebih suka tinggal di sini, sih, Yah ... daripada di Jakarta.”

Ayah terkekeh kecil. “Lebih tenang, ya?”

Aku mengangguk. “Alhamdulillah ... Mas Prabu udah punya rumah, jadi nanti anak-anak kami bisa main sepuasnya di rumah sendiri. Punya halaman yang lumayan luas juga.”

“Sayang sama suamimu?”

“Ya sayanglah!” sahutku ngegas, Ayah cuma tertawa dan menoleh pada menantunya yang sejak tadi mendengarkan obrolan kami.

“Tuh, Prabu ... dengar kamu? Sayang anak Ayah sama kamu.”

Aku melirik Prabu Hanenda yang tersenyum kecil, tapi telinganya memerah. Malu dia.

“Halah! Malu-malu segala! Nggak cocok, Mas! Udah dibikin hamil juga, masih malu-malu gitu!”

“Hush! Kamu ini!” tegur Ayah sambil menepuk bahuku ringan. “Nggak boleh ngomong begitu. Nggak sopan.”

Aku cuma cengengesan sambil kembali memeluk tubuh Ayah.

“Kalau dulu aku nggak yang mulai duluan, nggak bakal aku hamil-hamil, Yah,” aduku yang disambut dengan tawa Ayah.

“Memang iya?”

“Nggak begitu,” sela Prabu Hanenda yang agaknya nggak terima.

“Apaan! Nggak mau ngaku!”

“Yang mulai siapa saja nggak masalah, yang jadi masalah itu justru kalau nggak ada yang memulai. Menikah itu, kan, salah satunya untuk mengantarkan syahwat. Ya, nggak apa-apa. Yang paling penting itu tetap menjaga hubungan agar tetap hangat. Jangan sampai nggak ada lagi keinginan untuk menyentuh satu sama lain. Kalau ada masalah, bicarakan baik-baik. Jangan dipendam sendiri. Adek jangan diteruskan suka meledak-ledaknya, kamu punya suami yang dipukul baru bunyi gongnya. Paham, ya?”

Ayah menasihati tanpa menggurui. Aku sendiri saksinya, bagaimana perselisihan sering terjadi di rumah tangga kedua orangtuaku, tapi mereka masih bertahan sampai sekarang.

“Buruknya orangtua ketika mendidik kalian, jangan ditiru. Ayah pun pasti ada nggak baiknya, jangan ditiru. Jadilah orangtua yang lebih baik dari orangtua kalian, versi kalian sendiri.”

Aku dan Prabu Hanenda sama-sama mendengarkan, bagaimana Ayah menasihati kami dengan lembut. Hal yang mungkin dulu sama sekali nggak pernah Ayah lakukan kepadaku, karena Ayah itu mirip dengan Prabu Hanenda. Sama-sama pendiam, dan hanya bicara saat perlu saja.

“Mas, sini, dong! Mau foto bertiga,” kataku sambil menepuk sisi sebelah kiriku.

“Pakai tongkat?”

“Tripod!”

“Iya, itu. Mau?”

Aku mengangguk, membiarkan Prabu Hanenda mengambil tripod dan menatanya di seberang meja. Ponselku diatur sedemikian rupa, dan kami mengambil beberapa foto sebagai kenang-kenangan. Aku di tengah-tengah dua laki-laki yang sangat aku sayangi. Ayahku dan juga ayah dari anak-anakku kelak.

*****

Coba tebak, kenapa aku kasih judul begitu?

Minggu, 7 Juli 2024.

30. Hari Raya

Nah, aku update, kan?
**Cuma memang nggak suka aja ditagih-tagih, hehe. Padahal udah dikasih tahu, kalau nggak sabar baca, tinggal ke Karyakarsa. Yang bayar di sana cuma bab tambahan aja, kok. Nggak mau baca yang bab tambahan juga nggak apa-apa **

*****

Hari Raya akhirnya tiba. Aku, Prabu Hanenda, dan juga Ayah, pagi tadi sudah salat Idulfitri di pelataran masjid di dekat rumah. Kami nggak salat bersama Ibu dan Bapak, karena mereka salat di lapangan desa, yang jaraknya lebih dekat dari rumah Bapak.

Suasana lebaran di sini sebetulnya nggak terlalu berbeda dengan di Jakarta. Malah kulihat banyak pemudik yang tadi juga salat bersama kami. Anak-

anak dari warga desa yang kini hidupnya di kota lain, menikah dan hidup di sana, kembali lagi ketika momen lebaran seperti saat ini.

Sejak pulang salat, pintu rumah kami dibiarkan terbuka, meski sebetulnya di meja teras pun sudah diberi jajanan dan air kemasan ukuran kecil. Kami juga sempat berkunjung ke rumah tetangga untuk saling mengucapkan kata maaf dan selamat menyambut Idulfitri, tentu setelah sebelumnya aku bermaaf-maafan lebih dulu pada Prabu Hanenda dan Ayah.

Suasananya jelas haru. Apalagi ini lebaran pertamaku jauh dari keluarga intiku, walau masih ada Ayah bersamaku. Rasa kangenku pada Ibu, Mas Anton, Mbak Kina, dan juga Aurora, membuatku nggak kunjung bisa membuat air mataku kering.

“Makan dulu, yuk! Habis ini ke rumah Bapak,” ajak Prabu Hanenda yang baru masuk lagi, setelah mengobrol dengan temannya, yang katanya baru pulang sampai tadi malam.

“Ih, aku pengennya makan opor di rumah Bapak,” kataku.

Lelaki itu mengembuskan napas, juga menggeleng kecil. “Tapi di sana makan, ya? Adek baru makan ubi rebus sedikit tadi.”

“Iya. Aku ganti baju, nggak?”

Gamis yang kupakai rasanya agak panas, mungkin karena tiap hari aku sudah biasa pakai daster berbahan rayon, jadinya sedikit nggak nyaman saat ganti baju pakai bahan lain.

“Bawa ganti saja, daster yang panjang. Nanti ganti di sana.”

Aku mengiakan, mengambil baju ganti dan juga membawa amplop-amplop berisi uang untuk dibagikan pada anak-anak kecil yang datang. Sejak pagi tadi juga sebetulnya sudah banyak yang kubagikan, karena anak tetangga banyak sekali yang datang untuk sekadar minta agar-agar kemasan di teras depan, atau sekadar lari-larian karena sebelumnya sempat main dengan Ayah di depan rumah.

“Jalan kaki ke sana?”

“Iya. Nggak apa-apa?”

Prabu Hanenda juga membawa baju ganti, ia menenteng tas yang kusiapkan tadi di pundaknya.

“Ganteng banget yang habis cukuran,” kataku sambil mengusap rambut belakangnya.

Prabu Hanenda terkekeh, merangkulku dan mengecup pelipisku.

“Padahal sudah beberapa hari, baru dibilang ganteng hari ini?”

“Ganteng terus tiap hari. Tapi karena hari ini Mas banyak senyum, gantengnya jadi berlipat.”

Prabu Hanenda masih saja tersenyum, kemudian menundukkan kepalanya untuk mengecup bibirku.

“Lebaran tahun lalu juga Mas bahagia, karena bakal menikah dengan Adek. Tahun ini kita sudah lebaran bareng, gimana Mas nggak bahagia? Makasih karena Adek ada di sini, jadi istri Mas dan sebentar lagi kita punya anak. Tahun-tahun sebelumnya, meskipun lebaran, rumah ini selalu sepi. Tahun ini rumah kedatangan banyak tamu, tetangga datang dan mengatakan selamat untuk kebahagiaan kita. Mas bersyukur sekali. Semoga Adek juga selalu bisa bahagia bersama Mas di sini, ya?”

Perkataannya sederhana, tapi bisa membuatku sangat terharu. Aku menangis tersedu-sedu dan memeluknya erat.

“Maaf kalau aku masih sering dan bakal sering lagi ngerepotin ya, Mas? Tapi aku sayang banget sama Mas Prabu, kok.”

“Iya ... Mas tahu. Adek jangan keseringan sedih, Mas juga jadi sedih.”

“Ini aku terharu, bukan sedih,” kataku memancing tawa kecilnya.

“Yuk, ke rumah Bapak. Katanya mau makan opor di sana.”

Aku menghapus air mataku, lalu mengangguk. “Mau cuci muka dulu tapinya.”

Prabu Hanenda mengangguk. Saat aku ke kamar mandi untuk cuci muka, seseorang meneleponnya.

“Nggak usah ... mau ke sana ... iya ... sebentar lagi.”

“Siapa, Mas?”

“Hasan. Mau pada ke sini.”

“Tapi aku mau makan opornya Ibu,” kataku sedikit memelas.

“Iya, Mas bilang mau ke sana, yuk!”

Ayah baru saja menghabiskan kopinya saat kami keluar dari kamar. Ayah juga tampak bahagia merayakan lebaran di sini, karena sejak pagi sudah sibuk menata uang untuk dibagikan kepada anak-anak yang ditemuinya.

“Bawa apa itu?” Ayah menunjuk tas yang dibawa Prabu Hanenda.

“Baju ganti. Aku risi pakai gamis terus, gerah. Mau pakai daster nanti di rumah Bapak.”

“Ayah pikir, mau nginep di sana juga.”

“Nanti sore pada mau datang ke sini, Yah. Jadi harus di rumah,” sahut Prabu Hanenda sambil mengunci pintu.

Kami membiarkan makanan tetap di teras, toh memang nggak banyak. Anak-anak nggak akan datang kalau pintunya ditutup. Mungkin orang sekitar juga sudah tahu, kalau sekarang giliran kami berkunjung ke rumah keluarga kami sendiri.

Tiba di rumah Bapak setelah berjalan agak lama, karena sering berhenti untuk bersalaman dengan orang di jalan, kami langsung disambut oleh anak-anak perempuan Ibu yang ternyata juga ada di sana. Keluarga kecil mereka menyambut kami dengan cuek, begitu maksudku. Mereka memilih

untuk duduk di teras, tanpa mau berbasa-basi ataupun bertanya kabar, setelah kami bersalaman.

Setelah bermaaf-maafan, aku langsung ke kamar untuk berganti pakaian. Malas juga rasanya mau bergabung dengan anak-anak Ibu, kalau mereka sudah dalam mode cuek seperti itu.

“Ini mau seberapa lontongnya?” tanya Ibu sambil memotong lontong yang dibuatnya dengan daun pisang.

“Agak banyakan, Bu, bareng sama Mas Prabu aja makannya,” kataku.

“Itu Ibu bikin sayur bening juga, takut kamu nggak kuat makan opor.”

“Iya, nanti dimakan. Sekarang mau lontong aja dulu, Bu.”

Bapak sedang mengobrol dengan Ayah di halaman belakang, yang sekarang punya beberapa kandang ayam, setelah membeli anakan ayam kampung pada tetangga. Pepayanya sudah ada yang menguning, tapi belum matang sempurna.

“Mbak Putri di luar terus, Bu?” tanyaku hati-hati.

“Iya. Biarkan saja, syukur mereka mau ke sini sekarang. Biasanya Ibu telepon dulu, baru besoknya pada datang.”

Aku tersenyum miris. Merasa kasihan juga pada Ibu.

“Kamu sudah telepon ibumu, *Nduk*?”

“Tadi pagi baru sebentar, Bu. Nanti paling malam telepon lagi, soalnya kalau pagi pada keliling.”

Aku sudah menelepon Ibu tadi pagi, tapi memang waktunya kurang tepat. Banyak tetangga yang datang untuk bersalam-salaman. Ibu juga sibuk mengurus bayi Mas Anton, karena Aurora yang rewel nggak mau kalau nggak sama ibunya.

“Suamimu mana?”

“Ganti baju, Bu.”

Bersamaan dengan itu, Prabu Hanenda muncul dengan baju lengan pendek, meski masih memakai sarung.

“Makan, Mas. Diana maunya makan bareng kamu,” kata Ibu sambil mengangsurkan piring berisi lontong opor untuk kami.

“Iya, Bu.”

“Dimakan, ini Ibu mau kasih buat bapak-bapak di belakang.”

Ibu berlalu ke belakang sambil membawa dua piring lontong opor, kembali lagi untuk mengambil pelengkap lain dan malah sibuk di belakang.

“Enak?” tanyaku saat melihat Prabu Hanenda makan dengan lahap. Ia hanya mengangguk dan melanjutkan makan.

“Mau disuap?”

Aku menggeleng, lalu mengelap sudut bibirnya yang terdapat butiran kacang.

Aku jadi teringat saat kami datang tadi, langsung bermaaf-maafan dengan Bapak dan Ibu. Aku tentu saja menangis, karena bagaimanapun, mereka sudah menjadi orangtuaku saat ini. Kebaikan mereka kepadaku membuatku nggak bisa untuk nggak menyayangi mereka dengan begitu banyak. Ibu yang bukan ibu kandung suamiku saja, bisa sebaik itu kepadaku, meski omongannya memang kebanyakan ketus.

Prabu Hanenda memang menyuruh aku untuk menyalami Ibu lebih dulu, sedangkan ia bersalaman dengan Bapak. Yang nggak aku sangka setelahnya, aku melihat ia memeluk Ibu dan mereka menangis kecil sambil berpelukan. Ibu mengusap-usap punggung Prabu Hanenda dengan lembut, juga saling mengucapkan maaf yang terdengar begitu haru di telingaku. Bapak, Ayah, juga Hasan yang melihatnya, turut menitikkan air mata karena haru.

Mungkin setelah melihat bagaimana Ibu memperlakukan aku, Prabu Hanenda jadi sadar, kalau Ibu memang menyayangi kami dengan tulus. Ibu nggak punya niat jahat sedikit pun.

“Diana?” panggil Bapak dari luar.

“Ya, Pak?”

“Mau potong ayam?”

“Buat apa? Nggak usah, Pak. Di rumah juga ada stok ayam, kok.”

“Oh, ya sudah.”

Aku pikir ada apa.

“Besok pas syukuran juga potong ayam, kan, Mas?”

Prabu Hanenda mengangguk sambil mengunyah. Opor dihabiskan olehnya, karena aku beralih ke sayur bening yang lebih mudah diterima lidahku daripada makanan bersantan. Jagungnya masih manis, wortelnya juga manis dan nggak bau langu.

“Dedek sehat-sehat di perut Ibu, tuh ... banyak yang nungguin Dedek lahir, tahu?” kataku sambil mengajak bicara bayi dalam perutku. Kuelus perut yang makin lama makin besar dan membulat.

Lucu, melihat perutku sekarang membulat dan keras. Beda dengan bulat karena lemak yang kenyal ketika dipegang. Pusarku belum kelihatan bodong, kata Ibu, biasanya kalau sudah tujuh bulanan baru kelihatan menonjol. Itu pun nggak semua ibu hamil mengalaminya.

Cara jalanku sudah mirip penguin, hingga kadang membuat Prabu Hanenda terkekeh geli melihatku yang sibuk ke sana kemari.

“Mas mau beli mobil,” kata Prabu Hanenda tiba-tiba, mengejutkanku.

“Kok, tiba-tiba?”

“Nggak juga. Sudah rencana sejak lama. Disuruh Bapak juga.”

“Kenapa?”

“Biar enak mau bawa kamu sama anak-anak kalau mau jalan-jalan, *Nduk*,” ujar Bapak yang rupanya mendengar obrolanku dan Prabu Hanenda. “Mobil Bapak, kan, bau. Belum lagi kalau kebetulan ada perlu, jadi nggak bingung.”

Aku mengangguk-angguk, kemudian menatap Prabu Hanenda yang juga sedang menatapku.

“Uangnya?” tanyaku lirih, takut didengar Bapak lagi.

Prabu Hanenda terkekeh geli, mengusap kepalaku dan mencubit kecil pipiku. “Sudah ada. Tenang saja. Mas diam-diam nabung sendiri, biar nggak tercampur sama tabungan anak dan rumah. Adek nggak usah khawatir.”

“Kenapa baru bilang?”

“Tadinya mau sekalian kasih kejutan pas mobilnya datang, tapi takut Adek marah.”

Aku mengembuskan napas lega. Iya juga, sih, tahu dia mau beli mobil dan baru bicara sekarang saja rasanya aku seperti dikhianati.

“Mobil baru?”

“Iya.”

“Nggak usah yang mahal-mahal, ya?”

“Kenapa memangnya?”

“Sayang aja.”

“Iya.”

“Makasih ya, Mas ... mikirin aku sama anak-anak sejauh itu, padahal anak kita aja belum lahir.”

“Mas cari duit buat siapa kalau bukan buat kalian?”

“Iya. Aku aja yang habisin, awas aja kalau kamu coba-coba main cewek!”

“Nggak!”

“Bapak bantu potong perkututnya kalau Prabu berani main cewek, *Nduk!*” ujar Bapak di luar, membuat kami tertawa.

****

Kamis, 18 Juli 2024.

31. Ibu

Hari ini sibuk sekali. Sebenarnya sejak kemarin, bahan-bahan masakan sudah mulai disiapkan dan dibersihkan, karena kami membuatnya sangat banyak kalau menurutku. Meski kata Ibu, itu belum seberapa. Tetangga kami banyak, saudara juga banyak, nggak mungkin kalau cuma tetangga sekitar yang dikasih. Tetangga Ibu dan Bapak juga sudah masuk dalam hitungan.

Acara sebenarnya besok, tapi kami mulai membuat lepat, kupat, wajik, juga ketan hari ini. Aku baru tahu kalau untuk acara begini pun repotnya nggak main-main. Pantas saja Prabu Hanenda katanya mau mendatangkan banyak banget sayuran dan ayam potong.

Ayamnya belum dipotong, sih, baru datang nanti sore, biar diolah mulai malam. Sayurannya datang besok pagi, biar dapat yang masih segar. Aku sendiri nggak begitu paham mau bikin apa saja, karena banyak banget, dan semua orang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Sedangkan aku malah duduk sambil makan sayur bening dan ayam goreng yang Ibu siapkan.

Para bapak di depan rumah, membuat wajik dan ketan dalam kuali yang besar. Beberapa ibu-ibu duduk di teras belakang, membuat lepat yang jumlahnya banyak banget. Entah berapa banyak janur kuning yang diambil dari kebun, karena selain untuk lepat, juga untuk membuat kupat.

Aku nggak berani mendokumentasikan semua prosesnya, karena ada orang lain yang harusnya aku minta izin untuk merekamnya. Paling cuma beberapa saat saja aku mengambil videonya, untuk dokumentasiku sendiri.

Ayah juga begitu antusias membantu ke sana-sini, sama sekali nggak canggung berkumpul dengan orang baru, dengan bahasa Jawa yang nggak semua Ayah tahu artinya.

“Mas, makan dulu,” kataku pada Prabu Hanenda yang muncul dari depan.

“Nanti. Baru makan jajanan di depan,” tolaknya sambil berlalu ke kamar mandi. Cuci tangan dan cuci muka, sampai rambutnya basah, lalu duduk di sampingku. “Sama nasi?”

Aku mengangguk. “Iya. Nasinya wangi banget, aku jadi kepingin.”

Ia tersenyum lembut, mengusap kepalaku dan mencubit pelan pipiku. Kebiasaannya yang nggak pernah berubah.

“Ribet banget ternyata ya, Mas? Apa emang semuanya kayak gini tiap ada acara kayak gini?”

“Iya. Namanya juga punya banyak saudara.”

“Kalau di Jakarta, nggak sebanyak ini bikinnya. Itu juga kebanyakan pada beli yang jadi.”

“Di sini, kan, banyak tetangga yang bisa bantu-bantu. Lebih enak juga kalau buat sendiri. Lagian, yang mau dikasih juga banyak, kalau beli paling mencukupi yang dikasih, belum untuk orang-orang yang bantu. Dimakan sendiri juga.”

“Iya juga, sih. Kalau lahiran juga gitu?”

“Tergantung, mau dibikin begini lagi ya nggak apa-apa. Mau sederhana juga nggak apa-apa.”

“Kita langsung akikah, kan?”

Prabu Hanenda mengangguk. “Insya Allah, ya. Mas sudah bilang sama teman orang yang jualan kambing, minta untuk disiapkan dua yang usianya cukup untuk disembelih.”

“Emang anaknya laki-laki?” godaku sambil mencolek lengannya.

Prabu Hanenda tersenyum tipis, mengusap kepalaku. “Laki-laki atau perempuan, Mas nggak masalah. Toh anak Mas sendiri. Jaga-jaga saja kalau anaknya betulan laki-laki.”

“Nggak sabar, pengen lihat Mas gendongin anak kita sendiri,” kataku sambil merapatkan tubuh dan memeluk lengannya.

Prabu Hanenda terkekeh, lalu mengecup pelipisku dengan cepat. “Mas juga nggak sabar. Semoga Adek dan Dedek dalam perut, selalu sehat dan bahagia, ya?”

Aku mengangguk kecil, merasakan tangannya merengkuh pinggulku, menarikku lebih dekat ke sisinya. Memang kami sedang ada di depan televisi, jadi nggak ada orang yang melihat. Semua sibuk di dapur dan depan rumah.

“Prabu, Ayah pinjam motor sebentar,” ujar Ayah yang tiba-tiba masuk, lengkap dengan keringat di wajah.

“Mau ke mana, Yah?” tanyaku heran.

“Mau ke depan sebentar. Cari jajan.”

“Loh, itu udah banyak, kok,” kataku menunjuk ke meja yang memang banyak sekali jajanan.

“Sudah, nggak apa-apa,” potong Prabu Hanenda sembari bangkit, lalu mengambilkan kunci motor yang disimpan di kamar. Karena banyak orang berlalu lalang, takutnya terselip dan susah dicari. Biasanya digantung di dekat televisi, atau diletakkan sembarang di samping televisi.

Ayah kemudian pergi, aku nggak tahu ke mana. Ayah sudah lumayan hafal jalanan di sini. Pernah kucari saat menjelang Magrib belum ada di rumah, ternyata habis motoran ke sawah untuk melihat kerbau yang sedang mandi di sungai. Tentu nggak sendiri, karena Ayah mengajak anak tetangga yang kegirangan karena sering diajak jalan-jalan oleh Ayah.

“*Nduk*, sudah selesai makannya?” Ibu masuk sambil mengelap tangannya.

“Kenapa, Bu?”

“Itu ... plastikin kerupuk udangnya yang sudah dingin. Bisa, kan?”

“Bisa, kok. Ibu kasih contoh dulu tapinya,” kataku.

Aku membawa mangkuk kotorku ke tempat cuci piring, hendak berlalu ke belakang, tapi ternyata Ibu membawa kerupuknya ke dalam. Sekaligus membawakan lilin dan plastik.

“Nanti dibungkusnya kayak gini. Kalau cuma diikat, takut gampang melempem,” kata beliau setelah memberi satu contoh cara membungkus kerupuk udang yang ukurannya lumayan besar.

Aku mengiakan, dan Ibu kembali ke belakang setelah memastikan aku melakukannya dengan benar. Prabu Hanenda juga turut melakukannya, ia duduk anteng di sampingku tanpa berkata apa pun.

Berhubung Hasan sudah mulai sekolah lagi, jadinya nggak ada dia yang bisa aku suruh-suruh. Anak itu penurut banget, bahkan kadang dia nggak sadar kalau sedang aku jahili. Mirip dengan Prabu Hanenda yang seringnya iya-iya saja ketika aku suruh ini dan itu. Hehe.

“Kalau bayinya laki-laki, mau Mas kasih nama siapa?” tanyaku penasaran.

Prabu Hanenda malah menggeleng kecil sambil tersenyum tipis. “Belum dipikir. Nanti saja, kalau sudah dekat waktu lahiran.”

“Tapi jangan sampai nggak nyiapin ya, Mas. Aku mau anak kita dikasih nama yang bagus. Nama, kan, harapan orangtua juga.”

“Adek sudah ada calon nama?”

“Adanya buat anak cewek doang, sih.”

“Kenapa? Bisa saja anak kita laki-laki betulan.”

“Nggak tahu. Kepingin aja punya anak cewek, nanti dikasih nama Lily.”

“Lily bunga?”

Aku mengangguk kecil. Tanganku memasukkan kerupuk ke dalam plastik, tapi karena terlalu besar, jadinya patah. Aku memakan potongan kecilnya,

lalu menatap Prabu Hanenda yang menantikan jawabanku.

“Iya. Bunga Lily, kan, agak susah ditemui. Di sini nggak ada, kan? Lily itu bisa diartikan bunga yang mahal. Mas lihat bentuknya, bagus, kan? Cantik? Aku mau anak kita jadi anak yang nggak cuma cantik, tapi juga mahal. Maksudnya, nggak semua orang bisa dapetin dia dengan mudah. Lily bakal jadi perempuan anggun yang harga dirinya tinggi.”

“Kenapa begitu?”

“Karena dia anak kita. Anak kita itu berharga banget, kan, Mas?” aku menatapnya menuntut, dan Prabu Hanenda mengangguk. “Makanya, aku bilang Lily mahal. Karena nggak akan ada harga yang pas buat menggantikan dia.”

Prabu Hanenda tersenyum, lalu mencondongkan tubuhnya untuk mengecup pipiku singkat.

“Bagus namanya. Nanti kita pakai untuk anak perempuan kita.”

Aku memukul lengan kerasnya dengan gemas. “Ya jangan buru-buru. Paling nggak jaraknya dua tahun sama yang ini, kalau beneran yang sekarang laki-laki. Aku nggak mau keteteran ngurus anak, walau ada kamu sama Bapak dan Ibu yang bantuin.”

“Iya, Mas tahu.”

“Habis lahiran, aku pasang implan sekalian aja apa gimana, Mas?”

“Jangan,” tolak Prabu Hanenda, yang bikin aku heran. “Mas saja yang pakai kondom. Nanti kalau Adek yang KB, takutnya ada efek sampingnya.”

“Mas takut aku gendut, ya?”

Aku pikir, Prabu Hanenda bakal menggeleng, ternyata dia mengangguk. Agak menyakitkan, sih.

“Mas nggak mau nanti Adek mengeluh kalau gendut. Lagi pula, Adek cantik dengan postur yang tepat. Mas nggak benci atau jijik lihat

perempuan yang gendut setelah melahirkan, hanya saja, Mas mau Adek punya tubuh yang sehat dan terkontrol. Adek berhak punya tubuh yang bagus, walau sudah punya anak sekali pun. Adek sudah hamil, lalu melahirkan, masak iya harus berkorban lagi untuk KB, di saat Mas bisa melakukannya."

Aku tersentuh dengan perkataannya. Aku nggak berpikir sampai ke sana sebelumnya.

Mungkin dia juga mendengarkan keluhan dari ibu-ibu hamil yang kami temui saat kontrol kandungan. Di mana tubuh mereka menggendut setelah KB, entah itu pil, suntik, susuk, atau pasang IUD. Ada yang cocok, ada juga yang nggak cocok. Bahkan kami pernah menemui ibu hamil yang kebobolan, walau dirinya sudah pasang IUD, padahal anaknya masih di bawah satu tahun.

"Tapi katanya nggak nyaman kalau pakai kondom," kataku.

"Ya dicoba dulu, kalau nggak nyaman ya pakai metode cabut singkong," ujarnya yang membuat kami tertawa geli.

Cabut singkong itu sama saja dengan ejakulasi di luar. Pintar-pintar si suami saja mengeluarkannya sebelum meledak di dalam.

"Beneran nggak apa-apa?" tanyaku memastikan.

"Iya. Lagi pula, berumah tangga nggak hanya soal seks. Makin ke sini, pasti keinginan untuk melakukannya juga berkurang. Capek ngurus anak, ngurus rumah, belum lagi ngurus kerjaan."

"Itu, kan, kalau cewek. Kalau cowok katanya *stress release*-nya malah seks, ya?"

"Nggak juga. Dulu Mas—"

"Itu, kan, dulu! Mas belum ada aku," kataku memotong ucapannya.

"Setelah ada Adek, memang Mas menuntut untuk selalu dilayani?"

Aku meringis. Nggak juga, sih. Kalau aku capek ya aku nggak mau, dan Prabu Hanenda nggak memaksa.

“Udah, ah! Bahasnya nanti lagi aja,” ujarku saat melihat Ibu kembali masuk dan membawa satu baskom serundeng.

“Biar dingin dulu, nanti dibungkusi pakai plastik yang ini,” kata Ibu sambil menunjuk plastik berukuran kecil. “Itu sekalian dimasukkan ke plastik besar lagi, Mas. Biar nggak pada jatuh.”

“*Nggih*, Bu.”

Aku terkekeh melihat Prabu Hanenda yang hanya bisa manut-manut saja.

“Kenapa?”

“*Nggih*, Bu,” ulangku dengan nada mengejek.

Prabu Hanenda memiting kepalaku, mengempit kepalaku di ketiaknya, membuatku menjerit kesal.

“Bau aseeemmm!” pekikku berusaha melepaskan diri, tapi Prabu Hanenda malah dengan brutal mengecupi wajahku hingga aku tertawa-tawa karena geli.

Prabu Hanenda baru melepaskanku saat terdengar bunyi sesuatu yang remuk, saat kami melepaskan diri, Ibu sudah berkacak pinggang sembari menggeleng kesal. Mata kami tertuju pada kerupuk yang sudah dikemas, dan sudah dimasukkan ke dalam plastik besar. Hampir separuhnya remuk karena tergencet tubuh besar Prabu Hanenda.

***

Serundeng yang dibuat ternyata dicampuri dengan potongan daging dan lidah sapi. Aku nggak tahu gunanya apa, tapi jadi lebih enak rasanya. Seperti perintah Ibu, aku membungkus serundeng dalam plastik kecil. Nantinya akan dijadikan satu bersama kerupuk singkong, peyek, dan lainnya dalam plastik tanggung lain.

Lepatnya yang sudah dibungkus, kemudian direbus sampai matang. Aku nggak bisa ikut membuatnya, karena buatanku selalu kecil dan berakhir bubar lagi ketika mau diikat dengan tali dari bambu.

Semuanya benar-benar membantu. Bapak-bapak sebagian membuat wajik dan ketan, sebagian lagi membuat tali dari bambu untuk mengikat lepat.

Aku belum melihat Ayah lagi. Entah jajanan apa yang Ayah cari. Sudah kuhubungi karena nggak pulang-pulang, ternyata ponselnya ditinggal di kamar. Bapak sendiri sibuk membantu di depan.

Aku menegakkan punggung, karena merasa begah duduk terlalu lama.

“Mau es?” tanya Prabu Hanenda yang melihatku kecapekan.

“Mau. Engap banget duduk mulu,” kataku sambil berdiri, kemudian mengusap-usap perut yang terasa gatal.

Mengikuti Prabu Hanenda ke dapur, aku melihat ibu-ibu sedang sibuk sambil bercengkerama dengan asyik.

Sambil menggenggam gelas es jeruk, aku berlalu ke depan. Rupanya wajik sudah selesai dibuat, sedang dipindahkan ke dalam plastik yang dialasi dengan nampan kayu, kemudian diratakan.

“*Nduk,* mau nyicip *ndak* ini? Bapak taruh di sini, ya?” ujar Bapak menunjuk bungkusan daun pisang di atas meja.

“Iya, Pak.”

“Wah ... *lanang anake* Prabu,” kata seorang bapak yang masih sibuk mengaduk ketan yang belum matang.

Aku dan Prabu Hanenda hanya tersenyum menanggapinya. Mereka kemudian membicarakan tentang kemungkinan anak kami yang akan lahir laki-laki. Aku sudah lumayan bisa mengerti apa yang mereka katakan, meski kadang masih bingung untuk menanggapi dengan bahasa Jawa juga.

Aku baru ke dapur untuk meletakkan gelas-gelas kotor dari depan, saat suara Ayah terdengar. Diiringi rasa penasaran karena terdengar ramai sambutan, jadi aku ke depan. Hampir saja aku nggak percaya kalau ada orang yang begitu aku rindukan, kini ada di hadapanku, kalau saja Ibu nggak langsung memelukku dengan erat. Wanginya yang khas, membuatku yakin kalau ini adalah ibuku.

“Diana ... anak Ibu ... maafin Ibu ya, Di?”

Di balik punggung Ibu, aku melihat Prabu Hanenda yang tersenyum, juga Ayah yang mengangguk kecil seraya mengusap punggung Ibu. Barulah aku sadar kalau aku belum membalas pelukan ibuku.

****

Lamanya nggak update, wkwkwk
Habisnya suka kesel kalau baca komen lanjut-lanjut □□□ padahal udah dikasih tahu

Sabar dan tenang, ya. Sebentar lagi juga tamat, kok. Dan seperti yang sudah-sudah, bagi yang nggak sabar baca, bisa ke Karyakarsa. Di sana sudah tamat sampai ke extra partnya, ya □□□

31 Juli 2024

32. Keluarga

Aku pikir, masih ada beberapa bab dari cerita ini yang belum aku unggah. Ternyata tinggal satu ini aja, karena yang lainnya itu bab tambahan, yang hanya ada di Karyakarsa.

Dengan kata lain, cerita ini tamat sampai di bab ini. Jangan tanyakan lagi, "kapan lanjut?", "kapan update?", dan lain sebagainya. Karena seperti yang aku sudah jelaskan, bab lainnya hanya bisa dibaca di Karyakarsa.com

Tidak dibaca pun tidak apa-apa, aku nggak memaksa, yang mau membaca pun silakan, aku berterima kasih untuk hal itu. Dukungan apa pun itu aku terima, selagi mendukung, dalam artian positif, ya, bukan mencaci maki atau apa pun itu.

Komentar jelek tentang tokoh-tokoh dalam cerita yang aku buat pun, aku terima, karena aku nggak membuat karakter yang 100% baik. Seperti kita semua, manusia, yang pasti ada sisi baik dan buruknya. Tinggal pintar-pintarnya kita menyikapi hal dan mengambil baiknya, dan membuang buruknya.

Terima kasih untuk antusiasme kalian pada cerita ini ❤

****

Rasanya nggak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Yang jelas, aku bahagia banget ada Ibu di sini. Kejutan yang sama sekali nggak aku sangka sebelumnya, karena Ayah juga nggak kasih kode apa pun. Ibu juga semalam melakukan *video call* dengan kami, masih dengan dasternya dan

menggendong bayi Mas Anton di saat Mbak Kina sibuk mengeloni Aurora. Tiba-tiba saja, Ibu ada di sini.

Aku langsung mengenalkan Ibu pada para tetangga yang ada di rumah, mengatakan bahwa aku bahagia banget, Ibu bisa datang ke salah satu acara bahagiaku. Meski bukan acara formal, tapi syukuran akan datangnya anakku ini memang membuatku bahagia.

Setelah itu, aku mengajak Ibu untuk istirahat di kamar, sekaligus melepas kangen dengan pelukannya. Prabu Hanenda cuma geleng-geleng kepala melihatku yang antusias banget ini.

“Ibu bawain sambal goreng daging, kamu suka, kan?” ujar Ibu sembari menepuk-nepuk bahuku.

Aku tiduran memeluk Ibu, sambil sesekali Ibu mengelus perutku. Semilir angin yang masuk lewat celah jendela, membuatku mengantuk. Apalagi dengan dekapan hangat Ibu, rasanya mau tidur saja, tapi takut kalau semua ini justru hanya mimpi.

“Ibu mau bantu di belakang, awas, loh,” kata Ibu menegurku.

“Nanti aja, masih mau peluuukkk,” tolakku.

Ibu terkekeh, kemudian mengecup kepalaku.

“Kamu makannya teratur, nggak?”

Aku menggeleng. “Masih suka mual kalau makan nasi. Tapi diganti sama umbi-umbian sama Ibu tiap hari.”

“Kenyang?”

Aku mengangguk. “Kenyang, dong! Kulkas juga nggak pernah kosong, kok. Makanya sekarang aku kayak ikan buntal kalau kata Ayah,” keluhku membuat Ibu tertawa.

“Nggak gemuk banget, kok. Standarlah ini, namanya juga lagi hamil.”

“Nanti bisa kurus lagi, Bu?”

“Ya tergantung, kamu mau olahraga atau enggak? Jangan kurus banget juga, nanti dikira nggak dikasih makan sama suamimu.”

“Ya enggak juga, Bu. Pengen yang seksi, biar Mas Prabu suka.”

Ibu malah tertawa mendengar omonganku. Padahal, kan, nggak ada salahnya juga.

“Kamu sebelum nikah juga kurus, buktinya dia mau-mau aja. Orang udah sayang itu ya terima apa adanya kamu, Di,” ujar Ibu lembut.

“Yaaa ... maksudnya aku yang pengen kelihatan punya badan bagus, Bu. Apalagi habis punya anak, kebanyakan melar badannya.”

“Ya makanya kamu nanti olahraga, makannya juga diatur. Bukan diet, ya. Tapi ya utamakan anak dulu, Di. Kasihan nanti kurang asupan kalau kamu makannya kurang.”

“Nggak, kok. Mas Prabu juga nggak nuntut buat dia selalu disenengin, kok. Murni aku aja yang pengen nyenengin dia.”

Ibu terkekeh mendengar perkataanku. “Kamu sayang banget sama dia, ya?”

“Ya iyalah, Bu. Mas Prabu juga sayang banget sama aku. Sejauh ini, nggak pernah nuntut apa pun sama aku. Aku hamil pun, ini kemauanku, ya meskipun dia juga sebetulnya berharap, tapi dia sabar nunggu aku sendiri yang bilang kepingin punya anak,” ujarku berusaha mengurai benang kusut yang ada.

Ibu harus tahu dari bibirku sendiri, kalau aku hamil murni karena keinginanku sendiri. Aku merasa sudah mampu untuk menjadi orangtua, aku juga ingin punya anak dan mengemban tugas baru dalam hidupku.

“Syukurlah, Ibu juga bahagia tahu kamu hamil. Cuma ... Ibu itu kepingin nungguin kamu juga pas hamil, makanya dulu Ibu bilang begitu. Nggak ada maksud lain, Di. Maafin Ibu ya, Di?”

Aku mengangguk, memeluk Ibu lebih erat dan menghirup aroma Ibu yang menenangkan.

Nggak tahu seberapa lama Ibu memelukku dan aku terlelap, karena aku dibangunkan Prabu Hanenda pukul setengah lima sore.

“Bangun, Sayang ... sudah sore ini. Kamu belum salat Ashar,” katanya sambil mencolek-colek pipiku dengan tangannya yang basah dan dingin.

Aku menggeliat, mengumpulkan nyawa dan menguap. “Ibu mana?” tanyaku.

Prabu Hanenda tersenyum, lalu duduk di tepi ranjang dan menyingkirkan rambut yang ada di wajahku. “Di belakang sama ibunya Hasan. Ayo, bangun dulu. Mandi, terus salat.”

“Peluk,” pintaku sambil merentangkan kedua tangan.

Prabu Hanenda terkekeh, kemudian memelukku dan mengusap-usap punggungku. Aku suka saat Prabu Hanenda menuruti keinginanku yang sedang kepingin manja begini. Kadang, kan, ada saja suami yang nggak suka istrinya gelendotan terus.

“Senang ada Ibu di sini?”

“Ya senenglah! Pertanyaan apaan itu?”

Lelaki ini kembali terkekeh, kemudian mengurai pelukan dan mengecup bibirku. Aku menarik wajahnya, kemudian kembali mengecup bibirnya berulang kali, hingga kami terkekeh bersama.

“Mas cakep banget kalau sering senyum, kenapa dulu jarang senyum, sih?”

“Grogi,” ujarnya yang entah jujur atau enggak, tapi aku tertawa dibuatnya.

“Serius, dong!”

“Mas serius.”

“Masak, sih? Grogi kenapa? Padahal sebelum nikah juga lumayan sering ketemu loh kita.”

“Takut kebablasan.”

“Kebablasan apa?” tanyaku sambil ngakak.

“Kayak gini,” sahutnya lalu mencium bibirku lagi, kali ini nggak cuma mengecup, tapi lebih dari itu. Pokoknya ya begitulah, hampir bikin aku lupa daratan. Kalau nggak ingat ini sudah sore dan aku belum salat Ashar, pasti bakal aku tahan dia di kamar untuk melakukan perbuatan menyenangkan.

Sayangnya, Ibu juga sudah memanggil dari luar. Minta Prabu Hanenda untuk menelepon penjual ayam untuk menambah jumlah ayam potongnya.

Prabu Hanenda meringis saat meninggalkan kasur, dan aku cuma bisa ketawa melihat dia menyugar rambutnya dan menghela napas panjang.

“Makanya, *sing eling*, Mas,” kataku sambil tertawa.

“Sudah sana kamu mandi, Mas juga belum mandi. Ini mau ngurusin ayam dulu,” katanya sebelum berlalu meninggalkan kamar.

Aku cuma bisa tertawa geli, memilih mandi lebih dulu untuk meredakan panas yang sempat kurasakan tadi. Setelah mandi dan salat, aku keluar dan menemukan dua Ibu sedang mengobrol sambil minum teh di teras belakang.

“Ayamnya dimasak sendiri nanti malam, Bu?” tanyaku sambil ikut duduk dan menyeruput teh milik ibuku.

“*Ndak*, nanti ada Bu Yati yang bantu. Biasa nginep dia tuh,” kata ibu mertuaku yang ternyata belum juga mandi.

“Ibu nginep sini juga?”

“*Iyo, Nduk.* Biar *ndak* bolak-balik ke rumah. Hasan sama Bapak paling yang pulang.”

“Ih, kenapa? Nginep sini juga, dong?”

“Biar rumahnya ada yang jaga, *Nduk. Mosok* di sini semua? Pagi-pagi juga Bapak sudah ke sini lagi sama Hasan.”

“Hasan sarapan sini aja, Bu.”

“*Iyo,* kan, Ibu di sini. *Nduk.*”

Aku mencomot wajik yang sudah dipotong-potong dalam ukuran kecil, mencicipinya dan merasa kenyang makan dua potong.

Ibu menyentuh rambutku yang basah, kemudian berkata, “Rambut kamu rontok, Di?”

Aku mengangguk. “Iya, Bu. Sejak hamil jadi agak rontokan,” jujurku.

“Ibu dulu pas nyusuin kamu baru rontok, mana parah banget. Tanya Ayah kalau mau tahu, sampai jarang banget keluar rumah,” kata Ibu masih sambil memainkan rambutku.

“Iya, ya? Tapi ini nanti mau pakai minyak kemiri aja, deh. Nyoba, siapa tahu lebat lagi, “ kataku.

“Atau pakai lidah buaya, *Nduk.* Di depan, kan, banyak lidah buaya.”

“Ya nanti dicoba-coba, deh. Sekarang fokus sama kehamilan dulu.”

“Vitaminnya kamu minum semua, kan? Jangan nggak diminum, loh! Penting itu obat tambah darah sama kalsium. Hamil jadi bagi dua sama bayimu segala vitaminnya, Di.”

Aku mengangguk, lalu meminum teh Ibu lagi.

“Ibu bersyukur, Di ... kamu di sini banyak yang sayang, perhatian, nggak cuma suami kamu aja. Itu doa Ibu sejak dulu, supaya anak-anak Ibu dapat keluarga dari pasangan yang menerima anak-anak Ibu dengan baik. Walau kamu jauh dari Ibu, seenggaknya Ibu tahu, kamu ada di keluarga yang tepat,” kata Ibu diikuti dengan angin sore yang berembus pelan.

“Ibu tahu, Ibu banyak kekurangan selama ini. Tapi Ibu harap, kamu jangan benci sama Ibu ya, Di? Belajarlah dari Ibu, supaya kamu nggak mengulang kesalahan yang sama. Ibu yakin, kamu bakal jadi ibu yang baik buat anak-anakmu nanti, juga jadi istri yang selalu disayang sama suamimu.”

Aku mendengarkan dengan hati yang haru. Mau menangis saja rasanya. Aku nggak pernah benci ibuku sendiri. Keluargaku, semuanya berharga buatku. Kecewa mungkin iya, tapi aku nggak mungkin membenci mereka. Aku sayang semuanya, tanpa kecuali. Karena bagiku, keluarga itu hal yang sangat berharga di dunia ini.

***

Acara syukuran hari ini berjalan lancar. Kami mengundang bapak-bapak sekitar untuk melakukan pengajian di rumah setelah Ashar. Setelah sebelumnya, kami membagikan banyak makanan untuk tetangga dan orang-orang kenalan Bapak dan Ibu sejak siang.

Makanan tentu diolah sejak pagi, agar cepat selesai dibuat dan segera dibagikan. Entah berapa banyak, aku nggak tahu. Bapak menyuruh beberapa pemuda sekitar untuk membagikannya, tentu dengan imbalan yang sudah dijanjikan.

Biasanya acara seperti ini akan didatangkan dukun bayi untuk prosesi adat entah apa yang aku sendiri nggak tahu, tapi Prabu Hanenda menolaknya. Mengatakan kalau cukup dengan pengajian saja, karena doa lebih penting dari hal-hal itu. Alasan lain yang diungkapkannya yaitu; dia nggak mau terlalu banyak runtutan acara yang harus kami jalani, karena aku ataupun dia sendiri pada kenyataannya nggak suka jadi pusat perhatian.

Yang penting didoakan agar aku dan bayiku sehat, tanpa kekurangan apa pun dan bisa lahir dengan lancar nantinya.

Jabang bayi yang menurut penglihatan orang-orang akan lahir laki-laki dari perutku ini, didoakan oleh banyak orang, tapi dengan syarat, nggak boleh ada yang menyentuh perutku. Itu permintaan khusus Prabu Hanenda, pada ibu-ibu yang datang ke rumah. Kalau bapak-bapak, kan, nggak perlu dikasih tahu juga sudah tahu diri untuk nggak menyentuhku.

Orangtua kami berbagi kebahagiaan yang sama hari ini, meski kelihatan sekali kalau mereka juga capek. Apalagi Ibu, yang sejak beberapa hari ini repotnya berkali-kali lipat dari biasanya.

“Bu, besok nggak usah ke sini dulu nggak apa-apa. Panggil tukang pijat,” kataku pada Ibu yang masih saja repot mengumpulkan piring-piring kotor ke dapur.

“Iya, *Nduk.* Kamu *ndak* usah ngomong itu terus. Ibu dengar.”

Aku tersenyum tipis, lalu menggulung lengan baju yang panjang. Hendak mencuci piring, sampai kemudian Ibu menepis tanganku.

“Itu loh, Prabu belum makan dari pagi. Urusin dulu suamimu, *Nduk.*”

“Tapi ini—“

“Biar Hasan yang bantu. Di luar juga masih banyak orang, kok.”

Orang-orang yang membantu kami memang belum pulang, karena rumah belum dibersihkan. Mereka juga baru mulai makan, karena pengajian baru selesai beberapa menit yang lalu.

Aku mengambil sepiring nasi dan lauk pauknya, lantas
mencari Prabu Hanenda yang rupanya ada di depan. Kedua tangannya ada di belakang tubuh, persis seperti bapak-bapak yang lain. Ia mengobrol dengan Bapak, Ayah, dan beberapa orang lain sambil berdiri, entah membicarakan apa.

“Mas?” panggilku, membuat mereka menoleh.

Prabu Hanenda mendekat setelah berpamitan pada yang lain.

“Belum makan, kan?” tanyaku sambil menggandengnya ke dalam.

“Adek makan dulu,” katanya.

“Bareng. Ini aku ambil segunung begini.”

Ia terkekeh kecil, lantas pergi ke belakang untuk cuci
tangan. Prabu Hanenda kembali ke sampingku dengan tangan yang basah.

“Bismillah dulu,” ucapnya.

Aku mengikutinya, lalu menerima suapan darinya.

“Ibu istirahat?”

Aku menggeleng, menelan kunyahanku, lalu menunjuk ke belakang.
“Makan di belakang sama yang lain, kok. Nggak kelihatan emang?”

“Oh, enggak.”

Prabu Hanenda kemudian menyuap ke mulutnya sendiri. Aku mengunyah sambil menyandarkan kepalaku di bahunya.

Rasanya capek, tapi aku senang. Ada banyak yang sayang padaku dan bayiku, juga mendoakan baik untuk keluarga kecil kami. Nggak ada halangan apa pun acara syukuran tadi. Tinggal mengurusi rumah yang masih berantakan. Memang ada orang-orang yang dibayar untuk membantu, tapi tentu kami yang nanti akan mengembalikan ke tempatnya masing-masing, agar kami tahu semisal ada yang kurang atau sudah pas. Karena kami yang nantinya akan pakai lagi, jadi kami juga harus memastikan kalau barangnya ada di tempat yang seharusnya.

“Mas seneng, nggak?”

“Senang. Kenapa?”

“Bentar lagi jadi bapak,” godaku sambil mencolek pipinya. Ia tersenyum kecil dan kembali menyuapiku.

“Adek juga sebentar lagi jadi ibu. Senang?”

Aku mengangguk dengan mulut yang penuh.

“Senang juga ada Ibu sama Ayah di sini?”

Aku mengangguk lagi. “Semoga pas aku lahiran, Ayah sama Ibu juga di sini,” kataku setelah menelan makanan.

“Amin. Adek bilang sama mereka?”

Aku menggeleng. “Nggak. Cuma harapannya gitu aja. Aku nggak mau memberatkan, Mas. Kalau nggak bisa, ya nggak apa-apa.”

Prabu Hanenda mengusap kepalaku dengan tangan yang tadinya memegang sendok. “Mas senang, Adek sekarang jadi dewasa sekali pemikirannya. Adek kalau kepingin sesuatu, bilang sama Mas, ya? Jangan buat Mas nggak tahu kalau Adek mau ini itu.”

“Perasaan, aku sering minta ini itu, deh, sama Mas,” kataku.

Ia tersenyum kecil, lalu kembali menyuapiku. “Maksud Mas, bukan soal materi. Hal lain, kayak misal Adek kepingin jalan-jalan atau perhatian lain dari Mas.”

Aku tertawa kecil, lalu merangkul lengannya. “Mas udah perhatian banget sama aku tahu, nggak? Mas juga selalu berusaha mencukupi kebutuhan aku, belum pernah rasanya apa yang aku mau, nggak bisa Mas penuhi. Mas jangan gitu, dong. Kesannya aku cuma bisa memberatkan Mas tahu, nggak? Mas nggak pernah minta apa pun sama aku selama ini.”

“Loh, kata siapa?”

“Apa, dong?”

“Minta kamu jadi istri Mas, itu nggak Adek hitung?”

Aku langsung memukul lengannya, sementara Prabu Hanenda terkekeh dengan responsku.

“Ini betulan sekarang Mas mau minta,” katanya, kemudian mendekatkan bibirnya ke telingaku, sebelum berbisik-bisik, “nanti malam pakai baju yang seksi. Kemarin kena tanggung, Mas jadi kepikiran terus. Pusing atas bawah, nih!”

Aku melongo sejenak, lantas menabok lengannya lagi, saat Prabu Hanenda terkekeh melihat wajahku yang cengo akibat omongannya.

Memang, ya, hidup itu kadang di atas, kadang di bawah. Kalau aku lebih suka hidup di tengah-tengah, agar aku nggak maruk dengan semua yang sudah Tuhan kasih. Aku bisa melihat yang di atas sambil memanjatkan doa, juga bisa melihat yang di bawah sambil mengulurkan tangan. Kadang juga, kita perlu egois untuk diri sendiri, kadang harus menurunkan gengsi untuk mengimbangi hidup dengan orang lain dan dapat kebahagiaan yang belum pernah kita dapatkan.

Aku akui, kadang aku masih mengedepankan egois dalam diri untuk mendapatkan apa yang aku mau. Meski setelahnya timbul rasa penyesalan yang membuatku kecewa pada diriku sendiri. Namun, kalau semua itu nggak aku lakukan, mungkin aku nggak akan ada di titik sekarang ini.

Hubunganku dengan Ibu dan Mas Anton sudah kembali baik. Mas Anton menelepon semalam untuk mengucapkan selamat dan mendoakanku serta bayi dalam kandunganku, juga berjanji akan datang saat anakku lahir.

Anak dan orangtua pasti sering terjadi perselisihan, karena biar bagaimanapun, zaman yang diikuti berbeda. Pola pikir yang nggak sama, juga keadaan yang dilalui nggak pernah sama. Tinggal bagaimana caranya untuk saling introspeksi diri dan saling berbenah agar nggak lagi saling berselisih.

Seperti halnya dengan Ibu dan Prabu Hanenda, yang kini sudah saling memaafkan dan berkomunikasi lebih baik. Kesalahpahaman tentang masa lalu juga sudah aku bantu untuk jelaskan, memang awalnya sulit, tapi nggak ada yang nggak mungkin.

Orangtua itu pasti menyayangi anak-anaknya, kalau tidak, itu namanya bukan orangtua. Hanya manusia yang Tuhan beri kesempatan untuk melahirkan manusia baru di dunia ini.

Aku sudah mengalami banyak masa ‘untuk pertama kali’ dalam hidupku, dan sekarang, aku akan menjadi orangtua untuk pertama kalinya dalam hidupku, bersama dengan Prabu Hanenda. Deg-degan, sudah pasti. Karena

kata orangtua kami, jadi orangtua itu sulit. Tapi bagiku, kesulitan itu bukan berarti nggak bisa dilewati, karena kami punya keluarga yang mendukung dan menyayangi kami.

-TAMAT-

Senin, 14 Oktober 2024.